



SUPRA- HUMAN ZUCHO KEMALIAN

死亡通知单

暗黑者



SURAT KEMATIAN

死亡通知单

暗黑者

ZHOU HAOHUI

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

SURAT KEMATIAN

死亡通知单

暗黑者

ZHOU HAOHUI

*Diterjemahkan dari bahasa Mandarin
oleh Iingliana*



Penerbit Gramedia Pustaka Utama

暗黒者

Copyright © 2014 by 周浩晖 (Zhou Haohui)

Indonesian translation rights authorized by China Educational Publications Import & Export Corporation Ltd. through Wuhan Loretta Media Agency Co., Ltd.

All Rights Reserved.

B&R Book Program

SURAT KEMATIAN

oleh Zhou Haohui

621185014

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Ingliana

Editor: Juliana Tan

Ilustrator sampul: Martin Dima

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI,

Jakarta, 2021

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020657240

ISBN DIGITAL: 9786020657257

344 hlm; 23 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

PROLOG

Setelah musik pembuka berakhir, babak pertama harus dimulai. Jedanya memang agak lama... Tapi, akhirnya hari ini tiba juga.

Aku nyaris tidak bisa meredam kegembiraanku ketika membayangkan musik indah yang akan dimainkan. Mau ikut bergabung, sahabat lamaku?

Aku tahu kau juga sudah lama menunggu hari ini.

Aku bisa membayangkan dirimu ketika membaca surat ini. Kau pasti gemetar saking gembiranya, bukan? Darahmu memanas, dan kekuatan besar bergolak dalam dirimu! Tepat seperti yang kurasakan saat ini.

Aku sudah mengendus keinginanmu, amarahmu, bahkan ketakutanmu...

Cepatlah datang. Aku menunggu di sini.

Pria itu seakan tidak sedang menulis surat, tapi sedang menciptakan karya seni. Gerakan pulpenya berat dan perlahan, setiap goresan dilakukan dengan sangat hati-hati. Bahkan tanda bacanya juga digoreskan dengan rapi. Ketika surat itu selesai ditulis, si penulis menarik napas panjang dan bersandar ke sandaran kursi. Pikirannya menerawang.

Jeda selama delapan belas tahun akan segera berakhir... Dia pasti akan datang. Sungguh menyenangkan. Apakah aku bisa mengalahkannya kali ini?

Tubuhku gemetar. Aku sangat bersemangat... Tentu saja, aku tidak menyangkalnya. Aku tidak mampu meredam seberkas ketakutan dalam diriku. Hadapi! Hanya lawan yang menakutkanlah yang bisa menimbulkan perasaan luar biasa seperti ini.

Api amarahnya pasti akan menghanguskanku. Api itu tidak akan berhenti berkobar walaupun seratus tahun berlalu.

Tidak ada jalan kembali. Ini takdir yang sudah ditentukan delapan belas tahun yang lalu.

BAB SATU

Badai yang Menjelang

19 Oktober 2002. Jam 15.40

KOTA A memiliki iklim munson yang tipikal. Setelah perayaan Festival Pertengahan Musim Gugur, udara terasa semakin dingin. Dua hari terakhir ini, hujan turun tanpa henti dan suhu udara turun drastis. Angin berkabut bertiup kencang di jalan, menebarkan suasana suram ke seluruh penjuru kota. Walaupun saat ini akhir pekan, cuaca seperti ini berhasil membendung semangat orang-orang untuk keluar dari rumah. Hanya tampak beberapa orang berkeliaran di jalan-jalan yang lengang.

Zheng Haoming turun dari taksi dan tidak repot-repot membuka payungnya. Ia berlari beberapa langkah dan bergegas masuk ke Warung Internet Jitian yang ada di sudut jalan. Rangkaian gerakan yang dilakukannya itu menegaskan bahwa tubuhnya yang kini agak gempal tidak lagi sekuat dan sefleksibel ketika ia masih muda dulu. Waktu sungguh meninggalkan jejak dalam diri semua orang, tanpa terkecuali.

Berbeda dengan jalanan yang sepi di luar sana, bagian dalam warnet itu sangat ramai. Karena letaknya yang tidak jauh dari beberapa universitas, warnet itu tidak pernah takut kekurangan pelanggan. Pemilik warnet yang bertubuh gemuk dan berwajah kemerahan berdiri di balik meja kasir, menjaga uangnya. Ia agak heran ketika melihat Zheng Haoming berlari mendekat. Bagaimanapun, tempat ini bukan tempat yang sering dikunjungi pria-pria setengah baya.

Pakaian Zheng Haoming yang basah dan rambutnya yang acak-acakan membuatnya tampak agak menyedihkan.

Orang ini pasti datang mencari anaknya, pikir si pemilik warnet bertubuh gemuk, sambil berpikir bagaimana ia harus menghadapi pria itu. Ia sudah sering menghadapi para orangtua seperti ini, yang sudah membanting tulang separuh hidup mereka namun tidak berhasil mencapai apa-apa,

yang hanya bisa menumpukan harapan pada anak mereka. Namun, mereka bahkan tidak mampu mengendalikan hidup mereka sendiri, bagaimana mungkin mereka berharap bisa mengendalikan hidup orang lain? Karena itulah mereka juga sering kali gagal mendidik anak-anak mereka.

Abaikan saja dia, putus si pemilik warnet dalam hati. Menilai dari usia pria itu sendiri, anaknya pasti sudah dewasa, jadi pasti tidak ada masalah besar.

Pria setengah baya itu terlihat resah dan napasnya terengah-engah. Ia meletakkan tasnya di meja, mengeluarkan sehelai kertas dari dalam tas, dan menyodorkannya kepada si pemilik warnet. “Periksa alamat ini dan katakan padaku alamat ini merujuk pada komputer yang mana.” Suaranya serak dan lelah.

Alamat jaringan yang tertera di kertas itu memang alamat IP yang digunakan di Warung Internet Jitian. Si pemilik warnet bertubuh gemuk melirik kertas itu sekilas, lalu berkata acuh tak acuh, “Memangnya apa yang akan kaulakukan?”

“Tidak usah banyak omong. Berikan saja informasinya kepadaku!” Pria setengah baya itu mendadak melotot, matanya menyala-nyala. Perubahan sikap itu begitu mendadak sampai tidak hanya si pemilik warnet yang kaget, tetapi juga pengurus jaringan yang berada tidak jauh dari sana. Wanita muda itu menoleh ke arah mereka dengan mata terbuka lebar.

Si pemilik warnet tersinggung. Ia baru hendak balas menyerang ketika pria setengah baya itu mengeluarkan benda lain, membantingnya ke atas meja, dan berseru tertahan, “Aku polisi!”

Polisi! Pria yang tidak mengesankan ini ternyata polisi. Si pemilik warnet pun ciut. Ia menelan ludah dengan pahit dan menyerahkan kertas itu kepada gadis di sampingnya. “Xiao Lin, coba periksa.”

Gadis itu menurut. Ia memegang kertas dengan tangan kanan, dan mengetikkan alamat IP tersebut ke kolom pencarian di komputer dengan kelima jari tangan kirinya. Hasilnya langsung muncul di layar.

“Komputer di barisan kedua. Keenam dari kiri,” katanya ringkas.

Zheng Haoming bergumam puas, lalu melirik ke arah pemuda yang duduk di hadapan komputer yang dimaksud. Usia pemuda itu sekitar dua puluh tahun, dan rambutnya dicat merah.

“Sudah berapa lama dia duduk di sana?” tanya Zheng Haoming.

“Sejak tengah hari. Sudah hampir lima jam.”

Zheng Haoming mengeluarkan sebuah kamera digital dari tas. Ia membidikkan kamera itu ke arah si pelanggan dan menekan tombol kamera berulang kali. Di tengah hiruk pikuk warnet, pemuda itu begitu tenggelam dalam dunia virtualnya sampai tidak menyadari ada orang asing yang memotretnya.

Si pemilik warnet menatap pemuda itu dan Zheng Haoming bergantian, masih belum memahami apa yang sebenarnya terjadi. Namun, tidak diragukan lagi, pemuda itu menarik perhatian polisi. Jadi, orang bermasalah seperti itu tidak akan lagi diterima di sini, meski pemuda itu pelanggan tetap warnet.

Zheng Haoming seakan bisa membaca pikiran si pemilik warnet, karena ia menoleh dan berkata, “Aku akan pergi sekarang. Jangan ganggu dia. Anggap saja tidak ada yang terjadi.”

Si pemilik warnet hanya bisa mengangguk patuh.

Kamera digital mengeluarkan bunyi *bip*. Zheng Haoming memeriksa kameranya dan menyadari kartu memorinya sudah penuh.

Ia mengembuskan napas dengan perlahan, seolah-olah baru saja menyelesaikan tugas yang sangat penting. Pandangannya menerawang.

Selama dua minggu terakhir, ia sudah mengunjungi setiap warnet yang ada di kota ini, dan ia sudah mengambil lebih dari tiga ratus foto yang menampilkan orang-orang di dalam warnet. Namun, ia tidak tahu apakah usahanya ini berguna.

Ayo, temui saja dia. Sudah delapan belas tahun, apakah dia masih ingat padaku? pikir Zheng Haoming sambil melangkah keluar dari warnet. Ia pergi secepat ia datang tadi.

Angin musim gugur menerpa dirinya, membawa serta tetesan hujan dingin yang membasahi lehernya. Butiran air hujan sedingin kabut menyelimuti hatinya. Zheng Haoming menggigil.

Apakah ini akan menjadi awal baru? Atau, apakah semua ini sebenarnya belum berakhir?

Jam 20.17

Langit sudah gelap ketika Zheng Haoming akhirnya berhasil menemukan tempat tujuannya. Ia kini berada di daerah permukiman kumuh, dengan lorong-lorong sempit, lampu-lampu jalan setengah rusak yang hanya bisa

menawarkan penerangan remang-remang, dan bau apak yang memenuhi udara.

Kawasan komersial ibukota provinsi yang ramai hanya berjarak seratus meter dari sini. Di sana, lampu-lampu neon menyala terang, orang-orang memadati berbagai restoran, pusat perbelanjaan, dan kelab malam untuk menikmati kehidupan malam yang penuh semarak. Sementara itu, Zheng Haoming berdiri di sudut kota yang sudah terlupakan oleh masyarakat modern.

Hujan masih turun, dan kubangan-kubangan kotor terlihat di sepanjang lorong. Mengabaikan kotoran yang ada di sekelilingnya, polisi setengah baya itu berjalan lurus ke depan sebuah rumah beratap rendah. Setelah memeriksa nomor rumah itu, ia mengulurkan tangan dan mengetuk pintu kayu itu dua kali.

“Siapa?” Suara kering dan serak terdengar dari dalam rumah. Meski orang itu sudah mengerahkan segenap tenaga, suaranya tetap lirih. Suara parau itu seolah-olah menggaruk gendang telinga Zheng Haoming dan membuat kulit kepalanya serasa ditusuk-tusuk ribuan jarum.

Setelah berpikir sejenak, ia menjawab, “Polisi.”

Ia mendengar bunyi langkah samar dari dalam rumah. Beberapa detik kemudian, pintu kayu itu terbuka. Sesosok mengerikan muncul di hadapannya, di tengah cahaya redup dari dalam rumah.

Ia sudah menguatkan diri menghadapi saat ini, tetapi otot wajah Zheng Haoming tetap berkedut secara otomatis. Malam-malam begini, di tempat sesuram ini, di hadapan “monster” seperti ini, semua orang pasti akan merasakan seberkas ketakutan, bukan?

Punggung “monster” ini bungkuk. Bekas-bekas luka berwarna cokelat tua menghiasi kepala botak pria itu. Wajahnya juga berkerut-kerut dan berlubang-lubang, seperti seonggok lumpur yang sudah diinjak-injak. Tidak ada kulit utuh yang tersisa. Raut wajahnya lebih menakutkan lagi. Kedua matanya tergantung miring, bekas luka menutupi kelopak matanya. Sebagian hidungnya sudah lenyap, hanya menyisakan lubang gelap. Bibir atasnya terbelah di tengah-tengah, membuatnya terlihat seperti kelinci, dan memperlihatkan deretan gigi kuning yang tidak lengkap lagi.

Zheng Haoming menarik napas dalam-dalam untuk mengendalikan diri, lalu menyebut nama “monster” itu.

“Huang Shaoping.”

Pria berpenampilan aneh dan mengerikan itu menggigil. Ia menatap tamunya untuk waktu yang lama, lalu berkata dengan suara gemetar, “Kau... Opsir Zheng?” Pita suaranya pasti sudah rusak parah, karena suaranya terdengar hancur.

Zheng Haoming mengangkat alis. “Kupikir kau tidak lagi mengenalku. Ternyata kau masih ingat, bahkan setelah bertahun-tahun.”

“Bagaimana mungkin aku lupa?” Huang Shaoping mengertakkan gigi. Suaranya yang kasar terdengar semakin serak, menggerus hati Zheng Haoming.

“Aku juga sama sekali belum lupa!” Suara Zheng Haoming juga gemetar. “Itulah sebabnya aku datang menemuimu hari ini.”

Kedua pria itu—seorang polisi dan seorang monster—bertatap di tengah malam berhujan. Mata mereka lebih dingin daripada angin dan hujan, cukup dingin untuk membekukan udara malam.

Setelah beberapa saat, suara si monster memecah keheningan.

“Masuklah,” kata Huang Shaoping sambil berbalik dan berjalan masuk ke rumah. Ia berjalan dengan bantuan tongkat, yang menandakan bahwa kakinya juga cacat.

Zheng Haoming masuk mengikuti sang tuan rumah. Ia memandang berkeliling di bawah cahaya remang-remang. Rumah itu kecil, luasnya hanya sekitar sepuluh meter persegi. Ada sebuah bilik kecil dipartisi di samping pintu. Sepertinya bilik itu adalah dapur, karena ada kompor, panci, dan mangkuk di sana. Area yang menjadi ruang duduk sangat sederhana. Hanya ada sebuah ranjang, sebuah meja, dan beberapa kursi di sana. Satu-satunya benda berharga adalah televisi kuno berukuran dua puluh inci.

Zheng Haoming mendadak merasa kasihan pada Huang Shaoping. Ia bisa membayangkan kesulitan seperti apa yang harus dilewati pria itu selama bertahun-tahun ini. Bagaimana Huang Shaoping mampu bertahan menghadapi semua penderitaan dan kesepian itu?

Huang Shaoping seharusnya tidak berakhir seperti ini. Ia seharusnya bisa menjalani hidup yang lebih baik. Semuanya berakar dari kejahatan yang terjadi delapan belas tahun yang lalu. *Sebagai seorang polisi, sampai sekarang pun aku masih belum mampu membongkar kasus itu,* pikir Zheng

Haoming sambil mendesah, menyalahkan diri sendiri. Alisnya berkerut, yang membuat kerut-kerut di sudut matanya semakin dalam.

Huang Shaoping menghampiri ranjang dan duduk di sana. Lalu, ia menatap Zheng Haoming dan tidak membuang-buang waktu untuk berbasa-basi. “Opsir Zheng, kau mendadak datang ke sini menemuiku. Ada petunjuk baru?”

“Ada beberapa petunjuk baru, tapi... aku tidak tahu apakah berguna.” Zheng Haoming mengeluarkan kamera digitalnya, menampilkan foto-foto yang diambilnya tadi, dan menunjukkannya kepada Huang Shaoping. “Ini. Kau harus memberitahuku kalau ada seseorang yang menarik perhatianmu.”

Huang Shaoping mencondongkan tubuh ke depan dan mengintip layar kamera. Ia langsung menggeleng-geleng kecewa. “Mereka semua masih sangat muda! Kejadiannya delapan belas tahun yang lalu. Anak-anak ini tidak mungkin terlibat.”

“Aku tahu...” Zheng Haoming membasahi bibir bawahnya dengan frustrasi. “Sudah bertahun-tahun aku menunggu petunjuk seperti ini. Aku harus memeriksa semua petunjuk yang ada. Coba perhatikan sekali lagi. Walaupun orang itu bukan orang yang sama seperti yang kau lihat delapan belas tahun yang lalu, mungkin ada semacam hubungan lain. Pusatkan perhatianmu. Jangan mengabaikan kecurigaan sekecil apa pun!”

“Kecurigaan seperti apa?” Huang Shaoping menatap Zheng Haoming dengan bingung.

Zheng Haoming tidak tahu harus berkata apa. Benar, kecurigaan seperti apa? Kalau orang yang mereka cari memang tidak ada di dalam foto-foto itu, bagaimana mungkin Huang Shaoping bisa merasakan apa pun? Permintaannya memang sulit, bahkan agak absurd.

Untunglah Huang Shaoping tidak mendesak. Ia mengamati foto-foto di dalam kamera dengan hati-hati, memusatkan perhatian pada setiap foto. Pada akhirnya, ia menggeleng. Ia tidak berhasil menemukan apa-apa.

Zheng Haoming mendesah dan menyimpan kameranya.

Mungkin tidak ingin mengecewakan tamunya, Huang Shaoping bertanya, “Siapa sebenarnya semua orang ini?”

Zheng Haoming tidak menjawab. Apa gunanya ia menjelaskan panjang lebar? Huang Shaoping tidak tahu apa-apa. Pria itu hanyalah korban

dalam tragedi yang berusia delapan belas tahun ini.

Seakan bisa membaca jalan pikiran Zheng Haoming, Huang Shaoping mendengus, entah ia mentertawakan diri sendiri atau lawan bicaranya. Bibirnya yang terbelah terangkat ke atas, menampilkan sebagian besar gusi yang menjijikkan dan tidak rata.

Zheng Haoming mengerutkan kening dan berkata, “Kau... kau mungkin bisa melakukan operasi plastik.” Ucapannya terdengar tidak sopan, dan ia langsung menyesalinya begitu kata-kata itu meluncur keluar dari mulutnya.

“Operasi plastik?” Huang Shaoping mendengus, tapi kedengarannya seperti tersedak. “Uang dari mana? Aku sudah beruntung bisa bertahan hidup selama ini dengan cara menjual sampah dan menerima bantuan pemerintah.”

“Kau benar...” Zheng Haoming jelas-jelas malu, bersimpati, dan tak berdaya. Mereka hidup di tengah masyarakat yang kejam, dan orang-orang difabel sudah pasti mengalami lebih banyak kesulitan. Kehidupan Huang Shaoping yang berat membuat Zheng Haoming teringat pada anak perempuannya sendiri, dan hatinya serasa ditusuk-tusuk jarum.

Ia melirik jam tangan. Sudah lewat jam sembilan malam, dan ia harus menjemput anak perempuannya. Sesibuk apa pun dirinya, ia tidak pernah lupa menjemput anaknya.

“Yah... Kau sudah melihat foto-fotonya. Tolong hubungi aku kalau kau ingat sesuatu. Aku mungkin akan kembali ke sini untuk mengajukan beberapa pertanyaan lagi.”

Huang Shaoping tidak berkata apa-apa lagi. Ia berdiri sambil bertopang pada tongkatnya, isyarat sopan untuk mengantar kepergian tamunya.

Dua hari kemudian

21 Oktober. Jam 10.45

Ketegangan yang menyelimuti kantor kapten Reserse Kriminal dari Departemen Kepolisian Kota A begitu pekat sampai terasa menyesakkan. Kapten Han Hao tidak bisa menahan diri lagi dan berteriak keras, “Apa? Coba katakan sekali lagi.”

Yang duduk di hadapannya saat itu adalah Yin Jian, anggota Reserse Kriminal. Opsir Yin Jian satu kepala lebih pendek daripada sang kapten yang bertubuh jangkung. Ia berjengit dan menggigit bibir, lalu berkata

dengan nada sedih bercampur panik, “Kami baru menerima telepon dari kantor polisi Nancheng. Zheng Haoming, Guru Zheng... tewas terbunuh.”

Han Hao kini yakin ia tidak salah dengar. Wajahnya berkerut dan ia bertanya, “Apa situasinya?” Walaupun ia sudah merendahkan suara, amarah dan kesedihan yang terkandung dalam kata-kata itu masih membuat suaranya terdengar dingin.

Yin Jian berusaha menenangkan diri. “Sepuluh menit yang lalu, kantor polisi Nancheng menerima laporan tentang pembunuhan yang terjadi di wilayah itu. Polisi tiba di lokasi lima menit kemudian dan mengidentifikasi korban sebagai Guru Zheng, salah seorang dari kantor kita. Jadi, mereka langsung menghubungi kita. Hanya itu yang kuketahui sejauh ini. Mereka masih dalam proses mengumpulkan informasi.”

“Ayo, jalan!” Han Hao mengenakan jaket dan berderap keluar dari kantor.

Yin Jian bergegas menyusulnya. “Kapten, ada situasi yang agak unik. Pria yang melaporkan pembunuhan itu juga seorang polisi.”

“Oh?” Han Hao sama sekali tidak berhenti berjalan. “Dari kantor polisi Nancheng?”

“Bukan. Katanya dia kapten dari reserse kriminal di Longzhou.”

“Longzhou?” Han Hao mengerutkan kening. Kasus ini termasuk yurisdiksi ibukota provinsi. Kenapa orang itu mendadak muncul di wilayah kekuasaannya?

Namun, saat ini ia tidak punya waktu untuk memikirkan pertanyaan-pertanyaan yang tidak berguna. Ia harus melakukan persiapan untuk memulai pengusutan kasus ini secepat mungkin. Dalam perjalanan dari kantor ke pelataran parkir di luar, Han Hao menelepon beberapa orang. Ia mengumpulkan pakar forensik terbaik, ahli investigasi kriminal terbaik, dan tim pelacak yang paling cekatan yang ada di departemennya—dan menyuruh mereka semua berkumpul di TKP secepat mungkin.

Berita tentang kematian Zheng Haoming mengguncang komunitas kepolisian kota A, bukan hanya karena statusnya sebagai anggota reserse kriminal, tapi juga karena kehormatan dan reputasi yang sudah dipupuknya selama tiga puluh tahun sebagai petugas polisi.

Tahun ini Zheng Haoming berusia 48 tahun. Ia mulai bekerja di Unit Reserse Kriminal di Departemen Kepolisian Kota A ketika usianya 23

tahun. Sejak saat itu, ia berhasil membuktikan kemampuannya dengan memecahkan kasus-kasus besar dan aneh. Ia juga sudah pernah menahan puluhan anggota gangster. Karena tingkat pendidikannya yang terbatas, ia tidak memiliki peluang besar mendapatkan kenaikan pangkat. Walaupun begitu, ia adalah tokoh legendaris. Selama dua tahun terakhir, mengingat usianya, ia memang lebih sering menghabiskan waktu di balik meja kerja, tetapi masih banyak polisi muda yang dibimbingnya secara pribadi. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Zheng Haoming adalah lambang Unit Reserse Kriminal di Departemen Kepolisian Kota A. Bahkan Kapten Han Hao yang pemberang pun harus memanggilnya dengan sebutan “Guru Zheng” apabila mereka bertemu.

Pembunuhan Zheng Haoming terasa bagaikan belati yang menghunjam dada setiap anggota polisi. Bagi Han Hao, belati itu menghunjam sangat dalam. Namun, sang kapten adalah orang yang berapi-api, jadi ia sama sekali tidak punya waktu untuk air mata.

Ia mengertakkan gigi dan bersumpah dalam hati bahwa ia akan memastikan orang yang membunuh Zheng Haoming mendapat hukuman seberat-beratnya.

Setelah masuk ke mobil polisi, Han Hao mendesak opsir yang duduk di belakang roda kemudi, “Cepat! Cepat!”

Mobil biru putih dengan sirene meraung-raung itu melesat di jalan dengan kecepatan yang nyaris mencapai seratus kilometer per jam. Semua kendaraan lain yang ada di jalan sibuk menghindari dan para pejalan kaki berbisik-bisik, bertanya-tanya tentang kasus mengerikan apa yang baru saja terjadi.

Dua tahun lalu, Zheng Haoming dan keluarganya pindah dari mes kepolisian ke apartemen baru di kota. Daripada membiarkan apartemen kepolisian yang sudah tua itu terbelengkalai, Zheng Haoming masih sering bermalam di sana apabila ia harus bekerja lembur. Hal itu juga membuatnya bisa terus berhubungan dengan rekan-rekan kerjanya, dan memastikan ia tidak mengusik istri dan putrinya yang sedang tidur. Apartemen tua itu pun akhirnya menjadi kantor keduanya.

Menurut laporan dari Kantor Polisi Nancheng, Zheng Haoming dibunuh di sini. Tempat ini tidak jauh dari Markas Besar Kepolisian. Mobil polisi yang ditumpangi Han Hao melesat dengan begitu cepat sampai mereka

berhasil tiba di apartemen itu dalam waktu kurang dari sepuluh menit.

Area permukiman di sini dipenuhi gedung-gedung rendah bergaya kuno dari batu bata dan beton. Apartemen Zheng Haoming ada di lantai tiga Gedung 7. Han Hao membuka pintu dan melompat keluar bahkan sebelum mobil patroli itu berhenti sempurna. Seorang polisi muda berjaga di pintu masuk gedung apartemen tempat insiden terjadi. Ketika melihat kedatangan rekan-rekannya dari Unit Reserse Kriminal, ia segera menepi, dan memberi hormat.

Han Hao naik ke lantai tiga dan melihat dua orang opsir berdiri berjaga di luar pintu apartemen Zheng Haoming. Kedua opsir itu langsung mengenali Han Hao dan menyapa dengan sopan, “Kapten Han.”

“Kenapa kalian berdua berdiri di luar sini?” tanya Han Hao tegas. “Bagaimana situasinya?”

Kedua opsir yang masih muda itu terlihat malu. Salah satunya menggaruk kepala. “Anu... Entahlah. Orang itu tidak mengizinkan kami masuk. Katanya, kami harus berjaga di luar sini.”

Yang dikatakan polisi muda itu benar. Mereka langsung datang ke apartemen ini begitu menerima laporan, tetapi pria yang menelepon polisi melarang mereka mendekati TKP. Lalu pria itu mengungkapkan identitasnya, ternyata ia adalah kapten reserse kriminal. Kedua opsir muda itu bingung, dan mereka tidak tahu apakah orang yang mengaku polisi itu memang datang secara khusus untuk mengusut kasus ini atau bukan. Sadar mereka tidak punya pilihan lain, mereka pun menghubungi markas besar sementara mereka berjaga di luar.

Han Hao tidak tahu semua detail itu. Walaupun curiga, ia tidak bertanya lebih lanjut kepada para opsir itu. Ia memilih masuk ke apartemen dan melihat apa yang terjadi dengan mata kepalaanya sendiri.

Apartemen itu memiliki dua kamar tidur, dengan ruang duduk di sebelah kiri dan dapur di sebelah kanan. Zheng Haoming tergeletak telentang di lantai ruang duduk. Melihat genangan darah besar di bawah lehernya, bisa diperkirakan bahwa ia sudah tewas selama beberapa jam. Seorang pria sedang berlutut dengan satu kaki di samping jasad, memungguni pintu. Ia sedang mengamati pisau dapur yang ada di lantai. Gedung ini adalah gedung tua, jadi sirkulasi udaranya tidak bagus. Karena itu, bau darah pun tercium sampai ke koridor.

Han Hao berhenti di dekat pintu, mengerutkan kening, dan bertanya, “Siapa kau?”

Yin Jian melangkah memasuki apartemen dan berdiri di belakang kaptennya.

Pria asing itu menoleh. Usianya antara tiga puluh sampai empat puluh tahun, dengan tubuh kurus, alis tebal, dan rambut lurus. Walaupun matanya tidak besar, sorot matanya sangat tajam.

Ketika melihat Han Hao dan Yin Jian, ia memberi isyarat dengan tangan kirinya, mencegah mereka mendekat. Pada saat yang sama, ia mengeluarkan lencana dari saku di bagian dada dengan tangan kanannya dan melemparnya ke arah mereka, sambil memperkenalkan diri. “Luo Fei, Kepolisian Longzhou.”

Han Hao menangkap lencana itu dengan sigap di udara. Setelah melirik kartu identitas pria itu, ia menyerahkan lencana itu kepada Yin Jian dan memberi perintah dengan suara rendah, “Periksa identitasnya.”

Telinga Luo Fei bergerak sedikit, seakan ia mendengar kata-kata Han Hao. Sementara menatap mereka berdua, ia bertanya, “Kalian dari Reserse Kriminal?”

Yin Jian menunjuk Han Hao. “Ini Kapten Han Hao.”

Luo Fei mengangguk. “Kalau begitu, aku yakin kalian sudah tahu cara menghadapi kasus seperti ini. Tolong pastikan kalian tidak mengusik bukti-bukti potensial yang mungkin ada di sekeliling jasad.”

Wajah Han Hao berubah masam. Ia menggerakkan tangan, menyuruh Yin Jian pergi. Yin Jian keluar dari ruangan sambil menggeleng-geleng. Ia tahu kaptennya memiliki harga diri yang tinggi. Walaupun tidak sengaja, Luo Fei sudah melakukan sesuatu yang tabu. Saat ini sang kapten sudah dipenuhi perasaan sedih dan marah akibat kematian Zheng Haoming, jadi ia sudah pasti tidak akan bersikap ramah kepada siapa pun.

Benar saja. Yin Jian baru melangkah keluar dari pintu ketika ia mendengar suara Han Hao yang bergema di dalam ruangan. “Kapten Luo, kenapa kau ada di sini?”

Luo Fei terkejut, dan jelas sekali merasakan gelagat tidak baik. Memikirkan kata-kata dan perbuatannya tadi, ia sadar bahwa sikapnya tadi memang agak lancang. Ia cepat-cepat berdiri dan berusaha menjelaskan, “Oh, aku datang menemui Opsir Zheng untuk urusan pribadi.

Aku tidak menyangka—“

“Baiklah. Karena kau datang ke sini untuk urusan pribadi, tolong segera tinggalkan TKP,” sela Han Hao dingin, tanpa menunggu Luo Fei menyelesaikan kata-katanya. “Tolong temui Opsir Yin di luar. Dia akan mencatat kesaksianmu tentang apa yang terjadi.”

Luo Fei menatap kapten polisi bertubuh jangkung yang berdiri tidak jauh darinya itu. Han Hao membalas tatapannya dengan tegas. Suara-suara terdengar di koridor di luar, beberapa detik kemudian, ahli forensik dan beberapa penyelidik lain yang berseragam dan membawa peralatan memasuki apartemen.

“Pergilah,” kata Han Hao, masih dengan nada dingin. “Aku tidak mau kau mengganggu pekerjaan kami.”

Luo Fei mendesah menyerah, melangkah menjauh dari jasad Sersan Zheng, dan menghampiri Han Hao.

“Aku sudah berhasil menemukan beberapa petunjuk. Mungkin sebaiknya kita membicarakannya lebih dulu.”

“Tidak perlu. Ini bukan tugasmu. Sebagai orang yang melaporkan kejadian ini, kau harus bekerja sama dalam penyelidikan kami. Tapi kau juga adalah petugas polisi, aku yakin kau sudah tahu cara menghadapi kasus seperti ini.” Jelas sekali Han Hao mencari kesempatan agar bisa melempar komentar Luo Fei yang menyinggung tadi kembali kepadanya.

Luo Fei tersenyum kikuk, mencoba mencari kata-kata untuk memperbaiki keadaan, tetapi sejenak ia tidak mampu berkata apa-apa. Tepat ketika Luo Fei dilanda rasa malu, Yin Jian melongok dari ambang pintu dan memanggilnya, “Opsir Luo, silakan ikut denganku.” Sikapnya jauh lebih bersahabat daripada sikap Han Hao. Ia juga menyediakan alasan kepada Luo Fei untuk menyingkir dari situasi canggung ini. Luo Fei mengangguk dan berjalan keluar.

Setelah Han Hao memastikan Luo Fei sudah keluar dari apartemen, ia memimpin tim penyelidik untuk memeriksa TKP.

Yin Jian mengajak Luo Fei menjauh dari apartemen dan pergi ke sudut tangga. Kemudian ia berkata dengan nada menyesal, “Ini prosedur standar operasi kami. Kuharap kau tidak tersinggung. Sekarang, tolong ceritakan apa yang terjadi sebelum dan sesudah kau tiba di TKP?” Yin Jian mengeluarkan pulpen dan buku catatan.

Luo Fei mengambil kesempatan itu untuk mengamati opsir yang berdiri di hadapannya ini. Pemuda ini memiliki wajah yang ramah dan gaya bicara yang bersahabat. Ia pasti orang yang mudah diajak bicara.

Bunyi sirene kembali terdengar di luar jendela. Luo Fei melongok ke luar jendela yang ada di koridor. Ternyata pasukan dari Unit Reserse Kriminal sudah tiba.

Luo Fei mengibaskan tangan kepada Yin Jian. “Kita punya banyak waktu untuk membahas apa yang terjadi. Sekarang, ada sesuatu yang lebih penting. Apakah kau punya wewenang untuk memberi perintah kepada petugas-petugas yang baru saja tiba?”

Yin Jian menggeleng. “Kapten kami ada di sini. Bagaimana mungkin aku melakukan sesuatu tanpa persetujuannya?”

“Kalau begitu, katakan pada kaptenmu bahwa kalian harus mulai mencari pembunuh itu di seluruh penjuru kota. Pria, kurus, dan tingginya sekitar 165 sentimeter. Dia mungkin memiliki bekas luka akibat tusukan pisau di tangannya. Tersangka berada di wilayah ini antara jam sebelas kemarin malam dan jam dua pagi ini.” Luo Fei menatap Yin Jian dengan tajam. Walaupun ia berbicara dengan sangat cepat, kata-katanya jelas dan konsisten.

Yin Jian kembali menggeleng-geleng. “Tidak, kapten kami pasti tidak akan setuju.”

Luo Fei mengerutkan kening. “Kau harus percaya padaku,” katanya dengan nada tegas dan mendesak, memancarkan kepercayaan diri yang besar.

Sikapnya jelas memengaruhi lawan bicaranya. Yin Jian terlihat ragu sejenak, tetapi pada akhirnya, Yin Jian tersenyum pahit dan berkata, “Maafkan aku. Kurasa kau tidak mengerti situasinya. Ini bukan tentang apakah aku percaya padamu atau tidak. Di kota ini, kau harus menuruti apa yang dikatakan kapten kami, bukan sebaliknya.”

Luo Fei terdiam. Kapten Han dari Unit Reserse Kriminal di Kepolisian ibukota provinsi tentu saja sudah menduduki posisi yang kuat dan tak tergoyahkan di tengah anak-anak buahnya. Status itu membuat Luo Fei—yang notabene “orang luar”—sulit mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapat. Terlebih lagi, tindakan Luo Fei yang tanpa sengaja menyinggung sang kapten telah menimbulkan rintangan besar

yang menghambat komunikasi antara mereka berdua. Setelah terdiam beberapa saat, Luo Fei pun mendesah dan menurut.

“Baiklah, kalau begitu. Pastikan saja kau mencatat semua ini.” Luo Fei mulai memulai penjelasannya. “Alasan kunjunganku ke sini adalah untuk urusan pribadi. Aku menelepon kantor Opsir Zheng pada jam 09.52 pagi ini, tapi dia tidak ada. Rekanmu, pemuda bernama Sun, memberiku nomor ponsel Opsir Zheng. Aku menghubungi nomor itu, tapi tidak ada yang menjawab. Lalu, seorang kerabatnya memberitahuku bahwa Opsir Zheng mungkin ada di apartemen ini. Aku tiba di sini jam 10.37. Pintunya tertutup, tapi tidak terkunci. Aku mengetuk pintu. Tidak ada yang menjawab, tapi aku bisa mencium bau darah dari dalam rumah. Aku masuk ke rumah, melihat jasadnya, lalu melapor kepada polisi. Lalu aku melakukan pemeriksaan awal sendiri di TKP. Polisi tiba jam 10.44. Demi menjaga keutuhan TKP, aku melarang mereka masuk. Pada jam 10.55, kalian tiba.”

Penjelasan Luo Fei singkat, tetapi padat dan sangat jelas. Waktu-waktu yang diberikannya juga sangat akurat. Yin Jian mencatat semuanya, merasa tidak ada lagi yang perlu ditanyakannya tentang masalah ini. Ia berpikir sejenak, dan mengajukan pertanyaan lain, “Kau mengenal Guru Zheng?”

Luo Fei menggeleng. “Tidak.” Jawaban itu membuat Yin Jian kaget. Ia menyipitkan mata dengan heran dan bertanya, “Kalau begitu, kenapa kau berkata kau ingin menemuinya untuk urusan pribadi?”

Luo Fei berpikir sejenak. “Ini berhubungan dengan suatu kasus. Kasus yang sedang ditangani Opsir Zheng.”

“Kasus?” Yin Jian menggaruk hidung dan berkata, “Kalau begitu, bukankah itu termasuk urusan pekerjaan?”

“Urusan pribadi.”

“Urusan pribadi?” Yin Jian agak bingung. Seorang polisi datang menemui polisi lain untuk membahas sebuah kasus. Bagaimana mungkin itu termasuk urusan pribadi?

Beberapa detik berlalu sebelum Luo Fei menjawab. Kali ini, ia berbicara dengan lebih perlahan daripada sebelumnya. “Kasusnya sudah berumur delapan belas tahun. Aku adalah salah satu orang yang terlibat... sebelum aku bergabung dengan kepolisian... Jadi ini bukan urusan resmi. Aku datang menemui Opsir Zheng sebagai warga sipil...”

Kasus dari delapan belas tahun yang lalu? Yin Jian tidak ingin terlibat lebih jauh. Ia mengerucutkan bibir. “Kasus itu sudah tua sekali. Kenapa kau mendadak ingin mengorek masa lalu setelah sekian lama? Lupakan kasus itu. Tidak ada hubungannya. Nah, bisa tolong gambarkan apa yang kau lihat di TKP?”

“Tidak ada hubungannya?” Mata Luo Fei berkilat-kilat tajam. “Belum tentu...” Suara Luo Fei mendadak berubah dingin. Suasana di sekitar mereka juga mendadak berubah serius.

Tatapan tajam Luo Fei membuat Yin Jian bergerak mundur tanpa sadar. Setelah ragu sejenak, ia bertanya, “Maksudmu, kematian Guru Zheng ada hubungannya dengan kasus itu? Kasus apa itu?”

Luo Fei bisa merasakan ketegangan Yin Jian. Ketegangan itu bisa menghambat komunikasi antara mereka berdua. Ia mendesah, menyalahkan diri sendiri karena tidak bisa mengendalikan emosi. Delapan belas tahun sudah berlalu. Ia sendiri sudah menghadapi berbagai masalah dan rintangan dalam hidup, tetapi setiap kali ia memikirkan insiden itu, ia masih bisa merasakan beratnya beban yang menekan pundaknya. Beban yang tidak akan pernah terurai.

Luo Fei menarik napas beberapa kali untuk menenangkan diri, lalu ia bertanya dengan nada santai, “Sudah berapa lama kau bergabung dengan tim reserse kriminal?”

“Belum dua tahun,” sahut opsir muda itu dengan jujur.

“Kau lulusan akademi kepolisian?”

“Benar. Aku mengambil jurusan Investigasi Kriminal di Akademi Kepolisian Provinsi.”

“Kalau begitu, aku adalah kakak kelasmu.” Luo Fei tersenyum kepada Yin Jian dengan mata berbinar-binar. “Aku lulusan Akademi Kepolisian Provinsi dan aku juga mengambil jurusan Investigasi Kriminal. Hmm... Huang Wei sekarang guru di sana, bukan?”

“Ya!” Opsir muda itu mengangguk-angguk. “Dia guru kami di kelas pelacakan bukti.”

“Dia dulu teman sekelasku.” Luo Fei menepuk-nepuk bahu Yin Jian dengan ringan. “Dan kau boleh bertanya kepada guru-guru lama di sana. Mereka pasti masih ingat padaku.”

“Oh, aku tidak menyangka kau benar-benar kakak kelasku!” Yin Jian sama

sekali tidak berusaha menyembunyikan kekagetannya. Kini, cara bicara dan sikapnya lebih bersahabat.

“Baiklah. Sekarang kau boleh percaya sepenuhnya kepadaku. Benar, bukan?” Raut wajah Luo Fei kembali serius. “Karena aku butuh bantuanmu.” Yin Jian langsung mengangguk. Walaupun ini pertama kalinya mereka bertemu, pria yang berdiri di hadapannya ini memiliki karisma yang kuat. Ia bisa dengan mudah menyingkirkan kecurigaan orang lain, membuat mereka menganggapnya seperti saudara.

“Bagus sekali.” Luo Fei kembali berhasil mengendalikan keadaan. Ia mengusap dagu dengan puas, lesung pipi tipis terlihat di kedua sudut mulutnya. “Untuk sementara ini, kau tidak perlu bertanya tentang kasus lama itu. Sekarang, aku punya beberapa pertanyaan untukmu. Apakah Opsir Zheng menunjukkan sikap aneh selama beberapa hari terakhir ini? Apakah dia mengatakan atau melakukan sesuatu yang tidak biasa?”

“Sikap aneh?” Yin Jian menunduk dan berpikir sejenak. “Dua hari terakhir ini dia sering bekerja di lapangan, tapi itu tidak aneh, bukan? Kami reserse kriminal, jadi tentu saja kami sering bertugas di lapangan.”

“Oh? Kasus apa yang sedang ditanganinya sekarang?”

Yin Jian menggeleng. “Tidak ada. Maksudku, Guru Zheng tidak muda lagi, dan dia tidak lagi bertanggung jawab atas kasus-kasus penting. Biasanya, dia hanya mengerjakan tugas analisis dan pelatihan. Namun, dia selalu sibuk. Walaupun dia tidak diberi tugas tertentu, dia sering meninggalkan kantor. ‘Merasakan denyut nadi kota’ atau semacamnya. Oh, ya. Kurasa sebagian besar pekerjaan yang dilakukannya selama dua hari terakhir menyangkut pelacakan awal.”

“Bagaimana kau bisa tahu?” Luo Fei sangat tertarik mendengar kata-kata Yin Jian yang terakhir. “Apakah dia membahasnya denganmu?”

“Tidak. Guru Zheng orang yang pendiam. Dia bukan orang yang suka bersosialisasi. Aku menebak seperti itu karena aku melihatnya selalu membawa kamera digital selama beberapa hari terakhir.”

“Kamera digital?” Luo Fei mengangkat alis. “Kamera Nikon berwarna perak?”

“Benar. Kamera kami semua memiliki model yang sama. Kau juga tahu?”

“Kameranya ada di atas meja ruang duduk!” kata Luo Fei sambil menoleh ke arah apartemen tempat kejahatan dilakukan. Jelas sekali ia

ingin memeriksa kamera itu.

Dua petugas polisi berwajah garang yang baru datang dari Kepolisian Provinsi berjaga di pintu sesuai perintah Han Hao.

Luo Fei berpikir sejenak. Ia sama sekali tidak berpeluang masuk ke apartemen itu lagi. Pilihan terbaik yang dimilikinya adalah meminta bantuan teman barunya.

“Aku ingin melihat kamera itu sekarang juga,” bisik Luo Fei. “Kau bisa mengambilkannya untukku?”

Yin Jian ragu sejenak. “Yah... Aku bisa mencobanya. Hasilnya tergantung pada kapten kami.”

Luo Fei mengangguk. Ia tidak punya pilihan lain. Bagaimanapun, Yin Jian adalah anak buah orang lain, Kapten Han Hao sendiri bukan orang yang fleksibel, dan Unit Reserse Kriminal adalah kelompok yang sangat disiplin. Jadi, Luo Fei tidak boleh terlalu memaksa.

Untunglah, Yin Jian tidak mengecewakannya. Beberapa saat kemudian, polisi muda itu keluar dari apartemen sambil membawa kamera Nikon berwarna perak.

“Aku bisa menunjukkan foto-foto dalam kamera ini kepadamu, tapi kau tidak boleh menyentuh kameranya. Itu perintah Kapten.” Yin Jian sendiri sudah mengenakan sarung tangan kain berwarna putih.

Luo Fei mengamati sementara Yin Jian menampilkan foto-foto di dalam kamera. Luo Fei menatap setiap foto itu dengan saksama. Sesekali, ia mengerutkan kening dan meminta Yin Jian berhenti di foto tertentu. Sesekali, ia mengeluarkan pulpen dan buku catatan, lalu menulis beberapa patah kata. Butuh waktu tiga puluh menit penuh baginya untuk melihat ketiga ratus foto yang tersimpan di dalam kamera.

“Baiklah.” Luo Fei mengembuskan napas panjang. “Banyak sekali fotonya. Namun polanya sudah jelas, dan ada beberapa foto yang patut mendapat perhatian lebih. Yang terpenting, setidaknya sekarang kita sudah mendapat petunjuk berharga.”

Yin Jian membenarkan. “Hm, jelas sekali semua foto ini diambil di warnet. Foto-foto ini dari tempat tersembunyi, yang berarti orang-orang dalam foto ini tidak menyadari diri mereka sedang difoto. Aku menghitung ada 57 orang yang difoto, dan mereka adalah anak-anak muda. Namun, sepertinya usia adalah satu-satunya persamaan di antara mereka. Guru

Zheng pasti sedang mencari sesuatu dari orang-orang ini, bukan? Hanya itu yang berhasil terpikirkan olehku untuk sementara ini. Apakah aku melewatkan sesuatu?” Opsir muda itu menatap Luo Fei sementara ia menjabarkan analisisnya, mengharapkan penegasan. Pada awalnya, Luo Fei adalah orang yang diperiksa, tetapi kini Luo Fei sudah mengendalikan jalan pikiran Yin Jian.

“Yang difoto bukan 57 orang,” Luo Fei memutar-mutar pulpenya di antara jemari. “Seharusnya ada 58 orang.”

“Tidak mungkin, aku sudah menghitungnya satu per satu. Maksudmu, aku salah hitung?” Yin Jian mengedikkan bahu dan menatap Luo Fei dengan bingung. Kenapa pria itu menekankan angka yang begitu akurat?

Yin Jian kembali mengamati layar kamera. “Hm, ada sistem penomoran.” Dimulai dari 001, 002, 003, 004, dan seterusnya.

“Setiap fotonya secara otomatis dinomori secara berurutan,” Luo Fei mengingatkan Yin Jian. “Nah, ini masalahnya. Enam foto yang seharusnya bernomor 280 sampai 285 tidak ada di sini.”

Setelah memeriksanya dengan cepat, Yin Jian menyadari bahwa kata-kata Luo Fei benar. Yin Jian berpikir sejenak, pemahaman mengendap dalam hatinya. “Aku mengerti. Keenam foto itu dihapus kemudian. Karena ini penomoran secara berurutan, maka foto-foto itu mungkin saja menunjukkan satu orang yang sama, orang ke-58.”

Pikiran Luo Fei sudah terpusat pada arti di balik keanehan itu. “Siapa yang menghapusnya? Dan untuk alasan apa?” Ia bergumam sendiri. “Pasti ada sesuatu di balik semua ini.”

“Apakah kau curiga hal ini berhubungan dengan pembunuhan Guru Zheng?” tanya Yin Jian, menyadari maksud Luo Fei. Ia menatap kamera di tangannya dan mendesah kesal. “Apakah dia sedang mencoba melacak keberadaan orang ke-58 itu? Kalau begitu, bukankah kita sudah terlambat? Si penjahat sudah menghapus petunjuk yang terpenting. Aku berani bertaruh orang-orang lain dalam foto-foto ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan kasus ini.”

Luo Fei menatapnya. “Tapi masih ada petunjuk-petunjuk lain yang bisa kita telusuri. Setidaknya, kita bisa mencoba mencari tahu apa yang sedang dicari Opsir Zheng.”

“Bagaimana caranya?” tanya Yin Jian tidak sabar.

Luo Fei menunjukkan catatan yang diambilnya ketika memeriksa foto-foto tadi. *Warung Internet Jitian. 19 Oktober, jam 15.47.*

Yin Jian tidak mampu mengikuti jalan pikiran Luo Fei. “Apa artinya?” tanyanya agak kikuk sambil menggaruk-garuk kepala.

“Keahlian observasimu perlu ditingkatkan.” Luo Fei tersenyum lebar, meski agak kecewa. “Di beberapa foto terakhir, jendela warnet terlihat jelas di belakang orang yang difoto. Stiker yang menempel di jendela bertuliskan ‘Warung Internet Jitian’. Waktu foto ini diambil bisa dilihat di bagian kanan bawah layar.” Luo menggarisbawahi waktu yang dicatatnya dengan pulpen. “Siang hari, dua hari yang lalu.”

Yin Jian memeriksa beberapa foto terakhir di dalam kamera, menegaskan kata-kata Luo Fei. Namun, detail-detail itu sangat kecil, yang pasti dengan mudah terlewatkan.

“Ya, ini benar-benar petunjuk penting.” Yin Jian menatap Luo Fei dengan kagum.

“Kau boleh menyampaikan analisisku kepada Kapten Han nanti, kalau dia bersedia mendengarkan. Sekarang aku harus menelusuri petunjukku sendiri.” Luo merobek sehelai kertas dari buku catatannya dan menulis nomor ponselnya sendiri. “Tolong hubungi aku kalau terjadi sesuatu.”

“Kau mau pergi sekarang?” Mata Yin Jian melebar mendengar ucapan perpisahan yang mendadak itu.

“Ya. Kapten Han sudah ada di sini untuk mengambil alih. Aku hanya membuang-buang waktu kalau aku tetap di sini.” Ada keluhan yang tersirat dalam kata-kata Luo Fei. Setelah itu, ia menepuk bahu Yin Jian dengan sikap bersahabat dan berjalan menuruni tangga.

Jam 13.24

Ruang rapat Unit Reserse Kriminal Kepolisian Provinsi

Rapat yang membahas kasus pembunuhan Zheng Haoming sedang berlangsung. Rapat itu dipimpin oleh Han Hao, kapten Unit Reserse Kriminal Kepolisian Provinsi. Semua tim reserse kriminal dan perwakilan dari berbagai kantor cabang di seluruh penjuru kota ikut hadir dalam rapat itu.

Suasana di dalam ruang rapat sangat serius. Mata semua orang terpaku pada wajah Kapten Han yang pucat. Hati semua orang terasa bagaikan seongkah batu yang berat, dan mereka semua tertekan.

Suara Han Hao agak serak, karena sepertinya ia masih berusaha sebaik mungkin mengendalikan amarah dan kesedihan yang bergolak dalam hatinya. “Aku yakin kalian semua sudah tahu tentang pembunuhan brutal yang terjadi di kota kita pagi ini. Aku tidak perlu mengumumkan identitas korban. Mari kita langsung beralih ke TKP.”

Asisten Han Hao, Yin Jian, yang berdiri di sisinya, menyalakan proyektor ketika sang kapten memberi isyarat. Foto-foto dari TKP pun terpampang di layar besar di depan semua orang.

“Ada tiga luka tikaman di tubuhnya. Satu di bagian perut, satu di lengan kanan sebelah atas, dan satu di bagian leher. Luka di lehernya adalah penyebab kematiannya. Mata pisau menyayat arteri karotis, yang menyebabkan korban tewas akibat kehabisan darah. Menurut hasil evaluasi tim forensik, waktu kematian kemungkinan besar adalah antara tengah malam dan jam dua pagi.”

Serangkaian foto jarak dekat muncul di layar proyektor untuk menemani penjelasan Han Hao. Orang-orang di dalam ruangan ini sudah tidak asing lagi dengan adegan kekerasan, tetapi kali ini, orang di dalam foto itu adalah seorang rekan kerja yang sudah mereka kenal selama bertahun-tahun. Darahnya juga seolah-olah terlihat semakin merah, membuat getaran dingin menjalari diri semua orang.

Ketika foto kepala dan wajah Zheng Haoming dari jarak dekat akhirnya muncul di layar, beberapa orang bahkan diam-diam mengalihkan pandangan karena tidak sanggup menatapnya.

Mata Zheng Haoming terpejam, tetapi mulutnya terbuka lebar seakan ia mencoba menjerit. Foto jarak dekat dari luka gorokan di lehernya. Penggaris menyatakan bahwa luka itu sepanjang tujuh sentimeter. Darah yang mengalir dari luka itu sudah membentuk genangan besar di bawah jasad, nyaris memenuhi layar kamera.

Han Hao melanjutkan dengan suaranya yang dalam, “Menilai luka-luka ini, si pembunuh menggunakan senjata seperti belati. Ada sebilah pisau dapur yang ditinggalkan di TKP. Riset yang dilakukan oleh para teknisi kita menyatakan bahwa sidik jari di pisau dapur itu adalah sidik jari korban. Karena itu, sepertinya ini senjata yang digunakan korban untuk membela diri. Dari hasil penemuan ini dan bukti-bukti lain, kita bisa menyimpulkan bahwa korban memberikan perlawanan keras sebelum akhirnya tewas.”

Han Hao kembali memberi isyarat kepada Yin Jian. Beberapa foto yang menunjukkan apartemen Zheng terlihat di layar.

“Ini adalah jejak pisau yang ada di permukaan meja di ruang duduk. Ini jejak pisau yang ada di lemari hias. Barang-barang di dalam lemari berserakan, mungkin karena lemarnya tersenggol. Ada banyak percikan darah di sini. Sepertinya korban mengalami luka fatal akibat tusukan pisau di sekitar tempat ini...”

Para peserta rapat mendengarkan dalam keheningan. Sementara Han Hao melanjutkan penjelasannya tentang TKP, mereka semua membayangkan adegan demi adegan pergumulan Zheng Haoming melawan pembunuhnya.

Setelah beberapa foto ditampilkan silih berganti di layar, akhirnya tiba giliran foto yang menunjukkan lantai kayu apartemen Zheng Haoming dari jarak dekat. Ketika Han Hao melihat foto ini, semangatnya langsung bangkit.

“Foto ini diambil di samping kaki korban. Kita bisa melihat beberapa tetes darah berbentuk lingkaran di lantai, yang berarti darah itu pasti jatuh dari tempat tinggi. Karena korban mengenakan piama berlengan panjang, pakaiannya pasti menyerap darah yang mengucur dari luka-luka di lengan atas dan perutnya. Darah yang menyembur dari lehernya juga tidak akan meninggalkan tetesan seperti itu. Karena itulah, kita menyimpulkan bahwa tetesan darah ini kemungkinan besar ditinggalkan oleh si pembunuh. Coba tampilkan foto pisau dapur dari jarak dekat yang tadi.”

Menuruti instruksi Han Hao, foto pisau dapur yang digunakan Zheng Haoming untuk membela diri kembali terpampang di layar.

“Oke. Coba kalian lihat, ada jejak darah di mata pisau dapur itu. Bukti ini dan spekulasi tadi saling mendukung.”

“Apakah itu berarti si pembunuh juga terluka?” Suara-suara rendah dan bersemangat terdengar di dalam ruangan. Jika si pembunuh meninggalkan darah atau bukti fisik lainnya di TKP, hal itu bisa sangat membantu mereka mengidentifikasi dan melacak tersangka dengan cepat.

“Aku seratus persen yakin itulah yang terjadi!” Han Hao mengambil sebuah laporan dan mengibaskannya. “Ini adalah hasil dari tes laboratorium. Golongan darah korban AB, tetapi jejak darah di pisau dapur dan di lantai memiliki golongan darah B. Tidak diragukan lagi, ini

adalah darah si pembunuh!”

Petunjuk itu sangat penting! Semua orang berbisik dan berbicara. Ketika mata Han Hao yang tajam menyapu ruangan, semua orang kembali diam.

“Baiklah.” Han Hao mengangguk puas. “Sekarang, mari kita lihat foto-foto dapur.”

Foto berikutnya adalah sebuah jendela berterali kayu di dapur bergaya kuno. Han Hao mulai menjelaskan foto itu. “Jendela ini menghadap taman kecil di tengah-tengah kompleks. Jendela ini terbuka ke luar dan kaca bagian bawahnya pecah. Oke, foto berikutnya... Ini adalah mangkuk yang ada di dapur. Lemarnya juga memiliki bekas tusukan pisau.” Ia berhenti sejenak, lalu berkata, “Sepertinya si pembunuh naik ke lantai tiga dengan cara memanjat pipa saluran air dan terali besi di jendela penghuni lantai bawah di bagian belakang gedung apartemen. Setibanya di lantai tiga, dia kemudian memecahkan kaca jendela dapur, membuka jendela, dan masuk ke apartemen. Bunyi gaduh itu membangunkan korban dan dia keluar dari kamar untuk memeriksa. Kedua orang itu bertemu di dapur dan mulai bergumul. Korban meraih pisau dapur untuk membela diri. Dia terdorong ke belakang di tengah pergumulan, dan akhirnya tewas di tangan lawan di ruang duduk.”

“Apakah ada sidik jari atau jejak kaki si pembunuh yang ditemukan di TKP?” tanya salah seorang opsir.

Han menggeleng. “Tidak. Orang itu mungkin mengenakan sarung tangan dan pelindung sepatu. Mungkin orang ini tahu satu atau dua hal tentang cara polisi melakukan penyelidikan.”

“Hm, ini menyulitkan.” Opsir yang tadi mengajukan pertanyaan terlihat kecewa. Secara umum, tinggi dan berat badan penjahat bisa dihitung dari jejak kaki, lalu sidik jari bisa dimasukkan ke komputer untuk dibandingkan. Jika orang itu memiliki riwayat kejahatan, identitasnya bisa ditemukan dengan mudah. Apabila tidak ada jejak apa pun yang berhasil ditemukan di TKP, maka penyelidikan pun akan terhambat.

Han Hao menyipitkan mata. “Walaupun begitu, kita berhasil mendapat beberapa petunjuk. Aku ingin semua orang mencatat deskripsi fisik si pembunuh yang berhasil kita simpulkan. Ada kemungkinan besar dia adalah pria yang masih muda, dengan bentuk tubuh ramping, tinggi tubuh antara 164 sampai 167 sentimeter, dengan luka tusukan pisau di satu

tangan.”

Semua orang sibuk meraih pulpen dan kertas, lalu mencatat semua yang dikatakan Han Hao. Tepat setelah Han selesai memberikan gambaran terakhir, terdengar seseorang bergumam, “Ha?” dengan nada kaget. Sepatah kata itu terdengar sangat lantang di tengah keheningan dalam ruangan. Mata semua orang langsung terarah kepada si pemilik suara, seorang pria muda berusia dua puluhan berkulit putih, dan terlihat seperti kutu buku. Yin Jian.

Han Hao mengerutkan kening dan menatap asistennya. “Kau punya pertanyaan?”

“Tidak ada pertanyaan.” Yin Jian cepat-cepat menggeleng. Setelah ragu sejenak, ia menambahkan, “Hanya saja, pria yang kita temui pagi ini... analisisnya sangat akurat!”

“Siapa?” Han Hao bingung sejenak.

“Polisi dari luar kota itu. Luo Fei. Pagi ini, dia memberitahuku bahwa kita harus mulai mencari seorang tersangka pria, bertubuh kurus, tinggi tubuh kurang lebih 165 sentimeter, dan dengan luka di satu tangan.”

“Apa?” Mata Han Hao melebar kaget. Bagaimana pria itu bisa menarik kesimpulan yang begitu akurat? Walaupun gambaran yang baru saja diberikannya sangat singkat, butuh waktu berjam-jam bagi tim teknis untuk menentukan detail-detail tersebut.

Jika mereka tahu si pembunuh diam-diam memanjat tiga lantai dan menyelipap melewati jendela kecil, mereka pasti dengan mudah menyimpulkan bahwa orang yang dimaksud bertubuh ramping dan tangkas. Namun, memperkirakan tinggi tubuh tersangka sama sekali bukan sesuatu yang mudah.

Para penyelidik menyadari bahwa pergumulan antara Zheng dan pembunuhnya membuat lemari samping di dapur dan di ruang duduk dipenuhi jejak pisau. Semua tanda menunjukkan bahwa si pembunuh memegang pisau tajam, dan setiap tikamannya sangat kuat, jadi si pembunuh pasti memilih posisi berdiri yang paling cocok supaya ia bisa mengerahkan segenap tenaga. Berdasarkan teori ini, mereka bisa menggunakan lokasi, sudut, dan kedalaman luka tikaman untuk memperkirakan tinggi tubuh si pembunuh. Hal itu melibatkan proses perhitungan yang saksama, dan sulit sekali membayangkan kekuatan otak

dan mata telanjang saja bisa melakukan tugas yang serupa.

Si pembunuh meninggalkan jejak darah di lantai TKP. Pemeriksaan terhadap percikan darah itu juga adalah seni tersendiri—semakin tinggi titik jatuh darah itu, semakin besar jejak melingkar yang terbentuk ketika tetesan darah itu mendarat di lantai. Karena itu, mereka baru bisa memperkirakan dari ketinggian berapa darah itu jatuh dengan cara melakukan simulasi di TKP. Hasil tes akhir menunjukkan bahwa darah itu jatuh dari ketinggian antara 70 sampai 90 sentimeter di atas lantai. Mengingat pakaian hangat dan tebal yang biasanya dikenakan orang-orang di musim ini, darah hanya bisa menetes dari tangan dan wajah jika seseorang terluka. Setelah mereka menentukan dari ketinggian berapa darah itu menetes, para analis Han menyimpulkan bahwa salah satu tangan si pembunuh pasti terluka.

Bagi Han Hao, gagasan bahwa Luo Fei berhasil menyimpulkan semua itu dalam waktu yang begitu singkat sangat tidak bisa dipercaya. Namun, kekagetannya hanya berkelebat singkat di wajahnya. Ia dengan cepat mengendalikan emosinya di balik sikap dingin dan berkata, “Motivasi Luo Fei masih tidak jelas. Dia adalah tersangka utama dalam penyelidikan kita. Yin Jian, aku menyuruhmu mencari seseorang untuk mengawasinya. Bagaimana situasinya sekarang?”

“Aku meminta Jin Youfeng dari Skuadron Kedua membuntutinya. Aku akan menghubunginya sekarang untuk menanyakan situasi.” Yin Jian mengeluarkan ponsel. Setelah beberapa deringan, ia mendengar nada sambung beberapa kali, telepon dijawab di ujung sana. “Opsir Jin?” sapa Yin Jian. Sementara orang di ujung sana mengatakan sesuatu, Yin Jian mendengarkan, raut wajahnya berubah kaku. Ia bergumam “ya” beberapa kali dengan kikuk, lalu berdiri dan menghampiri Han Hao. Ia menyodorkan ponselnya dan berkata, “Kapten, Anda harus mendengarkan ini.”

Sambil menatap asistennya dengan bingung, Han Hao menerima ponsel itu. “Halo? Ini Han Hao.”

Terdengar suara rendah seorang pria di ujung sana. “Kapten Han, maafkan aku. Aku Luo Fei.”

“Luo Fei?” Han Hao tertegun sejenak, tidak mengerti apa yang terjadi. Bagaimana mungkin anak buahnya yang disuruh menguntit Luo Fei malah

menyerahkan ponselnya kepada pria itu?

“Sepertinya ada sedikit kesalahpahaman antara aku dan anak buahmu.” Luo Fei sudah mulai menjelaskan di ujung sana. “Aku sedang mengusut sesuatu ketika aku menyadari seseorang menguntitku. Jadi, aku mencari kesempatan untuk menggagalkan usahanya. Ketika dia melawan, aku hanya mengikuti naluri... Kejadian ini baru terjadi beberapa waktu yang lalu. Malah, kau menelepon tepat ketika aku menemukan lencananya. Dia akan segera sadar kembali. Kejadian ini benar-benar tidak disengaja dan aku benar-benar menyesal.”

Han Hao tercengang. Wajahnya berkerut menakutkan. Anak buahnya dijatuhkan sasaran. Bahkan ponsel dan lencananya kini berpindah tangan. Benar-benar memalukan!

Walaupun permintaan maaf Luo Fei tulus, hal itu tidak cukup untuk meredakan amarah Han Hao. Ia berusaha keras menahan emosi agar ia tidak lepas kendali. Setelah menarik napas beberapa kali, ia mengkritik tajam, “Opsir Luo Fei, ini bukan Longzhou! Tidakkah menurutmu sikapmu berlebihan?”

“Aku memahami perasaanmu. Reaksiku tadi memang terlalu gegabah, tapi...” Nada suara Luo Fei mendadak berubah serius, “tapi kau pasti memahami alasan di balik tindakanku jika kau tahu lawan seperti apa yang sedang kauhadapi.”

Han Hao mengerutkan kening. Ia menyadari arti di balik kata-kata Luo Fei. “Jadi kau sudah menemukan petunjuk lain?”

“Benar,” sahut Luo Fei tegas. “Kuharap kau bersedia mendengarkanku kali ini.”

Han Hao terdiam sejenak. Sepertinya ia harus menemui rekan kerjanya yang misterius dan muncul mendadak ini secara pribadi. Akhirnya ia berkata, “Setengah jam lagi. Aku akan menunggumu di kantor Unit Reserse Kriminal.”

“Baiklah. Oh... Aku punya berita baik untukmu...” Nada suara Luo Fei berubah cerah. “Anak buahmu sudah sadar.”

Sesaat kemudian, suara Jin Youfeng terdengar di ujung sana. “Kapten, aku...”

“Dasar sampah,” geram Han Hao marah, lalu menutup telepon dengan keras.

Jam 14.07

Kantor Unit Reserse Kriminal Kepolisian Provinsi

Ketika Luo Fei tiba, Han Hao sudah menunggunya.

“Bagaimana situasi kalian di sini?” tanya Luo Fei cepat sebelum ia sempat duduk.

“Aku tidak diwajibkan melapor kepadamu,” sahut Han Hao. Nadanya tidak bersahabat, tetapi juga tidak bermusuhan.

Luo Fei tersenyum kikuk, terlihat pasrah. Ia duduk di hadapan Han Hao, tetap diam, menunjukkan sikap patuh sementara ia menunggu Han Hao berbicara lebih dulu.

Suasana hati Han Hao sepertinya membaik sedikit setelah Luo Fei menunjukkan sedikit sikap hormat. Ia merasa ia mungkin harus mengatakan sesuatu, agar Luo Fei tidak meremehkan kekuasaan kepolisian provinsi. Setelah berpikir sejenak, Han Hao berkata, “Kami sudah menetapkan gambaran fisik tersangka. Kami juga sudah menempatkan pos pemeriksaan di beberapa halte bus dan stasiun kereta bawah tanah di seluruh penjuru kota. Kami juga sedang memeriksa apakah si tersangka mungkin terlibat dengan kasus-kasus yang pernah dikerjakan korban.”

“Aku mengerti jalan pikiranmu,” sahut Luo Fei cepat. “Kau berpikir ini adalah kasus pembalasan dendam pada polisi.”

“Tidak ada indikasi perampokan di TKP. Tersangka masuk ke rumah dengan membawa pisau. Pembunuhan ini jelas-jelas sudah direncanakan sebelumnya. Kau punya gagasan lain?”

Luo Fei menggeleng, lalu mendadak mengalihkan topik pembicaraan. “Apakah kau tahu kenapa aku datang ke sini?” Ia menatap Han Hao lurus-lurus. Mata itu seakan menyimpan banyak informasi.

“Tepat itulah yang ingin kuketahui,” Han Hao menatap Luo Fei. “Dan apa tepatnya hubunganmu dengan Opsir Zheng Haoming?”

Luo Fei tidak langsung menjawab. Ia mengeluarkan secarik kertas terlipat dan menyerahkannya kepada Han Hao. “Bacalah.”

Han Hao membuka lipatan kertas itu dengan raut wajah heran dan mulai membaca.

Siswa 8102, tentunya kau masih ingat padaku, bukan?

Setelah musik pembuka berakhir, babak pertama harus dimulai. Jedanya memang agak lama... Tapi, akhirnya hari ini tiba juga.

Aku nyaris tidak bisa meredam kegembiraanku ketika membayangkan musik indah yang akan dimainkan. Mau ikut bergabung, sahabat lamaku?

Aku tahu kau juga sudah lama menunggu hari ini.

Aku bisa membayangkan dirimu ketika membaca surat ini. Kau pasti gemetar saking gembiranya, bukan? Darahmu memanas, dan kekuatan besar bergolak dalam dirimu! Tepat seperti yang kurasakan saat ini.

Aku sudah mengendus keinginanmu, amarahmu, bahkan ketakutanmu...

Cepatlah datang. Aku menunggu di sini.

Sementara Han Hao membaca keseluruhan surat itu, alisnya berkerut bingung.

Luo Fei menjelaskan, “Aku menerima surat ini dua hari yang lalu. Surat ini dikirim dari kota ini. 8102 adalah nomor indukku ketika aku masih bersekolah di akademi kepolisian.”

“Ya, kau adalah siswa kelas delapan di Akademi Kepolisian Provinsi. Nilai-nilaimu sangat memuaskan dan kau dianggap sebagai ‘siswa paling cemerlang dalam sejarah akademi’. Hanya saja, kau melakukan satu kesalahan sebelum hari kelulusanmu. Kau ditempatkan di Longzhou, kota tingkat dua, dan bekerja sebagai petugas polisi biasa di pinggiran kota. Namun, kau naik pangkat dengan cepat dan berhasil menjadi kapten dalam waktu delapan tahun. Setelah itu, kau dipindahkan ke Unit Reserse Kriminal Longzhou.” Han mengetuk laporan di atas meja dengan jari. Raut wajahnya tak terbaca. “Ini adalah informasi tentang dirimu. Kami sudah memeriksa latar belakangmu dengan cermat.”

Luo Fei terkejut. Di tengah kasus penting seperti ini, Han Hao masih menyempatkan waktu memeriksa informasi dirinya. Mendapat perhatian khusus seperti itu membuatnya resah.

“Kesalahan yang kaulakukan itu pasti kesalahan besar, bukan?” desak Han Hao. “Kalau tidak, bagaimana mungkin siswa paling cemerlang di akademi bisa berakhir sebagai polisi biasa?”

Kata-kata Han Hao memengaruhi Luo Fei. Raut wajahnya mendadak berubah dan matanya menerawang. Setelah terdiam beberapa saat, ia bergumam, “Kesalahan? Mungkin lebih tepat jika disebut bencana. Bencana tragis...”

Han Hao terkejut melihat ekspresi di wajah Luo Fei. Dari semua informasi yang berhasil dikumpulkan, ia tahu bahwa Luo Fei sudah berhasil membongkar banyak kasus besar di Longzhou. Bakatnya yang besar tidak perlu diragukan lagi. Namun, gara-gara satu insiden tertentu, kariernya hancur dan hal itu menjadi aib dalam hidupnya.

Setelah berhadapan langsung dengan pria itu, kekesalan yang menumpuk dalam dada Han Hao pun sudah nyaris terlampaikan, dan ia mendapati dirinya berusaha menghibur Luo Fei. “Entah itu kesalahan atau bencana, semuanya sudah berlalu. Tidak ada gunanya terus dipikirkan. Lagi pula, apa gunanya membicarakan semua itu sekarang?”

“Tidak,” kata Luo Fei sambil menggeleng muram. Matanya terbelalak begitu lebar sampai pembuluh darah di sudut matanya terlihat. “Semua ini belum berakhir. Dia sudah kembali. Dia masih ada di sini!”

“Apa maksudmu?” Kata-kata Luo Fei yang tidak jelas membuat Han Hao bingung.

“Iblis itu! Si penulis surat! Orang yang membunuh Opsir Zheng Haoming!” Luo Fei jelas-jelas merujuk pada satu orang yang sama. Matanya menyala-nyala marah dan nada suaranya sedingin es. Udara di dalam ruangan itu pun seakan berubah dingin.

Han Hao tertegun. Ia memungut surat tadi dan membacanya sekali lagi. Lalu ia melontarkan serangkaian pertanyaan dengan cepat. “Surat ini? Siapa yang menulisnya? Apa hubungannya dengan pembunuhan Opsir Zheng?”

Luo Fei mengusap pelipis dengan kedua tangan, berusaha mengendalikan emosi. Walaupun delapan belas tahun sudah berlalu, ia masih merasa dirinya akan lepas kendali apabila kenangan itu mendadak muncul kembali. Setelah perasaannya agak tenang, ia mengangkat wajah dan bertanya kepada Han Hao, “Kapan kau mulai bergabung dengan unit reserve kriminal provinsi?”

“Sepuluh tahun yang lalu, setelah aku menerima gelar *Master* dalam investigasi kriminal di Universitas Pertahanan Umum Negara.” Kali ini, Han Hao dengan senang hati dan bangga menjawab pertanyaan Luo Fei.

“Kalau begitu, kau tidak tahu apa-apa.” Luo Fei mendesah, sama sekali tidak peduli pada latar belakang profesional Han Hao yang hebat. Setelah terdiam sesaat, ia seolah-olah memulai topik pembicaraan baru. “Aku pergi

ke Warung Internet Jitian setelah aku meninggalkan apartemen Opsir Zheng Haoming pagi ini. Opsir Zheng Haoming memotret seorang pelanggan di sana dua hari yang lalu, pada jam 15.47. Aku meminta pengurus jaringan menampilkan riwayat pencarian pelanggan itu. Dari sanalah aku menemukan halaman situs ini.”

Luo berhasil menenangkan diri dan menyerahkan hasil cetakan sebuah halaman web.

Walaupun tidak memiliki keahlian menyangkut internet, Han Hao dengan cepat mengenalinya sebagai sebuah postingan di forum. *Username* yang digunakan penulis postingan asli adalah “*Eumenides*”, yang diketik dengan alfabet, bukan karakter Cina. Judul postingan itu terdiri atas tiga patah kata yang diketik dengan huruf besar dan tebal, dan isi postingannya adalah seperti ini:

DAFTAR HUKUMAN MATI

Setiap kali membuka mata, aku melihat jiwa-jiwa kotor masih menguasai dunia ini.

Hukum seharusnya adalah alat untuk membersihkan dunia, tetapi hukum lemah.

Seseorang melakukan hal-hal buruk, tetapi sering kali hal-hal buruk itu tidak termasuk dalam cakupan hukum. Atau seseorang melakukan kejahatan, tetapi hukum gagal menemukan bukti untuk menindaknya. Sering kali orang-orang yang melakukan hal-hal buruk memiliki banyak uang, yang membuat mereka tak tersentuh hukum.

Hukum kita cacat, dan masyarakat membutuhkan hukuman yang tidak bisa disediakan oleh hukum.

Akulah yang akan menjatuhkan hukuman itu.

Hanya satu hukuman yang akan kujatuhkan. Hukuman mati.

Aku akan menyingkirkan penjahat-penjahat ini. Namun, daftar namanya belum lengkap.

Karena kalian punya kesempatan menambahkan nama ke dalam daftar ini.

Katakan padaku siapa yang pantas mati.

Katakan padaku siapa yang tidak pantas hidup di bumi ini.

Katakan padaku siapa yang tak tersentuh hukum.

Katakan padaku nama-nama mereka.

Tulis nama mereka, apa yang sudah mereka lakukan, dan aku akan menghukum mereka.

Kalian punya waktu dua minggu. Setelah itu, aku akan mengumumkan daftar akhirnya.

Han Hao tidak bisa memikirkan hubungan antara postingan ini dengan kematian Zheng Haoming. Ia menggeleng-geleng bingung. “Apa maksud semua ini? Lelucon? Ada banyak hal-hal konyol di internet.”

“Lelucon? Yang benar saja.” Luo Fei meringis. Ia mencondongkan tubuh ke depan dan nada suaranya berubah intens. “Ini adalah kejahatan nyata! Kejahatan yang mengerikan! Inilah sebabnya Opsir Zheng Haoming kehilangan nyawa. Dan dia bukan korban pertama. Delapan belas tahun yang lalu, kejahatan seperti ini pernah terjadi.”

Sikap Luo Fei membuat Han Hao menyadari betapa seriusnya situasi ini. Ia segera bertanya, “Apa yang terjadi delapan belas tahun yang lalu?”

Luo Fei menarik diri dan menggeleng-geleng. “Aku tidak bisa mengatakannya sekarang.”

Han Hao merasa seperti sedang dipertainkan. Ia melotot menatap Luo Fei dengan kesal. “Apa maksudmu?”

Raut wajah Luo Fei serius. “Kasus itu dirahasiakan.”

“Kenapa dirahasiakan?”

“Ada sebuah kasus yang terjadi di kota ini delapan belas tahun lalu. Kasus ini begitu meresahkan sampai kasus ini dimasukkan dalam kategori rahasia tingkat tinggi, untuk mencegah kepanikan di tengah masyarakat. Semua penyelidikan atas kasus ini dilakukan secara diam-diam oleh sebuah kelompok khusus yang dibentuk untuk tujuan itu.” Luo Fei berhenti di sana dan penyesalan terlihat di wajahnya. “Maaf. Hanya itu yang bisa kukatakan saat ini.”

Han Hao mengerutkan kening, curiga sekaligus agak kesal. “Kalau memang dirahasiakan, kenapa kau bisa tahu tentang kasus itu?” tanyanya dingin.

Sudut-sudut mata Luo Fei berkedut. Sepertinya pertanyaan ini mengusiknya. Ia menatap Han Hao lurus-lurus dan berkata, “Aku juga pihak yang terlibat dalam kasus itu. Tidakkah kau mengerti? Kasus itulah yang membuat karierku hancur! Dan polisi dari satuan tugas yang menginterogasi setelah insiden itu adalah Opsir Zheng Haoming.”

Ternyata begitu... Otak Han Hao berputar, dan ia akhirnya berhasil menghubungkan sebab dan akibat. Kasus rahasia dari delapan belas tahun yang lalu itu belum terbongkar... Zheng Haoming adalah anggota satuan tugas yang menangani kasus itu dan ia berhasil mendapat petunjuk baru... Orang yang terlibat, Luo Fei, menerima surat misterius dan datang ke ibukota provinsi ini... Zheng Haoming dibunuh, dan kejahatan baru sudah dimulai!

Sebuah layar besar perlahan-lahan terbayang di depan mata Han Hao. Walaupun tirainya masih menutupi semua rahasia yang ada, tirai itu tidak berhasil menutupi keseriusan situasi ini. Hal itu membuat Han Hao bersemangat sekaligus gugup. Bahkan ia juga merasakan seberkas rasa takut yang aneh.

Kasus seperti apa itu?

Jawabannya ada pada pria yang duduk di hadapannya, tetapi Luo Fei menolak berkata apa-apa.

Han Hao menatap Luo Fei dengan ekspresi bercampur aduk. Ia berkata dengan pelan, "Kalau kau tidak bisa menceritakan detail-detailnya kepadaku, kenapa kau datang menemuiku?"

Luo Fei balas menatap Han Hao dan mengucapkan kata-katanya dengan penekanan hati-hati. "Aku ingin kau meminta atasan-atasanmu membuka kembali kasus itu dan membentuk kembali satuan tugasnya!"

BAB DUA

Tragedi Delapan Belas Tahun

21 Oktober. Jam 16.30

Ruang rapat Unit Reserse Kriminal

RAUT wajah Han Hao terlihat muram sementara ia menumpukan tangan di atas tumpukan berkas kasus yang ada di meja. Ia mengunjungi departemen arsip dua jam lalu untuk membuka kembali berkas-berkas yang sudah terkunci selama delapan belas tahun ini. Setelah membaca berkas-berkas kasusnya, ia kini tahu kasus seperti apa yang terjadi delapan belas tahun yang lalu, dan ia juga menyadari betapa menakutkan dan ambisius lawan yang akan dihadapinya.

Untunglah ia tidak perlu menghadapi lawan ini sendirian. Karena, setelah delapan belas tahun, satuan tugas yang terdiri atas para petugas elite dari berbagai sektor kepolisian sudah dibentuk kembali.

Luo Fei duduk di ujung meja yang lain. Walaupun matanya terpaku pada berkas-berkas di atas meja, tatapannya menerawang, seakan pikirannya berada di tempat lain dan di masa lain.

Di mata orang-orang lain, berkas-berkas itu mungkin hanya berisi kata-kata, foto-foto, dan kesaksian. Namun, bagi Luo Fei, berkas-berkas itu adalah sesuatu yang sama sekali berbeda. Ia mengalami semua itu sendiri. Bertahun-tahun sudah berlalu, tetapi setiap suara, adegan, dan aroma dari tragedi itu masih terbayang dengan sangat jelas dalam pikirannya.

Tentu saja, semua emosi yang dirasakannya pada saat itu juga belum pudar sama sekali.

Kesedihan, rasa frustrasi, keputusan, amarah, bahkan rasa takut...

Luo Fei tahu ia tidak akan pernah melupakan semua ini, dan ia tahu satu-satunya cara membebaskan diri dari masa lalu adalah mencari maniak haus darah ini dan mengakhiri lingkaran kematian.

Itulah alasannya ia mengambil cuti khusus dan datang ke ibukota provinsi dari Longzhou.

Yin Jian duduk di samping Han Hao, dan ia mengamati Luo Fei dengan rasa penasaran, seakan ingin tahu apa yang sedang dipikirkan pria itu. Kesan misterius menyelubungi si pendatang baru dari Longzhou, dan itulah yang membuat Yin Jian tertarik.

Siapa sebenarnya Luo Fei? Apa yang terjadi padanya delapan belas tahun yang lalu? Kenapa ia kembali ke sini? Semua pertanyaan itu berputar-putar dalam benak Yin Jian dan ia berharap mendapatkan semua jawaban sekaligus.

Seorang pria muda lain juga hadir di sana, dengan ekspresi yang bertolak belakang dengan ekspresi Yin Jian. Pria muda ini berusia dua puluhan tahun, dan sepertinya lebih muda daripada Yin Jian. Ia berkacamata dan bertubuh kurus—nyaris ceking. Ia menopangkan kepala ke tangan kiri, terlihat malas-malasan. Walaupun ia mengenakan seragam polisi, sikapnya sangat bertolak belakang dengan sikap serius seorang polisi. Saat ini, ia sedang sibuk memutar-mutar pulpen di antara jemarinya, seakan tidak peduli pada orang-orang lain sekelilingnya. Ia sesekali mengangkat wajah dan memandang berkeliling dengan cepat. Pada saat itulah ekspresinya terlihat tajam.

Yang duduk di samping pria muda itu adalah seorang pria berkulit gelap dan kekar. Usianya sekitar awal tiga puluhan. Ia duduk dengan punggung tegak dan terlihat sangat kuat dan bisa diandalkan. Pria itu melirik jam tangan, lalu berkata dengan tegas, “Sudah waktunya, Kapten Han. Mari kita mulai.”

Han Hao mengetuk-ngetuk tumpukan dokumen itu dengan jari, ragu sejenak, lalu menjawab, “Masih ada satu orang yang belum datang. Kita tunggu tiga menit lagi.”

“Sikap disiplin seharusnya diutamakan di saat terpenting ini,” kata polisi bertubuh kekar tadi dengan kesal. Ia menatap Han Hao, dan suaranya meninggi. “Bagaimana kita bisa melawan pembunuh ini kalau tim kita sendiri kacau balau?”

“Tunggu tiga menit lagi,” Han Hao mengulangi dengan singkat. Suaranya tidak keras, tetapi ada nada tegas dan berwibawa di sana. Si polisi kekar memalingkan wajah dan tidak berkata apa-apa lagi.

Tepat pada saat itu terdengar suara dari depan pintu. “Tidak perlu menunggu lagi. Aku sudah datang.”

Lalu seseorang melangkah masuk ke ruang rapat. Mata semua orang langsung terpusat pada orang itu. Bahkan Luo Fei, yang sedang melamun, juga mengangkat wajah dengan heran.

Karena sosok itu bukan sosok yang seharusnya muncul pada saat seperti ini.

Seorang wanita. Di tengah ruang rapat Unit Reserse Kriminal yang dipenuhi wibawa maskulin.

Wanita itu memiliki kecantikan ala Selatan. Tubuhnya ramping dan wajahnya cantik, dengan mata besar, serta hidung dan mulut yang anggun. Rambutnya yang halus dan panjang berwarna hitam mengilap, membuat kulitnya terlihat semakin putih. Usianya sulit ditebak, karena pipinya memiliki rona kemerahan seperti gadis remaja, tetapi alisnya memiliki kesan cerdas dan tajam yang hanya bisa dimiliki seorang wanita dewasa.

Bahkan Han Hao, yang memimpin rapat ini, sepertinya agak kaget. Ia menyipitkan mata dan bertanya ragu, “Kau... Guru Mu?”

Wanita itu mengangguk. “Benar.” Bibirnya melengkung membentuk seulas senyum tipis. “Namaku Mu Jianyun, guru Jurusan Psikologi Kriminal di Akademi Kepolisian Provinsi.” Sementara memperkenalkan diri, ia duduk di kursi kosong di samping Luo Fei.

Han Hao tersenyum lega—*Mu Jianyun*. Ketika pejabat tinggi provinsi berkata hendak merekomendasikan seorang pakar psikologi kriminal, ia tidak menduga bahwa orang yang akan mereka kirim adalah seorang wanita yang menawan.

Namun, ia tidak meragukan keahlian wanita ini. Bagaimanapun, tidak semua orang bisa direkomendasikan oleh pejabat pemerintah provinsi. Terlebih lagi, wanita memiliki kelebihan dibandingkan pria dalam hal riset psikologi.

“Kenapa kau tidak masuk sejak tadi?” tanya si polisi kekar kepada Mu Jianyun dengan kesal.

“Aku mengamati kalian dari sana,” sahut Mu. Ia menunjuk jendela tinggi di salah satu dinding ruangan. “Ketika diberitahu tentang rekan kerja yang datang terlambat, kalian semua memberikan reaksi yang berbeda-beda. Reaksi itu memberiku sedikit pemahaman tentang diri kalian.”

Jendela itu memang tempat yang bagus untuk mengamati keadaan di dalam ruang rapat, karena posisinya yang tinggi, bentuknya yang lebar,

dan tidak akan disadari oleh orang-orang di dalam ruangan.

Si polisi kekar mengembuskan napas dengan perlahan melalui hidung dan mengerutkan kening. Ia merasa tidak nyaman karena diamati seperti hewan di kebun binatang. Namun, harga dirinya sebagai pria mencegahnya melampiaskan kekesalannya pada seorang wanita yang lebih lemah.

Yang duduk di samping Mu Jianyun adalah si pria muda berkacamata. Ia sudah menatap Mu Jianyun sejak guru wanita itu melangkah masuk ke ruangan. Ia membuka mulut dan bertanya, “Kalau begitu, Nona, apakah kau sudah berhasil memahami kami?” Raut wajahnya ceria dan nada suaranya ringan.

Mu Jianyun melirik pria muda itu. “Di antara semua orang yang hadir di sini, kau orang yang paling tidak antusias dengan pekerjaanmu. Tentu saja, jika seseorang harus duduk menatap komputer dan rangkaian angka satu dan nol yang tidak ada habisnya sepanjang hari, bisa dimaklumi apabila dia merasa sangat bosan. Tekanan yang diakibatkan oleh kesepian yang berlebihan bahkan mungkin bisa memengaruhi kepribadiannya. Contohnya, bertemu dengan seorang wanita yang belum pernah kautemui sebelumnya bisa memberimu semacam semangat. Kuharap perasaan ini bisa mendorongmu untuk bekerja dengan baik. Namun, aku ingin menegaskan satu hal. Aku tidak mungkin tertarik padamu, meskipun kau ahli komputer yang sudah terkenal di kepolisian, Zeng Rihua.”

Peringatan setengah bercanda setengah serius dari Mu Jianyun sama sekali tidak membuat Zeng Rihua malu. Pria itu hanya menggaruk bagian belakang kepalanya dan berkata, “Aku merasa tersanjung karena dikenal oleh seorang wanita cantik.”

Mu Jianyun tersenyum. Ia mengalihkan perhatian dari Zeng Rihua kepada polisi bertubuh kekar yang duduk di seberang meja. Walaupun tidak ada sinar bermusuhan di mata Mu Jianyun, si polisi kekar terlihat resah ditatap seperti itu dan diam-diam menundukkan wajah.

“Anda Kapten Xiong Yuan dari Pasukan Taktik Khusus?” Mu Jianyun berhenti sejenak. Ketika merasa pria itu tidak menyangkal, ia melanjutkan, “Anda adalah komandan yang baik dan Anda menunjukkan sikap yang sangat profesional. Orang-orang yang bekerja sama dengan Anda pasti bisa mengandalkan Anda.”

Xiong Yuan mengangkat wajah, ekspresinya kini lebih bersahabat. Jelas

sekali, evaluasi sederhana ini membuatnya puas.

“Sedangkan Anda, Kapten Han...” Mu Jianyun menatap sang kapten dan berpikir sejenak. “Anda sangat tegas. Itu sifat yang dibutuhkan seorang pemimpin. Begitu Anda membuat keputusan, Anda jarang mendengarkan pendapat orang lain. Sikap seperti itu memiliki kelebihan dan kekurangan. Namun, asisten Anda memiliki rasa penasaran yang besar. Dia bisa membantu Anda menerima dan menganalisis informasi yang lebih luas. Bisa dikatakan kalian saling melengkapi.”

Han Hao hanya bergumam tidak jelas, karena ia tidak peduli pada analisis Mu Jianyun tentang dirinya dan Yin Jian. Ia melirik Luo Fei dan berkata, “Kau melewatkan satu orang, Guru Mu.”

“Maksud Anda, Opsir Luo?” Mu Jianyun tersenyum kecil. “Sepertinya ada yang mengusik pikirannya. Sesuatu yang berhubungan dengan dokumen-dokumen di depan Anda. Aku melihat kesedihan di matanya. Kesedihan bercampur amarah dan—maafkan kata-kataku—ketakutan yang amat sangat.”

Semua orang menatap Luo Fei dengan rasa penasaran. Luo Fei sendiri tidak mampu menyembunyikan rasa kagetnya. Harus diakui, analisis wanita itu tentang anggota-anggota tim yang lain memang akurat, tetapi ia berhasil menarik kesimpulan seperti itu dari kata-kata dan tindakan mereka. Mengesankan, tetapi tidak luar biasa. Namun, wanita itu ternyata juga bisa membaca perasaan dan raut wajah orang lain. Ini bukan keahlian yang dimiliki orang-orang biasa. Ia cepat-cepat memusatkan kembali pikirannya dan menatap Mu Jianyun dengan tajam.

Namun, wanita itu memalingkan wajah dengan anggun, menghindari tatapannya.

“Baiklah. Mari kita langsung ke pokok permasalahan.” Kata-kata Xiong Yuan menyela konfrontasi singkat di antara kedua orang itu.

Han Hao mengangguk dengan raut wajah serius. “Aku secara resmi memulai pertemuan ini sekarang. Kalian semua ada di sini karena kalian menerima perintah dari atasan kalian, jadi aku tidak akan membuang waktu dengan berbasa-basi. Satuan Tugas 418 sudah dibentuk kembali. Para anggotanya adalah orang-orang yang hadir di ruangan ini. Peranku adalah pemimpin kelompok ini. Ada pertanyaan sejauh ini?”

Zeng Rihua menyusurkan pensil ke rambutnya yang acak-acakan dan

bertanya dengan heran, “Satuan Tugas 418? Bukan Satuan Tugas 1021?”

Xiong Yuan dan Mu Jianyun menatap Han Hao dengan kening berkerut bingung. Jelas sekali mereka juga bertanya-tanya tentang hal yang sama.

“Kalian semua tentu sudah mendengar berita tentang pembunuhan Opsir Zheng Haoming. Itulah sebabnya kalian semua diminta bergabung dengan reserse kriminal. Namun, kalian tidak tahu bahwa ini bukan pertama kalinya kejahatan seperti ini terjadi di kota ini.” Suara Han Hao rendah. Ia melirik Yin, yang langsung mengerti dan menyalakan proyektor di meja rapat. Sebuah foto pun terpampang di dinding putih.

Foto itu adalah foto berwarna yang sudah tua. Warnanya sudah pudar, tetapi warna merah dari genangan darah yang ada masih terasa mengejutkan. Mayat seorang pria yang tergeletak di tengah genangan darah. Karena posisinya yang telungkup, wajahnya tidak terlihat dengan jelas.

“Pembunuhan ini terjadi pada tanggal 18 April 1984,” Han Hao menjelaskan foto tersebut. “Nama korban adalah Xue Dalin. Pria, usia 41 tahun. Dia juga adalah wakil kepala polisi ibukota provinsi pada saat itu.”

Semua orang yang ada di ruang rapat, kecuali Luo Fei, terkejut ketika mengetahui identitas korban. Wakil kepala polisi di kota ini dibunuh! Kasus seperti itu tentu sangat sensasional.

“Saat ini kalian sedang menatap foto TKP. Korban dibunuh di ruang duduknya sendiri. Banyak bekas tikaman yang ditemukan di sekujur tubuhnya. Luka fatalnya adalah luka di leher. Arteri karotisnya terpotong. Dia tewas akibat kehabisan darah. Istri korban sedang bekerja di luar kota pada hari terjadinya pembunuhan. Anak tunggalnya, perempuan, tinggal di asrama sekolah. Jadi, korban berada di rumah sendirian. Tidak ada sidik jari atau jejak kaki yang berhasil ditemukan di TKP. Satu-satunya petunjuk yang ditinggalkan dalam kasus ini adalah surat ini.”

Setelah melewati beberapa foto, akhirnya foto secarik kertas muncul di layar.

SURAT KEMATIAN

Tertuduh: Xue Dalin

Kejahatan: Mengabaikan tugas, menerima suap, berkolusi dengan organisasi kejahatan.

Tanggal hukuman: 18 April

Algojo: Eumenides

Setiap karakter dalam tulisan itu menyerupai karakter bergaya Song. Sekilas pandang, tulisan tangan itu nyaris tidak bisa dibedakan dengan tulisan cetak.

“Ini... ditinggalkan oleh si pembunuh?” tanya Mu Jianyun.

Han Hao tidak menjawab pertanyaan itu. Ia meneruskan penjelasannya tentang detail-detail kasus. “Polisi menemukan kertas ini di atas meja kerja korban. Bukti-bukti lain mendukung kesimpulan bahwa surat itu dikirim bersama surat kaleng ke rumah korban dua hari sebelum pembunuhan terjadi.”

“Satuan Tugas 418... Jadi itu alasannya. Tapi kenapa aku tidak pernah mendengar tentang kasus sebesar ini?” kata Zeng Rihua sambil memandang orang-orang di sekelilingnya. Anggota-anggota yang lain juga terlihat sama bingungnya—kecuali Luo Fei, yang tersenyum masam sambil menggeleng-geleng.

“Aku sendiri juga baru tahu tentang kasus ini,” kata Han Hao, “karena semua informasi langsung dirahasiakan, agar tidak menimbulkan kepanikan. Pada saat itu, satuan tugas yang ada melakukan penyelidikan secara diam-diam. Opsir Zheng Haoming adalah salah seorang anggotanya.”

Para anggota lain terkejut menyadari hubungan antara dua kasus pembunuhan polisi yang berjarak delapan belas tahun. Lalu Zeng Rihua kembali tersenyum dan berkata dengan nada bergurau, “Sepertinya kasus ini belum terselesaikan. Itulah yang terjadi kalau pengusutannya dilakukan secara diam-diam. Maksudku, walaupun yang tewas adalah kepala polisi, kita tidak perlu paranoid itu, bukan?”

Xiong Yuan melotot menatap Zeng Rihua dengan kening berkerut, jelas-jelas tidak senang melihat sikap pemuda itu. Namun, orang yang dipelototi terlihat tenang-tenang saja.

Han Hao juga menatap Zeng. Ia tidak berkata apa-apa, tetapi tatapannya menusuk. Lalu ia menarik napas dalam-dalam dan berkata datar, “Korbannya bukan hanya kepala polisi. Ada beberapa korban lain. Yin Jian, proyekornya.”

Sebuah foto baru muncul di layar. Foto itu menampilkan sebuah bangunan luas dan bobrok yang sepertinya baru saja mengalami

kebakaran besar. Setiap sudut tempat itu hangus terbakar. Luo Fei, yang berhasil tetap tenang selama rapat, mendadak berjengit, dan tubuhnya mulai gemetar. Ia menggigit bibir keras-keras, berusaha mengendalikan perasaannya yang bergejolak.

“Tempat apa ini?” tanya Zeng Rihua yang cerewet. “Dan di mana korban-korban yang Anda sebut tadi, Kapten Han?”

“Korban-korbannya? Ada di sini, di sini...” Han menggerakkan penunjuk laser ke arah foto. Suaranya berubah muram. “Dan di sini, di mana-mana...”

Di mana-mana? Rasanya tidak masuk akal. Firasat buruk pun menyelimuti ruang rapat.

Luo Fei mengepalkan tangan sampai pembuluh darah di punggung tangannya menonjol. Orang-orang lain mengamati foto itu dengan mata terbuka lebar, tetapi sulit melihat sesuatu yang khusus di tengah pemandangan yang menghitam itu.

Han Hao melirik Yin Jian. “Tampilkan foto dari jarak dekat.”

Yin Jian mengangguk dan menekan tombol *mouse*-nya. Foto-foto jarak dekat dari area yang baru saja ditunjuk oleh Han Hao tadi pun terpampang di depan semua orang. Ruang rapat itu langsung hening. Bahkan Zeng Rihua juga menahan napas. Seolah-olah ada batu besar yang mengimpit dada semua orang di sana, membuat mereka tidak mampu menarik napas.

Mereka akhirnya bisa melihat jasad para korban yang berserakan.

“Jasad” bukan istilah yang tepat. “Onggokan daging” mungkin adalah gambaran yang lebih akurat. Bagian-bagian tubuh yang hangus itu hanya bisa dikenali sebagai tangan, kaki, atau kepala dari bentuk dasarnya.

Serpihan jasad tersebar di seluruh tempat itu, membentuk pemandangan yang mengerikan, bagaikan neraka di muka bumi.

Di mana-mana. Akhirnya mereka semua memahami arti di balik kata-kata itu.

Semua orang, termasuk polisi veteran, pasti merinding jika dihadapkan pada pemandangan seperti ini. Dan bagi satu orang di ruang rapat itu, foto-foto itu bagaikan belati es yang menghunjam hatinya.

Tidak seharusnya ia melihat jasad-jasad mengerikan itu. Bagaimana jika jasad-jasad itu adalah jasad orang-orang yang dekat denganmu?

Bagaimana jika itu jasad sahabat baikmu? Jasad kekasihmu?

Apa yang akan kurasakan saat ini? Bagaimana kau bisa membayangkan jasad itu sebagai seseorang yang pernah hidup, berbicara, dan tersenyum?

Luo Fei didera semua perasaan itu.

Namun, ia tidak mengalihkan pandangan. Matanya tetap terpaku tajam pada foto-foto itu. Kesedihannya yang dingin mulai meleleh, berubah menjadi api yang menyala-nyala.

Amarah yang berkobar!

Tidak jauh darinya, sepasang mata tajam diam-diam mengawasi Luo Fei, seolah-olah ingin mencari rahasia di balik kobaran api itu.

Keheningan yang mencekam itu akhirnya dipecahkan oleh suara Han Hao. “Yang sedang kalian lihat ini adalah TKP dari kasus pembunuhan yang terjadi pada tahun 1984. Tempat ini dulunya bekas gudang pabrik kimia di pinggiran kota. Pada siang hari tanggal 18 April—pada hari yang sama Xue Dalin dibunuh—gudang itu meledak, yang kemudian membuat bahan-bahan kimia yang tersimpan di sana terbakar. Kejadian itu menyebabkan dua orang tewas dan satu orang luka parah. Penyelidikan atas kasus itu menemukan bahwa dua orang yang tewas adalah siswa-siswa dari Akademi Kepolisian Provinsi.”

Yin Jian mengutak-atik proyektor, dan foto seorang pemuda muncul di layar. Wajahnya tampan dan riang. Seulas senyum penuh percaya diri yang tersungging di mulutnya. Ia mengenakan seragam akademi kepolisian zaman dulu.

“Yuan Zhibang, salah satu korban yang tewas. Dia adalah salah satu siswa kelas delapan Jurusan Investigasi Kriminal di Akademi Kepolisian Provinsi.” Han Hao sengaja melirik Luo Fei sementara ia menjelaskan. Para anggota yang lain juga menoleh ke arah Luo Fei, karena mereka tahu sedikit tentang latar belakang pria itu. Luo Fei dulu juga siswa di kelas yang sama dan mengambil jurusan yang sama seperti korban di Akademi Kepolisian Provinsi. Lalu apa artinya?

Di bawah tatapan semua orang, Luo Fei menarik napas dalam-dalam dan berkata dengan suara serak, “Dia dulu teman sekamarku. Dia juga sahabatku.”

“Itulah informasi yang kuterima.” Han Hao memberi isyarat kepada Yin Jian, yang menampilkan foto lain. Para anggota lain mengikuti arahan Han

Hao, dan menyimpan keraguan mereka dalam hati untuk sementara ini.

Foto berikutnya menampilkan seorang wanita muda cantik dalam balutan seragam akademi kepolisian, dengan rambut panjang yang diikat rapi di belakang kepala. Matanya bersinar cerah, bahkan dari foto yang sudah tua.

Tenggorokan Luo Fei tersekat. Tatapannya menerawang sementara ia menatap gadis di dalam foto.

“Meng Yun, korban kedua dalam ledakan itu. Siswa kelas delapan Jurusan Psikologi Kriminal di Akademi Kepolisian Provinsi. Menurut informasi, Meng Yun memiliki hubungan yang istimewa dengan Opsir Luo Fei sebelum kematiannya.” Han Hao berhenti sejenak, lalu melanjutkan, “Intinya, korban adalah kekasih Opsir Luo.”

Kata-kata itu menghunjam hati Luo Fei. Ia memejamkan mata, seakan hal itu bisa membantunya menyingkirkan rasa sakit dari kenangan itu.

Mendadak saja suasana di dalam ruang rapat itu berubah. Mereka tidak menyangka tragedi lama dari bertahun-tahun yang lalu ini memiliki hubungan yang begitu mendalam dengan polisi dari luar kota yang kini duduk di tengah-tengah mereka. Xiong Yuan mendesah diam-diam, tetapi Zeng Rihua menatap Luo Fei dengan rasa penasaran. Entah apa yang ada di dalam pikirannya. Mu Jianyun melirik Luo sekilas sebelum kembali menatap foto. Sepertinya ia sangat tertarik pada kakak kelasnya yang dibunuh di puncak masa mudanya itu.

Seperti biasa, Zeng Rihua adalah orang pertama yang kehilangan kesabaran. Ia menoleh ke arah Han Hao dan bertanya, “Jadi, bagaimana ledakan itu bisa terjadi?”

“Semua informasinya ada di sini, tetapi sebagian besarnya berasal dari pernyataan Opsir Luo. Daripada kubacakan, sebaiknya Opsir Luo sendiri yang menceritakan kisahnya. Bagaimana menurut kalian?” Han Hao seakan sedang meminta pendapat semua orang, tetapi sebenarnya maksudnya sudah sangat jelas. Ia menatap Luo Fei dengan saksama, tatapannya memastikan Luo Fei tidak bisa menolak.

Luo Fei menyatukan jemarinya, menutup mata, dan memijat-mijat pelipis. Gerakannya pelan, tapi kuat, seolah-olah ia ingin menyingkirkan secara paksa beberapa kenangan dan emosi dari otaknya. Beberapa saat kemudian, ia menurunkan tangan. Seberkas kilatan sudah kembali terlihat

di matanya yang tadi redup dan diselimuti kesedihan.

Walaupun masa lalu itu menyakitkan, ia harus kuat. Ia kini salah satu anggota satuan tugas, bukan sekadar saksi dari tragedi delapan belas tahun yang lalu.

Ia mulai bercerita. Meski bertahun-tahun sudah berlalu, kejadian pada tahun itu masih terpatri dalam ingatannya, dan semua ingatan itu masih belum sirna.

“Pada tahun 1984, aku adalah siswa Jurusan Investigasi Kriminal di Akademi Kepolisian Provinsi. Saat itu satu hari sebelum kelulusan, dan semua siswa kelas delapan sudah mulai magang di berbagai departemen kepolisian. Namun, tanggal 18 April adalah hari Minggu, jadi semua orang kembali ke asrama untuk menghabiskan waktu pribadi.

“Siang itu, aku harus bekerja lembur di lapangan, dan Yuan Zhibang pergi keluar sendirian. Katanya, dia punya kencan dengan seorang sahabat pena. Saat itu, aku juga sudah berjanji akan makan malam bersama Meng Yun, kekasihku. Aku menyerahkan kunci kamarku kepadanya, supaya dia bisa datang ke kamarku lebih awal dan menungguku di sana.

“Aku kembali ke asrama sekitar jam 15.30 dan menemukan pintu kamar dalam keadaan terbuka, tetapi Meng tidak ada di sana. Dia meninggalkan pesan di dekat pintu, di tempat yang mudah terlihat.”

“Pesan yang ini?” Han Hao mengacungkan sebuah kantong bukti dari plastik berukuran kecil yang menyimpan secarik kertas. Luo Fei mengangguk, dan Han Hao membaca isi pesan itu. “Segera hubungi aku di radio!”

“Telepon masih bukan sesuatu yang umum pada saat itu, apalagi *pager* dan ponsel,” lanjut Luo Fei. “Tapi aku tahu sedikit tentang radio. Aku merakit radio sendiri, lengkap dengan dua *walkie-talkie*. Aku dan Meng Yun sering berkomunikasi melalui *walkie-talkie* itu. Sinyalnya juga bagus, bisa mencakup radius sepuluh kilometer,” Luo Fei menjelaskan maksud dari pesan tadi. “Tapi aku tidak membawa *walkie-talkie*-ku ketika aku berangkat kerja hari itu. Jadi ketika aku melihat pesan Meng Yun, aku langsung tahu pasti telah terjadi sesuatu yang penting yang membuatnya pergi dengan terburu-buru, dan bahwa dia ingin berbicara denganku secepat mungkin. Tanpa membuang-buang waktu, aku meraih *walkie-talkie*-ku dan mencari-cari frekuensi. Tapi aku tidak berhasil menghubunginya.”

“Kenapa tidak?” tanya Han Hao cepat.

Luo Fei menggeleng-geleng putus asa. “Perangkat yang kami gunakan sudah tua, dan sinyalnya sangat tidak stabil. Kadang-kadang, sinyal bisa hilang, atau terganggu, atau ada orang lain menggunakan frekuensi kami. Aku tidak punya pilihan lain, jadi aku duduk menunggu di kamar. Saat itulah aku melihat surat kaleng yang terbuka di atas meja.”

Han Hao mengacungkan plastik lain yang memuat surat yang dimaksud. Luo Fei mengangguk. “Ya, yang itu.”

Karena surat ini bukti yang penting, surat ini juga disimpan dalam bentuk foto. Yin Jian menampilkan foto surat itu di layar.

Isi surat itu terasa tidak asing lagi. Tulisannya juga rapi dan menyerupai tulisan bergaya Song.

SURAT KEMATIAN

Tertuduh: Yuan Zhibang

Kejahatan: Mempermainkan wanita, meninggalkan korban setelah korban hamil, yang kemudian menyebabkan korban bunuh diri

Tanggal hukuman: 18 April

Algojo: Eumenides

Lagi-lagi “surat kematian”? Semua orang di dalam ruangan itu mulai berbisik dan bergumam, sementara hubungan antara tragedi-tragedi itu mulai terbentuk dengan perlahan.

Han Hao kembali bertanya kepada Luo Fei, “Apa reaksimu ketika kau melihat surat ini? Apakah kau tahu Xue Dalin baru saja dibunuh pagi itu?”

“Aku tidak tahu apa-apa tentang pembunuhan yang terjadi pagi itu.” Luo Fei ragu sejenak, lalu berkata, “Tapi ketika aku melihat isi surat yang aneh itu, ditambah kepergian Meng Yun yang mendadak, aku langsung mendapat firasat buruk.”

Han Hao membaca berkas di hadapannya, lalu menyimpulkan secara singkat apa yang baru saja dibacanya. “Tapi kau tidak melakukan apa-apa. Kau tetap duduk di kamarmu dan menunggu sampai kau berhasil menghubungi Meng Yun—tiga puluh menit kemudian.”

Luo Fei mengangguk tanpa berkata apa-apa.

“Kenapa kau tidak menghubungi polisi? Padahal kau sudah mendapat ‘firasat buruk’

“Menurutku, situasi pada saat itu bukan sesuatu yang perlu dilaporkan

kepada polisi,” sahut Luo Fei jujur.

Mu Jianyun yang duduk di sampingnya mengangguk kecil. Benar, dari sudut pandang psikologi, jika Luo Fei tidak tahu-menahu tentang pembunuhan yang terjadi pada pagi hari itu, maka surat kaleng itu bukan sesuatu yang perlu diributkan. Surat kaleng itu mungkin lebih seperti gertakan, bahkan lelucon.

“Baiklah.” Sepertinya Han Hao menerima penjelasan Luo Fei. “Ceritakan kepada kami apa yang terjadi setelahnya.”

“Aku membiarkan radionya tetap menyala dan menunggu. Setelah sekitar tiga puluh menit, aku mendapat sinyal, dan aku mendengar suara Meng Yun.”

“Apa yang dikatakannya?”

Luo Fei memejamkan mata, mengerutkan kening, dan berpikir sejenak. Lalu ia menjawab, “Katanya, dia sedang bersama Yuan Zhibang. Suaranya terdengar gugup, karena Yuan Zhibang terperangkap di dalam gudang yang terbelah dengan bom waktu yang terpasang di dada.”

“Tunggu sebentar,” Mu Jianyun menyela ketika mendapati sesuatu yang aneh. “Meng Yun dan Yuan Zhibang. Kenapa mereka bisa bersama-sama?”

“Sepertinya Meng Yun masuk ke kamarku dan menemukan surat kaleng yang ditujukan kepada Yuan Zhibang di meja, jadi dia pergi mencari Yuan Zhibang.”

“Sepertinya?” Mu Jianyun tidak puas mendengar jawaban samar pria itu. “Apakah Meng Yun yang mengatakannya kepadamu, atau apakah ini spekulasimu sendiri?”

“Spekulasiku sendiri.”

“Apa hubungan antara Meng dan Yuan?”

Luo Fei mengerutkan kening, tidak mengerti apa yang sebenarnya ingin ditanyakan guru wanita itu.

Mu Jianyun menyadari kebingungan Luo Fei, jadi ia menambahkan, “Maksudku, apakah Meng Yun lebih akrab dengan Yuan Zhibang, atau apakah kau yang lebih akrab dengan Yuan Zhibang?”

“Tentu saja aku yang lebih akrab dengan Yuan Zhibang. Dia sahabat baikku saat itu. Meng Yun hanya mengenalnya melalui aku.”

“Kalau begitu, kenapa Meng Yun pergi mencari Yuan Zhibang? Kalian berdua melihat surat yang sama, tetapi kau—yang lebih akrab dengan

Yuan Zhibang—tetap menunggu di kamar. Aku merasa hal itu agak aneh.” Mu Jianyun menatap Luo Fei lurus-lurus, menunggu penjelasan.

Sepertinya Luo Fei tidak menyangka akan ditanya seperti itu. Ia bergeming sejenak. “Aku... Entahlah. Mungkin itu hanya intuisi wanita... Meng Yun bisa merasakan bahaya. Atau mungkin dia tahu di mana Yuan Zhibang berada, sedangkan aku tidak tahu...”

“Kenapa dia tidak menghubungi polisi?”

Luo Fei mengelak dari tatapan Mu Jianyun. “Entahlah.”

“Kalau begitu, bagaimana dia tahu di mana Yuan Zhibang berada?” desak Mu Jianyun.

Luo Fei menggeleng. Ia menyunggingkan seulas senyum sedih dan memberikan jawaban yang sama seperti sebelumnya. “Aku tidak tahu.”

“Kau tidak bertanya kepadanya?” Mu Jianyun terlihat sangat heran. “Semua ini pertanyaan yang sangat mendasar.”

“Opsir Luo mungkin tidak punya waktu untuk bertanya,” kata Han Hao. Sejak tadi ia mengamati percakapan antara Luo Fei dan Mu Jianyun dengan dingin, dan kini sudah waktunya mereka kembali ke topik semula. “Karena menurut informasi yang kita miliki, waktu yang tersisa di bom hanya tiga menit ketika Meng Yun akhirnya menghubungi Luo Fei. Benarkah itu?”

“Ya,” sahut Luo Fei sedih. “Kami hanya punya cukup waktu untuk membahas bagaimana menjinakkan bom itu.”

“Bom jenis apa?” tanya Xiong Yuan penuh minat. Sebagai kapten Pasukan Taktik Khusus, ia jelas tahu banyak tentang bahan peledak.

“Aku tidak melihat bomnya.” Luo Fei menatap Han Hao. “Tapi kurasa berkas-berkas Kapten Han memiliki informasi mendetail mengenai ledakan itu.”

Setelah membolak-balikkan berkasnya, Han Hao mengeluarkan kantong dokumen dan menyerahkannya kepada Xiong Yuan. Xiong Yuan mengeluarkan beberapa dokumen dan mulai mempelajarinya.

“Pada saat itu aku hanya mampu mendapatkan gambaran samar tentang bom itu dari Meng Yun,” lanjut Luo Fei. “Katanya, Yuan Zhibang diborgol ke pipa besi di dalam gudang, dan bom itu terhubung ke borgol. Jika mereka mencoba merusak borgol atau memindahkan bom, ada kemungkinan besar bom akan meledak.”

“Ya.” Xiong Yuan mengangguk. Setelah membaca dokumen yang ada dan mendengarkan penjelasan Luo Fei, ia memberikan pendapat profesionalnya sendiri. “Bom ini hanya bisa dijinakkan, tidak bisa dipindahkan. Omong-omong, Opsir Luo, apakah kau pernah belajar tentang cara menjinakkan bom?”

“Aku hanya tahu sedikit-sedikit. Aku pernah mengikuti kelas tambahan tentang cara menjinakkan bom di akademi. Malah, Yuan Zhibang juga mengikuti kelas itu. Menurut Meng Yun, Yuan Zhibang sudah menyuruhnya membuka kotak luar bom sebelum dia berhasil menghubungiku. Jadi yang harus dilakukannya waktu itu adalah memotong kabel pemicu yang dihubungkan ke jam.”

“Memotong kabel pemicu memang tidak sulit, tetapi...” Alis Xiong Yuan berkerut. “Di sini dikatakan bahwa bom itu memiliki kabel tipuan?”

Luo Fei tersenyum pahit. “Benar. Meng Yun memberitahuku bahwa ada dua kabel. Kabel merah dan kabel biru. Kedua kabel itu saling melilit dan ujungnya tersembunyi di balik kotak kendali.”

“Ini benar-benar sulit. Kita jelas tidak akan tahu mana kabel yang asli dan mana kabel yang palsu.” Walaupun Xiong Yuan tidak terlibat dalam insiden itu, raut wajahnya terlihat kikuk. “Waktunya mendesak, dan kabel pemicu harus diputus untuk menjinakkan bom. Namun, jika yang diputus adalah kabel tipuannya, bom juga tetap akan meledak sebelum waktunya.”

Zeng Rihua menggeleng-geleng. “Aku mengerti. Pilihannya adalah kabel merah atau kabel biru. Peluang sukses dan gagal masing-masing lima puluh persen. Hei, ini menarik juga. Ini seperti sistem biner dalam dunia komputer. Angka 0 dan 1 melambangkan benar dan salah. Hanya boleh memilih salah satu. Dan hasilnya adalah salah satu dari dua hal yang sangat bertentangan. Hidup atau mati. Benar-benar pilihan yang sulit...” Setelah memberikan analisis filosofis itu, ia sengaja menyipitkan mata dan berkata, “Kalau aku, aku lebih suka warna merah. Bagaimana dengan kalian?”

Gurauan Zeng Rihua benar-benar tidak pada tempatnya. Semua orang yang hadir menatapnya dengan kesal, dan kata-katanya menusuk hati Luo Fei. Mata Luo Fei menerawang, dan desis statis yang tak terlupakan kembali terngiang-ngiang di telinganya.

Bunyi gemeresik itu terdengar seperti gesekan besi di telinganya. Suara

seorang wanita timbul tenggelam di tengah bunyi berisik itu. Suara wanita itu sama sekali tidak terdengar asing, bahkan setelah bertahun-tahun.

Namun, ada yang aneh. Suara itu juga terdengar berbeda akibat tekanan besar. Suara itu bahkan terdengar agak serak, tersekat air mata.

Itu suara Meng Yun. Luo Fei dulu menganggap Meng Yun adalah gadis yang sangat kuat. Namun, pada saat itu Meng Yun akhirnya menunjukkan kelemahannya.

“Cepat beritahu aku, kabel yang mana? Merah atau biru? Beritahu aku!” Meng Yun nyaris menangis.

“Aku tidak tahu...,” kata Luo Fei lemah.

“Tidak, beritahu aku! Aku mohon... Tidak ada waktu lagi!”

“Tidak ada gunanya bertanya padanya! Siapa pun tidak bisa melihat kedua kabel ini.” Suara Yuan Zhibang juga terdengar di tengah-tengah bunyi statis, panik dan tak berdaya.

“Luo Fei! Kabel yang mana? Cepat beritahu aku. Tinggal satu menit lagi!”

“Bagaimana aku bisa tahu? Aku bahkan tidak melihat bomnya...”

“...tinggalkan aku, Meng Yun. Cepat pergi dari sini!” Yuan Zhibang sudah putus asa. Walaupun ia masih memiliki peluang lima puluh persen untuk hidup, kehormatannya sebagai pria sepertinya tidak mengizinkannya membiarkan Meng Yun mengambil risiko itu.

“Tidak, aku tidak akan pergi,” kata Meng tegas. Lalu suaranya terdengar lebih keras, jelas sekali ia mendekatkan walkie-talkie ke bibir. “Luo Fei, aku harus memutuskan kabelnya! Beritahu aku, merah atau biru?” Nada memohon terdengar dalam suaranya.

Suara Luo Fei sendiri juga berubah serak. “Aku benar-benar tidak tahu.”

Meng mengeluarkan suara yang terdengar seperti tawa tersiksa. “Kalau begitu, sebaiknya kau berdoa untukku. Aku akan sembarangan memilih salah satu...”

Sementara Luo Fei menunggu dengan panik dan tak berdaya, Meng Yun mulai menghitung mundur sebelum memutuskan kabelnya. “Tiga... dua...” Napasnya semakin cepat dan berat. Derak radio seolah-olah menusuk jantung Luo Fei.

Luo Fei tidak tahan lagi dan berteriak, “Tidak, jangan, tunggu sebentar!”

“Merah atau biru, cepat! Tidak ada waktu lagi!” Meng Yun memohon dengan suara serak.

Kepala Luo Fei serasa nyaris meledak dan hatinya serasa nyaris hancur. Akhirnya ia berkata, “Merah. Putuskan kabel merahnya!”

“Yang merah... Baiklah,” bisik Meng Yun di ujung sana dengan lega.

Merah. Tidak seorang pun tahu kenapa Luo Fei memilih kabel merah. Bahkan ia sendiri tidak tahu.

Lalu Luo Fei menunggu tanpa daya seperti orang bodoh. Kepalanya perlahan-lahan berhenti berputar sampai bergeming sama sekali. Pikirannya kosong.

Beberapa detik terasa seperti beberapa abad.

Akhirnya bunyi ledakan keras terdengar di walkie-talkie-nya.

Kenangan itu membawa pikiran Luo Fei melayang jauh, terpisah dari ruang rapat. Orang-orang di sekelilingnya masih membicarakan sesuatu, tetapi ia sama sekali tidak mendengarkan. Tidak lama kemudian, mereka mulai menyadari sikapnya yang aneh.

“Opsir Luo? Opsir Luo?” Han Hao berteriak berulang kali. Suaranya semakin keras setiap kalinya. Dan akhirnya ia berhasil menyadarkan Luo Fei dari lamunan.

Luo Fei memaksakan seulas senyum. “Maaf... Kapten Han, silakan lanjutkan.”

Han Hao terlihat agak kesal karena sikap Luo Fei, lalu ia menunduk menatap dokumen-dokumen di tangannya. “Baiklah, biar aku saja yang menceritakan apa yang terjadi selanjutnya. Menurut laporan, kau mengajari Meng Yun cara menjinakkan bom melalui radio. Mengikuti instruksimu, dia menarik kabel merah dan meledakkan bom sebelum waktunya. Apakah ini benar?”

Luo Fei memejamkan mata dan mengangguk dengan perasaan tersiksa. “Ya, pilihanku salah.”

Han Hao tidak menghindari pertanyaan berikut ini karena penderitaan yang dirasakan Luo Fei. Ia tetap bertanya, “Apa yang membuatmu yakin bahwa kabel merah adalah kabel pemicunya?”

Luo Fei tidak bisa berkata-kata. Setelah sesaat, ia bergumam, “Tidak ada alasan tertentu, hanya... naluri...”

Xiong Yuan, kapten Pasukan Taktik Khusus, menggeleng-geleng. Permasalahan hidup dan mati sulit ditentukan hanya mengandalkan naluri. Namun, apabila dipikir-pikir, dalam situasi mendesak pada saat itu,

memang tidak ada cara lain.

Zeng Rihua yang duduk di sampingnya masih tetap menunjukkan sikap yang tidak peka. Pemuda itu menoleh ke arah Luo Fei dengan tatapan bersimpati, lalu tersenyum kikuk. “Hei, fakta sudah berulang kali membuktikan bahwa intuisi pria memang payah.”

“Kalau kau tidak punya alasan memilih kabel merah,” kata Han Hao, matanya masih terpaku pada Luo Fei, “kenapa kau menyuruh Meng Yun memutuskan kabel merah? Seandainya kau membiarkannya mengambil keputusan sendiri, dia mungkin akan memilih kabel yang benar.”

“Bagaimana caranya memutuskan?” Luo Fei tersenyum pahit. “Dia tidak tahu apa-apa tentang cara menjinakkan bom.”

“Dia punya peluang lima puluh persen untuk memilih kabel yang benar. Sama seperti peluang yang kaumiliki. Kenapa kau memengaruhinya dengan gagasanmu sendiri? Dia ada di TKP, sedangkan kau hanya bisa mengandalkan gambaran yang diberikannya. Jika kita membicarakan intuisi, seharusnya kau percaya pada intuisinya. Jadi kenapa kau harus memberinya instruksi?” desak Han Hao. Tatapannya juga semakin tajam.

Pikiran Luo Fei kacau. Ia menghindar dari tatapan Han Hao dengan perasaan malu, tahu bahwa ia tidak mampu menjawab pertanyaan itu. Karena Han Hao sudah menyerang titik lemahnya.

Jika keputusan ada di tangan Meng Yun, kabel mana yang akan dipilihnya? Kenapa ia memberi Meng Yun instruksi padahal ia sendiri tidak yakin? Pertanyaan itu sudah menggerogoti hati Luo Fei selama delapan belas tahun.

Dan ia tidak tahu jawaban untuk pertanyaan itu, yang membuatnya semakin tersiksa.

Sejak tadi, Mu Jianyun hanya mengamati Luo Fei tanpa berkata apa-apa. Kini, ia membuka mulut untuk membantu pria itu. “Mungkin kita tidak perlu mempermasalahkan hal itu. Dari sudut pandang psikologi, reaksi yang diberikan Opsir Luo adalah reaksi darurat. Seseorang yang memberikan reaksi di saat darurat seperti itu sering kali tidak mampu menjelaskan alasan di balik tindakannya. Kenapa dia melakukannya? Tidak ada alasan tertentu. Hanya saja dia tidak punya waktu untuk berpikir pada saat itu. Semua pilihan yang diambilnya hanya berdasarkan naluri, dan naluri dipengaruhi oleh kepribadian.”

Beban berat yang mengimpit dada Luo Fei perlahan-lahan terangkat. Ia menoleh menatap Mu Jianyun dengan lega. Mu Jianyun membalas tatapannya dengan mata tajam dan jernih, seolah-olah wanita itu ingin mengorek lebih banyak hal lain dalam hatinya.

“Baiklah.” Han Hao menerima penjelasan guru wanita itu dan memutuskan tidak mendesak Luo Fei lebih jauh. Ia beralih kembali ke kasus bersangkutan. “Mari kita melihat kondisi TKP. Kekuatan ledakan terasa sejauh dua ratus meter, dan bunyi ledakan terdengar sampai sejauh lima kilometer. Ledakan itu juga menimbulkan kebakaran di lokasi akibat banyaknya bahan kimia yang disimpan di sana. Meng Yun dan Yuan Zhibang tewas di tempat. Kebakaran yang terjadi juga membuat orang ketiga terluka parah.”

Orang ketiga? Luo Fei terkejut. “Ada orang lain di lokasi ledakan?” Ia tidak pernah tahu soal ini.

“Ada dalam berkas kasus. Dia adalah pemulung yang kebetulan berada di lokasi ledakan. Walaupun berhasil bertahan hidup, dia tidak mampu memberikan informasi yang bisa membantu. Begitulah penjelasan kasus delapan belas tahun yang lalu. Yin Jian akan menyediakan salinan dokumen dan materi yang relevan sehingga kalian semua bisa mempelajarinya secara mendetail setelah rapat ini selesai.” Han Hao menoleh ke arah Zeng Rihua dan berkata, “Xiao Zeng, tolong jelaskan kepada semua orang apa yang kauketahui tentang situasinya.”

Mata semua orang terarah pada Zeng Rihua, yang tersenyum dan mendorong kacamatanya ke atas. “Kalian mungkin belum mengenalku, jadi izinkan aku memperkenalkan diri lebih dulu. Namaku Zeng Rihua. Aku adalah supervisor teknologi dalam Tim Pengawas Jaringan di Kepolisian Provinsi.”

Luo Fei berusaha menyembunyikan kekagetannya. Pemuda yang terlihat tidak serius ini ternyata menempati posisi yang cukup tinggi di Kepolisian Provinsi. Tidak disangka, ada bakat besar yang tersembunyi di tengah ruang rapat sekecil ini.

Penjelasan Zeng Rihua berkaitan dengan internet. “Seminggu yang lalu, pada tanggal 14 Oktober, Opsir Zheng Haoming datang menemui dan memintaku membantunya melakukan pelacakan di internet. Ada postingan aneh yang muncul di internet pada saat itu—semuanya, silakan

perhatikan layar proyektor—dan Opsir Zheng berharap aku bisa mencari tahu siapa yang mengunggah postingan itu.”

Yin Jian menampilkan hasil *screenshot* dari sebuah situs *online* di layar. Gambar itu adalah postingan Eumenides yang sama seperti yang berhasil ditemukan Luo Fei di warnet. *Daftar Hukuman Mati*. Dari judul dan nama orang yang membuat postingan itu, jelas sekali bahwa postingan ini ada hubungannya dengan “surat kematian” yang muncul dalam kasus pembunuhan delapan belas tahun lalu.

Sementara yang lain masih membaca isi postingan itu, Luo Fei tidak sabar lagi dan bertanya, “Apakah kau berhasil menemukan petunjuk?”

“Postingan itu pertama kali diunggah pada jam 14.11, tanggal 5 Oktober, dari sebuah komputer di Warung Internet Qianghui. Postingan itu diunggah di forum *online* terbesar di kota ini. Pada saat Opsir Zheng datang menemuiku, postingan itu sudah dibaca sebanyak 4.522 kali dan sudah menerima balasan sebanyak 152 komentar dari 133 orang pengguna,” jelas Zeng Rihua. Logikanya jelas dan datanya akurat.

Yin Jian menggerakkan *mouse* dan berbagai komentar balasan muncul di layar proyektor. Ada yang mengatai si penulis postingan “orang gila”, ada yang bertanya-tanya apakah ini hanya lelucon, dan ada yang mengusulkan nama orang-orang yang ingin mereka “hukum mati”. Kejahatan-kejahatan yang terdaftar di sana juga beraneka ragam.

Sementara yang lain membaca komentar-komentar balasan yang terlihat di layar proyektor, Zeng Rihua melanjutkan, “Si pelaku mengunggah postingan ini dari sebuah warnet. Tentu saja, dia berusaha menyembunyikan identitasnya. Administrasi jaringan di kota ini tidak bisa diandalkan. Mustahil mencari tahu siapa yang menggunakan suatu komputer sepuluh hari yang lalu. Jadi, menurut permintaan Opsir Zheng, aku merancang program pengawas jaringan. Program itu akan secara otomatis mendeteksi dan menyimpan alamat IP semua orang yang membaca postingan itu. Jika alamat IP itu kebetulan berasal dari salah satu warnet di kota ini, aku akan langsung menghubungi Opsir Zheng. Lalu Opsir Zheng akan pergi ke lokasi untuk mengambil foto dan mengumpulkan bukti.”

“Hm, jalan pemikiran yang sangat bagus,” kata Luo Fei, memahami cara kerjanya. “Si pelaku pasti memeriksa forum itu secara teratur untuk

melihat balasan baru. Dia orang yang sangat hati-hati. Dia pasti akan mencari warnet untuk membaca balasan-balasan itu. Dengan begitu, Opsir Zheng mungkin bisa menemukannya di tengah orang banyak.”

“Tepat sekali. Namun, Opsir Zheng tidak memberitahuku kasus apa yang sedang dikerjakannya, dan aku tidak tahu apa-apa tentang kasus delapan belas tahun yang lalu.” Zeng Rihua tersenyum menyesal. “Aku juga tidak menyangka rencana itu akan mengarah pada konsekuensi yang begitu serius.” Semua orang mengerti bahwa “konsekuensi serius” yang dimaksud adalah insiden berdarah yang terjadi pagi ini.

Mu Jianyun bertanya, “Apakah Opsir Zheng dibunuh gara-gara ini? Maksudku, mungkin dia sudah memotret si pelaku, karena itu dia dibungkam?”

Han Hao mengangguk kecil, seakan juga memikirkan hal yang sama. “Kamera Opsir Zheng ditemukan di TKP. Ada beberapa foto yang sudah dihapus. Kita punya alasan untuk yakin bahwa memang itulah tujuan si pembunuh.”

Luo Fei menatap Han Hao, dan Han Hao menyadari tatapan itu. Ia tahu Luo Fei juga sudah menarik kesimpulan yang sama pagi itu.

Yang lain tidak menyadari komunikasi diam-diam antara Han Hao dan Luo Fei. Xiong Yuan mengerutkan kening dan bertanya, “Foto-fotonya sudah dihapus? Kalau begitu, apakah petunjuk yang berhasil ditemukan Opsir Zheng Haoming sudah lenyap?”

Zeng Rihua meringis, ekspresinya terlihat sinis sekaligus puas. “Orang ini mungkin ahli dalam hal pembunuhan dan bahan peledak, tapi dia tidak tahu apa-apa tentang teknologi digital. Menghapus foto yang ada di dalam kamera digital tidak berarti foto itu juga terhapus dari memori internal. Selama ruang tempat foto itu awalnya berada tetap kosong, foto-foto yang sudah dihapus bisa dimunculkan kembali. Tentu saja, teknik ini membutuhkan keahlian teknologi tinggi.”

Mata Luo Fei berkilat-kilat. “Apakah hal itu bisa dilakukan dengan teknologi yang kalian miliki?”

“Orang-orangku sudah mulai mengerjakannya. Kami akan mendapatkan datanya besok pagi.” Zeng Rihua mengusap hidung dengan santai, seakan semuanya sudah terkendali. “Setelah itu, kita bisa melihat wajah si penjahat untuk pertama kalinya.”

“Bagus sekali!” seru Luo Fei penuh semangat. Namun, ia segera mengetuk-ngetukkan buku jari ke atas meja, berusaha menenangkan emosi. Setelah itu, ia melanjutkan dengan serius, “Kita harus mulai bersiap-siap dan mengarahkan sumber daya manusia yang cukup untuk penyelidikan kita. Orang yang kita hadapi ini bukan lawan biasa. Kita harus siap beraksi kapan saja!”

Han Hao merasa Luo Fei terlalu banyak bicara. “Kau tidak perlu mencemaskan hal itu,” cetusnya. Lalu ia menoleh ke arah Xiong Yuan. “Aku dan Kapten Xiong yang akan memimpin penyelidikan ini. Orang-orangku bertugas melakukan penyelidikan dan penahanan atas tersangka. Kapten Xiong, Pasukan Taktik Khusus bertugas menangani situasi-situasi khusus yang mungkin terjadi.”

Xiong Yuan mengangguk mengerti. Ada bom yang meledak delapan belas tahun lalu, dan kesalahan itu tidak boleh terulang lagi.

“Apa yang bisa kulakukan?” tanya Luo Fei. Semangatnya menggebu-gebu. Kebencian yang dirasakannya terhadap Eumenides lebih besar daripada orang-orang lain di sini.

Han Hao berpikir sejenak, lalu menjawab, “Secara prinsip, Opsir Luo, kau sebenarnya tidak perlu terlibat dalam kasus-kasus yang terjadi di kota ini. Aku memintamu bergabung dengan satuan tugas ini karena kau memiliki pemahaman lebih tentang situasi tahun itu. Dengan pertimbangan itu, aku ingin kau memeriksa kembali kasus-kasus yang terjadi delapan belas tahun lalu. Mungkin kau bisa menemukan beberapa petunjuk baru.”

Luo Fei terlihat kecewa. Namun, setelah dipikir-pikir, Han Hao, sebagai kapten reserse kriminal setempat, tentu tidak ingin orang-orang lain mengganggu pekerjaannya. Hal itu bisa dimaklumi. Jadi, Luo Fei tidak membantah, dan hanya mengangguk. “Baiklah.” Ia hanya bisa berharap perselisihan mereka pagi ini tidak meninggalkan dendam di antara mereka.

Ada satu orang lain di ruang rapat itu yang tidak bisa menahan diri lebih lama lagi.

“Kapten Han, sepertinya kau melupakan seseorang. Kau secara khusus meminta kehadiranku. Kau tidak mungkin menyuruhku duduk berpangku tangan saja, bukan?” kata Mu Jianyun sambil tersenyum kecil, setengah bergurau.

“Untuk sementara ini kau bisa bekerja sama dengan Opsir Luo,” kata Han

Hao. “Nanti akan ada tugas yang lebih penting untukmu.”

Mu Jianyun tersenyum samar. “Oh?”

Sepertinya Han Hao sedang memberinya petunjuk tersirat. “Malah, sepanjang menyangkut kasus ini, kondisi psikologis tersangka harus dipelajari dengan saksama.”

“Benar sekali. Menyelami pikiran orang lain sebenarnya adalah kegiatan yang sangat menarik,” kata Mu Jianyun, menyambut kata-kata Han Hao. Ia melirik sekilas ke arah Luo Fei, yang sedang sibuk melamun dengan raut wajah kecewa.

BAB TIGA

Pertemuan Pertama

21 Oktober. Jam 18.25

Wisma Unit Reserse Kriminal Kepolisian Provinsi

SETELAH melewati puncak musim gugur, matahari semakin cepat terbenam. Ketika Luo Fei masuk ke kamarnya di wisma kepolisian, langit sudah nyaris gelap sepenuhnya.

Han Hao dan yang lainnya masih bekerja dengan tegang, tetapi Luo Fei disisihkan. Luo Fei tidak keberatan, karena banyak yang harus dikerjakannya sendiri. Ia senang bisa menyendiri di tempat yang sepi pada saat ini.

Setelah mencuci wajah, ia duduk di depan meja dan mulai memeriksa salinan berkas yang berhubungan dengan Kasus 418.

Delapan belas tahun yang lalu, Luo Fei adalah salah satu orang yang terlibat dalam kasus pembunuhan itu. Ia berulang kali diinterogasi oleh satuan tugas pada saat itu, tetapi ia tidak tahu apa-apa tentang detail-detail kasusnya.

Ada saatnya ia bahkan merasa dirinya diperlakukan seperti tersangka.

Walaupun pada akhirnya ia dibebaskan dari kecurigaan, Luo Fei tetap terimbas kasus ini. Sebagai siswa akademi kepolisian, ia telah melakukan dua kesalahan serius saat itu. Pertama, ia tidak menghubungi polisi setelah menyadari adanya kejanggalan. Kedua, walaupun ia tidak tahu apa yang terjadi di TKP, ia dengan gegabah memberikan instruksi yang salah, yang kemudian menyebabkan bom meledak dan menewaskan dua orang siswa akademi kepolisian. Karena alasan-alasan itulah, Luo Fei, yang sempat memiliki masa depan cerah, terpaksa pulang ke kampung halamannya di Longzhou, dan menghabiskan sepuluh tahun di kantor polisi Nanmingshan.

Namun, pergulatan kariernya sama sekali tidak berarti jika dibandingkan

dengan kematian Yuan Zhibang dan Meng Yun.

Penderitaan yang ditanggungnya sangat menyedapkan. Ia tidak akan pernah melupakan ledakan itu, apalagi kata-kata Meng Yun sebelum ledakan terjadi. Ia masih bisa merasakan keyakinan Meng Yun yang besar padanya, tetapi keyakinan itulah yang akhirnya merenggut dua nyawa sekaligus. Nyawa kekasihnya dan nyawa sahabat baiknya.

Selama ini, Luo Fei hidup dalam perasaan bersalah. Walaupun memiliki perjalanan karier yang cemerlang, ia tahu ia selamanya akan menjadi pecundang. Pecundang yang telah melakukan kesalahan besar. Yang lebih menyedapkan adalah kenyataan bahwa selama ini ia tidak memiliki kesempatan untuk menghadapi musuh yang sudah menghancurkan dirinya.

Luo Fei tidak pernah menduga kisah itu akan dimulai kembali setelah delapan belas tahun.

Apakah ia benar-benar diberi kesempatan untuk menebus kesalahannya?

Atau apakah ini hanya pintu neraka yang dibuka Eumenides untuknya?

Bagaimanapun, berkas kasus rahasia dari delapan belas tahun kini terbuka di depan mata Luo Fei, dan kini ia membaca buku catatan Opsir Zheng Haoming tentang penyelidikan kasus itu.

18 April 1984. Cerah.

Rangkaian pembunuhan seperti ini sama sekali tidak pernah terdengar di Cina zaman sekarang. Xue Dalin, Wakil Kepala Polisi Ibukota Provinsi, dibunuh di tempat kediamannya pagi ini. Kemudian, pada siang hari itu juga, gudang bahan kimia yang berlokasi di pinggiran timur kota meledak, menewaskan dua orang kadet dari akademi kepolisian. Mengingat kasus ini kasus yang mengerikan, kasus ini pun dirahasiakan dari umum. Satuan tugas dibentuk secara diam-diam dan beranggotakan orang-orang paling elite dalam kepolisian. Aku mendapat kehormatan menjadi salah satu anggotanya.

Si pembunuh jelas sekali tidak asing dengan teknik penyelidikan polisi. Tidak ada sidik jari yang berhasil ditemukan di surat-surat kalengnya. Surat-surat kematian ini, dengan tulisan tangan yang tanpa cela dan nyaris terlihat seperti tulisan cetak, menghambat usaha kami untuk mengidentifikasi penulisnya. Kami juga tidak berhasil menemukan sidik jari atau jejak kaki di TKP pembunuhan Xue Dalin. Kenyataan bahwa si

pembunuh membersihkan TKP dengan cermat menandakan bahwa ia orang yang tenang dan hati-hati.

Kebakaran di gudang menghancurkan semua bukti potensial yang ada. Butuh waktu berjam-jam bagi para teknisi kami untuk mengumpulkan sisa jasad kedua korban. Karena jasad-jasad itu sudah hancur, kami bahkan tidak yakin siapa pemilik bagian-bagian tubuh yang berhasil ditemukan.

Sejauh ini, hanya ada satu penemuan yang menjanjikan. Ada seseorang yang berhasil selamat. Namun, sebagian besar tulangnya patah dan sebagian besar kulitnya hangus terbakar. Dia langsung dilarikan ke rumah sakit provinsi untuk menerima perawatan darurat, tetapi peluang hidupnya masih tidak bisa dipastikan.

19 April 1984. Berawan.

Aku kembali menginterogasi siswa akademi bernama Luo pagi ini. Dia sangat kacau. Memang dia yang bertanggung jawab atas bom yang meledak sebelum waktunya, tetapi menurutku dia bukan pembunuh yang merencanakan semua ini.

Siangnya, aku pergi ke Rumah Sakit Provinsi. Korban ledakan masih belum sadarkan diri. Kondisinya sangat kritis. Demi kasus ini, kuharap dia segera sadar kembali. Namun, dari sudut pandang yang lebih manusiawi, mungkin kematian adalah pilihan yang lebih baik untuknya. Penampilannya sekarang... Aku tidak bisa menggambarkannya. Terlalu mengenaskan!

20 April 1984. Berawan.

Kami menyelidiki kasus ini dari berbagai sudut. Tugasku adalah menanyai orang yang berhasil selamat dari ledakan. Dia masih tak sadarkan diri. Mungkin aku harus memastikan identitasnya lebih dulu, tetapi wajahnya... Bahkan ibunya sendiri tidak akan bisa mengenalinya lagi sekarang.

Dokter memberiku petunjuk. Ketika mereka hendak mengoperasi pria itu, mereka menemukan lilitan kawat tembaga di sisa pakaian yang masih menempel di badannya. Kawat itu mungkin bisa membantu mengidentifikasi dirinya.

Kawat tembaga itu kusut, tetapi ukurannya kurang lebih sepanjang dua meter setelah dibentangkan. Kawat itu terlihat seperti bagian dalam

kabel listrik.

21 April 1984. Mendung.

Aku berhasil menemukan beberapa hal penting hari ini.

Sekitar dua ratus meter dari lokasi ledakan, ada sepotong pipa beton yang tidak digunakan lagi. Diameter pipa itu lebih dari dua meter. Di dalam pipa ditemukan sampah dan rongsokan. Sepertinya ada seseorang yang tinggal di sana.

Di tengah barang rongsokan itu, aku menemukan sepotong kawat listrik. Panjangnya sama seperti panjang kawat tembaga yang kami temukan di dalam saku pria itu.

Apakah pria itu seorang pemulung tunawisma? Pertanyaan ini hanya akan terjawab setelah dia sadarkan diri.

Ada satu lagi kabar baik. Dokter berkata bahwa pria itu sudah melewati masa kritis.

25 April 1984. Gerimis.

Penyelidikan selama beberapa hari terakhir tidak membuahkan hasil. Namun, segalanya terlihat lebih menjanjikan hari ini.

Siang ini, korban ledakan itu akhirnya sadarkan diri. Tapi dia praktis tidak bisa mengingat apa-apa. Dia bahkan tidak ingat namanya sendiri. Dokter berkata bahwa kehilangan ingatan seperti ini sering terjadi pada pasien yang menderita cedera parah, dan aku harus mencari cara memancing ingatannya.

Aku kembali ke pipa beton untuk memotretnya, tapi aku harus menunggu sampai besok pagi untuk mencetak foto-foto itu. Semoga saja foto-foto ini bisa membantunya ingat kembali.

26 April 1984. Berawan.

Aku menunjukkan foto-foto pipa beton itu kepada korban. Dia terlihat bingung. Lalu aku menunjukkan kawat tembaga itu kepadanya dan memberitahunya bahwa kawat itu ditemukan di dalam sakunya. Aku mendorongnya mengingat apa yang terjadi sebelum dia tak sadarkan diri.

Dia tetap diam. Kekecewaanku baru mulai terbit ketika ekspresinya berubah. Sepertinya dia mengingat sesuatu dan berusaha mengatakannya dengan susah payah. Aku mendekatkan telingaku ke mulutnya, dan kata-kata pertamanya adalah, "Pipa... beton... aku

tinggal di sana.”

Aku sangat gembira. Setelah itu, dia mulai bercerita sedikit demi sedikit. Namanya Huang Shaoping dan dia berasal dari pinggiran Anhui. Dia datang ke kota untuk mencari pekerjaan setelah kedua orangtuanya meninggal dunia. Karena tidak mampu mendapat pekerjaan, dia hanya bisa tinggal di pipa beton dan mencari uang dengan cara mengumpulkan dan menjual barang-barang rongsokan.

Aku bertanya kepadanya apa yang terjadi pada hari terjadinya ledakan, tetapi sepertinya ingatannya masih belum pulih, karena dia hanya menggeleng dan tidak berkata apa-apa. Mungkin besok aku bisa menunjukkan foto-foto dari lokasi ledakan kepadanya.

27 April 1984. Cerah.

Aku menunjukkan foto-foto lokasi ledakan kepada Huang Shaoping, dan dia terlihat takut. Kukatakan padanya bahwa ada seorang pria dan seorang wanita yang tewas dalam ledakan yang membuatnya terluka parah ini. Setelah kudesak, akhirnya, Huang Shaoping mulai mengingat situasi hari itu.

Pada siang hari terjadinya ledakan, Huang Shaoping melihat tiga orang (dua pria dan satu wanita) memasuki gudang, dan dia merasa aneh. Ketika si wanita akhirnya masuk ke gudang, dia merasa semakin penasaran, jadi dia mengendap-endap mendekati gudang untuk melihat lebih jelas. Dia melihat pria kedua dan si wanita. Dia juga mendengar percakapan (percakapan yang sesuai dengan deskripsi Luo Fei). Namun, sebelum dia menyadari apa yang terjadi, segalanya meledak.

Menurut Huang Shaoping, pria pertama yang masuk ke gudang sudah meninggalkan gudang sekitar setengah jam sebelum kedatangan si wanita. Apabila itu benar, maka pria itu pastilah pelakunya. Huang Shaoping melihat sosok dan wajah pria itu dari jarak yang agak jauh, dari pipa betonnya, tetapi katanya dia mungkin bisa mengenali pria itu apabila dia melihat pria itu lagi (atau fotonya).

Luo berhenti membaca dan berpikir. Jika Huang Shaoping memang melihat si tersangka, kenapa satuan tugas tidak membuat komposit wajahnya? Namun, pertanyaan itu sepertinya tidak sulit dijawab. Teknologi simulasi komputer belum ada pada saat itu, dan gambar manual membutuhkan saksi yang mampu mendeskripsikan objek dengan sangat

mendetail. Huang Shaoping hanya melihat pria itu dari kejauhan, jadi dia pasti tidak bisa memberikan deskripsi yang akurat.

Menurut catatan Opsir Zheng Haoming, satuan tugas itu melanjutkan penyelidikan tanpa mendapatkan kemajuan atau petunjuk baru untuk waktu yang lama. Jarak waktu antara satu catatan dan catatan lain semakin panjang, dan tulisan Opsir Zheng Haoming mulai menyiratkan rasa kecewa dan frustrasi. Karena tidak ada petunjuk baru selama dua tahun berikutnya, satuan tugas itu pun untuk sementara dibubarkan, dan penyelidikan aktif dihentikan.

Namun, Zheng Haoming menambahkan catatan-catatan baru beberapa waktu yang lalu. Catatan itu ditemukan oleh para penyelidik di kantornya setelah Zheng Haoming tewas.

13 Oktober 2002. Mendung.

Kupikir masalah ini sudah berakhir sejak dulu. Bahwa semua kenangan itu akan tetap terkunci untuk selamanya, sama seperti berkas-berkas kasusnya. Mungkin aku salah.

Aku menerima sepucuk surat kaleng pagi ini. Yang tertera di dalam surat itu hanyalah sebaris alamat situs.

Namun, ketika aku melihat surat itu, jantungku berdebar keras.

Aku kenal baik tulisan itu. Sudah ratusan kali aku sudah mencermati tulisan bergaya Song itu dan surat-surat kaleng serupa delapan belas tahun yang lalu.

Aku mengakses situs yang dimaksud, dan apa yang kulihat benar-benar membuatku sangat terguncang. Apakah “dia” kembali lagi? Aku tidak percaya. Bagaimana kalau ini hanyalah lelucon yang dilakukan oleh seseorang yang terlibat dalam kasus itu dulu?

Satuan Tugas 418 sudah dibubarkan bertahun-tahun yang lalu. Mungkin aku satu-satunya anggota tim yang masih aktif di lapangan. Apa yang harus kulakukan? Melaporkannya kepada kepolisian tingkat provinsi dan melanjutkan penyelidikan yang dulu? Sepertinya tindakan itu terlalu gegabah... Tapi kasus ini sampai sekarang masih dirahasiakan, jadi Han Hao dan yang lainnya tidak boleh tahu. Atau aku bisa mencari cara sendiri untuk mengatasinya.

Begitu rupanya! Luo Fei akhirnya mengerti kenapa Zheng Haoming kembali tertarik pada kasus ini setelah delapan belas tahun. Ternyata

Eumenides juga mengirim surat kaleng kepada Zheng Haoming, mengarahkannya ke postingan “daftar hukuman mati” di internet! Teringat pada surat kaleng yang diterimanya sendiri, Luo Fei langsung merasa malu sekaligus marah. Jelas sekali, di mata Eumenides, Luo Fei dan Zheng Haoming hanyalah boneka-boneka yang sudah dipermainkannya selama delapan belas tahun. Ketika Eumenides sudah siap memulai “permainan” lagi, hal pertama yang harus dilakukannya adalah memanggil boneka-boneka dari masa lalu.

Akan kupastikan kau merasakan pembalasan “boneka-boneka” ini! Luo Fei mengertakkan gigi dan melanjutkan membaca catatan Zheng Haoming.

14 Oktober 2002. Cerah.

Hari ini, dengan bantuan pribadi seorang teman, aku berhasil menghubungi Zeng Rihua di kepolisian provinsi. Anak itu setuju membantuku memantau jaringan internet. Berkat bantuannya, aku berhasil mengambil beberapa foto. Kameranya kupinjam dari kantor. Cara kerja kamera itu rumit sekali. Aku terpaksa menghabiskan banyak waktu mempelajari cara menggunakannya. Karena kasus ini bersifat rahasia, aku tidak bisa meminta bantuan siapa-siapa. Kuharap usahaku tidak sia-sia.

19 Oktober 2002. Hujan.

Aku mengambil banyak foto hari ini. Aku pergi menemui Huang Shaoping malam ini, tapi dia tidak mampu mengidentifikasi siapa pun. Postingan di forum itu sudah dibaca banyak orang dan mendapat banyak komentar balasan. Namun, si pembuat postingan tetap diam. Mungkinkah ini memang hanya lelucon?

Sebagian besar pengguna forum online itu adalah anak-anak remaja, jadi sulit menghubungkan mereka dengan kasus dari delapan belas tahun yang lalu. Mungkin aku tetap harus menyelidiki anak-anak ini. Kudengar, database komputer kepolisian provinsi pernah diretas. Jadi, mungkin saja detail-detail Kasus 418 bocor.

Itulah catatan terakhir dalam jurnal Zheng Haoming. Ia dibunuh di rumahnya di tengah malam keesokan harinya, tanggal 20 Oktober.

“Seandainya kau sempat melaporkannya kepada kepolisian provinsi.” Luo Fei mendesah dalam hati, tatapannya menerawang, seolah-olah ia berusaha berkomunikasi dengan Opsir Zheng Haoming di dunia lain.

“Ketika kau sedang bergumul dengan orang yang membunuhmu, kau pasti sadar bahwa ini bukan lelucon. Tapi saat itu sudah terlambat.”

Tok, tok, tok. Ketukan di pintu membuyarkan lamunan Luo Fei. Ia cepat-cepat merapikan berkas-berkasnya, lalu berdiri dan pergi membuka pintu.

Ternyata Mu Jianyun.

“Halo, Opsir Luo,” sapa wanita itu lebih dulu.

“Halo.” Luo Fei menatap Mu Jianyun dengan heran. Karena wanita itu sepertinya tidak mampir hanya untuk menyapa, Luo Fei bertanya, “Kau datang untuk membicarakan kasusnya?”

Mu Jianyun mengangguk cepat.

“Kalau begitu, masuklah.”

Luo Fei membiarkan Mu Jianyun masuk ke kamar dan mereka berdua duduk di sofa. Mu Jianyun melirik ke arah meja kerja, di mana berkas-berkas kasus berada.

“Aku juga baru selesai membaca berkas kasusnya. Ada beberapa hal yang tidak kumengerti dan kupikir kau mungkin bisa membantu, Opsir Luo,” kata guru wanita itu terus terang.

Luo Fei tersenyum. “Tidak perlu sungkan, Guru Mu. Aku bukan pakar, tapi kita bisa membahasnya bersama-sama.”

“Karena jurusanku adalah psikologi, ada kemungkinan perspektifku tentang kasus ini berbeda dengan perspektifmu. Biasanya aku memandang suatu kasus dengan cara menganalisis motivasi kriminal dan kondisi pikiran tersangka. Dari sini, aku bisa menyimpulkan latar belakang sosialnya, pengalaman hidupnya, dan kepribadiannya untuk menciptakan profil psikologis. Satu hal yang mencolok dari kasus kita adalah alias yang digunakan di dua surat kaleng yang pertama dan di postingan-postingan terakhir.” Mu Jianyun meraih pulpen dan menulis kata “Eumenides” di kertas. “Apakah kau tahu apa arti kata ini?”

Luo Fei tidak menjawab. Ia terlihat agak malu ketika ia menggeleng dan berkata, “Aku tidak jago bahasa Inggris...”

Namun, sepertinya Mu Jianyun sebenarnya sudah tahu, karena ia mulai menjelaskan secara mendetail. “Ini adalah nama untuk dewi pembalasan dalam mitologi Yunani. Menurut legenda, Eumenides akan memburu orang-orang yang telah melakukan kejahatan serius ke mana pun para penjahat itu pergi, memenuhi nurani mereka dengan penderitaan dan

perasaan bersalah. Pada akhirnya, Eumenides akan memastikan penjahat-penjahat itu membayar untuk kejahatan yang mereka lakukan.”

“Dewi pembalasan?” ulang Luo Fei. Mengingat isi surat-surat kaleng itu, ini jelas asosiasi yang menarik.

Mu Jianyun melanjutkan lebih jauh. “Dalam Kasus 418, dua orang korban menerima surat kaleng. Kedua surat itu adalah surat kematian yang ditandatangani dengan nama ‘Eumenides’. Sepertinya si pembunuh ingin menghukum kedua korban atas nama dewi pembalasan.”

Luo Fei bergumam pelan dan menunggu Mu Jianyun meneruskan kata-katanya.

“Jadi, inilah pertanyaan yang paling mengusikku. Apakah kedua korban itu, Xue Dalin dan Yuan Zhibang, memang melakukan kejahatan-kejahatan seperti yang tertera dalam surat itu? Ini berkaitan dengan evaluasiku tentang motif si pembunuh.”

“Xue Dalin adalah wakil kepala polisi. Apakah dia mengabaikan tugasnya, menerima uang suap, atau bekerja sama dengan organisasi kejahatan? Entahlah. Saat itu aku masih siswa di akademi. Sedangkan Yuan Zhibang...” Luo Fei ragu sejenak. “Kita bisa menganggap bahwa ‘kejahatan-kejahatan’ yang tertulis dalam suratnya mungkin benar.”

Mu Jianyun tidak puas dengan jawaban Luo Fei. Bibirnya berkerut. “Apa maksudmu dengan ‘kita bisa menganggap’? Opsir Luo, aku tahu Yuan Zhibang adalah sahabat baikmu, tetapi selama menyangkut kasus ini, kuharap kau bisa memberikan jawaban yang akurat dan pasti.”

“Baiklah,” kata Luo Fei enggan. “Yuan Zhibang adalah siswa yang menonjol di akademi. Aku mengaguminya dalam berbagai hal, tetapi dia punya satu kelemahan—wanita. Dia terlalu suka merayu wanita.”

Mu Jianyun teringat pada foto Yuan Zhibang. Ia memang pemuda yang sangat tampan, jadi tidak heran jika banyak wanita yang tertarik padanya.

“Sekitar enam bulan sebelum ledakan terjadi, dia mulai berkencan dengan seorang gadis yang mengambil jurusan administrasi di akademi. Gadis itu cantik, dan Yuan sangat menyukainya. Gadis itu bahkan pernah melakukan aborsi demi dirinya. Saat itu, kupikir Yuan Zhibang akan menikah dengannya. Tapi...” Luo menggeleng-geleng kikuk. “Beberapa bulan kemudian, Yuan Zhibang memutuskan hubungan dengan gadis itu.”

“Kenapa?” tanya Mu Jianyun dengan alis berkerut.

“Mungkin itu sifatnya? Singkat kata, dia mencampakkan gadis itu. Gadis itu pernah datang mencarinya dengan mata merah, tapi dia menyuruhku memberitahu gadis itu bahwa dia sedang pergi. Tak kusangka gadis itu begitu putus asa sampai dia bunuh diri dengan terjun ke sungai.” Sementara ia berkata seperti itu, sosok sedih gadis itu kembali terbayang di depan mata Luo Fei. Ia juga merasa bersalah.

“Laki-laki memang jahat.” Mu Jianyun melotot menatap Luo Fei. “Bagaimana dengan Yuan Zhibang? Apakah dia sama sekali tidak menyesal?”

Luo Fei menggeleng. “Saat itu, dia sudah punya kekasih baru. Konon, gadis itu adalah sahabat penanya yang ditemuinya melalui acara radio. Setelah bertukar surat selama beberapa waktu, mereka memutuskan menjalin hubungan. Kencan pertama mereka adalah hari itu. Hari insiden itu terjadi.”

Mu Jianyun merasa kesal pada Yuan Zhibang, tetapi ia diam-diam menganggu dalam hati. Benar. Di rapat tadi, Luo Fei memang berkata bahwa Yuan Zhibang pergi menemui seorang sahabat pena hari itu. “Itu berarti, sahabat penanya itu salah satu orang terakhir yang melihatnya sebelum ledakan terjadi, bukan?” tanyanya.

Luo Fei mengedikkan bahu. “Aku tahu apa yang kaupikirkan, tapi jawabannya akan membuatmu kecewa. Satuan tugas datang ke asmara kami pada hari yang sama dan mengambil semua surat yang diterima Yuan Zhibang dari sahabat penanya. Mereka melacak alamat surat itu dan berhasil menemukan seorang gadis dari sekolah lain di kota ini. Tapi gadis itu berkata bahwa dia dan Yuan Zhibang tidak berencana bertemu, dan teman-temannya membenarkan bahwa gadis itu tidak meninggalkan sekolah hari itu.”

“Kalau begitu, apa yang terjadi?”

“Surat terakhir yang diterima Yuan Zhibang tentang janji bertemu... Nama dan alamat gadis itu memang tercantum di sana, tetapi suratnya tidak ditulis oleh gadis itu.”

“Jadi ada orang lain yang berpura-pura menjadi gadis itu dan menulis surat kepada Yuan Zhibang?”

“Benar.” Suara Luo Fei berubah lirih. “Opsir Zheng Haoming kelak memberitahuku bahwa tulisan di surat itu juga rapi seperti tulisan bergaya

Song.”

“Eumenides!” Mu Jianyun tertegun. “Penjahat itu menipu Yuan Zhibang dengan cara itu.”

“Yuan Zhibang tinggal di asrama. Mustahil melakukan pembunuhan di tempat seramai itu. Jadi, si pembunuh memancing Yuan Zhibang pergi ke pinggiran kota, di mana satu ledakan saja bisa menghancurkan semua bukti yang ada,” Luo Fei menjelaskan dari sudut pandang investigasi kriminal.

“Bajingan ini benar-benar cermat.” Mu Jian Yun sambil berpikir sejenak, lalu mendongak menatap Luo Fei dengan mata berkilat-kilat. “Tapi dalam kasus ini, dia melakukan sesuatu yang bagus.”

Luo Fei mengerti maksud Mu Jianyun. Ia menunduk dan meringis. Sahabat baiknya ditampilkan seperti itu dalam kasus ini memang memalukan.

Namun, Mu Jianyun belum selesai bicara. “Suka mempermainkan wanita, menghamili seorang gadis, lalu meninggalkannya, yang akhirnya membuat gadis itu bunuh diri. Opsir Luo, apakah menurut Anda, itu termasuk kejahatan?”

Setelah terdiam sejenak, Luo Fei menatap mata guru wanita itu. “Dia tidak pantas mati,” katanya serius. “Yuan Zhibang adalah temanku. Kalau kau mengenalnya seperti aku mengenalnya, kau akan tahu bahwa walaupun kadang-kadang dia sering bertindak konyol, dia sebenarnya bukan orang jahat.”

“Baiklah.” Mu Jianyun sepertinya merasa tidak enak menyerang orang yang sudah mati seperti itu. Ia tersenyum untuk meredakan ketegangan. “Opsir Luo, terima kasih sudah membantu menjawab beberapa pertanyaan yang mengusikku. Sekarang aku lebih memahami profil psikologi tersangka. Oh, ya, apa langkahmu selanjutnya?”

“Aku akan pergi menemui Huang Shaoping.” Luo Fei menarik sehelai kertas bertuliskan alamat dari tumpukan berkasnya. “Opsir Zheng meninggalkan kontak informasi orang itu untuk kita.”

“Bagus sekali. Aku juga ingin bertemu dengannya. Bagaimana kalau kita bersama-sama pergi menemuinya besok?” usul Mu Jianyun. “Bagaimanapun, Han Hao tidak ingin kita berdua mengganggu pekerjaannya.”

Mengunjungi orang-orang yang terlibat dalam kasus bersama seorang psikolog tentu akan sangat menguntungkan. Luo Fei tidak punya alasan untuk menolak, jadi ia pun mengangguk.

22 Oktober. Jam 07.12

Permukiman kumuh

Langit seharusnya sudah bermandikan cahaya matahari pagi, tetapi hari ini hujan musim gugur dan cuaca mendung membuat saat itu terasa seperti senja. Rasa sakit membuat Huang Shaoping terbangun dari tidurnya. Luka bakar yang dialaminya sudah sembuh, tetapi setiap kali hujan turun, setiap jengkal kulitnya serasa terbakar. Ia mengertakkan gigi dan menarik napas, lalu membiarkan rasa sakit itu menyeretnya kembali ke delapan belas tahun yang lalu.

Ia masih mengingat saat itu dengan jelas. Gadis itu menarik kabel dari bom. Bola api langsung menelan gadis itu dan pria yang ada di sampingnya. Sebelum sempat bereaksi, Huang Shaoping sendiri diserbu udara panas yang sangat hebat.

“Tamat sudah!” Itulah yang dipikirkannya, seiring ketakutan dan keputusan yang amat sangat, sebelum ia kehilangan kesadaran.

Namun, ia masih hidup. Mengingat luka bakar tingkat tiga yang menutupi 75 persen tubuhnya dan tulang-tulang yang patah di tujuh tempat berbeda, kenyataan bahwa ia masih hidup sungguh merupakan keajaiban.

Namun, saat itu mengubah seluruh jalan hidupnya. Ketika ia merangkak kembali dari neraka, ia sudah berubah menjadi monster yang mengerikan.

Dan monster yang menyedihkan.

Ledakan itu menghancurkan hidupnya. Sejak saat itu, ia hanya bisa bersembunyi di sudut-sudut gelap. Orang-orang takut melihatnya dan ia juga takut melihat orang-orang. Ia tetap menyendiri. Tidak seorang pun mengerti bagaimana ia masih bisa bertahan hidup selama delapan belas tahun terakhir.

Delapan belas tahun, waktu yang jauh lebih panjang daripada yang dimiliki sebagian orang.

Setiap kali hari baru menjelang, ia bertanya-tanya seperti apa akhir hidupnya nanti. Kadang-kadang jawabannya terasa jelas, tetapi kadang-kadang juga terasa membingungkan.

Hari ini tidak ada bedanya.

Huang Shaoping merasa tersiksa di tengah cahaya pagi yang dingin. Ia berbaring meringkuk di ranjang dan berusaha keras menahan rasa sakit. Tiba-tiba, telinganya tergelitik. Ia menahan napas, seakan sedang menunggu sesuatu.

Ia mendengar seseorang berjalan menghampiri pondoknya. Bertahun-tahun hidup menyendiri membuat indra-indranya lebih tajam daripada orang-orang biasa.

Benar saja. Beberapa detik kemudian, terdengar ketukan di pintu.

“Siapa?” Suara Huang Shaoping serak, seakan ia harus mendorong suaranya secara paksa melewati giginya.

Seseorang di luar sana menjawab, “Polisi.”

Lagi-lagi polisi. Memang siapa lagi yang akan datang mengunjungi pondok ini selain polisi?

Huang Shaoping bangkit dari ranjang dengan susah payah, berjalan tertatih-tatih dengan bantuan tongkat penopang, lalu membuka pintu.

Seorang pria dan seorang wanita berpakaian biasa berdiri di sana. Ketika mereka melihat si pemilik rumah, wajah mereka berdua langsung terlihat kaget.

Huang Shaoping sudah terbiasa dengan ekspresi seperti itu. Ia merasa terkesan karena kedua polisi itu tidak berbalik dan kabur begitu melihatnya.

“Kalian berdua polisi? Di mana Opsir Zheng?” tanya si monster sambil menyipitkan mata menatap kedua tamunya yang berdiri di depan pintu, seolah-olah mencurigai identitas mereka.

“Namaku Luo Fei, dari Kepolisian Longzhou. Ini guru dari Akademi Kepolisian Provinsi, Mu Jianyun.” Si pria memperkenalkan diri dan menunjukkan identitas kepolisiannya. Si wanita memaksakan seulas senyum samar, sepertinya ia masih terguncang melihat penampilan Huang Shaoping.

“Luo Fei... Luo Fei...” Huang Shaoping bergumam sendiri sementara ia membaca kartu nama polisi itu. Lalu ia mengangkat wajah menatap kedua tamu tak diundang itu dengan matanya yang buram.

Kelopak mata Huang Shaoping yang juga terbakar membuat bagian putih di matanya terlihat lebih menonjol. Ditatap oleh mata seperti itu,

Luo Fei mendadak merasa dingin. Untunglah Huang Shaoping cepat-cepat berbalik dan masuk ke rumah, sambil berkata dengan suara rendah, “Masuklah.”

Bau apak menyambut Luo Fei dan Mu Jianyun ketika mereka melangkah masuk. Mu Jianyun terbatuk-batuk pelan.

“Tolong tutup pintunya. Angin di luar dingin sekali.” Huang Shaoping tidak mengenakan jaket. Ia berjalan tertatih-tatih ke ranjang, lalu membungkus diri dengan selimut kotor yang teronggok di sana.

Mu Jianyun menutup pintu kayu itu dengan perlahan. Kegelapan menyelimuti ruangan dan udara terasa menyesakkan.

“Kami datang ke sini untuk bertanya tentang kasus delapan belas tahun yang lalu. Tentang ledakan itu.” Luo Fei tidak ingin berada di sini lama-lama, jadi ia tidak membuang-buang waktu dengan berbasabasi.

“Ternyata diriku yang masih hidup ini masih berguna sedikit.” Huang Shaping tertawa pahit, lalu bertanya, “Di mana Opsir Zheng? Kenapa bukan dia yang datang kali ini?”

“Dia sudah tewas,” sahut Luo Fei datar. “Opsir Zheng tewas dibunuh dua hari yang lalu. Kami yakin kematiannya berhubungan dengan ledakan delapan belas tahun yang lalu, jadi kami datang ke sini untuk mengusutnya.”

Huang Shaoping terkejut mendengarnya. “Ini... Bagaimana mungkin? Dia baru datang ke sini beberapa hari yang lalu!”

“Dia memintamu melihat beberapa foto, bukan?” Luo Fei mendesah. “Foto-foto itulah yang menyebabkan Opsir Zheng dibunuh.”

Huang Shaoping duduk termenung, sementara ia mencerna berita tentang kematian Zheng Haoming. Kesedihan terlihat di wajahnya yang rusak.

Luo Fei dan Mu Jianyun juga berdiam diri sejenak, mengenang pengorbanan polisi tua itu. Lalu Luo Fei memecah keheningan.

“Ketika kau melihat foto-foto itu, apakah kau mengenali seseorang?” Ia mengajukan pertanyaan yang paling penting.

Huang Shaoping menggeleng. “Orang itu tidak ada di dalam foto.”

“Kau yakin?” Luo Fei menatap lawan bicaranya dengan serius, lalu menambahkan, “Opsir Zheng Haoming dibunuh karena seseorang ingin menghapus foto-foto itu.”

“Aku yakin. Orang-orang di dalam foto masih anak-anak. Usia mereka tidak sesuai.”

“Hm.” Luo Fei berpikir sejenak, lalu memutuskan mengubah topik. “Kita lupakan saja foto-foto itu untuk sementara ini. Bisakah kau menceritakan apa yang kau lihat pada hari ledakan terjadi?”

Alis Huang Shaoping berkerut, sementara ia menggeleng-geleng dan mengerang, “Aku tidak ingin mengingat kejadian hari itu.”

Luo Fei dan Mu Jianyun berpandangan. Rasa kasihan dan simpati terlihat di wajah mereka. Ledakan itu jelas musibah bagi Huang Shaoping. Bahkan ingatan yang sudah berumur delapan belas tahun pun masih bisa terasa sangat menyakitkan.

“Tapi kami butuh bantuanmu,” kata Mu Jianyun lembut. “Ada dua orang yang tewas dalam ledakan itu. Mereka juga membutuhkan bantuanmu.”

“Semua itu...” kata Huang Shaoping serak. “Aku sudah menceritakan semuanya berulang kali.”

“Aku tahu, aku sudah membaca transkripnya. Tapi aku ingin mendengar ceritamu secara langsung, dari awal sampai akhir. Kau harus menceritakan semua detail yang terpikirkan olehmu. Ini sangat penting!” Luo Fei menatap mata Huang Shaoping. Nada suaranya menyatakan bahwa ia tidak ingin ditolak.

Huang Shaoping dan Luo Fei bertatapan. Selama ini tidak seorang pun berani menatap dirinya yang bagaikan “monster” ini secara langsung. Hal itu membuatnya merasa aneh. Akhirnya, Huang Shaoping membasahi bibir dan bersedia berkompromi.

“Baiklah.” Huang Shaoping mulai bercerita. “Delapan belas tahun yang lalu, aku baru tiba dari desa. Aku bekerja sebagai pemulung untuk menyambung hidup. Biasanya aku tinggal di dalam pipa beton yang ada di luar gedung bahan kimia. Pada siang hari tanggal 18 April, aku malas keluar, jadi aku tidur di dalam pipa beton. Kemudian aku melihat beberapa orang masuk ke gudang secara bergantian. Awalnya, aku tidak peduli, tapi ketika aku melihat seorang gadis juga masuk ke gudang, aku memutuskan untuk mengintip.”

Raut wajah Luo Fei berubah. “Kenapa kau ingin mengintip?”

Huang Shaoping tertawa hambar. “Seorang pria dan seorang wanita masuk ke gudang yang tidak digunakan lagi. Apa yang harus kupikirkan?”

Sedikit pikiran kotor itu nyaris membuat nyawaku melayang.”

Mata Luo Fei mendadak berubah begitu tajam sampai Huang Shaoping otomatis berhenti tertawa.

“Sebaiknya kau memilih kata-katamu dengan hati-hati,” Mu Jianyun memperingatkannya. “Salah seorang korban adalah kekasih Opsir Luo. Sementara yang satunya lagi adalah sahabat baiknya.”

Ekspresi kaget dan takut berkelebat di wajah Huang. Ia menatap Luo Fei dengan gugup.

Luo Fei mengibaskan tangan dan berusaha mengendalikan emosi. “Tidak usah dipikirkan. Informasi di transkrip menyatakan bahwa kau melihat tiga orang masuk ke gudang?”

“Benar.” Huang Shaoping kembali memusatkan pikiran. “Tiga orang. Dua pria dan satu wanita. Namun, pria yang pertama pergi sebelum wanita itu tiba.”

“Bisakah Anda memberitahuku secara spesifik jam berapa masing-masing dari mereka masuk dan meninggalkan gudang?”

“Aku tidak bisa menyebutkan jam pastinya. Aku tidak punya jam. Yang bisa kukatakan adalah pria kedua tiba kurang lebih tiga puluh menit setelah pria pertama.” Huang Shaoping berbicara perlahan, seakan berusaha mengingat situasi saat itu dengan hati-hati. “Beberapa saat kemudian, pria pertama pergi. Setelah itu, si wanita tiba.”

Luo Fei dan Mu Jianyun berpandangan. Mereka berdua memikirkan hal yang sama. Pria kedua yang disebut-sebut Huang Shaoping adalah Yuan Zhibang, dan wanita itu tentu saja adalah Meng Yun. Bisa disimpulkan bahwa pria pertama kemungkinan besar adalah si penjahat. Ia berpura-pura menjadi sahabat pena Yuan Zhibang dan memancingnya datang ke tempat terpencil ini. Lalu ia menyerang Yuan Zhibang dan memasang bom. Setelah si penjahat pergi, Meng Yun datang mencari Yuan Zhibang.

“Transkripnya menyatakan bahwa kau melihat wajah pria pertama itu,” lanjut Luo Fei.

“Aku hanya melihatnya dari jauh. Aku tidak melihat rupanya dengan jelas.”

“Bukankah kau berkata bahwa kau bisa mengenalinya apabila kau melihatnya lagi?” sela Mu Jianyun.

“Aku hanya berkata aku *mungkin* mengenalinya.” Huang Shaoping

tersenyum. “Mungkin aku bahkan tidak mengenalinya. Dari jarak sejauh itu, aku sama sekali tidak yakin.”

Mu Jianyun menggeleng-geleng, terlihat sangat kecewa.

Luo Fei sebenarnya ingin bertanya berapa tinggi tubuh pria pertama itu, tetapi kemudian mengurungkan niat. Para ahli pun bisa membuat kesalahan besar apabila harus mengira-ngira dari tempat sejauh itu. Seberapa tepat perkiraan yang bisa diberikan Huang Shaoping? Luo Fei mengabaikan topik itu dan beralih ke topik lain. “Lalu, apa yang kau lihat setelah kau memasuki gudang?”

“Aku menyelinap masuk ke gudang, tapi tidak berani melangkah jauh, jadi aku berdiri di dekat pintu. Aku melihat pria kedua duduk di lantai dan si wanita berjongkok di sampingnya. Pria itu terus mendesak wanita itu pergi, seolah-olah dia sendiri tidak bisa pergi...” Huang Shaoping bercerita panjang lebar. Ia sudah begitu sering ditanya tentang insiden ini delapan belas tahun yang lalu. Sekarang, ketika ditanya sekali lagi, ia sendiri bahkan tidak yakin apakah yang diceritakannya itu memang berasal dari ingatan yang sebenarnya atau hanya karena jawaban itulah yang sudah berulang kali diberikannya. “...Aku tidak tahu apa yang sedang mereka lakukan, jadi aku terus mengintip. Si wanita berbicara ke semacam kotak persegi—kata Opsir Zheng, benda itu dinamakan radio? Dia berbicara tentang kabel merah dan kabel biru. Lalu suara seorang pria terdengar dari radio—”

“Cukup!” sela Luo Fei. Matanya merah. Kata-kata Huang Shaoping berhasil melemparnya ke masa delapan belas tahun lalu yang menyiksa.

Sikap Luo Fei membuat Huang Shaoping ketakutan. “Kalau begitu... aku tidak perlu melanjutkannya?” tanyanya gugup.

Mu Jianyun mengulurkan tangan dan menepuk pundak Luo Fei dua kali. Luo Fei menoleh dan menatap sepasang mata jernih yang terlihat khawatir.

Luo Fei berjuang mengendalikan kenangan-kenangan itu dan menarik napas dalam-dalam. “Aku... sudah tahu semua itu. Ceritakan saja apa yang terjadi pada akhirnya.”

“Akhirnya, pria di radio menyuruh wanita itu memutuskan kabel merah.” Pipi Huang Shaoping berkedut. “Lalu ledakan terjadi. Ledakan yang mengerikan!”

“Apakah kau masih ingat penampilannya? Raut wajahnya, gerak-geriknya. Kau terus mengamatinya, bukan?” Suara Luo Fei kini seserak

suara Huang Shaoping.

“Maksudmu, wanita itu? Ya. Aku mengamatinya. Aneh juga, kalau dipikir-pikir. Pada awalnya, dia terlihat gugup, tetapi pada akhirnya, dia sama sekali tidak terlihat takut. Kurasa dia bahkan tersenyum. Selama beberapa detik terakhir itu, dia terlihat sangat cantik...” Huang Shaoping menjelaskan dengan suara lirih.

Sosok Meng Yun yang tenang dan menyentuh muncul dalam benak Mu Jianyun saat itu.

Wanita itu percaya sepenuhnya pada Luo Fei. Mu Jianyun diam-diam berpikir bahwa kepercayaan seperti itu mampu mengatasi bahaya dan rasa takut.

Namun, kepercayaan ini pada akhirnya berakhir dengan kesalahan yang tidak bisa diperbaiki.

Kenapa?

Apakah ini hanya karena penilaian Luo Fei yang salah, atau apakah ada kisah lain yang tersembunyi? pikir Mu Jianyun sambil diam-diam melirik Luo Fei.

Luo Fei mengepalkan tangan begitu kuat sampai kuku jemarinya menusuk telapak tangannya sendiri. Dadanya naik turun seiring setiap tarikan napasnya yang keras. Setelah ia berhasil mengatur napas, ia berkata, “Aku keluar sebentar... Ruangan ini terlalu menyesakkan.”

Sepertinya Mu Jianyun memahami suasana hati Luo Fei. Ia membuka pintu, membiarkan angin segar menyapu masuk ke ruangan. Luo Fei merasa jauh lebih baik. Tepat ketika hendak melangkah keluar, ia mendengar Huang Shaoping memanggilnya.

“Tunggu sebentar, Opsir Luo.”

Luo Fei menoleh. “Ada apa?”

Huang Shaoping tersenyum lebar dengan bibirnya yang rusak. “Udaranya dingin. Aku harus mengenakan pakaian dalam yang hangat. Bisakah kau membantuku? Tangan dan kakiku cacat. Celana panjangku ada di dalam peti di samping ranjang.”

Luo Fei tidak tega menolak permintaan seperti itu dari seorang difabel. Ia mengeluarkan celana wol yang dimaksud dari dalam peti, sementara Huang Shaoping melepas celana luarnya sendiri. Mu Jianyun mengerutkan kening, berbalik, dan berjalan keluar dari ruangan.

“Opsir Luo, apakah kalian berdua datang ke sini untuk menginterogasi?” tanya Huang Shaoping tiba-tiba dengan nada sambil lalu.

Luo Fei menatap pria itu dengan heran. “Tentu saja. Kami anggota satuan tugas untuk kasus ini.”

Huang Shaoping berkulit mengenakan celana wolnya dan berkata dengan suara lirih, “Ketika kau mengajukan pertanyaan kepadaku, wanita itu sama sekali tidak menatapku. Dia mengamatimu, mengawasi setiap ekspresi dan gerak-gerikmu. Aku sudah sangat sering berhadapan dengan polisi sejak insiden dulu itu, jadi aku tahu cara kerja kalian. Wanita itu tidak datang ke sini untuk menyelidiki diriku. Orang yang ingin diselidiknya adalah kau.”

Dada Luo Fei mendadak terasa sesak, tetapi raut wajahnya tetap datar. Setelah membantu Huang Shaoping mengenakan celana wolnya, ia bertanya pelan, “Kenapa kau memberitahuku semua ini?”

Huang tersenyum masam. “Karena kau sudah bersedia membantuku. Aku tahu seperti apa rupaku. Di dunia ini, sedikit sekali orang-orang yang sanggup menatap wajahku.”

Luo Fei menatap wajah Huang Shaoping yang mengerikan dan ia mendadak merasa sedih. Tanpa berkata apa-apa, ia berbalik, berjalan keluar dari pondok itu, dan menutup pintu.

Gerimis mulai turun. Hujan yang sangat halus, tetapi terasa dingin di wajah.

“Apakah kau akan menuruti usul orang lain?” tanya Mu Jianyun langsung ketika Luo Fei keluar dari pondok. Sepertinya ia sudah sibuk berpikir sementara ia berdiri di luar. “Seandainya kau adalah Meng Yun, apakah kau akan lebih percaya pada nalurimu sendiri pada saat itu? Atau apakah kau lebih percaya pada usul orang lain?”

Luo Fei terdiam sejenak, lalu menjawab, “Aku percaya pada naluriku sendiri.”

“Kalau begitu, kenapa Meng Yun menuruti kata-katamu? Padahal kau sudah berkata bahwa kau sama sekali tidak yakin. Kenapa dia begitu lega setelah mendengar jawabanmu? Apa yang membuatnya begitu percaya padamu?” tanya Mu Jianyun bertubi-tubi. Ketika melihat Luo Fei tidak bisa berkata-kata, ia menambahkan dengan nada bergurau, “Seandainya

aku jadi dia, aku sudah pasti tidak akan mendengarkan kata-katamu. Kecuali kau sendiri yang merakit bomnya.”

Luo Fei memaksakan seulas senyum kikuk, lalu ia mendesah pelan dan mengganti topik pembicaraan. “Sekarang aku tahu kenapa Opsir Zheng Haoming berkata bahwa kematian mungkin akan lebih baik untuk Huang Shaoping.”

Mu Jianyun tersenyum. “Aku tidak setuju. Apakah kau melihat kalender di dinding?”

“Kalender?” Samar-samar Luo Fei ingat memang ada kalender yang digantung di dinding dekat pintu.

“Dia masih merobek kalendernya setiap hari. Jadi masih belum menyerah tentang hidup. Dia masih menjalani hidup seperti kita. Dia masih memiliki tujuan hidup,” kata Mu Jianyun, menjelaskan analisisnya. “Jadi, dia tidak seputus asa yang kaukira.”

Luo Fei ragu sejenak, lalu mengangguk setuju. Tiba-tiba ia teringat sesuatu dan bergumam sendiri, “Apa yang sedang dikerjakan Han Hao dan yang lainnya saat ini?”

22 Oktober. Jam 07.55

Kantor Unit Reserse Kriminal

Zeng Rihua menyerahkan secarik kertas kepada Han Hao. Tulisan tangan di atas kertas itu jelek sekali, miring ke sana kemari, mungkin karena pemuda itu sudah terlalu sering menggunakan komputer dan tidak pernah menggunakan pulpen lagi untuk menulis.

“Kompleks Dongmin, Gedung 12, Kamar 404, Sun Chunfeng,” Han Hao membaca tulisan itu dengan suara lirih, lalu mengangkat wajah. “Apa maksudnya?”

“Pergilah ke tempat itu dan tangkap orangnya.” Zeng Rihua duduk di hadapan Han Hao dengan sikap santai, dan melempar beberapa lembar foto ke atas meja.

Foto-foto itu menampilkan seorang pria muda dengan rambut dicat pirang. Latar belakang foto itu jelas adalah warnet. Han Hao mendadak teringat pada sesuatu, dan raut wajahnya berubah cerah. “Ini foto-foto yang tadinya sudah terhapus?”

Zeng Rihua menggaruk telinga dan mengangguk malas. “Sudah kubilang, selama informasi dasarnya tidak ditimpa informasi lain, masih ada cara

untuk memunculkan kembali data yang sudah dihapus.”

“Bagaimana kau bisa mendapatkan informasi yang tertulis dalam kertas itu?” Han Hao memungut foto-foto itu dan mengamatinya satu per satu, tetapi ia tidak menemukan informasi apa pun yang menyatakan alamat dan nama si pemuda berambut pirang.

“Foto-foto itu diambil pada pagi hari tanggal 18 Oktober, antara jam 10.25 dan 10.30. Seperti yang kukatakan kemarin, Opsir Zheng Haoming mengunjungi warnet-warnet sesuai informasi yang kuberikan kepadanya. Jadi, aku hanya perlu memeriksa pelacak jaringanku hari itu dan dengan mudah menemukan bahwa foto-foto itu diambil di Warung Internet Qianghui di dekat universitas negeri. Aku pergi ke warnet itu dan memeriksa data mereka. Anak itu menggunakan komputer itu dari jam 09.10 sampai jam 12.09. Aku mengambil data operasi selama rentang waktu itu dari perangkat keras komputer. Sekarang aku tahu nomor pesan singkatnya, dua alamat e-mailnya, dan informasi *log-in* untuk empat akun *online* yang berbeda, termasuk satu akun untuk situs belanja.” Zeng Rihua sengaja berhenti di sini, lalu menguap lebar-lebar. Meski lelah, sepertinya ia sangat puas pada diri sendiri.

Han Hao tidak tahu apa-apa tentang komputer dan internet, jadi ia masih belum memahami maksud Zeng Rihua sepenuhnya. Ia kesal melihat sikap pemuda itu yang sok pamer. Namun, untuk sementara ini, ia hanya bisa mengendalikan emosi dan bertanya, “Lalu?”

Zeng Rihua tersenyum lebar. “Langkah berikutnya sederhana. Aku memeriksa riwayat belanja anak itu. Selama dua bulan terakhir, dia melakukan transaksi *online* lima kali. Semua alamat pengirimannya adalah Kompleks Dongmin, Gedung 12, Kamar 404. Aku sudah menghubungi polisi setempat. Pemilik rumah itu adalah seorang pria setengah baya bernama Zhang Zhigang, tapi dia tidak tinggal di sana. Dia menyewakan rumah itu kepada orang lain. Aku juga sudah menghubungi Zhang Zhigang. Katanya, orang yang menyewa rumahnya sekarang sudah tinggal di sana sekitar enam bulan. Namanya Sun Chunfeng. Ciri-ciri paling mencolok dari pemuda itu adalah rambutnya yang dicat pirang.”

“Hm, kerja yang bagus,” puji Han Hao. Kemudian ia tersenyum dan berkata, “Tapi, kau bisa langsung menghubungiku setelah kau mendapatkan alamatnya. Kau tidak perlu merepotkan diri dengan tugas-

tugas remeh seperti menghubungi kantor polisi setempat atau si pemilik rumah.”

Zeng Rihua memahami arti tersirat di balik kata-kata itu. Ia mendengus tertawa dan menggeleng-geleng. “Baiklah, kalau begitu. Aku tidak akan melakukannya lagi. Aku juga tidak peduli apa yang terjadi selanjutnya. Astaga, aku sudah begadang sepanjang malam kemarin. Sekarang waktunya tidur.” Setelah berkata begitu, ia meregangkan tubuh, berdiri, dan langsung berjalan pergi tanpa mengucapkan salam apa pun.

Han Hao mengamati kepergian pemuda itu sambil menggeleng-geleng. Sikap Zeng Rihua terlalu cuek, sama sekali tidak seperti sikap seorang polisi. Walaupun begitu, keahlian investigasi *online*-nya tidak bisa dipungkiri. Kasus ini kini sudah diserahkan ke tangan Han Hao. Ia akan memastikan segalanya dilakukan dengan sebaik-baiknya.

Dengan tekad seperti itu, ia meraih telepon di atas meja dan menekan beberapa tombol. “Halo? Yin Jian? Minta Kapten Xiong datang ke kantorku sekarang juga.”

22 Oktober. Jam 08.31

Kompleks Dongmin

Kompleks Dongmin adalah kompleks permukiman tua dari batu bata dan beton. Orang-orang yang tinggal di kompleks ini adalah orang-orang tua dan orang-orang yang tidak punya uang.

Saat ini, ada beberapa orang asing yang berdiri di luar Gedung 12. Mereka mengenakan pakaian biasa dan tersebar di sekitar gedung. Mereka memang terlihat santai, tetapi mereka sebenarnya sedang mengawasi semua jalan dan lorong yang ada di sana.

Pria-pria kuat itu adalah polisi-polisi berbakat dari Unit Reserse Kriminal dan Pasukan Taktik Khusus, yang didatangkan untuk melakukan penggerebekan diam-diam.

Sekelompok polisi lain memasuki Gedung 12 melalui pintu kedua. Setelah beberapa orang polisi ditempatkan di titik-titik tertentu di sepanjang jalan, tim inti pun akhirnya tiba di depan pintu Kamar 404.

Sementara Han Hao, Xiong Yuan, dan yang lainnya bersembunyi di dinding di samping pintu, seorang pria setengah baya bertubuh pendek dan gemuk berjalan menghampiri pintu. Pria itu adalah si pemilik rumah, Zhang Zhigang. Seperti yang sudah direncanakan sebelumnya, Zhang

Zhigang membunyikan bel pintu dan berseru bahwa ia hendak menagih uang sewa kamar. Namun, setelah menunggu beberapa saat, tetap tidak terdengar jawaban dari dalam.

Han Hao memberi isyarat dan Yin Jian segera membawa si pemilik rumah pergi dari sana. Seorang anggota Pasukan Taktik Khusus, yang bertubuh kurus dan jangkung, melangkah maju dari belakang Xiong Yuan. Ia berjongkok di depan pintu dan menyelipkan seutas kawat tipis ke dalam lubang kunci.

Pasukan Taktik Khusus memiliki anggota-anggota yang ahli dalam berbagai hal. Dan pria muda bernama Liu Song ini adalah orang yang ahli membuka pintu dan gembok. Setelah beberapa saat, pintu terbuka dengan bunyi *klik* pelan. Ia mengangkat tangan kiri untuk memberi tanda “oke”.

Dengan pistol teracung, Han Hao dan para petugas lain menunggu saatnya beraksi. Setelah menerima isyarat balasan dari Xiong Yuan, Liu Song mendorong pintu dengan perlahan dengan dua tangan. Pintu berayun membuka tanpa suara. Mereka pun langsung menyerbu masuk.

Mereka kini berada di dalam apartemen tua dengan satu kamar tidur. Tidak ada siapa pun di ruang duduk yang remang-remang dan penuh sesak. Namun, terdengar bunyi bergemeresik dari balik pintu kamar tidur.

Han Hao maju dua langkah dan menyerbu masuk ke ruangan. Sesuatu menggeliat-geliat di bawah jendela. Ia mengacungkan pistol dan berteriak, “Jangan bergerak!”

Xiong Yuan dan yang lainnya ikut menyerbu masuk. Namun, setelah mereka melihat dengan jelas apa yang ada di depan mata mereka, wajah mereka yang tadinya tegang berubah menjadi ekspresi terkejut.

Seorang pria berambut pirang duduk di bawah jendela dan bersandar ke tembok. Tidak diragukan lagi, ialah orang yang ingin mereka tahan hari ini, Sun Chunfeng. Namun, pria yang dianggap sebagai musuh besar kepolisian provinsi itu kini dalam kondisi kaki terikat, tangan terborgol ke radiator, mata tertutup kain hitam, dan mulut ditemplei selotip, meredam suara-suara yang mencoba keluar.

Hati Han Hao melesak, tahu bahwa ada sesuatu yang sangat salah di sini. Ia menyarungkan pistol dan menyentak kain yang menutupi wajah Sun Chunfeng. Pemuda itu menatapnya dengan mata terbelalak, lalu menggeliat-geliat histeris dan panik.

“Jangan bergerak! Kami polisi!” kata Han Hao dengan suara berbisik.

Ketakutan di mata Sun Chunfeng berubah menjadi harapan. Ia menatap tangannya, seakan ingin mengatakan sesuatu.

Han Hao mengulurkan tangan hendak melepas selotip itu dari mulut Sun. Di sisi lain ruangan, Xiong Yuan menggerakkan tangan memberi isyarat. Liu Song, yang tadi membuka pintu depan, melangkah mendekat sambil mengeluarkan kawat tipis dan bersiap-siap membuka borgol di tangan Sun Chunfeng.

“Jangan! Jangan sentuh borgolnya!” Sun Chunfeng langsung berteriak serak begitu selotip terlepas dari mulutnya. “Bom! Ada bom!”

Saraf semua orang yang baru mulai tenang kembali menegang. Xiong Yuan menahan Liu Song dan berjongkok mengamati borgol itu. Benar saja, dua kabel tipis mencuat dari lubang kunci borgol dan menghilang di balik kemeja Sun Chunfeng.

Setelah memberi isyarat agar Han Hao dan yang lainnya mundur, Xiong Yuan dengan hati-hati mengangkat bagian depan kemeja Sun Chunfeng. Kabel itu berakhir di sebuah kotak plastik yang terpasang di pinggang pemuda itu.

“Itu bomnya!” Kengerian mengubah teriakan Sun Chunfeng menjadi isakan histeris. “Bom ini aktif begitu ada orang yang masuk ke rumah, dan akan meledak dalam waktu sepuluh menit!”

Benar. Ada sebuah layar elektronik di kotak. Angka berwarna merah yang terlihat di sana jelas sekali menunjukkan bahwa waktu yang tersisa kurang dari delapan menit.

Ini situasi genting! Namun, Xiong Yuan tetap mempertahankan sikap tenang. Ia melirik Han dan berkata dengan nada datar, “Evakuasi gedung ini.”

Tatapan mata Xiong Yuan sudah menjelaskan segalanya. Tanpa berkata apa-apa lagi, Han Hao memerintahkan semua anak buahnya keluar dari ruangan. Tidak lama kemudian, seruan-seruan bernada mendesak terdengar di koridor. “*Ada bom! Segera evakuasi semua penghuni!*”

“Pergilah dan bantu proses evakuasi. Tidak ada yang bisa kaulakukan di sini,” kata Xiong Yuan kepada Liu Song dengan suara rendah dan tegas. Ia harus memusatkan seluruh perhatiannya pada bom ini sekarang.

Liu Song mengerjap. Ia tahu kaptennya berusaha melindunginya. Ia tidak

ingin pergi, tetapi perintah atasannya tidak bisa dibantah. Liu Song menggigit bibir dan mematuhi perintah.

Semakin banyak bunyi langkah yang terdengar di luar sana, diikuti teriakan dan bunyi pintu-pintu yang digedor. Para penghuni bergegas keluar dari gedung di bawah perintah para polisi.

Sun Chunfeng gemetar hebat. Matanya yang panik beralih dari wajah Xiong Yuan ke layar di bom, lalu kembali ke wajah Xiong Yuan.

“Jangan bergerak.” Xiong Yuan menyunggingkan seulas senyum dan menepuk bahu pemuda itu. “Aku akan mulai menjinakkan bom ini,” katanya dengan suara tenang. Tangannya yang besar dan kuat seolah-olah mengalirkan semacam kekuatan ke dalam tubuh Sun Chunfeng. Tubuh Sun Chunfeng berhenti gemetar, dan secercah harapan mulai bersinar di matanya.

Xiong Yuan mengeluarkan pisau yang selalu dibawanya. Pisau ini adalah pisau yang khusus dirancang untuk Pasukan Taktik Khusus. Pisau ini tidak hanya sangat tajam, tetapi juga dilengkapi berbagai fungsi tambahan. Xiong Yuan bermaksud menggunakan pisau itu untuk membuka kotak luar bom. Ini adalah langkah pertama yang tidak mungkin dilewati dalam proses penjinakan bom.

Bautnya terlepas satu demi satu, dan kotak itu pun berubah longgar. Xion Yuan menahan napas dan menarik kotak plastik itu dengan hati-hati. Tepat ketika ia hendak menariknya sampai lepas, ia merasakan sesuatu yang menahan gerakannya. Ia membeku. *Tidak!*

Ada sebuah kabel yang menghubungkan kotak luar dengan bagian dalam bom!

Xiong Yuan cepat-cepat bergeming, tetapi sudah terlambat. Bom itu mengeluarkan bunyi *bip* pelan, dan angka-angka di layar digital mendadak berubah dengan sangat cepat. Dalam beberapa detik saja, waktu yang tersisa sudah hampir habis.

Sun Chunfeng mengeluarkan erangan panjang, sementara ia menggeliat dan meronta melawan tali yang mengikat kakinya.

Bahkan Xiong Yuan mulai berkeringat dingin. Karena nasi sudah menjadi bubur, ia pun menyentak kotak pengaman tadi dari bom.

Pada saat yang sama, angka yang terlihat di layar sudah mencapai nol.

Bagian dalam bom menggembung dan retak.

Xiong Yuan memejamkan mata dengan pasrah, tetapi tidak ada ledakan yang terjadi. Telinganya malah menangkap melodi riang yang terasa aneh di tengah suasana yang menegangkan itu.

Mata Xiong Yuan melebar kaget ketika ia melihat secarik kertas perlahan-lahan muncul dari dalam “bom” yang pecah. Ternyata itu bukan bom. Hanya kotak musik yang dilengkapi tuas.

Apakah ini hanya lelucon? Xiong Yuan bingung. Ia menarik napas dalam-dalam dengan lega, dan mencium bau aneh. Ketika ia memandang berkeliling mencari sumber bau, ia menyadari bagian selangkangan celana Sun Chunfeng basah. Pemuda itu begitu ketakutan sampai ia mengompol.

Sambil meringis, Xiong Yuan meraih kertas yang dimuntahkan oleh “bom” tadi. Setelah melihat apa yang tertulis di sana, raut wajahnya kembali serius. Ia berlari keluar dari apartemen menemui Han Hao dan yang lainnya yang masih sibuk di koridor.

Liu Song membantu melepas borgol Sun Chunfeng. Butuh waktu beberapa lama sebelum pemuda itu tenang kembali. Setelah itu, Sun Chunfeng mulai bercerita tentang apa yang dialaminya hari ini dengan tergagap-gagap.

Kisahanya tidak rumit. Pada malam setelah Opsir Zheng Haoming dibunuh, Sun Chunfeng begadang sepanjang malam di warnet, dan baru pulang ke apartemen sewaanannya pagi-pagi sekali. Karena kelelahan, ia langsung tertidur. Namun, ketika bangun, ia menyadari bahwa ia tidak mampu bergerak. Tidak hanya tangan dan kakinya yang terikat, tetapi matanya juga ditutup dengan kain dan mulutnya disumpal.

Suara seorang pria yang tidak dikenalnya menjelaskan bahwa ia diborgol di radiator dan ada bom yang terpasang di tubuhnya. Kabel bom dihubungkan dengan lubang kunci di borgolnya. Jika ada orang yang mencoba membuka borgol, bom akan meledak. Selain itu, ada pengendali jarak jauh yang ditempatkan di pintu depan rumah. Jika pintu dibuka, jam di bom akan terpicu dan bom akan meledak dalam waktu sepuluh menit. Setelah berkata seperti itu, pria itu pun pergi, meninggalkan Sun Chunfeng yang menunggu dalam ketakutan sampai Han Hao dan yang lainnya tiba.

“Kita dijejek.” Wajah Han Hao muram. “Setelah dia membunuh Guru Zheng, dia langsung datang ke sini dan memasang perangkat ini untuk kita.”

Xiong Yuan mengerutkan kening. “Maksudmu, foto-foto yang dihapus itu adalah jejak yang sengaja ditinggalkannya untuk kita?”

“Bukankah itu sudah jelas? Dia memasang perangkat dan menunggu kita. Dia tahu kita pasti akan datang ke sini.”

“Tapi kenapa dia melakukan semua ini?” Xiong Yuan menggeleng-geleng tidak mengerti. “Hanya untuk mengirim kertas itu kepada kita?”

Surat yang dimaksud ada di tangan Han Hao. Ia sudah membacanya berulang kali sampai ia bisa mengutipnya dengan mata terpejam.

Tulisan tangan yang menyerupai tulisan cetak bergaya Song dan kalimat-kalimat yang tidak asing lagi.

SURAT KEMATIAN

Tertuduh: Han Shaohong

Kejahatan: Pembunuhan yang disengaja

Tanggal hukuman: 23 Oktober

Algojo: Eumenides

Tangan Han gemetar. Ia mengerti arti surat ini. Tentu saja, bukan rasa takut yang membuat tangannya gemetar, melainkan amarah yang tak terkendali!

Sebelum melakukan kejahatannya, seorang pembunuh memberitahu polisi nama korban dan waktu terjadinya pembunuhan dengan cara seperti ini. Si pelaku pasti bermaksud menghina dan mempermalukan polisi.

Han Hao kini bagaikan gunung berapi yang berbahaya. Satu tekanan kecil saja pasti bisa membuatnya meletus.

Sementara itu, di tempat lain, ada seseorang yang merasakan suasana hati yang sama sekali berbeda. Pria itu mengutak-atik sebuah sensor elektrik di tangannya, alat yang sepertinya sedang menghitung waktu tertentu.

“Tiba di lokasi dalam waktu dua puluh satu jam dan lima puluh menit. Lalu empat menit dan sebelas detik untuk menjinakkan bom,” gumamnya sambil menatap waktu yang tertera di sensor. Sudut-sudut mulutnya terangkat membentuk senyum. “Lumayan. Ternyata ini bisa menjadi permainan yang menarik.”

BAB EMPAT

Rahasia Luo Fei

22 Oktober. Jam 10.40

Ruang rapat Unit Reserse Kriminal Kepolisian Provinsi

PARA anggota satuan tugas yang baru kembali berkumpul.

Dua jam yang lalu, Han Hao dan Xiong Yuan menyerbu Kompleks Dongmin, tetapi pada akhirnya mereka hanya dipertainkan lawan. Sekarang, mereka mengumpulkan para anggota lain untuk membahas langkah berikutnya.

Zeng Rihua sudah sempat disuruh pulang dan beristirahat oleh Han Hao, tetapi ia baru sempat berbaring sebentar ketika ia dipanggil lagi ke kantor. Saat ini, penampilannya terlihat kacau, dengan matanya merah dan bengkak, rambutnya acak-acakan. Rapat yang diadakan Han Hao ini membuatnya kesal. Ia duduk berayun-ayun di kursi sementara mendengarkan laporan dari rekan-rekannya tentang apa yang terjadi. “Jadi Sun Chunfeng benar-benar tidak ada hubungannya dengan kasus ini? Kalian yakin?” tanyanya cepat.

“Yakin,” sahut Han Hao ringkas. “Kita sudah memeriksa latar belakang keluarganya, sejarah pribadinya, kehidupan sosialnya, dan kegiatannya akhir-akhir ini. Dia hanya remaja putus sekolah biasa. Dia hanya tanpa sengaja melihat ‘daftar hukuman mati’ di internet pada tanggal 18, ketika dia difoto oleh Opsir Zheng Haoming.”

Zeng Rihua menelan ludah dengan marah dan tidak berkata apa-apa. Hasil kerja keras yang dibanggakannya ternyata sia-sia. Ia hanya bisa tersenyum masam dan menggeleng-geleng. “Aku salah. Bajingan ini bukan orang yang gagap teknologi. Dia ahli.”

Di rapat kemarin, Zeng Rihua mentertawakan si pembunuh karena tidak tahu apa-apa tentang teknologi digital, tetapi sekarang sikapnya sudah berubah seratus delapan puluh derajat. Yin Jian, yang bertugas sebagai

notulen dalam rapat ini, merasa kaget. Namun, ketika ia mendongak dan memandang berkeliling, ia melihat orang-orang lain mengangguk-angguk mengerti.

“Masalahnya semakin rumit,” kata Han Hao. “Jika foto-foto yang hilang itu hanya bagian dari rencana si pembunuh, maka spekulasi awal kita tentang motifnya sama sekali tidak berdasar. Kenapa dia membunuh Opsir Zheng Haoming?”

Yin Jian tertegun. Benar, karena si pembunuh tidak ada hubungannya dengan Sun Chunfeng, maka ia bisa pergi ke Kompleks Dongmin lebih dulu untuk memasang perangkap. Bagaimanapun, gerak-gerik Sun Chunfeng bisa diperkirakan melalui foto-foto dari kamera. Itu berarti keahlian si pembunuh dalam hal pelacakan *online* tidak kalah dibandingkan dengan Zeng Rihua. Yin Jian senang karena ia berhasil memahami bagian itu. Bekerja sama dengan para ahli yang ada di sini memang menguntungkan. Namun, karena sibuk memikirkan bagian tadi, ia tidak punya tenaga untuk memikirkan jawaban untuk pertanyaan yang diajukan Han Hao selanjutnya. Sebaiknya ia mendengarkan analisis dari orang-orang lain saja.

Setelah hening sejenak, Xiong Yuan membuka mulut. “Sebenarnya, tidak sulit mencari tahu motif si pembunuh. Opsir Zheng Haoming sedang menyelidiki kasus ini ketika dia dibunuh. Jadi, kemungkinan besar Opsir Zheng Haoming berhasil menemukan petunjuk baru dan si pembunuh berusaha menutupi jejaknya sendiri. Yang membuatku bingung adalah kenapa si pembunuh menggunakan foto-foto di dalam kamera untuk melakukan tipuan seperti ini? Apakah hanya untuk mempermainkan kita?”

“Tidak hanya membingungkan, tetapi juga penuh kontradiksi,” kata Mu Jianyun dengan suaranya yang jernih.

Luo Fei, yang sejak tadi menunduk dan tenggelam dalam pikirannya sendiri, mengangkat wajah menatap sang guru psikologi. “Kontradiksi? Kontradiksi seperti apa?” tanyanya serius.

“Dua jenis kontradiksi psikologis. Jika si pembunuh melakukan kejahatan itu demi menutupi jejaknya, maka dia seharusnya berusaha menghindari polisi. Namun, dia sengaja menghapus beberapa foto, yang kemudian justru menyediakan banyak petunjuk kepada polisi. Dua kondisi psikologi yang kontradiktif terlihat dalam satu kondisi. Itu jelas tidak masuk akal.”

Semua orang mengakui analisis Mu Jianyun dan suasana hening sejenak.

“Ada situasi lain,” sela Han Hao beberapa saat kemudian. “Aku tadi berkata bahwa si pelaku menanam bom palsu di Kompleks Dongmin. Ketika para teknisi melakukan pemeriksaan lanjutan, mereka menemukan sebuah transmiter di dalamnya.”

“Pemancar sinyal?” Zeng Rihua mencengkeram rambutnya yang acak-acakan, semangatnya timbul. “Sinyal apa yang dikirim?”

Xiong Yuan-lah yang paling memahami situasi di TKP, jadi ia yang menjawab. “Bukan transmiter yang istimewa. Hanya alat sederhana yang dihubungkan ke jam, yang bisa mengirimkan status waktu ke alat penerima.”

“Hah?” Zeng Rihua mendengus kecewa. “Apa yang dilakukannya? Menghitung waktu kita?”

“Waktu?” Luo Fei mengerutkan alis. Raut wajahnya penuh pertimbangan sementara mengetuk-ngetuk permukaan meja dengan ujung jari.

Han Hao menoleh ke arahnya. “Opsir Luo, sejauh ini kami belum mendengar pendapatmu. Ini tidak seperti gayamu. Silakan, kalau ada yang ingin kaukatakan.”

Luo Fei tidak mengelak. “Ada masalah dengan cara berpikir kita. Tidak, lebih tepat jika dikatakan bahwa ada masalah dengan sikap kita.”

Semua orang berpandangan, seakan bingung mendengar kata-kata Luo Fei yang aneh.

Luo Fei berpikir sejenak, lalu melanjutkan, “Selama ini kita berpikir, ‘Apa yang sudah kita ketahui?’ dan ‘Kesalahan apa yang dilakukan si pembunuh?’ Sebenarnya, itu pertanyaan yang salah. Kita harus mengakui bahwa kita masih tidak tahu apa-apa. Sampai sekarang, ini adalah pertunjukan tunggalnya. Dia mengirim surat kaleng kepadaku dan Opsir Zheng Haoming, dia mengunggah manifestonya di internet, dia sengaja meninggalkan petunjuk-petunjuk yang bisa ditelusuri oleh polisi di tempat pembunuhan Opsir Zheng Haoming. Dia bahkan memberitahu kita nama korban berikutnya dan tanggal pembunuhan akan dilakukan. Sekarang ini, kita tidak sedang berusaha melacak keberadaannya. Kita hanya melakukan apa yang memang sudah direncanakannya.”

Raut wajah semua orang berubah muram. Jika mereka sependapat dengan analisis Luo Fei, pihak kepolisian jelas berada dalam posisi yang

sangat memalukan. Hanya Zeng Rihua yang tersenyum acuh tak acuh dan bergurau, “Lalu apa yang harus kita lakukan sekarang? Mengadakan rapat internal untuk introspeksi diri?”

Mu Jianyun melotot ke arah Zeng Rihua. “Opsir Luo benar. Penting sekali bagi kita untuk menyadari hal itu. Tujuan si pembunuh bukan sekadar membunuh Opsir Zheng Haoming. Dia menantang polisi. Semua ini hanya permainan baginya.”

“Aku tahu itu,” kata Han Hao, mengabaikan analisis Mu Jianyun dan Luo Fei, “tapi apakah hal itu berpengaruh pada penyelidikan kita?”

Mu Jianyun terdiam. Ia melirik Luo Fei, menunggu pria itu bicara.

“Permainan? Benar. Si pembunuh sudah merancang sebuah permainan dengan hati-hati. Dia bahkan mungkin sudah merencanakannya selama delapan belas tahun. Sekarang semuanya sudah siap. Dia sudah punya rencana dan dia sudah punya mangsa. Namun, masih ada yang kurang dari permainan ini. Tanpa sesuatu yang kurang itu, walaupun rencananya sangat hebat, dia tidak akan merasakan kepuasan yang diincarnya.” Luo Fei berhenti agar semua orang memikirkan kata-katanya. Semua orang memang berpikir, tetapi mereka tidak bisa membantu.

Zeng Rihua bertanya, “Apa yang kurang?”

“Lawan main. Permainan yang seru membutuhkan lawan yang tangguh,” kata Luo Fei sambil tersenyum masam. “Pembunuhan Opsir Zheng Haoming mungkin lebih sederhana daripada yang kita kira. Si pelaku membunuh Opsir Zheng Haoming mungkin karena penyelidikan Opsir Zheng Haoming selama delapan belas tahun ini tidak membuahkan hasil sama sekali, jadi si pelaku ingin satuan tugas dulu terbentuk kembali sebelum permainan bisa dimulai, dan mengganti Opsir Zheng Haoming dengan lawan yang lebih berbobot.”

Mendengar kata-kata Luo Fei, semua orang merasa sangat resah. Bahkan Zeng Rihua, yang tidak pernah serius dan selalu bergurau, nyaris tidak bisa tersenyum. “Jadi maksudmu, kita semua adalah orang-orang yang dipilihnya untuk diajak bermain?”

Luo Fei tidak menjawab. Raut wajahnya muram. “Jika kita mengikuti jalan pikiran itu, kita bisa menjelaskan situasi yang terjadi di Kompleks Dongmin. Dia menguji kita. Dia dengan sengaja meninggalkan petunjuk yang mengarahkan kita ke Sun Chunfeng. Dia bahkan menghitung waktu

kita. Kedengarannya sungguh mengejutkan, konyol, juga menakutkan. Aku bertanya-tanya apakah dia puas dengan penampilan kita.”

Di akhir kata-kata Luo Fei, keheningan pun menyelimuti ruang rapat. Setelah beberapa lama, barulah Xiong Yuan menggerutu, “Tidak bisa dipercaya... Ini benar-benar tidak bisa dipercaya!”

“Ini memang tidak bisa dipercaya...” Mu Jianyun menggigit bibir. “Tapi harus kuakui, jika kita menganalisis sikap tersangka dari sudut pandang ini, sama sekali tidak ada kontradiksi dalam tindakan-tindakannya. Sebaliknya, semuanya justru menunjukkan objektivitas yang sangat jelas.”

Mulut Yin Jian menganga kaget. Ia tidak tahu apakah ia harus mencatat semua itu.

“Bagus,” kata Han Hao dengan wajah suram, entah ia merujuk pada analisis Luo Fei atau ia mengomentari lawan mereka yang sombong. Mendadak ia menggebrak meja, mengagetkan semua orang. “Kalau dia ingin bermain, mari kita bermain!” katanya dengan suara lantang. Ia memandang semua orang yang hadir di sana, memancarkan aura yang mengajak mereka bersatu melawan musuh.

Zeng Rihua terkekeh. “Baiklah. Sungguh permainan yang menarik. Dan permainan ini akan segera dimulai, bukan?”

Ya, permainannya akan segera dimulai. Semua orang yang hadir di sini memahami arti di balik kalimat itu. Eumenides telah mengumumkan surat kematian berikutnya, yang juga merupakan surat tantangan bagi pihak kepolisian.

Han Hao menoleh ke arah Yin Jian. “Perlihatkan surat kematiannya kepada semua orang.”

Yin Jian sudah siap. Ia menyalakan proyektor dan foto surat yang ditulis tangan pun terpampang di layar.

Tulisan rapi menyerupai gaya tulisan Song dan kalimat-kalimat yang sudah tidak asing lagi.

SURAT KEMATIAN

Tertuduh: Han Shaohong

Kejahatan: Pembunuhan yang disengaja

Tanggal hukuman: 23 Oktober

Algojo: Eumenides

23 Oktober. Besok. Saat itulah permainan yang mengerikan ini akan

dimulai.

“Baiklah. Tidak ada yang perlu dijelaskan lebih jauh tentang surat ini.” Han Hao kembali mengibaskan tangan. “Yin Jian, Apa yang kita ketahui tentang orang bernama Han Shaohong ini?”

Yin menekan sebuah tombol, dan foto seorang wanita muncul di layar. Wanita itu masih muda, cantik, berkulit putih, dan modis.

“Han Shaohong. Wanita, tiga puluh tahun, menikah, belum punya anak. Terdaftar sebagai penduduk tetap kota ini. Saat ini dia tinggal di Distrik Vila Jinding Pusat No. 72, Nancheng. Dia pengusaha, dan menjabat sebagai *general manager* di perusahaan ekspor impor Duhua...”

Zeng Rihua tiba-tiba menyela, “Aku baru memeriksa *database*. Ada tujuh belas orang bernama Han Shaohong di kota ini. Bagaimana kita bisa yakin bahwa dialah orang yang dimaksud?”

“Karena Han Shaohong yang ini menerima surat kematian,” sahut Yin Jian, sambil menampilkan foto berikut, hasil *screenshot* dari internet. “Ini balasan-balasan terhadap daftar hukuman mati yang diunggah di internet. Nama Han Shaohong muncul di balasan ketiga. Setelah itu, lebih dari dua puluh pengguna membalas postingan itu dan menyatakan persetujuan. Bisa disimpulkan bahwa orang ini adalah korban yang dipilih oleh para netizen.”

“Kenapa begitu banyak orang memilihnya?” Mu Jianyun menyuarakan pertanyaan yang dipikirkan semua orang. Menilai dari fotonya, wanita bernama Han Shaohong ini terlihat anggun dan menawan. Ia juga memiliki kecantikan yang langka. Orang seperti ini seharusnya populer di internet. Kenapa orang-orang membencinya?

“Han Shaohong terlibat dalam kecelakaan lalu lintas enam bulan lalu, yang menewaskan seorang penjual sayur,” Yin Jian menjelaskan. “Postingan tentang insiden itu kemudian diunggah di internet. Banyak orang berpikir dia sebenarnya membunuh dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan amarah publik”

“Ah,” gumam Zeng Rihua, pemahaman terlihat di wajahnya. Ia menggoyang-goyangkan jari dan berkata, “Aku tahu kasus ini. Ternyata dia orangnya. Dengar-dengar, dia punya koneksi yang kuat.”

Mu Jianyun dan Xiong Yuan juga pernah mendengar tentang kasus ini. Hanya Luo Fei yang belum pernah mendengarnya, karena ia bukan

penduduk setempat dan ia jarang sekali menggunakan internet. Jadi Yin Jian pun menjelaskan gambaran singkat tentang insiden itu.

Enam bulan yang lalu, tanggal 5 April, Han Shaohong, yang mengemudikan BMW merah, menabrak kios pinggir jalan milik seorang petani bernama Xiong Guangzong. Perselisihan pun terjadi di antara kedua orang itu. Xiong Guangzong menuntut ganti rugi dari Han Shaohong. Namun, Han Shaohong menolak, bersikeras bahwa kios Xiong Guangzong menghalangi jalan. Setelah bertengkar sengit, Han Shaohong bermaksud pergi dari sana, tetapi Xiong Guangzong menempatkan diri di depan mobil wanita itu. Ketika kedua belah pihak tidak mau mengalah, BMW Han Shaohong mendadak melesat maju dan menabrak Xiong Guangzong dengan kecepatan penuh. Pria itu dilarikan ke rumah sakit, tetapi kemudian meninggal akibat cedera yang dialaminya.

Banyak orang yang menyaksikan insiden itu, jadi berita tentang kejadian itu dengan cepat menyebar di internet dan dari mulut ke mulut. Walaupun Han Shaohong ditahan, ia menjelaskan bahwa pada saat itu ia sebenarnya bermaksud memundurkan mobil menjauh dari Xiong Guangzong, tetapi emosinya yang bergolak membuatnya salah memindahkan persneling, yang kemudian menyebabkan tragedi tersebut. Pihak pengadilan menerima penjelasan itu. Bulan lalu, ia dijatuhi hukuman tiga tahun penjara dan dua tahun masa percobaan. Hukuman itu menuai kontroversi dan orang-orang menghujatnya di dunia maya. Banyak orang berpendapat bahwa Han Shaohong memang bermaksud membunuh Xiong Guangzong pada saat itu, dan ia seharusnya menerima hukuman atas pembunuhan yang disengaja.

“Aku juga berpikir dia melakukan pembunuhan yang disengaja,” kata Yin Jian, akhirnya menyelipkan pendapatnya sendiri. “Menurut keterangan para saksi di TKP, Han Shaohong mengancam korban sebelum menjalankan mobil. ‘Aku akan menabrakmu kalau kau tidak mau minggir’ atau semacam itulah. Jadi, alasan bahwa dia salah memindahkan persneling sama sekali tidak meyakinkan.”

Han Hao berpikir sejenak, lalu berkata, “Hukum menyatakan bahwa semua orang tidak bersalah sampai terbukti bersalah. Tuduhan pembunuhan yang disengaja harus didukung oleh bukti yang kuat. Kata-kata kasar yang dilontarkan selama pertengkaran sekalipun tidak cukup

dijadikan bukti. Jadi, bisa dimaklumi apabila pengadilan akhirnya mengambil keputusan seperti itu.”

“Tidak bersalah sampai terbukti bersalah? Jadi, aku boleh sembarang menabrak orang-orang dengan mobilku?” balas Zeng Rihua dengan mata disipitkan. “Kita semua polisi. Kenapa kita tidak berbicara blakblakan saja? Dia hanya dijatuhi hukuman seringan itu karena dia orang kaya dan dia punya banyak koneksi kuat!”

Han Hao menggeleng-geleng enggan, tetapi tidak menyangkal. Luo Fei melirik Zeng Rihua. Kesannya tentang pemuda itu kini jauh lebih baik.

Xiong Yuan berdeham. “Mari kita kembali ke kasus yang kita hadapi. Apa langkah kita selanjutnya?”

Benar, itulah pertanyaan penting yang harus dijawab. Mata semua orang kembali terpusat pada ketua tim, Han Hao. Han Hao sudah membuat rencana.

“Besok adalah tanggal 23, hari si pelaku konon akan menghukum Han Shaohong. Karena dia sudah melayangkan tantangan yang begitu berani kepada kita, maka kita akan menebar jala sejauh mungkin dan menunggu.”

Sebagai asistennya, Yin Jian segera menjelaskan rencana Han Hao. “Secara umum, pembunuhan biasanya terjadi di lokasi-lokasi tersembunyi dan sepi, tetapi kasus ini adalah pengecualian. Karena si pelaku sudah mengungkapkan rencana kejahatannya kepada polisi, dia pasti tahu bahwa Han Shaohong akan berada di bawah perlindungan polisi. Jadi, dia tidak mungkin membunuh tanpa ketahuan. Itu berarti pembunuhan itu akan dilakukan di tempat yang ramai dan sulit diawasi. Kantor Han Shaohong berada di Gedung Deye di pusat kota. Dia meninggalkan rumah setiap hari jam sembilan dan mengemudi ke tempat kerja. Gedung Deye dibangun beberapa tahun yang lalu dan tidak dilengkapi pelataran parkir bawah tanah. Ini berarti Han Shaohong hanya bisa memarkir mobilnya di pelataran parkir yang ada di dekat sana, lalu berjalan kaki ke gedung. Sekitar jam empat sore, dia akan keluar dari tempat kerja dan pulang ke rumah. Han Shaohong tinggal di Distrik Vila Jinding Pusat. Pengawasan di wilayah ini sangat ketat, dilengkapi kamera pengawas yang aktif sepanjang hari. Pengamanan di Gedung Deye juga sangat ketat. Semua pintu masuk dan keluar dijaga. Rasanya mustahil usaha pembunuhan akan dilakukan di kedua lokasi itu. Jadi, apabila si pelaku benar-benar ingin membunuh Han

Shaohong besok, lokasi terbaik adalah pelataran parkir di luar gedung. Tempat itu terbuka, ramai, menyediakan akses ke jalan-jalan besar, dan si pelaku bisa masuk dan keluar dengan cepat. Jadi, tugas kita yang paling penting besok adalah mengamankan pelataran parkir ini.”

Selama menjelaskan, Yin Jian juga menampilkan foto-foto lokasi yang termasuk dalam penjelasannya.

Han Hao menoleh ke arah Xiong Yuan dan menambahkan, “Tentu saja, kita masih harus memperhitungkan metode lain yang mungkin akan digunakan untuk melakukan pembunuhan ini, misalnya penggunaan racun, penembakan dari jarak jauh, tabrak lari, ledakan, dan lain-lain. Kapten Xiong, kuserahkan bagian ini kepadamu.”

Namun, Xiong Yuan tidak langsung menyetujui perintah itu. Keningnya berkerut samar sementara ia bertanya, “Maksudmu, kita harus melindungi Han Shaohong sepanjang hari, dan apabila si pembunuh menyerang, kita akan sekaligus memanfaatkan kesempatan itu untuk menangkapnya?”

Han Hao mengangguk. “Tepat sekali,” katanya dengan suara lantang. “Aku tidak percaya ada orang yang bisa melakukan pembunuhan tepat di depan polisi.”

Xiong Yuan terdiam sejenak, lalu menggeleng-geleng. “Tapi menurutku, ini bukan cara yang benar. Sebaiknya kita membatasi gerak-gerik Han Shaohong besok dan mencegahnya keluar rumah, sehingga kita bisa menjamin keselamatannya.”

“Aku mengerti maksudmu. Membatasi gerak-gerik seseorang sudah pasti adalah cara yang paling efektif untuk melindunginya.” Han Hao berhenti sejenak, lalu melanjutkan, “Tapi sampai kapan dia harus mengurung diri di rumah? Berapa lama polisi bisa terus melindunginya? Jika si pelaku tidak berhasil membunuhnya besok, apakah si pelaku akan menyerah begitu saja? Jika dia memilih membunuh Han Shaohong di hari lain, bukankah itu berarti kita sudah melewatkan kesempatan terbaik untuk membekuknya?”

“Jika kita ingin melindungi Han Shaohong, kita harus membatasi gerak-geriknya. Jika kita ingin menangkap Eumenides, kita harus menebar jala besar dan Han Shaohong adalah umpan di dalam jala itu. Apakah itu maksudmu, Kapten Han?” Mu Jianyun menyimpulkan kata-kata Han Hao dengan lebih jelas.

Han Hao membenarkan kesimpulan itu.

Xiong Yuan tetap menggeleng. “Apa pun alasannya, aku tidak setuju menggunakan orang yang seharusnya kita lindungi sebagai umpan.”

Dua orang penting dalam satuan kerja itu berbeda pendapat, dan alasan-alasan yang mereka ajukan sama-sama masuk akal. Han Hao berpikir selama beberapa saat, lalu berkata, “Suara terbanyak. Kita akan melakukan pemungutan suara untuk memutuskan rencana mana yang akan digunakan.”

Xiong Yuan mengangguk. “Aku setuju.”

Zeng Rihua adalah orang pertama yang mengacungkan tangan. “Aku setuju dengan rencana Kapten Han. Han Shaohong jelas bukan orang baik, jadi kenapa dia harus mendapat perlakuan khusus? Hanya saja, sungguh disayangkan jika wanita secantik itu dibunuh.” Ia mengucapkan kalimat terakhir dengan nada bergurau, sambil melirik ke arah Mu Jianyun.

“Dia memang cantik. Membuatku iri.” Mu Jianyun balas menatap Zeng Rihua sambil tersenyum tipis. “Namun, perasaan iriku tidak akan pernah memengaruhi penilaianku. Aku mendukung Kapten Xiong, karena melindungi Han Shaohong adalah yang terpenting.”

Zeng Rihua bermaksud memancing Mu Jianyun dengan kata-katanya tadi, namun wanita itu sama sekali tidak terpancing. Ia tersenyum masam dan menggerutu, “Wanita yang belajar psikologi memang menakutkan. Tidak bisa dibohongi.”

“Baiklah. Berarti dua lawan dua. Bagaimana denganmu, Opsir Luo?” tanya Han Hao.

Mata semua orang tertuju pada Luo Fei.

“Aku mendukung Kapten Han,” sahut Luo Fei ringkas, tanpa menjelaskan alasannya.

“Bagus!” Han Hao tersenyum puas dan menatap semua orang yang ada di ruangan itu. “Sekarang, mari kita bahas detail strateginya.”

Pada jam dua siang, mereka sudah membuat rencana untuk melindungi Han Shaohong. Yang mendapat peran utama dalam operasi ini adalah polisi-polisi terbaik dalam Unit Reserse Kriminal dan tim Pasukan Taktik Khusus, yang dipimpin oleh Han Hao dan Xiong Yuan. Luo Fei hanya akan menempati peran pendukung. Luo Fei tidak terkejut mendengarnya. Bagaimanapun, ini bukan Longzhou, bukan wilayah yurisdiksinya. Setelah rapat berakhir, Han Hao dan Xiong Yuan langsung pergi mengatur

persiapan lain, dan Zeng Rihua pulang ke wisma untuk tidur. Hanya Luo Fei dan Mu Jianyun yang tersisa di ruang rapat.

Setelah yang lainnya pergi, Mu Jianyun kembali mengungkit apa yang dibahas dalam rapat tadi. “Opsir Luo, pilihanmu tadi bertentangan dengan prinsip kepolisian. Seorang polisi seharusnya mencegah terjadinya kejahatan, tapi kau justru menyediakan kondisi yang memungkinkan bagi si penjahat untuk melakukan kejahatannya.”

“Jadi menurutmu si pembunuh akan berhasil melaksanakan ancamannya di bawah pengawasan begitu banyak polisi?” Luo Fei mengelak dari pertanyaan Mu Jianyun dengan mengajukan pertanyaan lain.

Mu Jianyun tetap teguh. “Jujur saja, aku tidak peduli pada apa yang akan terjadi besok. Aku hanya ingin tahu apa yang ada dalam pikiran orang-orang. Aku dan Xiong Yuan berpegang teguh pada etika profesional polisi, berbeda dengan kalian. Han Hao sangat ingin menangkap si pembunuh—entah karena dia ingin membalas dendam untuk Opsir Zheng Haoming atau karena dia berambisi melakukan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya. Sikapnya tidak sulit dipahami. Zeng Rihua jelas masih belum berpikiran dewasa dan masih memiliki pemahaman yang polos tentang keadilan. Tapi, kau? Kau sepertinya lebih mampu berpikir jernih dibandingkan Han Hao, dan kau jelas tidak sedangkalan Zeng Rihua. Lalu kenapa kau mengambil pilihan yang sama seperti mereka?”

Luo Fei menatap Mu Jianyun sejenak, lalu menggeleng. “Entahlah.”

Mu Jianyun tertawa pendek. “Semua orang tahu benar apa yang mereka pikirkan. Kau hanya tidak ingin menghadapi pikiranmu sendiri. Teorimu tentang alasan si pembunuh membunuh Opsir Zheng Haoming membuatku terkejut. Teori itu sangat berani, walaupun sangat masuk akal. Tidak banyak orang yang bisa menarik kesimpulan seperti itu. Bagaimana kau bisa melakukannya?”

“Mudah sekali,” kata Luo Fei tenang. “Aku memandang masalah dari sudut pandang lain.”

Mu Jianyun menggeleng-geleng. “Maksudmu, memikirkan segalanya dari sudut pandang pembunuh? Hal itu diajarkan di kelas-kelas awal di akademi kepolisian. Tapi kau bisa berpikir seperti itu sementara kami semua tidak bisa. Kalau begitu, apa artinya?”

Luo Fei menyadari percakapan ini mulai berubah pasif, jadi ia diam saja

dan menyipitkan mata, menunggu Mu Jianyun melanjutkan kata-katanya.

Mu Jianyun tertawa lagi, dan berkata dengan nada bergurau, “Kau dan si pembunuh memiliki jalan pikiran yang sama. Kalian berdua sangat mirip dalam beberapa hal.”

Luo Fei tertegun.

“Kau mengakuinya?” desak Mu Jianyun.

Luo Fei tersenyum kaku. “Kurasa aku tidak menyangkalnya.”

“Jadi, dia juga adalah lawan yang kauinginkan, bukan?” Mata Mu Jianyun berkilat-kilat. “Kau menantikan permainan ini, sama seperti dia. Karena itulah kau mendukung rencana Han Hao.”

Luo Fei terdiam sejenak, lalu mendadak tertawa. Ia merasa lega setelah mendengar Mu Jianyun menganalisis jalan pikirannya. “Kau pernah mendengar pepatah ini? ‘Untuk menjadi polisi yang baik, kau harus bisa menjadi penjahat yang baik.’”

“Guru Liu pernah berkata seperti itu dalam kelas-kelas investigasi kriminalnya di akademi kepolisian, bukan? Dia juga berkata bahwa polisi yang ulung dan penjahat yang ulung memiliki banyak kesamaan—otak yang tajam, sifat yang rapi, suka mengambil risiko, dan rasa penasaran yang besar. Mereka bagaikan dua sisi dari satu koin yang sama. Yang paling mereka inginkan, dan yang paling sulit mereka lakukan, adalah memandang dunia dari sudut pandang satu sama lain.”

“Benar. Guru Liu dulu mentorku.” Pikiran Luo Fei melayang ke masa lalu, dan raut wajahnya dipenuhi berbagai macam emosi.

“Untunglah kau berada di sisi koin yang benar.” Mu Jianyun menatap Luo Fei. “Kalau kau memilih jalan kriminal, itu pasti akan sangat menakutkan.”

“Menakutkan?” Luo Fei menggeleng-geleng. “Masih ada satu hal lagi yang lebih menakutkan.”

“Apa?” tanya Mu Jianyun sambil mengangkat alis.

“Wanita yang belajar psikologi,” kata Luo Fei, meniru nada suara Zeng Rihua sambil tersenyum, menunjukkan lesung pipi di kedua sudut mulutnya.

Mu Jianyun tertegun sejenak, lalu mengerutkan alis dengan kesal. “Kenapa kau juga ikut-ikutan? Sungguh, laki-laki memang menyebalkan.”

22 Oktober. Jam 16.23

Kantor Kapten Unit Reserse Kriminal

Zeng Rihua kembali menemui Han Hao. Rambutnya acak-acakan dan seragam polisinya kusut. Ia terlihat seperti baru bangun tidur.

“Benar-benar menyebalkan. Sepertinya aku tidak akan bisa tidur hari ini,” pemuda itu mengeluh dan menguap, tetapi matanya yang merah berkilat-kilat penuh semangat.

Han Hao menatapnya. “Ada apa? Apa yang berhasil kautemukan?”

“Bajingan itu mengunggah surat kematian di internet sekitar tiga puluh menit yang lalu.”

Han Hao segera mengakses forum yang dimaksud dari komputer di meja kerjanya. Benar saja, sebuah postingan berjudul “Surat Kematian”, yang ditulis oleh seorang pengguna bernama Eumenides, saat ini menjadi topik pembicaraan di sana.

Postingan itu identik dengan surat yang ditemukan polisi. Dalam waktu setengah jam saja, puluhan komentar balasan sudah bermunculan di bawah postingan asli. Komentar-komentar bernada kaget, curiga, mengejek, memuji, dan menyerang. Benar-benar diskusi yang panas.

“Apakah kau tahu dari mana dia mengunggah ini?” Han Hao terlihat bersemangat. Postingan ini belum lama diunggah, jadi apabila orang itu mengunggahnya dari warnet, mereka pasti bisa menemukan banyak petunjuk berharga apabila mereka mengetahui lokasinya.

“Dia memang bajingan sombong. Dia tahu kita sedang mengawasi internet, tapi dia masih berani mengunggah postingan ini. Dia meremehkan kita!” Zeng Rihua menggerutu marah. “Dia menggunakan *server proxy*, tapi kita bisa melacak alamat IP-nya tanpa kesulitan. Alamat IP ini adalah alamat IP usaha komersial, bukan warnet. Ini lokasi usahanya.”

Zeng Rihua menyerahkan secarik kertas kepada Han Hao. Han Hao mengabaikan alamat IP yang ada, dan memusatkan perhatian pada alamat fisik yang tercantum di sana. *Kantor 901, Gedung Haizheng, Jalan Yingbin Nomor 23*. Jelas sekali mereka harus mengunjungi tempat ini.

Lima belas menit kemudian, Han Hao, Yin Jian, dan Zeng Rihua tiba di lokasi yang bersangkutan. Dihadapkan pada para polisi yang mendesak, resepsionis perusahaan itu tidak berani menolak. Setelah membawa mereka bertiga ke ruang rapat, si resepsionis segera memanggil manajer perusahaan dan pengurus jaringan.

Mereka mendapat penegasan bahwa tidak ada orang luar yang memasuki kantor dan tidak seorang pun karyawan yang meninggalkan kantor sejak jam dua siang. Ini jelas berita bagus. Han Hao langsung menyuruh Yin Jian berjaga di pintu masuk kantor itu, yang berada di lantai kesembilan. Selama mereka memastikan tidak ada orang yang masuk dan keluar dari pintu itu, orang yang mengunggah postingan tadi pasti tidak akan bisa kabur dari lokasi.

Zeng Rihua menunjukkan catatannya kepada pengurus jaringan. “Coba lihat, komputer mana yang memiliki alamat IP ini.”

“Ini... Aku... mm... aku harus memeriksanya lebih dulu.” Si pengurus jaringan adalah seorang pria berumur awal dua puluhan dengan rambut berminyak yang terbelah rapi. Ia terlihat sangat gugup, mungkin karena ini pertama kalinya ia bertemu dengan polisi.

Manajer perusahaan bertubuh gemuk di samping si Rambut Belah langsung melotot. “Kau tidak tahu? Kau sebenarnya bisa kerja atau tidak?”

“Manajer... Manajer Liu, kantor kita... menggunakan alamat... alamat IP dinamis.” Wajah si Rambut Belah merah padam sementara ia berusaha menjelaskan. “Alamat IP ini jelas berasal dari kantor ini. Sedangkan menyangkut komputer yang mana, aku harus... aku harus memeriksanya dulu.”

Manajer Liu mengacungkan jarinya ke kening si Rambut Belah. “Sudah kukatakan berulang kali. Anak-anak muda tidak tahu apa artinya bangga pada pekerjaan! Ketika aku masih muda—”

“Sudahlah. Bukan salahnya,” sela Zeng Rihua. Ia mendorong tangan pria gemuk itu dan tersenyum kepada si Rambut Belah. “Pergi dan periksalah.”

Rambut Belah pergi sambil membawa kertas itu. Manajer Liu berdeham keras, lalu menoleh menatap Han Hao dan Zeng Rihua sambil tersenyum. “Jadi, apa sebenarnya yang terjadi, Pak Polisi? Apakah ada yang mengakses situs porno? Tidak perlu mencari jauh-jauh. Pasti si Kang Shan. Besok dia akan kupecat!”

Han Hao malas meladeninya. Ia langsung bertanya, “Ada berapa banyak karyawan di perusahaan ini?”

“Dua belas, termasuk aku. Ini hanya perusahaan kecil dan kami baru saja memulai usaha.” Ia mengeluarkan kartu namanya dari saku dan mengulurkannya. “Ini kartu namaku. Mohon bantuannya.”

Zeng Rihua menerima kartu itu dan menatapnya sambil tersenyum. Han Hao hanya melirik kartu itu sekilas, lalu melanjutkan pertanyaannya. “Apakah semua karyawan hadir hari ini?”

“Hadir, hadir,” si manajer cepat-cepat menjawab. “Selain aku dan akuntan, semua karyawan lain sedang bekerja di ruang utama.”

Han Hao menepuk pundak Zeng Rihua. “Mari kita berkeliling.”

Zeng Rihua menjejalkan kartu nama tadi ke dalam saku dan mengikuti Han Hao ke ruang kerja yang besar. Ruangan luas itu dibagi menjadi sepuluh bilik. Wajah-wajah penasaran mengintip dari balik setiap bilik untuk mengamati tamu-tamu tak terduga itu.

Han Hao memandang berkeliling dengan cepat, lalu mengerutkan kening. Delapan dari sepuluh orang karyawan di sana adalah wanita. Selain pengurus jaringan yang baru saja mereka temui, satu-satunya karyawan pria yang lain adalah seorang pria muda bertubuh pendek dan gemuk seperti terong. Sulit menghubungkan karyawan-karyawan di sini dengan kriminal kejam dan berbahaya.

Han Hao menoleh ke arah Zeng Rihua, tetapi raut wajah pemuda itu terlihat kecewa. Sambil tersenyum pahit, ia berkata, “Anda menggunakan jaringan nirkabel?”

“Benar. Kami pelanggan internet nirkabel pertama di kota ini. Skala perusahaan ini mungkin kecil, tetapi perlengkapan di kantor kami sangat canggih,” sahut Manajer Liu dengan penuh semangat. Namun, ketika melihat wajah Zeng Rihua yang muram, ia berhenti bicara. Kemudian, ia kembali berteriak kepada si Rambut Belah, “Bagaimana? Kau sudah memeriksanya?”

“Ini... ini agak aneh.” Rambut Belah beringsut keluar dari biliknya. “Aku sudah memeriksa semua komputer yang ada di kantor ini. Tidak ada satu pun yang memiliki alamat IP ini.”

“Apa maksudnya?” bisik Han Hao kepada Zeng Rihua. “Apakah kau melakukan kesalahan?”

Zeng Rihua menggeleng. “Tidak ada kesalahan.” Namun, ia terlihat tertekan.

“Jaringan di kantor ini jelas memberikan alamat ini kepada seorang pengguna, dan memang ada komputer memasuki jaringan sekitar jam tiga siang ini, tapi itu... itu bukan komputer kantor kita,” jelas Rambut Belah

sambil melirik bosnya dengan gugup.

“Bukan komputer kita?” Mata Manajer Liu kembali melotot. “Kalau bukan komputer kita, bagaimana mungkin dia bisa memasuki jaringan kita?”

Keringat mulai bermunculan di kening Rambut Belah. “Aku... aku belum memasang kata sandi...”

Sadar situasinya sudah berubah, Han Hao bertanya kepada Zeng Rihua, “Ada apa?”

“Mereka menggunakan jaringan nirkabel dan tidak membutuhkan kata sandi untuk mengakses jaringannya.” Zeng Rihua menggeleng-geleng muram. “Secara teori, semua komputer dengan alat penerima sinyal nirkabel yang berada di wilayah cakupan sinyal bisa mengakses jaringan kantor ini.”

Raut wajah Han Hao berubah serius. “Seberapa luas cakupan wilayahnya?”

“Lebih luas daripada yang bisa kita kendalikan.” Zeng Rihua meringis. “Orang itu bahkan tidak perlu masuk ke gedung. Jika dia memiliki laptop, dia bisa meretas ke dalam jaringan dalam radius tiga puluh sampai lima puluh meter dari gedung ini.”

Han Hao terdiam. Ia terpaksa harus menerima kenyataan pahit yang ada di depan matanya. Dengan cakupan wilayah yang begitu luas, si pelaku bisa bersembunyi di mana saja. Petunjuk yang awalnya terlihat menjanjikan ini pun kini tidak lagi berguna.

“Kenapa kau tidak memasang kata sandi?” Manajer Liu berteriak marah. “Sekarang ada orang jahat yang menggunakan jaringan kantor kita. Siapa yang mau bertanggung jawab?!”

Rambut Belah menunduk, tidak berani mengucapkan sepatah kata pun, sementara air liur bosnya yang gemuk memuncrat ke mana-mana.

Zeng Rihua menepuk pundak Manajer Liu. “Sudahlah. Tidak ada gunanya marah-marah padanya.”

“Kenapa tidak?” Manajer Liu masih terlihat murka.

“Karena walaupun dia memasang keamanan rangkap tiga, orang itu pasti bisa meretasnya dalam waktu beberapa menit,” kata Zeng Rihua sambil memberengut.

Han Hao tidak ingin berkata apa-apa lagi. Ia mengibaskan tangan. “Kita

pergi sekarang.”

Setelah mengucapkan selamat tinggal kepada Manajer Liu, mereka memanggil Yin Jian dan pergi dari sana.

Dalam perjalanan kembali ke kantor polisi, Yin Jian tidak bisa menahan diri lagi dan menyuarakan pendapatnya. “Sudah kuduga hari ini kita hanya akan membuang-buang waktu. Orang itu terlalu cerdas untuk meninggalkan petunjuk di internet. Apalagi dia sudah menantang polisi dengan surat kematiannya.”

Han Hao menatap asistennya dengan dingin. “Sekarang ini dia sedang mencari gara-gara. Apakah kau juga sedang mencari gara-gara?”

“Bukan... Bukan itu maksudku, Kapten,” kata Yin Jian malu, sadar bahwa dirinya sudah keceplosan.

“Sudah, sudah. Jangan bicara lagi. Xiao Yin, perhatikan jalanan. Aku mau tidur sebentar,” gerutu Zeng Rihua. Sebenarnya ia hanya pura-pura mengeluh untuk membantu Yin Jian.

Yin Jian mengerti maksudnya. Ia pun menutup mulut dan memusatkan perhatian ke jalan.

Mereka tiba kembali di markas besar Unit Reserse Kriminal sepuluh menit kemudian. Zeng Rihua keluar dari mobil dan langsung berjalan ke wisma polisi. Walaupun sangat mengantuk, ia tidak kembali ke kamarnya sendiri untuk tidur. Ia justru pergi ke kamar Mu Jianyun.

Mu Jianyun baru hendak keluar untuk makan malam, jadi pintu kamarnya dalam keadaan terbuka. Zeng Rihua langsung melangkah masuk dan menutup pintu di belakangnya.

Mu Jianyun menatapnya dengan kaget. “Untuk apa kau datang ke sini?”

“Tentu saja untuk membahas kasusnya. Memangnya kaupikir apa yang akan kulakukan?” Zeng Rihua mengempaskan diri ke sofa sambil tersenyum lebar dan menarik napas dalam-dalam dengan senang. “Wah, ternyata kau tidak hanya cantik. Bahkan kamarmu juga harum. Membuat orang merasa santai dan gembira.”

Mu Jianyun mengerutkan alis dengan kesal. “Kalau kau memang ingin membahas kasus, kenapa kau menutup pintu?”

“Bukankah kau dan Han Hao juga berbicara di balik pintu tertutup?” tanya Zeng Rihua sambil tersenyum nakal. “Tepat setelah rapat berakhir kemarin.”

Walaupun Zeng Rihua terdengar lancang, Mu Jianyun justru tertawa. Ia tahu bagaimana menghadapi jenis pria seperti ini. Zeng Rihua akan semakin besar kepala kalau ia menunjukkan sikap resah. “Apa sebenarnya yang ingin kaukatakan? Bagaimanapun, kau sudah datang ke sini. Kenapa membuang waktu dengan berbasa-basi?”

“Aku tahu Han Hao memberimu tugas khusus. Dia menugasmu menyelidiki Luo Fei,” kata Zeng Rihua dengan suara rendah, pura-pura bersikap misterius.

Mu Jianyun tidak berkata apa-apa. Ia mengerti sifat Zeng Rihua. Apabila ia tetap bersikap tenang, pria itu pasti akan semakin gelisah.

Dugaannya benar, karena Zeng Rihua melanjutkan ocehannya, “Sepanjang menyangkut kasus ini, dia sangat mencurigakan. Dia memiliki hubungan dekat dengan kedua korban dalam Kasus 418. Dia juga adalah orang pertama yang melapor kepada polisi. Tindak-tanduknya sebelum insiden terjadi juga membingungkan. Dalam kasus pembunuhan Opsir Zheng Haoming, dia orang pertama yang tiba di TKP. Sungguh kebetulan yang mencurigakan. Mengingat semua itu, tidak heran Han Hao ingin dia diawasi.”

“Ternyata banyak juga yang kauketahui,” kata Mu Jianyun sambil duduk di hadapan Zeng Rihua. “Sepertinya aku sudah meremehkanmu selama ini.”

Zeng Rihua mengedikkan bahu, pura-pura sebal. “Memangnya apa yang kaupikirkan? Aku juga anggota satuan tugas yang serius. Aku tahu lebih banyak informasi tentang Kasus 418 dibandingkan kalian semua. Han Hao memintaku melakukan berbagai jenis analisis teknis. Itulah tugas khusus yang diberikannya kepadaku.”

“Oh?” Mu Jianyun mengangkat alis, akhirnya menunjukkan minat. “Lalu apa hasil analisismu?”

Zeng Rihua tidak menjawab pertanyaan itu. “Sebelum Kasus 418, ada beberapa kasus lain yang terjadi di dalam akademi kepolisian. Kasus-kasus ini jelas berkaitan dengan Kasus 418. Apakah kau tahu tentang situasi itu?”

Mu Jianyun menggeleng. “Han Hao tidak memberiku informasi tentang masalah itu.”

Zeng Rihua tersenyum penuh kemenangan. “Kalau begitu, dengarkan aku.” Demi menekankan pentingnya topik ini, ia menghapus senyumnya dan memasang ekspresi serius. “Selama enam bulan sebelum Kasus 418

terjadi, surat hukuman yang ditandatangani Eumenides muncul di akademi kepolisian. Jenis tulisan di surat hukuman itu mirip jenis tulisan dalam surat kematian yang kita lihat sekarang. Orang-orang yang menerima surat hukuman itu adalah siswa-siswa akademi yang pernah melakukan kesalahan-kesalahan kecil. Mereka semua kemudian dihukum. Tentu saja, hukuman-hukumannya jauh lebih ringan daripada hukuman mati, jadi kasus-kasus itu tidak pernah menarik perhatian.”

“Oh? Ternyata pernah ada kejadian seperti itu?” gumam Mu Jianyun. Rasa penasarannya langsung bangkit. “Coba jelaskan.”

“Ada empat kasus yang tercatat dalam laporan. Surat hukuman pertama kali muncul pada akhir tahun 1983. Kejahatan yang tertera dalam surat itu adalah ‘menyontek saat ujian’. Hukuman dijatuhkan pada hari pengumuman hasil ujian. Siswa yang disasar ini ternyata mendapat nilai nol besar. Penyelidikan yang dilakukan akademi menyatakan bahwa si siswa berkata semua jawaban yang ditulisnya dalam kertas ujian mendadak lenyap. Dia menuntut penjelasan dari gurunya, tetapi nama dan nomor ujian yang tertulis di kertas ujian jelas adalah tulisan tangannya. Masalah itu pun tidak terselesaikan. Setelah Kasus 418 terjadi, satuan tugas pergi menemui anak itu untuk melakukan penyelidikan. Dia mengaku bahwa dia memang menyontek saat ujian, tetapi dia sama sekali tidak tahu bagaimana kertas-kertas jawabannya bisa ditukar orang.”

“Menarik sekali... Bagaimana dengan kasus-kasus yang lain?”

“Surat hukuman kedua ditujukan kepada seorang siswa wanita yang suka mencuri. Pada hari hukuman yang sudah ditentukan, gadis itu keluar dari kamar mandi dan mendapati pakaiannya yang tersimpan di dalam lemari menghilang. Lemari itu masih terkunci. Hanya ada satu kunci yang bisa membuka lemari itu, dan kunci itu tergantung di pergelangan tangannya sementara dia mandi. Tidak seorang pun tahu bagaimana ‘Eumenides’ ini bisa mencuri pakaian dari dalam lemari.”

Mu Jianyun menunduk dan berpikir, mencoba menebak modus operandi Eumenides. Namun, beberapa saat kemudian, ia menyerah dan mendengarkan kelanjutan penjelasan Zeng Rihua.

“Orang ketiga yang menerima surat hukuman adalah seorang siswa laki-laki dengan reputasi buruk karena suka memata-matai orang lain lalu membongkar rahasia mereka. Pada hari yang tercantum dalam surat

hukuman, di tengah malam, sistem pengeras suara di kampus mendadak berbunyi dan membacakan isi tiga buku harian siswa itu. Isi yang sangat pribadi. Kemudian mereka menyadari bahwa seseorang telah menyusup ke dalam ruang siaran dan memutar pesan yang sudah direkam sebelumnya dalam kaset. Sementara itu, buku harian si siswa masih tersimpan dengan aman. Tidak seorang pun bisa menjelaskan bagaimana tokoh bernama Eumenides itu bisa mengetahui isi buku hariannya.

“Orang keempat juga adalah seorang siswa laki-laki. Kejahatannya adalah berselingkuh. Pada malam hukuman dilaksanakan, siswa itu menghadiri pesta dansa di kampus, tetapi kedua gadis yang sedang dikencaninya juga hadir. Perselingkuhannya pun terbongkar. Kelak, kedua gadis itu berkata bahwa mereka menerima surat dari si siswa laki-laki, yang meminta mereka datang ke pesta tersebut. Namun, siswa itu jelas tidak mungkin melakukan sesuatu sebodoh itu. Ini pasti hasil pekerjaan Eumenides.”

Mu Jianyun, yang mendengarkan dengan penuh perhatian, menangkap satu detail penting. “Bagaimana dengan kasetnya? Kaset yang diputar dan disiarkan ke seluruh penjuru kampus di kasus ketiga? Suara Eumenides pasti terekam di sana. Tidak sulit meniru tulisan orang lain, tetapi mengubah suara tentunya sulit, bukan?”

“Kau langsung menangkap intinya. Luar biasa!” Zeng Rihua tidak melewatkan kesempatan memuji wanita itu. Lalu, ia mengeluarkan *MP3 player* dari sakunya. “Ini rekamannya. Coba dengarkan.”

Mu Jianyun memasang *earphone* dan menekan tombol *Play*. Suara seorang pria pun terdengar di telinganya. Setelah mendengarkan beberapa patah kata, Mu Jianyun mengerutkan kening dan berkata, “Suaranya terdengar aneh. Tidak normal.”

“Sederhana sekali. Dia menekan hidungnya,” kata Zeng Rihua, sambil menekan hidungnya sendiri. Suaranya kini terdengar aneh seperti suara dalam rekaman.

“Kalau begitu, suara ini tidak bisa dijadikan petunjuk?”

“Dulu mungkin tidak bisa, tetapi sekarang berbeda.” Zeng Rihua tersenyum. “Zaman sekarang, perangkat lunak bisa melakukan banyak hal yang tidak bisa kaubayangkan. Orang-orangku sudah mengutak-atik audionya, untuk memperkirakan seperti apa suara normal orang itu. Coba

dengarkan sekali lagi.”

Zeng Rihua kembali menekan tombol di *MP3 player*, dan Mu Jianyun mendengar suara pria itu kini jauh lebih normal. Kedengarannya juga tidak asing, walaupun Mu Jianyun tidak bisa menjelaskannya.

Zeng Rihua menjelaskan, “Suaranya terdengar sangat muda, bukan? Berarti dia mungkin masih remaja delapan belas tahun yang lalu. Kalau kita melakukan beberapa perubahan dengan perangkat lunak kita, kita bisa memperkirakan seperti apa suaranya delapan belas tahun kemudian.”

Seulas senyum licik tersungging di bibir Zeng Rihua sementara ia kembali mengutak-atik *MP3 player*-nya.

Suara itu kini terdengar semakin dalam. Mata Mu Jianyun melebar kaget. “Luo Fei!” semburnya.

Benar. Suara yang dalam itu sangat mirip suara Luo Fei. Orang-orang yang mendengarnya pasti akan langsung teringat pada pria itu.

Reaksi kaget Mu Jianyun membuat Zeng Rihua merasa bangga. Ia menggoyang-goyangkan kepala dengan puas. “Kurasa sekarang kau sadar betapa penting tugasmu, bukan?”

Mu Jianyun melepas *earphone*. Setelah berpikir sejenak, ia bertanya kepada Zeng Rihua dengan serius, “Apakah Han Hao tahu tentang ini?”

Zeng Rihua menggeleng acuh tak acuh. “Tidak.”

Mu Jianyun menatap pria muda itu untuk waktu yang lama. “Kalau begitu, kenapa kau menceritakannya kepadaku? Kau seharusnya melapor kepada Han Hao,” katanya dingin.

Zeng Rihua tersenyum lebar. “Apakah aku tidak boleh mencari-cari alasan untuk berbicara dengan wanita cantik?”

Mu Jianyun mendengus pelan. “Kalau begitu, kau sudah selesai? Aku akan menelepon Han Hao dan memintanya datang ke sini.”

Ketika Mu Jianyun hendak menghampiri telepon di atas meja, Zeng Rihua cepat-cepat berdiri menghalangi wanita itu. “Hei, jangan, jangan, jangan. Kau ingin mengkhianatiku?”

Mu Jianyun dan Zeng Rihua berpandangan, tidak dengan sikap bermusuhan, tetapi dengan penuh pertimbangan. Akhirnya Zeng Rihua menyerah.

“Baiklah, baiklah. Aku akan jujur padamu,” katanya sambil menyeringai. “Aku tidak ingin Han Hao tahu tentang masalah ini untuk sementara.”

“Kenapa?”

“Aku memang belum mengenal Luo Fei dengan baik, tapi aku tidak percaya dia yang melakukan semua pembunuhan itu. Kesedihannya ketika mengenang Kasus 418 tidak terlihat seperti sandiwara, bukan? Lagi pula, aku mendapat kesan yang baik tentang dirinya. Rasanya lebih nyaman bersamanya daripada dengan Han Hao. Karena itu, aku tidak mau menimbulkan keributan. Kupikir sebaiknya aku membiarkan psikolog sepertimu menelaah masalah ini lebih dulu.” Zeng Rihua mengatakan semua itu dengan blak-blakan, tidak terlihat sedang berbohong.

“Hm.” Mu Jianyun berpikir-pikir selama beberapa waktu, lalu mengangguk. “Baiklah, dengan satu syarat. Aku menginginkan semua informasi yang kaumiliki.”

“Bukan masalah,” kata Zeng Rihua tanpa ragu. “Akan kubuatkan salinannya untukmu sekarang juga.”

Mu Jianyun tersenyum dalam hati. Zeng Rihua adalah jenis orang yang melakukan segala sesuatu menurut kehendak hatinya, sama sekali tidak seperti seorang polisi. Namun, ia juga polos dan menggemaskan.

Sebaliknya, Luo Fei adalah jenis orang yang tidak mudah menunjukkan amarahnya. Rahasia seperti apa yang tersimpan dalam hatinya? Kening Mu Jianyun berkerut memikirkan hal itu.

22 Oktober. Jam 23.55

Distrik Vila Jinding Pusat No. 72

Han Shaohong memiliki pola hidup yang baik. Ia selalu tidur sebelum jam sebelas malam, setelah menyedap segelas anggur merah agar tidurnya lebih nyenyak. Ia tahu usianya tidak lagi muda dan ia harus mempertahankan kecantikannya. Inilah modal utama yang dimiliki seorang wanita. Lima tahun lalu, ia mengandalkan modal itu agar ia bisa menikah dengan orang yang terkenal.

Suami Han Shaohong bermarga Dong. Keluarga Dong adalah keluarga yang berpengaruh. Konon, ada seseorang dalam generasi sebelumnya yang menduduki jabatan penting dalam pemerintahan provinsi, dan suami Han Shaohong adalah orang yang paling sukses dalam keluarga Dong generasi sekarang, karena ia berhasil menduduki posisi sebagai diplomat di salah satu negara Eropa. Koneksi ini membuat usaha ekspor impor Han Shaohong semakin sukses. Sebelum mencapai usia tiga puluh tahun, ia

sudah tinggal di vila besar, mengemudikan mobil mewah, dan dianggap sebagai warga kelas atas di ibukota provinsi. Namun, hari ini Han Shaohong tidak bisa tidur. Ia bolak-balik di atas ranjang airnya yang nyaman dengan hati resah. Bahkan anggur pun tidak berhasil menenangkan pikirannya.

Kenapa? Apakah gara-gara surat kaleng yang diterimanya pagi ini?

Pada awalnya, Han Shaohong tidak terlalu memikirkan surat kematian yang aneh itu. Melaporkan surat kaleng itu kepada polisi hanya sekadar formalitas baginya. Ini bukan pertama kalinya ia menerima ancaman serupa sejak berita tentang insiden itu tersebar di internet enam bulan lalu. Mulanya, ancaman-ancaman itu membuatnya gugup, tetapi setelah tiga atau empat kali, ia sudah kebal. Bulan lalu, pihak kepolisian juga berhasil menangkap seseorang yang mengancam Han Shaohong melalui telepon. Seorang remaja bertubuh kerempeng dan berkulit pucat. Ia menangis terisak-isak—air mata dan ingus bercucuran—ketika ditangkap polisi, sama sekali tidak terlihat seperti pemilik suara menyeramkan di telepon.

Benar-benar bajingan yang memalukan dan menggelikan! Rendah dan tidak berguna! Hanya berani melakukan sesuatu seperti ini secara sembunyi-sembunyi. Kesan seperti itu perlahan-lahan mulai terbentuk dalam pikiran Han Shaohong. Ia sama sekali tidak takut, ia justru memandang rendah orang-orang seperti itu.

Mereka pasti iri padaku. Itulah sebabnya mereka terus menyerangku. Han Shaohong sering menghibur diri seperti itu.

Namun, kali ini situasinya terasa agak berbeda. Tidak lama setelah ia menghubungi polisi, polisi tiba di depan pintu rumahnya untuk bertanya lebih jauh tentang surat kaleng itu. Siang harinya, sekelompok polisi datang untuk membantu. Salah seorang polisi itu—pria bertubuh jangkung bernama Xiong Yuan—memperkenalkan diri sebagai kapten dari Pasukan Taktik Khusus. Han Shaohong bukan orang yang lemah, tetapi pada saat itu hatinya mulai berdebar resah. Apa artinya jika pihak kepolisian bersikap begitu serius?

Sendirian di tengah malam yang hening seperti ini, hal-hal yang tidak ingin dipikirkannya kini justru memenuhi pikirannya. Kecelakaan enam bulan lalu kembali tebersit dalam benak Han Shaohong.

Ya, walaupun banyak orang melontarkan tuduhan sebaliknya, Han

Shaohong selalu bersikeras bahwa kejadian itu hanyalah “kecelakaan”.

Seandainya hari itu ia tidak terburu-buru pergi ke kantor untuk menandatangani surat pengiriman barang, seandainya penjual sayuran bernama Xiong Guangzong itu menempatkan kiosnya sedikit lebih ke tepi, seandainya kemampuannya mengemudi berhasil membuatnya menghindari kios itu, seandainya Xiong Guangzong tidak begitu menyebalkan dan keras kepala, seandainya tidak ada begitu banyak orang yang sibuk menonton dan menyerangnya, seandainya...

Apabila hanya salah satu dari semua hipotesis itu terwujud, maka masalah itu tidak akan pernah terjadi. Inilah yang menghantui pikiran Han Shaohong selama enam bulan terakhir. Namun, ia justru sangat jarang memikirkan satu pertanyaan yang jauh lebih penting. Kenapa ia memindahkan persneling ke posisi “Maju” dan kenapa ia menginjak pedal gas?

Ia tidak ingin memikirkannya. Ia tidak berani memikirkannya. Mungkin ia akhirnya berhasil meyakini apa yang sudah berulang kali diucapkannya. *Aku hanya bermaksud memundurkan mobil. Aku hanya bermaksud mengitari Xiong Guangzong. Tapi aku tanpa sengaja memindahkan persneling ke posisi yang salah...*

Ya, itu memang tidak disengaja! Han Shaohong menjerit dalam hati. *Kalian tidak berhak menuduh dan mengancamku atas sesuatu yang sudah diputuskan oleh hukum. Aku sudah kehilangan banyak uang dan reputasiku sudah tercemar. Apa lagi yang kalian inginkan dariku?!*

Seperti biasa, ketika pikiran-pikiran seperti itu muncul dalam benaknya, Han Shaohong pun mulai tenang kembali. Ia masih memiliki kehidupan yang baik, kehidupan yang membangkitkan rasa iri banyak orang. Ia tidak akan membiarkan masalah ini merusak masa depannya.

Namun, hari ini, keresahan dalam hatinya bergolak. Rasa takut yang tidak bisa dijelaskan menyelimuti dirinya. Sementara ia menatap jam dinding di tengah keremangan malam, ia akhirnya menghadapi sumber ketakutannya.

Isi surat kaleng itu masih terbayang jelas di depan matanya.

SURAT KEMATIAN

Tertuduh: Han Shaohong

Kejahatan: Pembunuhan yang disengaja

Tanggal hukuman: 23 Oktober

Algojo: Eumenides

Jarum jam dinding sudah melewati angka nol. Tanggal 23 Oktober sudah dimulai.

Jarum jam itu seolah-olah menusuk jantung Han Shaohong, menyebarkan rasa dingin ke sekujur tubuhnya.

Dengan kehadiran begitu banyak polisi, hari seperti apa yang menunggu dirinya? Siapa sebenarnya Eumenides yang mengirim surat kaleng itu?

Tepat pada saat itu, ponsel di nakasnya mendadak berdering. Deringannya terdengar melengking di tengah malam yang hening.

Han Shaohong bangkit duduk, menyalakan lampu, lalu meraih gagang telepon. Ia memegang gagang telepon itu dengan waswas, seakan sedang memegang bom.

“Halo?”

Hening di ujung sana.

“Halo?” Ia berbicara sedikit lebih keras, tapi nada suaranya berubah.

Masih tidak ada jawaban.

Han Shaohong tidak tahan lagi. Ia melempar gagang telepon itu dan berlari keluar dari kamar. Debar jantungnya baru mulai mereda setelah ia tiba di ruang duduk dan melihat beberapa polisi yang berjaga di sana.

Polisi yang memimpin adalah Xiong Yuan. Ia dan dua orang anggotanya sudah mendampingi Han Shaohong sejak siang, dan malam ini mereka berjaga di ruang duduk. Ketika telepon berbunyi, Xiong Yuan sudah langsung waspada. Sekarang, ketika melihat orang yang mereka lindungi panik, ia segera menghampiri wanita itu dan bertanya, “Ada apa?”

“Telepon aneh. Aku mengangkat telepon, tapi tidak ada suara ujung sana.” Han Shaohong berbicara dengan cepat dan panik.

Xiong Yuan memberi isyarat kepada anak-anak buahnya. Seorang anggota Pasukan Taktik Khusus langsung mengangkat telepon yang ada di ruang duduk dengan perlahan. Alat pelacak sudah dipasang di sana. Masih tidak terdengar apa-apa. Sekitar sepuluh detik kemudian, terdengar bunyi *bip* panjang, lalu telepon dimatikan dari ujung sana.

“Aku menginginkan informasi penelepon itu sekarang juga,” kata Xiong Yuan kepada anak-anak buahnya. Lalu ia menoleh kepada Han Shaohong untuk menenangkannya. “Kami akan mengurusnya. Silakan Anda

beristirahat kembali.”

“Tidak. Aku tidak bisa tidur.” Wajah Han Shaohong yang halus kini pucat pasi. “Aku akan tetap di ruang duduk bersama kalian.”

Xiong Yuan tersenyum. “Jangan takut. Kami bisa menjamin keselamatan Anda. Anda lihat, kami sudah berjaga di sini. Tidak ada yang bisa masuk. Rekan-rekanku juga berjaga di luar dinding kamar tidur Anda. Mereka akan mengawasi jendela kamar tidur Anda sepanjang malam.”

“Benarkah?” Han Shaohong sepertinya tidak percaya.

“Anda tidak melihat mobil putih yang diparkir di luar jendela kamar Anda? Rekan-rekanku dari Unit Reserse Kriminal ada di dalam mobil itu. Salah seorang di antara mereka adalah Kapten Han Hao. Dialah yang memimpin operasi ini.”

Setelah mendengar itu, Han Shaohong akhirnya merasa tenang dan berjalan kembali ke kamar. Walaupun begitu, ia membiarkan pintu kamarnya terbuka kurang lebih sepuluh sentimeter. Hal ini membuatnya merasa lebih dekat dengan ruang duduk.

Xiong Yuan menatap punggung Han Shaohong yang menjauh dan menggeleng-geleng. Meski ia tidak mendapat kesan yang baik tentang wanita ini, ia merasa kasihan pada Han Shaohong. Walaupun wanita itu sombong, ia tetap wanita yang membutuhkan perlindungan.

Mereka dengan cepat mendapatkan hasil dari pelacakan nomor telepon. Mereka tidak terkejut ketika menyadari telepon itu berasal dari nomor ponsel yang tidak terdaftar, jadi mereka tidak mungkin tahu siapa pemilik ponsel itu. Xiong Yuan mengeluarkan ponselnya sendiri dan menghubungi Han Hao.

“Orang itu tidak berkata apa-apa?” tanya Han Hao dari kursi penumpang di dalam mobil. Matanya tetap terpaku ke jendela belakang rumah.

“Tidak sepele kata pun,” sahut Xiong Yuan.

Setelah terdiam beberapa saat, Han Hao mendengus. “Dia ingin memberitahu kita bahwa permainan baru saja dimulai.”

Malam di luar jendela semakin pekat. Angin musim gugur melolong, seolah-olah menyetujui kata-kata Han Hao.

BAB LIMA

Leher yang Tersayat

23 Oktober. Jam 07.15

Distrik Villa Jinding Pusat

TIDAK ada yang terjadi sepanjang malam.

Han Hao tetap berjaga di dalam mobil sampai jam empat pagi, lalu berganti tempat dengan Xiong Yuan, dan tidur sebentar di sofa ruang duduk. Kariernya sebagai polisi kriminal sudah membuatnya terbiasa dengan pola hidup yang sangat tidak beraturan ini. Jadi, begitu terbangun, ia sudah langsung siap bekerja kembali.

Pada saat ini, Han Shaohong bangun dan pergi ke ruang duduk. Meski tidur sendirian di kamar tidur yang nyaman, ia tetap terlihat kacau dan tidak seanggun biasanya. Setelah ragu sejenak, ia memberitahu polisi yang ada di sana apa yang ada dalam pikirannya. “Kapten Han, aku tidak mau berangkat kerja hari ini. Sebaiknya aku tetap di rumah saja.”

Han Hao tidak heran mendengarnya. Ia sudah menyiapkan jawaban yang bagus untuk itu. “Ini keputusan Anda. Kami tidak akan memaksa. Jika Anda tetap di rumah, kami juga tetap akan di sini dan melindungi Anda. Namun, Anda harus tahu bahwa sumber daya kepolisian terbatas. Kami tidak mungkin melindungi Anda sepanjang waktu. Terlebih lagi, si pembunuh akan terus meneror Anda.”

Wajah Han Shaohong berubah semakin pucat. “Kalau begitu... apa yang harus kulakukan?”

“Anda tidak bisa bersembunyi selamanya. Anda harus hidup dan bekerja seperti biasa. Polisi sudah memasang perangkap untuk penjahat itu, dan kita akan menunggunya masuk ke perangkap.”

Maksud Han Hao sudah sangat jelas. Walaupun Han Shaohong aman jika bersembunyi di rumah, wanita itu tidak akan mendapat perlindungan polisi selamanya. Untuk mengakhiri masalah ini, polisi harus bisa

menangkap si penjahat.

Han Shaohong terlihat ragu dan gugup. “Apakah Anda sudah punya rencana pasti? Anda yakin bisa menjamin keselamatanku?”

Han Hao mengangguk. “Aku baru hendak menjelaskannya kepada Anda. Satu jam yang lalu, para polisi dari Pasukan Taktik Khusus sudah memeriksa kendaraan Anda dan rute Anda ke tempat kerja dengan saksama. Kapten Pasukan Taktik Khusus, Xiong Yuan, akan mengemudikan mobil Anda dan mengantarkan Anda secara pribadi ke kantor. Kami akan menempatkan mobil pengawal di depan dan di belakang mobil Anda. Anda tidak perlu cemas tentang kemungkinan terjadi kecelakaan. Setelah Anda keluar dari mobil, Kapten Xiong Yuan akan berpura-pura menjadi sopir Anda dan mendampingi Anda melintasi pelataran parkir. Kami menempatkan banyak polisi berpakaian biasa di sana, sehingga tidak ada orang mencurigakan yang bisa mendekati Anda. Polisi-polisi berpakaian biasa juga akan ada di dalam gedung perkantoran Anda. Mereka mungkin menyamar sebagai satpam, atau staf gedung, atau bahkan karyawan Anda. Orang-orang yang mengirim makanan atau minuman ke kantor Anda selama masa ini akan diperiksa secara menyeluruh oleh polisi. Cara-cara ini akan menjamin keselamatan Anda hari ini.”

Raut wajah Han Shaohong berubah lega. “Oh,” gumamnya lirih. Setelah berpikir sesaat, ia bertanya, “Lalu, apa yang bisa kulakukan untuk membantu polisi?”

“Lakukan saja apa yang biasanya Anda lakukan sehari-hari,” sahut Han Hao ringkas. Namun, kemudian ia menambahkan, “Ada satu hal lagi. Mungkin sebaiknya aku memberitahu Anda sekarang.”

“Apa?” Han Shaohong merasa agak gugup melihat raut wajah Han Hao yang serius.

“Menurut hasil penyelidikan kami sebelumnya, orang yang ingin menyerang Anda kemungkinan besar adalah seorang pria muda. Bertubuh kurus, dengan tinggi antara 164 sampai 167 sentimeter, dan bekas luka di tangan. Jadi, Anda harus berhati-hati tidak mendekati pria mana pun yang sesuai dengan deskripsi ini. Semua polisi yang mengawal Anda memiliki tinggi tubuh minimal 175 sentimeter, dan mereka semua akan mengenakan topi wol cokelat atau hitam selama operasi berlangsung. Jika terjadi sesuatu, Anda harus tetap berada di tempat yang terlihat oleh para polisi.

Anda mengerti?”

Han Hao menjelaskan situasinya dengan sangat serius, dan Han Shaohong mendengarkan dengan saksama sambil mengangguk-angguk tegas.

“Baiklah,” kata Han Hao sambil melirik jam tangan. “Sudah hampir waktunya. Silakan Anda bersiap-siap untuk berangkat seperti biasa. Kapten Xiong akan mengurus pengawalan Anda, dan aku akan pergi ke tempat kerja Anda lebih dulu untuk mengurus persiapan di sana.”

Han Shaohong menarik napas dalam-dalam dan tidak berkata apa-apa lagi. Ia sudah pernah bertemu dengan Kapten Xiong, dan pria itu terlihat seperti orang yang bisa diandalkan. Keyakinannya pada polisi semakin besar.

Setelah memutuskan bekerja sama dengan polisi, Han Shaohong kembali ke kamar tidurnya. Setiap hari, ia menghabiskan waktu setengah jam untuk merias diri sebelum keluar dari rumah. Hari ini, kondisi wajahnya tidak terlalu bagus, jadi ia harus memberikan perhatian lebih.

Yin Jian berdiri di samping Han Hao, mengamati percakapan antara kedua orang itu. Ia merasa kasihan pada Han Shaohong.

Dalam rapat kemarin, Yin Jian menyarankan agar Xiong Yuan mengemudikan mobil Han Shaohong sampai ke pintu depan gedung perkantoran. Namun, Han Hao menolak usul itu. “Pelataran parkir itu ramai dan risikonya memang besar, tetapi lokasi itu sempurna bagi rekan-rekan kita untuk mengawasi keadaan. Perangkap sudah disiapkan untuk besok. Kalau kita menutup perangkap sebelum kita memulai, bagaimana si pembunuh bisa masuk? Kita harus meninggalkan celah untuknya, tapi kita akan mengawasi celah itu. Pelataran parkir itu adalah celahnya! Dengan belasan polisi yang menyamar dan Kapten Xiong yang mendampinginya, aku yakin kita bisa melindungi wanita itu. Kalau kita tidak sanggup melakukannya, satu-satunya pilihan adalah mengurungnya di dalam lemari besi.”

Mereka seharusnya melindungi wanita itu, tetapi di mata Kapten Han, wanita itu bagaikan sepotong keju dalam perangkap tikus, pikir Yin Jian. Meski begitu, Yin Jian yakin tentang satu hal. Dengan perangkap sekuat itu, tikus mana pun yang ingin mencuri keju pasti sudah hancur remuk lebih dulu sebelum sempat menyentuh keju.

Dua puluh menit kemudian, Han Hao dan Yin Jian melaju ke alun-alun di pusat kota. Gedung Deye, di mana kantor Han Shaohong berada, berlokasi di sebelah selatan alun-alun. Di seberang Gedung Deye terdapat sebuah hotel bertingkat tujuh belas. Satuan tugas menempati sebuah kamar di lantai enam hotel tersebut. Dari jendela kamar, mereka bisa melihat pelataran parkir dan bagian luar Gedung Deye dengan jelas. Polisi sudah menempatkan perlengkapan pengawasan di dekat jendela, dan kamar ini kini berfungsi menjadi ruang kendali mereka.

Ketika Han Hao dan Yin Jian masuk ke kamar itu, mereka melihat bahwa Luo Fei dan Mu Jianyun sudah tiba. Luo Fei sedang membantu seorang teknisi menyesuaikan posisi monitor. Begitu melihat mereka, ia berjalan mendekat. “Bagaimana situasinya?”

“Han Shaohong menerima telepon anonim di tengah malam. Si penelepon tidak berkata apa-apa, dan menutup telepon satu menit kemudian. Selain itu, tidak ada yang terjadi,” kata Han Hao singkat.

Mu Jianyun menatap Luo Fei. “Tepat seperti yang kauperkirakan. Tidak ada kejadian penting di malam hari.”

Mendengar itu, Han Hao, yang mulai berjalan ke jendela, berhenti melangkah dan menatap Luo Fei dari atas ke bawah. “Oh? Apa yang kauperkirakan?”

“Waktu hukuman yang diberikan si pembunuh dalam surat kematiannya memang tanggal 23 Oktober, tapi menurutku dia tidak akan bertindak terlalu cepat,” Luo Fei menjelaskan. “Dia sudah mengungkapkan rencana pembunuhannya kepada polisi, dan polisi pasti sudah mengantisipasinya. Karena itu, dia harus menunggu saat yang tepat. Dalam proses ini, kedua belah pihak pasti akan saling mengamati lebih dulu. Pertempuran tidak akan langsung dimulai. Karena itu, aku tidur nyenyak kemarin malam. Namun, sebagai petugas garis depan, kau dan Kapten Xiong pasti harus tetap waspada sepanjang malam, jadi kalian pasti tidak mungkin sesantai aku.”

Memang benar. Luo Fei terlihat bersemangat. Wajahnya segar dan matanya berbinar-binar. Ia pasti tidur nyenyak kemarin malam. Namun, ada nada bergurau dalam suaranya.

Han Hao tidak berkata apa-apa. Ia melirik Mu Jianyun sekilas, lalu berjalan ke jendela dan bertanya, “Apakah semua peralatannya sudah

diuji?”

“Sudah,” sahut seorang teknisi. Ia melangkah maju membawa *earphone* yang dilengkapi mikrofon, lalu membantu Han Hao memasangnya. *Earphone* ini dihubungkan dengan kabel tipis ke alat penerima yang tersembunyi di dalam saku jaket. Alat komunikasi ini pasti tidak akan terlihat oleh orang-orang lain di sekitarnya.

“Frekuensinya sudah disesuaikan. Kalau Anda berbicara sekarang, mereka semua bisa mendengarnya,” kata si teknisi sambil menyalakan mikrofon.

Han Hao mengangkat mikrofon ke mulut. “Di sini 001. 002, tolong jawab.”

Terdengar suara lantang seorang pria yang menjawab, “002, siap!”

“003, tolong jawab.”

“003, siap!”

“004, tolong jawab.”

“004, siap!”

...

Ini pertama kalinya Mu Jianyun berpartisipasi dalam operasi di garis depan. Penasaran, ia membungkuk di depan layar monitor dan mengamatinya dengan mata terbuka lebar. “Apakah semua polisi yang menyamar sudah berada di posisi? Aku tidak bisa melihat mereka.”

Saat itu jam sibuk. Selain para pekerja kantor, ada juga orang-orang yang sedang berolahraga pagi, namun tidak ada sosok yang terlihat menonjol.

Luo Fei tersenyum. “Ada tiga belas orang rekan kita yang berada di alun-alun itu sekarang. Pria yang menjual koran di samping gedung, sopir taksi gelap yang menunggu penumpang di persimpangan jalan, petugas kebersihan yang sibuk menyapu, pria yang mengawasi sepeda-sepeda di sudut timur, pria setengah baya yang bersantai di samping air mancur, orang yang merokok di depan kios, pasangan kekasih yang duduk di bangku sebelah barat, dan orang yang terlihat mencurigakan yang sedang menawarkan film-film bajakan kepada orang-orang. Itulah polisi-polisi yang sedang menyamar. Lalu ada empat orang yang terbagi menjadi dua kelompok. Mereka sedang bersembunyi di dalam mobil di pelataran pakir, jadi kau tidak bisa melihat mereka.”

Luo Fei menjelaskan sambil menunjuk posisi para polisi yang sedang

menyamar itu di monitor. Ia selesai menjelaskan tepat ketika Han Hao juga selesai menguji alat komunikasinya.

...

“014, tolong jawab.”

“014, siap!”

Tanpa menghitung 001 yang merupakan kode untuk Han Hao, memang benar ada tiga belas anggota polisi yang menyamar di alun-alun. Mu Jianyun menatap Luo Fei dengan kaget. Mereka berdua tidak menghadiri rapat yang membahas detail operasi ini, dan mereka juga tidak mengenal polisi-polisi yang dipilih oleh Han Hao untuk operasi ini. Namun, Luo Fei mampu mengenali mereka semua di tengah kerumunan dengan sangat akurat. Luar biasa.

Seakan bisa menebak apa yang dipikirkan Mu Jianyun, Luo Fei menjelaskan, “Si penyapu terlihat mencurigakan. Dia terlalu tekun menyapu. Kalau dia terus seperti itu, punggungnya pasti akan sakit setelah satu atau dua hari. Coba lihat para penyapu jalan yang sebenarnya. Mereka menghabiskan sebagian besar waktu mereka berdiri saja atau beristirahat, tidak membungkuk dan bekerja terus.”

Han Hao juga mendengar kata-kata Luo Fei. Ia mengamati anak buahnya di alun-alun dengan kening berkerut. Lalu ia kembali berbicara di mikrofon, “Ini 001. 005, tolong jawab.”

“005 di sini. 001, silakan.”

“Santai saja. Tidak perlu menyapu setekun itu. Mulai sekarang, kau harus beristirahat dua menit setiap menyapu satu menit!”

“005. Mengerti!”

Mu Jianyun semakin penasaran. “Bagaimana dengan yang lain? Apakah ada kelemahan dalam samaran mereka?”

Luo Fei menggeleng. “Tidak ada kelemahan. Tapi aku bisa menggunakan posisi si penyapu untuk mengira-ngira di mana polisi lain berada. Kau tahu, ada cara tertentu untuk menempatkan polisi-polisi yang menyamar di alun-alun seluas ini. Mereka harus mengawasi setiap bagian alun-alun, sekaligus mengawasi setiap jalan dan persimpangan yang ada. Sulit menggambarkan keindahanannya dengan kata-kata. Ada kelas khusus yang mengajarkan topik ini di jurusan Investigasi Kriminal.”

“Walaupun kau tahu posisi-posisi mereka, tentunya kau tidak mungkin

tahu yang mana orangnya, bukan?” Mu Jianyun masih bingung. “Contohnya, si penjual koran. Ada beberapa penjual koran lain di dekatnya. Bagaimana kau bisa tahu siapa di antara mereka yang sebenarnya adalah polisi?”

“Di tempat seluas ini, polisi-polisi yang menyamar biasanya mengenakan pakaian yang bisa dikenali, untuk memastikan mereka tetap bisa saling mengenali apabila situasi mendadak berubah kacau. Pakaian ini tidak akan terlihat mencolok di tengah orang banyak, tetapi juga akan sulit ditemukan apabila kau mencarinya di dalam batas daerah tertentu. Hari ini, teman-teman kita mengenakan topi wol berwarna cokelat atau hitam. Aku benar, bukan?”

Pertanyaan terakhir itu ditujukan kepada Han Hao, yang mengangkat wajah menatap Luo Fei. Walaupun ia tidak menjawab, ekspresinya sudah memberikan jawaban yang jelas. Han Hao memeriksa jam tangannya. “Hubungi Kapten Xiong dan tanya apakah mereka sudah berangkat,” perintahnya kepada Yin Jian.

Tidak lama kemudian, Yin Jian menyampaikan jawaban Xiong Yuan. “Mereka baru saja meninggalkan vila dan akan tiba di sini dalam waktu setengah jam.”

Han Hao menyalakan mikrofon. “Di sini 001. Perhatian untuk semua unit. Sasaran akan tiba dalam waktu tiga puluh menit. Mulai sekarang, lakukan sesuai rencana. Tidak perlu merespons perintah.”

Kali ini tidak terdengar balasan apa pun. Keadaan alun-alun terlihat tenang di monitor. Tidak ada kejanggalan yang terlihat. Di dalam ruang kendali, wajah semua orang berubah serius, termasuk Luo Fei.

Semua orang bisa merasakan arus di bawah permukaan air yang tenang. Sementara mobil BMW merah melaju di jalan, waktu pertempuran yang menegangkan dan tak bisa diprediksi pun semakin dekat.

BMW merah memasuki pelataran parkir di depan Gedung Deye pada jam 09.25, sesuai jadwal. Yang duduk di balik kemudi adalah kapten Pasukan Taktik Khusus, Xiong Yuan. Seperti yang sudah direncanakan sebelumnya, ia memarkir mobil di tempat kosong di antara sebuah mobil van putih dan Santana hitam. Kaca jendela kedua mobil itu sengaja digelapkan, dan beberapa orang polisi sudah bersiap di dalamnya.

Xiong Yuan keluar dari mobil lebih dulu. Tidak lama kemudian, dua pria

keluar dari mobil van dan Santana, sehingga mereka berjaga di kedua sisi BMW. Xiong Yuan berjalan mengitari mobil dan membuka pintu penumpang untuk Han Shaohong. Han Shaohong ragu sejenak. Namun, setelah melihat pria-pria di kedua sisi mobil mengenakan topi wol hitam, hatinya lebih tenang. Ia pun mengayunkan kaki keluar dari mobil.

Pria yang keluar dari mobil van berjalan ke arah Gedung Deye lebih dulu, lalu Xiong Yuan berjalan di samping Han Shaohong dengan sopan. Mereka berdua sungguh terlihat seperti majikan dan pelayan. Setelah mereka berjalan sejauh lima atau enam meter, pria yang tadi keluar dari Santana menyusul mereka tanpa terburu-buru. Ia dan pria yang berjalan lebih dulu tadi pun kini melindungi Xiong Yuan dan Han Shaohong dari depan dan belakang.

Para polisi lain yang menyamar mulai bergerak ke posisi masing-masing. Ada enam orang yang sepertinya berjalan dengan santai, seakan dengan tujuan berbeda, tetapi mereka sering bertukar posisi, sehingga Han Shaohong selalu diapit oleh sekurang-kurangnya dua orang polisi yang berjarak sepuluh meter darinya. Tiga orang polisi tetap bertahan di posisi awal. Posisi mereka adalah posisi yang paling strategis di alun-alun. Mata semua polisi berubah tajam, mereka mengawasi segala arah. Kejanggalan sekecil apa pun tidak mungkin terlewatkan oleh mereka.

Dan semua gerak-gerik mereka juga diawasi oleh orang-orang lain. Di ruang kendali sementara di kamar hotel di lantai enam, Han Hao, Luo Fei, dan yang lainnya sibuk mengawasi alun-alun melalui monitor sambil menahan napas.

Selama beberapa puluh detik, jantung mereka semua seolah-olah berdebar seirama dengan langkah Han Shaohong. Bahkan Yin Jian, yang biasanya kurang peka, kini bisa mendengar bunyi debar jantungnya sendiri.

Banyak orang yang berlalu lalang di alun-alun itu. Sesekali, arus pejalan kaki melintasi lingkaran protektif para polisi yang sedang menyamar. Mereka terlihat tenang dan santai, sama sekali tidak merasakan ketegangan di udara. Xiong Yuan menyesuaikan langkah dan sering berpindah posisi di sekitar Han Shaohong, sehingga ia selalu bisa melindunginya dari orang-orang yang tanpa sengaja masuk ke lingkaran protektif.

Beberapa saat kemudian—yang terasa sangat lama, Kapten Xiong

akhirnya menuntun Han Shaohong masuk melewati pintu kaca Gedung Deye. Polisi yang berjalan di depan mereka berhenti di lobi, dan lift tiba di lantai dasar pada saat yang tepat. Petugas keamanan yang berdiri di samping pintu lift hanya melirik Xiong Yuan sekilas. Ia adalah anak buah Xiong Yuan dalam Pasukan Taktik Khusus.

Xiong Yuan mengembuskan napas lega. Seperti yang sudah disepakati dalam rencana pembagian tugas, anak-anak buahnya yang bertanggung jawab atas keamanan di dalam gedung. Kesadaran bahwa anak-anak buahnya sendiri ada di sana membuat Xiong Yuan merasa lebih tenang. Bagian yang paling berbahaya dalam operasi ini sudah berlalu, dan ketegangan yang dirasakan Xiong Yuan pun mereda.

Para anggota satuan tugas yang ada di dalam ruang kendali menunjukkan ekspresi yang berbeda-beda. Yin Jian, seperti Xiong Yuan, mengembuskan napas panjang. Luo Fei masih menatap monitor dengan alis berkerut penuh pertimbangan. Mu Jianyun mengawasi Luo Fei, sepertinya gerak-gerik pria itu jauh lebih meresahkan daripada keselamatan Han Shaohong. Han Hao mengawasi dari jendela.

Han Hao berbalik. Sudut-sudut mulutnya yang melengkung turun menunjukkan seberkas kekecewaan. Ia mendekatkan mikrofon ke bibir dan berkata kepada anak-anak buahnya yang berada di alun-alun, “Ini 001. Sekarang kalian boleh bubar dan beristirahat. Kembalilah ke posisi kalian sebelum jam tiga sore nanti.”

“Apakah kau bisa memberitahu kami,” kata Mu Jianyun, menyela jalan pikiran Luo Fei, “apa yang akan kaulakukan?”

Luo Fei mengerjap menatapnya. “Apa maksudmu?”

“Kau sudah menempatkan dirimu dalam posisi si pembunuh, bukan?” kata Mu Jianyun blak-blakan sambil menatap mata Luo Fei lurus-lurus. “Aku melihat matamu bergerak ke sana kemari. Kau bahkan tidak menatap Han Shaohong. Kau tidak peduli pada keselamatannya. Kau sedang mencari-cari celah di dalam operasi ini.”

Kata-kata Mu Jianyun langsung menarik perhatian semua orang di dalam ruangan, dan mereka semua serentak menatap ke arah Luo Fei.

“Kau benar. Aku sedang mencari celah. Dengan begitu, aku bisa tahu tindakan apa yang mungkin akan dilakukan si penjahat.” Luo Fei memandang semua orang dengan tenang, dan akhirnya matanya menatap

Han Hao. “Tapi aku tidak menemukan satu celah pun. Operasi ini sangat rapi, Kapten Han. Anak-anak buahmu juga sangat tajam dan cekatan. Jika aku adalah si pembunuh, aku belum berhasil menemukan cara menyakiti Han Shaohong. Kecuali...”

Mata Han Hao langsung menyipit. “Kecuali apa?”

“Kecuali dia pintar menyamar. Dengan begitu, dia baru bisa menyelinap masuk ke lingkaran protektif dan menyerang secara diam-diam. Namun, itu berarti dia juga harus mampu menghadapi Kapten Xiong Yuan. Seandainya pun dia berhasil menjatuhkan Kapten Xiong, dia tidak akan bisa kabur setelahnya. Dia pasti langsung dikerubungi oleh belasan polisi. Selain terbang ke langit, ke mana lagi dia bisa kabur? Aku sudah memikirkan berbagai kemungkinan, dan situasinya akan seperti ikan mati dan jaring rusak’.”

“Ikan mati dan jaring rusak... Selama ikannya mati, aku tidak peduli jika jaringnya rusak,” gerutu Han Hao kepada diri sendiri. Lalu ia terkekeh pelan. “Opsir Luo, kalau kau pernah melihat keahlian Kapten Xiong, kau akan tahu bahwa ‘jaring’ kita tidak akan bisa rusak.”

“Apakah dia bisa membunuh dari jarak jauh? Misalnya dengan senapan jarak jauh?” tanya Mu Jianyun tiba-tiba.

Han Hao langsung menggeleng. “Kemungkinannya sangat kecil. Tidak pernah ada kasus pembunuhan seperti itu dalam sejarah Cina. Ini bukan Amerika Serikat. Senapan jarak jauh? Bahkan kepolisian provinsi pun tidak dilengkapi dengan senjata seperti itu.”

Mu Jianyun tertawa malu. Benar, dari mana seseorang bisa mendapatkan senapan jarak jauh? Seandainya yang digunakan adalah pistol biasa dan si penjahat berani mengeluarkannya di alun-alun, ia pasti akan langsung dijatuhkan oleh para polisi yang menyamar, bahkan sebelum ia sempat membidik.

Pada saat yang sama, di dalam sebuah kamar mewah

“Senapan jarak jauh? Konyol sekali.”

Bibir pria itu melengkung membentuk senyum dingin. Postingan surat kematian terpampang di layar komputer di hadapannya. Beberapa netizen dengan penuh semangat berspekulasi tentang metode eksekusi yang akan digunakan Eumenides. Dan ada beberapa orang yang mengungkit senapan jarak jauh.

“Netizen mulai berubah arti menjadi kumpulan orang bodoh,” gumam pria itu, sambil bangkit dan berjalan ke kamar mandi.

Cermin di kamar mandi memantulkan bayangan wajahnya. Tangannya terangkat mengusap wajah itu, wajah yang terasa akrab sekaligus asing.

Pangkal janggutnya terasa kasar di kulitnya, walaupun kedua tangannya terbalut perban putih. Ia meraih pisau cukur dan dengan hati-hati mencukur pangkal janggutnya.

Kita ia merasa lebih nyaman. Ia memejamkan mata dan mengusap rahangnya yang mulus, sementara suara itu kembali terngiang di telinganya.

Apa senjata yang terbaik? Pistol? Salah besar. Ingatlah kata-kataku. Jangan pernah menggunakan pistol. Ketika kau sudah terbiasa menggunakan pistol, kau sudah berdiri di tepi jurang kehancuranmu sendiri. Kau harus mengerahkan usaha yang besar untuk mencari pistol itu. Lalu kau harus memikirkan cara membawanya, dan apa yang akan kaulakukan dengannya kalau kau sudah selesai. Masalah-masalah ini akan menghambatmu, akan membuatmu menjadi budak senjata api, dan hanya akan meninggalkan jejak yang bisa ditelusuri oleh polisi. Jadi, senjata api sama sekali tidak berguna.

Biar kuberitahu, senjata terbaik adalah senjata yang bisa ditemukan di tempat umum. Senjata yang bisa kaudapatkan kapan saja, yang bisa dibawa dengan bebas, dan yang bisa disingkirkan kapan pun kau mau. Senjatamu akan menjadi pasangan terdekatmu selama hari-hari mendatang. Kau harus mencari pasangan yang bisa dipercaya, pasangan yang tidak akan pernah mengkhianatimu.

Pria itu membuka mata, dan dengan hati-hati membongkar pisau cukur yang ada di tangannya. Silet yang tipis itu berkilau di cermin.

23 Oktober. Jam 16.00

Jam sibuk sore hari sudah dimulai. Jalanan di sekitar alun-alun di depan Gedung Deye mulai dipadati mobil dan pejalan kaki. Taksi-taksi resmi dan taksi-taksi gelap mulai berderet di sekeliling alun-alun.

Menurut jadwal Han Shaohong, jam kerja hari itu sudah berakhir. Ia dan Xiong Yuan masuk ke lift dan turun ke lantai dasar, lalu berjalan selangkah demi selangkah ke pintu depan gedung.

Han Shaohong merasa gelisah sepanjang hari. Untunglah segalanya

aman-aman saja, dan tidak terjadi hal-hal yang tak terduga. Walaupun begitu, Xiong Yuan tetap waspada. Ia tahu bahwa kemungkinan si penjahat bisa masuk ke gedung dan melaksanakan ancamannya sangat kecil. Namun, bagian yang paling berbahaya adalah ketika mereka mengawal Han Shaohong dari pintu depan gedung ke pelataran parkir. Dan saat itu akhirnya tiba.

Polisi berpakaian biasa sudah siap di posisi mereka masing-masing. Mereka sudah mempelajari karakteristik fisik si penjahat, dan sejauh ini, mereka tidak melihat adanya orang yang mencurigakan atau yang sesuai dengan gambaran fisik tersangka.

Di dalam ruang kendali, saraf-saraf Han Hao dan yang lainnya kembali tegang. Jika si pembunuh benar-benar ingin melaksanakan ancamannya, maka beberapa menit berikutnya adalah kesempatan terakhir yang akan didapatkannya. Selama Han Shaohong berhasil masuk ke BMW dengan selamat, jala yang ditebar polisi bisa ditarik dan si penjahat tidak akan sempat bertindak.

Tentu saja hal itu juga berarti polisi akan kehilangan kesempatan terbaik untuk menangkap si penjahat.

Han Hao mengamati alun-alun dari jendela. Matanya berkilat-kilat penuh antisipasi.

Luo Fei masih mengawasi monitor dengan alis berkerut tegang. Sepertinya ia bisa merasakan ada sesuatu yang salah, tetapi ia tidak tahu apa yang salah.

Pada saat itu, Xiong Yuan dan Han Shaohong sudah berjalan keluar dari gedung. Tepat seperti pagi tadi, para polisi yang menyamar pun langsung membentuk perimeter protektif di sekeliling mereka.

Semuanya berjalan sesuai rencana Han Hao, tapi bagaimana dengan si penjahat? Apakah ia benar-benar akan menyerbu ke arah lingkaran protektif itu?

Luo Fei mengamati monitor dengan saksama.

Ada sebuah taksi yang diparkir di sudut tenggara alun-alun, dan sepertinya ada yang bayangan seseorang di kursi penumpang. Luo Fei tidak melewatkan detail itu. Ia mengangkat alis dan berbisik, "Ada yang salah di sini."

"Ada apa?" tanya Han Hao sambil menoleh.

Luo Fei berjalan cepat ke jendela. “Taksi merah di sudut tenggara sudah diparkir di sana selama lebih dari sepuluh menit, tapi coba perhatikan baik-baik. Ada seseorang di kursi penumpang. Taksi itu bukan taksi kosong.”

Han Hao menoleh ke arah yang ditunjuk Luo Fei. Posisi taksi itu lebih dekat ke hotel, jadi mereka bisa melihat ke dalam kaca jendela. Luo Fei benar. Ini memang aneh, tetapi Han Hao tidak terlalu resah. Karena taksi yang dimaksud berada di luar perimeter yang dibentuk polisi, tetapi masih dalam jarak yang bisa dicapai oleh para polisi di alun-alun.

Han Hao menyalakan mikrofon. “Ini 001. 005, awasi taksi merah yang berjarak sepuluh meter di sebelah tenggara dari posisimu. Taksi merah itu mencurigakan.”

005 adalah polisi yang menjaga sepeda-sepeda di sudut timur alun-alun, dan taksi yang mencurigakan itu berada dalam area yang diawasinya. Setelah menerima perintah itu, ia pun menoleh sedikit ke arah taksi yang dimaksud. Pada saat yang sama, pintu penumpang taksi itu terbuka dan seorang pria melangkah keluar.

Walaupun posisi mereka jauh, Luo Fei dan yang lainnya masih bisa melihat ciri-ciri fisik dasar pria itu. Pria itu bertubuh kecil dan kurus. Ia juga memegang sebuah kantong plastik berwarna hitam dengan tangan kanannya. Setelah keluar dari mobil, ia memandang berkeliling sejenak, dan matanya dengan cepat terpusat pada Han Shaohong yang sedang berjalan melintasi alun-alun. Pria itu pun mulai berjalan mengikuti Han Shaohong dengan langkah cepat. Lengan kirinya berayun maju mundur sementara ia berjalan, dan tangannya terbungkus perban putih.

Ciri-cirinya konsisten dengan analisis sebelumnya! Jantung Han Hao mengentak-entak liar dan ia berteriak ke mikrofon, “005, cegat pria yang baru keluar dari mobil, cegat pria yang baru keluar dari mobil!”

Sebenarnya, tanpa perintah dari Han Hao pun, si polisi yang menyamar menjadi pengawas sepeda sudah menyadari ciri-ciri pria itu, dan ia sudah menyerbu ke arah pria itu seperti harimau. Gerakannya lesu dan malas-malasan ketika ia berjaga di alun-alun, seperti orang sakit, tetapi ketika ia beraksi, gerakannya sangat cepat dan tangkas. Si pria kurus baru berjalan dua langkah dari taksi ketika ia dijatuhkan ke tanah. Ia meronta-ronta, tetapi ia sama sekali bukan tandingan polisi dan hanya bisa menggeliat-

geliat menyedihkan.

Kebingungan dengan cepat menggantikan kegembiraan awal Han Hao. Bagaimana mungkin orang selemah ini bisa membunuh Opsir Zheng Haoming?

Situasi di alun-alun mendadak berubah cepat. Tepat ketika pria yang mencurigakan itu dijatuhkan, seorang pria lain keluar dari taksi hitam di sisi barat. Ia memiliki ciri-ciri fisik yang sama—bertubuh kecil, kurus, dengan kantong plastik di tangan kanan, dan perban putih membungkus tangan kirinya. Begitu keluar dari taksi, ia juga langsung berjalan ke arah Han Shaohong!

Tentu saja, pria ini juga gagal menembus pertahanan polisi. Seorang petugas lain yang berada tidak jauh dari sana segera berlari datang dan menjatuhkannya.

Ketika Han Hao dan Luo Fei menyaksikan situasi itu, mereka merasa lega sekaligus gugup. Dan hal-hal yang mengejutkan masih terus terjadi. Tiba-tiba saja pria-pria berpenampilan serupa mulai keluar satu per satu dari taksi-taksi yang diparkir di sekeliling alun-alun. Mereka tersebar di berbagai sudut, dan jumlah mereka lebih dari sepuluh orang! Mereka semua menghambur ke arah Han Shaohong dari berbagai arah!

Unit perimeter Han Hao langsung beraksi. Setiap petugas secara naluriah memilih sudut yang berbeda untuk menghadapi pria-pria yang menyerang. Pria-pria mencurigakan itu sama sekali bukan tandingan para polisi dalam pertarungan langsung. Mereka dijatuhkan satu per satu. Beberapa di antara mereka dengan cepat diborgol, sementara beberapa orang lain yang mencoba melawan akhirnya sibuk berteriak dan meraung setelah merasakan keahlian bertarung para anggota reserse kriminal.

Namun, Han Hao, yang mengawasi adegan itu dari ruang kendali, tidak tertawa. Karena jumlah pria yang muncul mendadak lebih banyak daripada jumlah polisi yang menyamar. Polisi-polisi yang bersembunyi di dalam mobil van putih dan Santana juga ikut membantu, tetapi masih ada pria-pria mencurigakan yang berhasil menembus pertahanan. Dua di antara mereka kini hanya berjarak tiga meter dari Han Shaohong!

Namun, tidak seorang pun dari mereka sempat menyentuh Han Shaohong. Karena seorang pria bertubuh tinggi mendadak melesat maju. Tinjunya, yang bagaikan godam, menghantam rusuk pria pertama dan

rahang pria kedua. Sebelum mereka sempat mendesis kesakitan, mereka sudah jatuh tersungkur di tanah.

Tentu saja, pria yang melindungi Han Shaohong itu adalah Xiong Yuan. Ia menyadari situasinya mendadak berubah kacau, jadi ia tidak memberi ampun dan langsung membuat lawan tak sadarkan diri hanya dengan satu pukulan. Tiga pria kurus lain, yang menyusul dua pria pertama tadi, jelas-jelas ketakutan melihat apa yang terjadi. Mereka berhenti sejauh lima atau enam meter dari Xiong Yuan, tidak berani bergerak, dan kebingungan terpancar di wajah mereka.

Xiong Yuan tidak bergerak menyerang, tetap berdiri di dekat Han Shaohong. Siapa pun yang berani mendekat pasti akan merasakan akibat dari tinju besinya.

Luo Fei, yang mengawasi dari jendela hotel, bergumam takjub, “Hebat sekali!”

Memang benar. Dengan aura mengancam yang memancar dari Xiong Yuan, sepuluh orang pun tidak akan berani mendekati Han Shaohong.

Semua ini terjadi dalam waktu beberapa detik. Orang-orang lain yang ada di alun-alun mulai menyadari apa yang terjadi. Ada yang berlari pergi sambil memekik, ada juga yang menonton dari kejauhan. Situasi di sana semakin kacau. Namun, ketegangan yang dirasakan Han Hao mulai mereda. Xiong Yuan sudah berhasil mengendalikan situasi. Pria-pria mencurigakan yang tersisa tidak berani maju lagi. Anak-anak buah Xiong Yuan akan datang membantu dan memastikan tidak ada pria mencurigakan lain yang akan menembus pertahanan mereka.

Benar saja. Seorang petugas bertopi wol hitam kini menghampiri pertahanan dalam. Posisinya di belakang Xiong Yuan, dan lebih dekat dengan mobil BMW. Lalu ia memberi isyarat kepada Han Shaohong.

Han Shaohong, yang gemetar ketakutan, langsung berlari ke arah polisi itu. Ketiga pria mencurigakan di tengah alun-alun berdiri bergeming karena mereka dihalangi oleh Xiong Yuan, jadi mereka tentu saja tidak berani bergerak mengejar Han Shaohong. Langkah Han Shaohong goyah, seolah-olah kakinya tidak mampu menopang dirinya. Polisi bertubuh jangkung itu melangkah maju dan mencengkeram lengan Han Shaohong, lalu menuntunnya ke BMW.

“Cepat, buka pintunya!” kata polisi itu ketika mereka sudah mendekati

BMW.

Jemari Han Shaohong gemetar sementara ia mengeluarkan kunci mobil. Setelah mencoba beberapa kali, akhirnya ia berhasil membuka pintu. Si polisi membantunya masuk ke mobil, lalu meraih kuncinya. Bunyi *bip* dua kali menandakan pintu mobil sudah terkunci.

Han Hao dan yang lainnya, yang mengamati adegan itu dari atas, menarik napas lega. BMW itu adalah tempat yang aman. Walaupun ada pria mencurigakan lain yang muncul, mereka tidak akan bisa menyakiti Han Shaohong di dalam mobil.

Pada saat ini, para polisi lain sudah berhasil mengamankan sasaran mereka dan berlari ke tengah-tengah perimeter untuk memberikan bantuan. Ketiga pria yang berdiri kebingungan di tengah-tengah lingkaran itu dengan cepat ditahan. Kini, Xiong Yuan berbalik dan berjalan ke arah BMW.

Seorang pria keluar dari taksi di tepi alun-alun, tidak jauh dari mobil BMW. Penampilannya mirip pria-pria sebelumnya, tetapi entah kenapa, ia keluar dari taksi lebih lambat daripada yang lainnya. Ia hanya berdiri di samping pintu taksi dengan raut wajah bingung.

Polisi yang berjaga di depan mobil BMW berteriak, “Polisi!” Lalu ia memanjat pagar pelataran parkir, hendak berlari ke arah pria itu. Pria itu ketakutan dan kabur. Sementara si polisi memanjat pagar, jarak antara dirinya dan pria mencurigakan itu sudah lebih dari sepuluh meter. Namun, polisi itu ternyata bisa berlari dengan sangat cepat.

Han Hao menoleh kepada Yin Jian dan bertanya heran, “Siapa itu? Larinya cepat sekali.”

Yin Jian menggeleng-geleng bingung. Sebagian besar polisi yang menyamar sudah berganti pakaian sebelum kembali ke posisi mereka sore itu, agar tidak membangkitkan kecurigaan si penjahat. Topi wol saja tidak akan cukup untuk mengidentifikasi si polisi dari jarak jauh.

Mata Luo Fei juga mengikuti si polisi yang mengejar si tersangka sampai ke luar jarak pandang kamera. Lalu ia mengembalikan perhatiannya ke alun-alun. Setelah mengamati area itu, ia berkata kaget, “Aneh, dia bukan anak buahmu.”

“Apa?” Han Hao tercengang.

“Ketiga belas petugasmu masih ada di alun-alun, jadi siapa itu tadi?”

Nada suara Luo Fei berubah tegang.

Han Hao menghitung jumlah polisi di alun-alun. Luo Fei benar. Hatinya langsung melesak. Jika bukan salah seorang anak buahnya, siapa polisi tadi? Ia menyambar mikrofon dan berseru, “Ini 001. Periksa kondisi objek! Periksa kondisi objek sekarang juga!”

Xiong Yuan sudah tiba di depan BMW pada saat itu. Ia mengetuk pintu, tetapi Han Shaohong yang ada di dalam mobil tidak menjawab. Merasakan firasat buruk, ia menempelkan wajah ke jendela dan mengintip ke dalam. Raut wajahnya langsung membeku.

Han Shaohong tergeletak di atas roda kemudi, kepalanya terkulai ke satu sisi. Darah mengucur dari lehernya, membuat sisi kanan pakaiannya merah pekat. Tangan kanannya tergantung di sisi tubuhnya, mengalirkan darah segar ke persneling, mengubah warna aslinya yang putih menjadi merah.

Enam bulan yang lalu, ketika ia duduk di dalam mobil dan mencengkeram persneling, apakah ia bisa menduga bahwa ia akan berakhir seperti ini?

Karena kunci BMW dibawa pergi oleh polisi gadungan tadi, mereka tidak punya pilihan lain kecuali memecahkan kaca jendela mobil, untuk memastikan bahwa Han Shaohong memang sudah tewas di dalam mobil. Koroner pun segera didatangkan ke TKP untuk memeriksa mayatnya.

Luka yang menganga di leher Han Shaohong memiliki panjang 8 sentimeter dan kedalaman 1,5 sentimeter. Sayatnya sangat rapi, seperti dibuat dengan pisau yang tajam. Saluran pernapasan dan arteri karotisnya terpotong, yang kemudian membuatnya tewas kehabisan darah. Pembunuhnya jelas sekali adalah “polisi” bertubuh jangkung, bertopi hitam, dan yang bisa berlari dengan sangat cepat.

Kamera pengawas di lokasi merekam keseluruhan prosesnya, mulai dari ketika pria itu muncul, menyerang, lalu melarikan diri.

16.02.23—Han Shaohong dan Xiong Yuan keluar dari Gedung Deye.

16.02.33—Pria pertama keluar dari taksi.

16.02.35—Polisi yang menyamar sebagai pengawas sepeda menyergapnya.

16.02.35-16.02.38—Banyak pria bertubuh kurus menyerbu alun-alun. Jumlah mereka lebih banyak daripada jumlah polisi di lokasi.

16.02.39—Pria bertopi wol hitam memasuki pelataran parkir dari sebelah

selatan alun-alun. Sementara para petugas mencurahkan perhatian pada pria-pria kurus yang berlari ke arah Han Shaohong, tidak seorang pun menyadari kehadiran pria itu.

16.02.40—Xiong Yuan menjatuhkan dua pria kurus yang menyerbu ke arahnya, lalu menghadapi tiga pria kurus lain.

16.02.42—Pria bertopi hitam berjalan di belakang Xiong Yuan dan memberi isyarat kepada Han Shaohong. Karena pakaian pria itu terlihat seperti seragam polisi di lokasi, Han Shaohong yang panik langsung berlari ke arahnya.

16.02.43—Pria bertopi hitam menuntun Han Shaohong ke mobil BMW.

16.02.47—Pria bertopi hitam membantu Han Shaohong masuk ke BMW dan mengunci pintu. Serangannya tersembunyi di balik badan mobil sehingga tidak terekam kamera.

16.02.50—Para polisi lain membantu Xiong Yuan mengamankan tiga tersangka terakhir di alun-alun. Xiong Yuan mulai berjalan ke arah BMW.

16.02.51—Pria bertopi hitam melompati pagar untuk mengejar pria mencurigakan terakhir yang muncul, lalu menghilang dari kamera.

Selama kejadian itu, topi hitam pria itu ditarik turun menutupi wajah dan kerah jaketnya ditegakkan, sehingga tidak ada saksi yang bisa memberikan gambaran yang akurat tentang wajahnya.

Setelah menyaksikan video dari kamera pengawas, wajah Han Hao sangat muram. Xiong Yuan dan para petugas lain juga merasa sangat kecewa. Unit Reserse Kriminal dan Pasukan Taktik Khusus sudah mengerahkan belasan petugas untuk operasi itu. Bahkan kapten mereka ikut turun ke lapangan. Jaring pengaman sudah dipasang di tempat-tempat yang dianggap strategis, tetapi si pelaku masih bisa datang dan pergi dengan mudah, bahkan berhasil melaksanakan ancamannya dengan membunuh Han Shaohong di dalam mobil. Pihak kepolisian gagal melindungi korban dan hanya berhasil menangkap delapan belas orang “pria mencurigakan” yang muncul mendadak.

Pria pertama yang ditangkap polisi adalah Ai Yuncan. Pengakuannya membuat Han Hao dan rekan-rekannya semakin marah dan malu.

Ai Yuncan adalah seorang buruh migran berumur 25 tahun yang bekerja sebagai pelayan di salah satu restoran di kota. Sekitar dua minggu yang lalu, ia tanpa sengaja melihat selebaran di jalan. Sebuah perusahaan

hiburan besar sedang mencari apa yang mereka sebut sebagai “pria humas” dan menjanjikan gaji bulanan di atas 10.000 yuan. Gaji sebesar itu tentu saja menggoda. Selain itu, persyaratan fisik yang harus dipenuhi kandidat membuat Ai Yuncan merasa ini adalah kesempatan yang bagus untuknya. Kandidat diharuskan memiliki tinggi tubuh 165 sentimeter dan kurus. Ai Yuncan kebetulan memenuhi kriteria itu.

Ia menghubungi nomor yang tertera di iklan, dan pria yang menjawab telepon memberitahunya bahwa “pria humas” bertugas menyediakan layanan seksual untuk klien-klien wanita mereka yang kaya raya. Persyaratan fisik yang tertera dalam selebaran itu ditentukan oleh seorang klien baru yang sedang mencari beberapa orang pria yang bisa diajak melakukan kegiatan BDSM.

Mendengar bahwa pekerjaan ini bersifat seksual membuat Ai Yuncan ragu pada awalnya, tetapi pria itu kemudian mengiriminya foto si klien wanitanya melalui e-mail. Ia tidak menyangka wanita itu ternyata sangat cantik. Gairah primitifnya bangkit. Ia pun mengirim foto dirinya sendiri sesuai instruksi. Pria itu merasa puas setelah menerima fotonya, dan langsung mentransfer seribu yuan ke rekening Ai Yuncan dan berkata bahwa itu adalah “biaya persiapan”.

Setelah menerima uang, Ai Yuncan tidak lagi meragukan iklan lowongan pekerjaan itu. Ia menuruti setiap instruksi yang diberikan setepat mungkin. Ia membeli perban, cambuk kulit, pisau karet, dan beberapa barang lain sesuai instruksi pria itu. Kemudian, ia pun dengan resah menunggu telepon dari kliennya yang cantik. Pria itu akhirnya meneleponnya kemarin sore. Ai Yuncan diberitahu bahwa ia akan mulai bekerja besok. Karena transaksi seperti ini ilegal dan mengingat status kliennya yang terhormat, mereka harus sepakat untuk bertemu secara diam-diam.

Pria itu mengirim foto BMW milik si klien kepada Ai Yuncan dan berkata bahwa kliennya akan keluar dari tempat kerja sekitar jam empat sore, jadi Ai Yuncan harus menunggu di alun-alun di depan Gedung Deye. Ketika wanita itu keluar dari gedung, Ai Yuncan harus mengikuti si klien dan masuk ke mobil bersamanya. Namun, Ai Yuncan juga harus menghadapi beberapa pesaing lain. Si klienlah yang pada akhirnya akan menentukan siapa yang akan dipekerjakannya.

Demi memastikan persaingan yang adil, semua pelamar diminta

menunggu di dalam taksi di lokasi-lokasi yang sudah ditentukan. Mereka hanya diizinkan keluar dari taksi untuk bertemu dengan klien setelah mereka menerima perintah pria itu melalui telepon. Selain itu, mereka harus memasukkan aksesoris-aksesori yang sudah mereka beli ke dalam kantong plastik hitam yang harus mereka pegang dengan tangan kanan, dan mereka harus membalut tangan kiri mereka dengan perban untuk memuaskan salah satu syarat unik dari klien.

Dipenuhi gairah untuk mendapatkan uang dan wanita cantik, Ai Yuncan pun berubah menjadi boneka yang tidak bisa berpikir jernih. Ia masuk ke permainan menuruti setiap instruksi pria itu. Pada jam 15.45 hari itu, Ai Yuncan naik taksi ke Gedung Deye dan menunggu kliennya yang cantik di lokasi yang sudah ditentukan oleh pria itu melalui telepon. Pada jam empat sore, wanita cantik dalam foto itu, Han Shaohong, akhirnya berjalan keluar dari Gedung Deye. Ai Yuncan segera menuruti instruksi pria itu dan keluar dari mobil. Demi memastikan saingan-saingannya yang lain tidak menghampiri kliennya lebih dulu, Ai Yuncan cepat-cepat berjalan ke arah Han Shaohong. Namun, ia baru sempat maju dua langkah ketika ia disergap oleh seorang polisi berpakaian biasa. Ia tidak mengerti apa yang terjadi. Ia juga masih bingung ketika diinterogasi, mengira dirinya ditangkap polisi karena melakukan transaksi pornografi.

Jelas sekali, pria misterius yang memasang iklan lowongan pekerjaan dan yang menghubungi orang-orang itu melalui telepon adalah pria yang merancang semua ini dan pria yang membunuh Han Shaohong. Meski tidak pernah menampakkan diri, ia berhasil mengendalikan hampir dua puluh orang pria dengan iming-iming uang. Semua pria itu hanyalah bonekanya. Mereka menyerbu alun-alun di depan Gedung Deye dan mengacaukan pertahanan polisi sesuai waktu dan tempat yang sudah ditentukan pria itu. Lalu pria misterius itu memanfaatkan kesempatan, berpura-pura menjadi polisi yang sedang menyamar, dan membunuh Han Shaohong.

Saat ini langit mulai gelap, dan alun-alun sudah ditutup, sehingga orang-orang yang tidak berhubungan dengan insiden ini hanya bisa berdiri di luar pembatas, bergerombol dan bergosip tentang apa yang baru saja terjadi.

Di tengah alun-alun, belasan polisi berkumpul di depan mobil BMW

dengan raut wajah suram, sementara sekelompok pria bertubuh kecil duduk di tanah dengan wajah babak belur. Di satu sisi, pemandangan itu terlihat serius, tetapi di sisi lain juga terlihat konyol. Angin musim gugur malam itu mulai berembus, membuat hati semua orang terasa dingin.

Kiasan yang menyatakan bahwa kedua belah pihak menderita kerugian besar atau hancur bersama.

BAB ENAM

Selisih Dua Menit

23 Oktober. Jam 22.15

Ruang rapat Unit Reserse Kriminal Provinsi

SAAT itu sudah larut, tetapi ruangan itu terang benderang dan semua anggota Satuan Tugas 418 berkumpul di sana. Berbeda dengan suasana rapat sebelumnya yang tegang dan mendesak, suasana rapat kali ini sangat sepi, karena mereka baru saja mengalami kegagalan yang memalukan. Bahkan para anggota elite dalam kepolisian ini pun merasa bingung dan tertekan.

Para penyelidik sudah menganalisis setiap rute yang mungkin diambil si pembunuh dari posisi terakhirnya yang berhasil diketahui, mereka juga sudah melakukan pencarian di wilayah sekitar Gedung Deye. Namun, mereka tidak berhasil menemukan apa-apa. Sepertinya, setelah si pembunuh keluar dari wilayah yang dikendalikan polisi, ia langsung menghilang tanpa jejak. Apakah dia bersembunyi di dekat sana? Apakah dia kabur dengan kendaraan? Apakah ia menyamar dan berbaur di tengah kerumunan? Banyak sekali pertanyaan-pertanyaan tak terjawab.

Ini bukan sesuatu yang mengherankan bagi Han Hao dan timnya. Karena si pembunuh sudah merencanakan serangan ini dengan cermat, ia pasti juga memiliki jalan keluar yang sempurna. Tidak heran jika polisi tidak mampu menemukan petunjuk apa pun. Ada hal-hal lain yang lebih meresahkan.

Para anggota satuan tugas menyaksikan rekaman di alun-alun berulang kali. Mereka mengamati dari mana dan jam berapa pria-pria kurus itu keluar dari mobil, lalu rute apa yang mereka ambil untuk menyerbu alun-alun. Hasilnya mengejutkan. Ketika para pria kurus itu menembus perimeter pengaman yang dibentuk polisi sesuai dengan lokasi, waktu, dan rute yang ditentukan, semua polisi yang ada langsung terhalang, tanpa

terkecuali. Bahkan ada beberapa pria kurus yang berhasil sampai di hadapan Xiong Yuan. Dengan begitu, Han Shaohong secara otomatis akan bersembunyi di belakang Xiong Yuan. Kemudian si pembunuh memasuki alun-alun dari barat daya dan berhasil menarik Han Shaohong ke sisinya.

Tentu saja, semua itu bukan kebetulan, melainkan hasil dari rencana cermat si pelaku. Ia menyerang semua titik lemah polisi, dan pertahanan polisi pun langsung runtuh seperti rumah kertas di tengah badai.

Semua pria yang dimanfaatkan oleh si penjahat memiliki ciri-ciri serupa. Mereka bertubuh kurus, dengan tangan kiri diperban. Ketika memeriksa TKP dalam kasus pembunuhan Zheng Haoming, polisi menyimpulkan bahwa si pembunuh “memiliki tinggi tubuh sekitar 165 sentimeter, dengan tangan yang terluka”. Jelas sekali, kesimpulan ini juga ilusi yang sengaja diciptakan oleh si pembunuh. Pria yang membunuh Han Shaohong sebenarnya pria bertubuh jangkung.

“Sejauh ini, setiap gerak-gerik kita berada di bawah kendalinya. Bahkan bisa dikatakan bahwa kita bertindak menurut rencana.” Dihadapkan pada kenyataan itu, Han Hao, yang selalu percaya diri, harus mengakui bahwa ia merasa frustrasi. Ia memandang berkeliling. “Kalian... punya gagasan?”

Semua orang terlihat muram. Bahkan Zeng Rihua juga mengerutkan kening. Selera humornya sama sekali tidak terlihat.

Setelah hening sejenak, Xiong Yuan menarik napas dalam-dalam dan berkata, “Seandainya aku tetap mendampingi Han Shaohong, si pembunuh tidak akan berhasil melakukan rencananya.”

“Bukan salahmu,” sela Han Hao cepat. “Ada begitu banyak orang mencurigakan yang menembus garis pertahanan. Kau sudah melakukan tugasmu dengan baik. Semua polisi yang ditugaskan di alun-alun adalah anak buahku, kau tidak mungkin mengenali mereka semua. Jelas sekali, celah itulah yang dimanfaatkan oleh si pelaku. Akulah yang melakukan kesalahan dalam pengaturan ini.”

Yin Jian menatap Han Hao dengan kagum. Berani bertanggung jawab. Itu memang sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin. Sebagai asisten, Yin Jian merasa sudah belajar banyak dari Han Hao.

“Orang itu memang pintar. Tapi dia tidak sadar dia sudah meninggalkan sesuatu untuk kita,” kata Zeng Rihua. Sepertinya ada yang terpikirkan

olehnya, tetapi ia memilih berbicara dengan cara berbelit-belit sambil menekan-nekan pangkal hidung seakan sibuk berpikir.

“Apa? Tolong jelaskan.” Mata Han Hao memancarkan seberkas kekesalan. Ia benci kebiasaan Zeng Rihua yang berbicara setengah-setengah dan sengaja membuat para pendengarnya penasaran.

Zeng Rihua masih tidak terburu-buru, sementara membasahi bibir dan menggeleng-geleng. Lalu ia berkata, “Semua orang tahu penjahat ini sangat lihai. Dia tahu banyak tentang investigasi kriminal, memahami metode yang digunakan polisi untuk mengendalikan lokasi, jago bertarung, dan menguasai komputer. Apakah orang seperti itu akan muncul begitu saja? Tidak mungkin! Dia pasti sudah pernah menerima pelatihan formal, dan pasti ada semacam catatan tentang dirinya. Kita bisa memeriksa personel-personel yang bersangkutan. Serahkan tugas ini kepadaku. Aku bisa mengakses *database* yang menampung riwayat setiap petugas yang pernah mendapat pelatihan kepolisian atau militer selama dua puluh tahun terakhir. Jadi, walaupun kita sedang mencari jarum di tengah tumpukan jerami, aku harus bisa menemukannya!”

“Baiklah.” Han Hao mengangguk. Itu memang gagasan bagus.

Luo Fei, yang diam saja sejak rapat dimulai, sepertinya sibuk berpikir. Ia tiba-tiba mendongak dan menatap Zeng Rihua dengan dingin. “Sepertinya kau sudah mulai bekerja.”

Zeng Rihua terkejut. “Apa... maksudmu?”

Luo Fei tidak berbasa-basi, dan langsung bertanya, “Apa yang kaulakukan di kamarku?”

“Kamarmu?” ulang Zeng Rihua. “Memangnya aku pernah masuk ke kamarmu?”

“Kau tidak hadir di lokasi hari ini,” kata Luo Fei. “Kau menggeledah kamarku.” Suara Luo Fei tidak lantang, tetapi setiap patah katanya diucapkan dengan sangat jelas dan sangat yakin.

Zeng Rihua berusaha menyembunyikan kekagetannya. Ia memang diam-diam masuk ke kamar Luo Fei ketika semua orang sedang pergi. Namun, itu karena ia diperintah untuk menyelidiki Luo Fei, dan karena kecurigaannya sendiri gara-gara rekaman suara Luo Fei. Walaupun begitu, ia yakin tidak meninggalkan jejak apa pun di sana. Namun, Luo Fei terdengar begitu yakin sampai ia tidak berusaha menyangkal. Ia terkekeh dan berkata, “Aku

hanya bergurau, Opsir Luo. Ternyata kau memang tidak melewatkan apa pun. Kenapa? Apakah kau menyembunyikan sesuatu yang tidak ingin kautunjukkan kepada kami?”

“Bergurau? Baiklah. Siang ini, pengawas Internet Longzhou mendeteksi adanya penyusupan ke dalam *database* telekomunikasi kota. Seseorang mengakses riwayat teleponku selama sebulan terakhir. Rekan-rekan kerjaku berhasil melacak peretas itu. Opsir Zeng, apakah kali ini kau juga bergurau?”

Luo Fei mengungkapkan serangan-serangan kecilnya satu demi satu. Walaupun Zeng Rihua bermuka tebal, saat ini ia merasa malu dan tidak bisa berkata apa-apa. Di antara orang-orang yang hadir, Han Hao dan Yin Jian tahu apa yang sebenarnya terjadi, tetapi mereka diam saja. Xiong Yuan terlihat kaget. Mu Jianyun berpikir sejenak, lalu berkata, “Mungkin ini hanya kesalahpahaman. Kalian bisa membicarakannya secara pribadi nanti.”

“Tidak.” Luo Fei menoleh kepada Mu Jianyun dan raut wajahnya serius. “Ini bukan kesalahpahaman. Bukankah kau juga menyelidikiku? Kalau begitu, ini berhubungan dengan kasus, dan harus dibicarakan dalam rapat.”

Mu Jianyun tidak menyangka dirinya akan diserang. Wajahnya memanas dan ia mengalihkan pandangan.

Dalam situasi ini, Han Hao, sebagai ketua satuan tugas, harus mengatakan sesuatu. Ia terbatuk pelan dan berkata, “Opsir Luo, akulah yang memberi instruksi kepada mereka untuk menyelidikimu. Bagaimanapun, kau bukan anggota kepolisian provinsi. Kau mendadak muncul pada saat terjadinya kasus, dan kau berhubungan dengan kasus delapan belas tahun yang lalu. Sebagai orang yang bertanggung jawab atas kasus ini, aku tentu harus melakukan pekerjaanku. Kuharap kau mengerti dan bersedia bekerja sama.”

“Karena aku bukan anggota kepolisian provinsi...” Luo Fei mendengus. “Atau karena aku meremehkan kekuasaanmu sebagai kapten ketika kita pertama kali bertemu? Atau karena aku menghajar orang yang kau kirim untuk membuntutiku?” Luo Fei sepertinya menahan amarah besar. Setelah berhenti sejenak, ia melanjutkan dengan marah, “Kalau begitu, apa yang berhasil kalian ketahui sejauh ini?”

Kekesalan Han Hao terbit. Ia pun tidak lagi berusaha menggunakan kata-kata halus. “Baiklah. Karena kau sudah mengatakan semuanya, maka sebaiknya kujelaskan lebih mendalam. Kau orang pertama yang menyatakan bahwa tersangka memiliki tinggi tubuh sekitar 165 sentimeter dan bahwa tangannya terluka, bukan? Apakah kau benar-benar bisa menarik kesimpulan seperti itu hanya dari pemeriksaan singkat di TKP? Lalu operasi di Gedung Deye, tidak seorang pun tahu tentang detail operasi itu selain para petugas di lapangan. Namun, begitu kau masuk ke ruang kendali, hal pertama yang kaulakukan adalah mencari semua polisi yang sedang menyamar. Apakah kau hanya ingin memamerkan keahlian investigasimu?”

Maksud tersirat di balik kata-kata Han Hao sangat jelas. Ia jelas-jelas curiga Luo Fei bekerja sama dengan pembunuh. Kedua pria itu saling menatap. Ketegangan menyelimuti ruangan.

“Kapten Han, Opsir Luo. Kendalikan diri kalian!” seru Xiong Yuan dengan suara menggelegar, membuat telinga semua orang berdenging.

Luo Fei tersentak, sadar dirinya sudah melewati batas, dan cepat-cepat berusaha mengendalikan diri.

Pada saat itu Zeng Rihua bergumam sendiri, “Ya, bagaimana bajingan itu tahu semua detail tentang operasi pengawasan polisi? Aneh sekali.”

Mendengar itu, mata Luo Fei langsung berbinar-binar. “Hotel itu!” semburnya.

Nada suara Luo Fei jelas menyatakan bahwa ia berhasil menemukan petunjuk baru.

Kepala semua orang langsung berputar ke arahnya. Bahkan Han Hao sudah melupakan kekesalannya dan bertanya, “Apa?”

“Jika seseorang menginginkan gambaran jelas tentang bagaimana polisi melakukan pengawasan, dia juga membutuhkan pemandangan penuh atas alun-alun itu. Si penjahat juga mengawasi alun-alun!” kata Luo Fei cepat. “Dia harus mencari lokasi yang tinggi. Jadi, di mana dia bisa menemukan tempat yang tinggi dan tersembunyi?”

Luo Fei tidak perlu mengungkapkan jawabannya karena semua orang sudah tahu. Hotel di seberang Gedung Deye! Karena tempat itu adalah tempat terbaik yang dipilih polisi untuk melakukan pengawasan, maka tempat itu pasti juga akan menjadi tempat pilihan si pembunuh!

23 Oktober. Jam 23.09

Satuan tugas itu pergi ke Hotel Tianfeng yang ada di seberang Gedung Deye. Setelah bertanya kepada resepsionis dan mengakses video dari kamera pengawas, mereka dengan cepat menemukan sesuatu.

Sekitar jam delapan malam kemarin, seorang pria *check in* ke kamar 614 di hotel itu. Ia pergi ke luar jam tiga sore hari ini dan belum kembali. Namun, ia juga belum *check out*. Rekaman kamera pengawas menampilkan seorang pria dengan sosok dan penampilan yang sama seperti si pembunuh di alun-alun. Informasi identitas yang diberikannya untuk mendaftar juga terbukti palsu. Karena lantai enam juga kebetulan menawarkan pemandangan yang jelas ke alun-alun, pria misterius ini pun terkesan semakin mencurigakan.

Han Hao segera bertanya kepada resepsionis tentang penampilan fisik pria itu. Gadis yang bertugas pada saat itu berkata bahwa pria itu mengenakan kacamata hitam dan berjanggut tebal, yang usianya sulit diperkirakan.

“Janggut,” Yin Jian mencatat informasi itu dalam buku catatannya dengan cermat, tetapi Han Hao, Luo Fei, dan yang lainnya sepertinya tidak peduli.

Yin Jian mencatat dengan cepat, lalu meminta instruksi, “Kapten, apakah kita perlu memberitahu para penyelidik untuk memusatkan perhatian pada pria-pria berjanggut?”

Han Hao menggeleng. “Janggutnya palsu,” katanya datar.

Palsu? Yin Jian menatap layar kamera pengawas dengan bingung. Gambarnya memang agak buram, tetapi bagaimana Han Hao bisa menyimpulkan bahwa janggut yang digambarkan si resepsionis palsu?

Luo Fei menyadari kebingungan Yin Jian dan menjelaskan dengan liris. “Pembunuh itu tidak bodoh. Dia tidak mungkin memiliki janggut yang begitu mencolok. Janggut dan kacamata hitamnya hanyalah alat untuk menyamarkan wajahnya.”

Yin Jian meringis. Ia merobek halaman buku catatannya dan meremasnya.

Saat ini, Han Hao dan yang lainnya sudah memusatkan perhatian pada bagian lain dari video.

“Dia membawa koper ketika *check in*, tapi dia tidak membawa apa-apa

ketika pergi,” kata Han Hao sambil menunjuk video. “Kita tidak bisa menyingkirkan kemungkinan bahwa dia akan kembali.”

Xiong Yuan langsung mengerti. “Aku akan menempatkan anak-anak buahku di sekitar sini.”

“Baiklah. Kita juga harus menempatkan seseorang di lobi. Yin Jian, bantu Kapten Xiong.” Setelah memberi instruksi kepada asistennya, Han Hao berkata kepada anggota-anggota yang lain, “Mari kita pergi ke kamarnya lebih dulu.”

Salah seorang staf hotel mengambil sebuah kartu akses dan membawa mereka ke pintu kamar 614. Kata-kata “Jangan Ganggu” menyala merah di layar LED di bawah bel pintu. Menurut si pegawai hotel, tidak seorang pun masuk ke kamar sejak pria itu *check in*.

Jantung Han Hao mengentak-entak gugup sekaligus penuh antisipasi. Jika pria ini memang si pembunuh, walaupun Xiong Yuan dan yang lainnya gagal membekuknya di alun-alun, koper yang ditinggalkan pria itu di dalam kamar pasti menawarkan banyak petunjuk.

Dengan harapan seperti itu, Han Hao memerintahkan pegawai hotel membuka pintu. Kamar itu gelap, dan semua orang berdiri di ambang pintu, tidak seorang pun melangkah masuk. Firasat aneh mendadak merayapi hati mereka.

Ada semacam bau aneh yang menguar dari dalam kegelapan kamar itu. Baunya tidak kuat, tetapi tetap bisa membuat orang-orang merasa dingin, dan mengingatkan mereka pada kematian dan sesuatu yang membusuk.

Kamar itu tidak terasa seperti kamar hotel yang nyaman, tetapi lebih seperti kuburan suram di tempat terasing.

Semua orang mengernyit. Mu Jianyun bahkan menutup hidung secara otomatis. Si pegawai hotel bertanya dengan kesal, “Apa yang disimpannya di dalam kamar?”

Luo Fei dan Han Hao sudah mengenal baik bau ini. Sebagai anggota reserse kriminal, mereka sering menghabiskan waktu di tengah bau seperti itu. Singkat kata, bau ini adalah bau kematian.

Ini adalah bau yang tercium di kamar mayat. Lebih tepatnya, bau ini berasal dari salah satu bahan pengawet yang paling umum. Formalin.

Namun, kenapa ada bau seperti ini di dalam kamar hotel? Han Hao melangkah masuk ke kamar lebih dulu dan menyelipkan kartu akses ke

selot di dinding.

Lampu-lampu menyala, mengusir kegelapan. Tidak ada seorang pun di kamar itu. Sebuah koper tergeletak dalam keadaan terbuka di atas ranjang. Bau formalin berasal dari koper itu.

Firasat buruk mulai menyelimuti semua orang. Mereka bertukar pandang, lalu segera menghampiri koper dan melihat beberapa benda aneh di dalamnya.

Koper itu berisi wadah-wadah kaca yang terlihat seperti wadah tempat penyimpanan spesimen di rumah sakit. Setiap botolnya berisi cairan, dan ada benda-benda berbagai bentuk yang mengapung di dalam masing-masing wadah.

Mu Jianyun merinding. Ia berdiri di belakang rekan-rekan prianya dan bertanya dengan suara gemetar, “Apa... itu?”

Tidak seorang pun menjawabnya.

Raut wajah Han Hao muram. Ia mengenakan sarung tangan putih dari katun, mengambil salah satu wadah dari koper, dan memeriksanya di bawah cahaya lampu.

Ketika Zeng Rihua mengenali benda yang mengapung di dalam formalin, ia memekik keras, tidak peduli pada citranya sebagai polisi. “Itu kulit kepala! Sialan, itu kulit kepala manusia!”

Benar saja. Benda itu adalah kulit kepala dengan beberapa helai rambut yang masih menempel. Kulit kepala itu mengapung lembut di tengah cairan ketika wadah itu berguncang, seperti ubur-ubur mengerikan yang tersentak akibat gerakan itu.

Mu Jianyun tidak tahan lagi. Ia berlari keluar dari ruangan untuk mencari udara segar di koridor.

Mata Luo Fei menatap potongan kulit kepala itu selama beberapa saat, lalu beralih ke kertas putih yang menempel di permukaan botol. Kertas putih itu terlihat seperti label botol, tetapi ada banyak tulisan di sana.

Han Hao juga menyadarinya. Ia membalikkan wadah dan membaca tulisan di kertas itu.

SURAT KEMATIAN

Tertuduh: Lin Gang

Kejahatan: Pemerkosaan di Desa Baijiamiao

Tanggal hukuman: 18 Maret

Algojo: Eumenides

Lagi-lagi surat kematian dengan tulisan tangan bergaya Song.

“Pemeriksaan di Baijiamiao?” Zeng Rihua membaca tulisan di kertas itu dengan ekspresi kaget. Alis Han Hao juga berkerut. Luo Fei menatap mereka berdua dengan bingung.

“Kasus itu adalah salah satu kasus paling brutal dan belum terselesaikan di provinsi ini,” kata Zeng Rihua kepada Luo Fei. “Kejadiannya tahun lalu. Aku yang merilis laporannya ke jaringan intranet kepolisian. Satu ciri khas yang dimiliki si penjahat adalah bekas luka sepanjang lima sentimeter dari kening sebelah kirinya.”

Seolah-olah ingin menegaskan kata-kata Zeng Rihua, kulit kepala di dalam botol mulai terbuka, menunjukkan bekas luka yang panjang dan mencolok. Mereka bertiga langsung menyadari bahwa kulit kepala itu dijadikan spesimen khusus untuk mengawetkan bekas luka yang ada.

Luo Fei mengeluarkan suara yang terdengar seperti tawa sekaligus desahan. “Dia tidak hanya membongkar kasus itu untuk kalian, tetapi dia juga mengeksekusi penjahatnya.”

Nama “Lin Gang” ditandai dengan centang merah. Orang-orang yang mengenal nota yudisial pasti mengerti arti tanda centang itu.

Berbeda dengan Luo Fei yang masih bisa bergurau, suasana hati Han Hao saat itu sangat kacau. Tanda centang merah itu seolah-olah berubah menjadi mulut yang menyeringai di depan matanya, mentertawakan dirinya.

Penjahat yang sedang diburu polisi berhasil membongkar kasus yang belum berhasil dibongkar polisi sejauh ini. Bukankah itu hal paling konyol di dunia?

Nadi di pergelangan tangan Han Hao menonjol. Ia mengembalikan botol itu ke dalam koper dan meraih botol lain. Yang mengapung di dalam sana adalah sepotong kulit manusia, bagian dada, dengan tato kelelawar berwarna abu-abu kebiruan.

Tentu saja ada secarik kertas putih yang ditempelkan ke wadah ini juga.

SURAT KEMATIAN

Tertuduh: Zhao Erdong

Kejahatan: Perampokan dan pembunuhan di Yushu Timur

Tanggal hukuman: 11 Mei

Algojo: Eumenides

Surat kematian dengan tanda centang merah yang sama, yang menandakan bahwa hukuman sudah dilaksanakan.

Tentu saja Han Hao tahu tentang kasus perampokan dan pembunuhan di Yushu Timur. Ia juga tahu tentang tato kelelawar ini. Itulah ciri khas Zhao Erdong. Han Hao dan anak-anak buahnya bekerja tanpa tidur selama berhari-hari demi mencari pemilik tato seperti itu. Sekarang, setelah tato itu ada di depan matanya, ia tidak tahu apakah ia harus merasa sedih, marah, atau gembira.

Keheningan menyelimuti ruangan sementara setiap botol berisi formalin itu diangkat satu per satu, lalu diturunkan kembali satu per satu. Bagian-bagian tubuh manusia dalam berbagai bentuk dan ukuran—seperti jari tangan telinga, hidung, dan lain-lain—terlihat di dalam wadah. Semuanya memiliki ciri khas yang dicari-cari polisi. Tanda centang merah menghiasi surat kematian yang ditempelkan di setiap botol—kecuali botol terakhir yang diangkat oleh Han Hao.

Sepuluh lidah mengapung di dalam wadah itu, dan tulisan di atas kertas putihnya berbunyi:

SURAT KEMATIAN

Tertuduh: Peng Guangfu

Kejahatan: Penyerangan terhadap polisi di Taman Gunung Shuanglu

Tanggal hukuman: 25 Oktober

Algojo: Eumenides

Han Hao terlihat terguncang sementara menatap satu-satunya surat kematian yang tidak memiliki tanda centang itu. Otot wajahnya berkedut.

Zeng Rihua juga terkejut. Ia menoleh, seperti ingin mengatakan sesuatu kepada Han Hao, tetapi raut wajah sang kapten membuatnya menelan kembali kata-katanya.

Luo Fei menyadari sikap aneh kedua orang itu. Ia melirik Zeng Rihua dengan tatapan bertanya. Pria itu menggeleng, enggan berkata apa-apa.

Tidak adanya tanda centang di surat kematian itu berarti orang bernama Peng Guangfu belum dieksekusi. Kalau begitu, apa arti potongan lidah yang ada di dalam wadah?

Han Hao perlahan-lahan meletakkan botol terakhir ke dalam koper, gerakannya sangat serius, membuat suasana di dalam kamar yang sudah

suram semakin suram. Setelah berusaha keras mengendalikan emosinya yang bergolak, ia mengeluarkan ponsel dan menelepon Yin Jian. “Bubarkan para petugas yang berjaga di depan. Dia tidak akan kembali.”

Luo Fei meringis dalam hati. Ya, si penjahat sudah memperkirakan bahwa polisi akan datang ke sini. Orang itu tidak akan kembali ke kamar ini, dan tidak akan ada petunjuk apa-apa di kamar itu selain apa yang memang sengaja ditinggalkannya.

Penyelidikan lanjutan menegaskan kesimpulan yang sudah ditarik oleh Luo Fei. Para penyelidik sudah memeriksa kamar hotel dengan saksama, tetapi tidak ada satu sidik jari atau sehelai rambut pun yang bisa ditemukan. Yang ada hanyalah koper di atas ranjang.

Walaupun begitu, koper itu saja sudah berhasil mengguncang pihak kepolisian. Guncangannya bahkan lebih besar daripada kasus itu sendiri.

Ada tiga belas wadah di dalam koper. Masing-masing ditemplei surat kematian. Dua belas hukuman di antaranya sudah dilaksanakan, dan tanggal hukuman yang terakhir adalah 25 Oktober, besok.

Tiga belas surat kematian yang melibatkan tiga belas kasus kejahatan brutal. Kasus-kasus yang belum berhasil diselesaikan oleh kepolisian provinsi. Menurut deksripsi dalam surat kematian itu, dua belas orang tertuduh sudah dihukum mati oleh Eumenides, dan bagian-bagian tubuh yang memiliki ciri khas para tertuduh dipotong dan dimasukkan ke dalam formalin sebagai bukti.

Ketiga belas wadah ini dipersembahkan ke hadapan polisi, dan hanya ada satu penjelasan untuk itu. Eumenides meretas sistem elektronik kepolisian, berhasil menemukan penjahat-penjahat itu dari informasi-informasi yang didapatkannya, lalu melaksanakan hukuman dengan caranya sendiri.

Apakah ia sedang membantu polisi, mentertawakan polisi, atau menantang polisi? Tersangka yang kini sedang diburu polisi berhasil membongkar belasan kasus yang telah menyulitkan pihak kepolisian selama bertahun-tahun. Ini sungguh luar biasa. Sungguh konyol dan menyedihkan. Dan dalam hal ini, Eumenides telah menunjukkan kesombongannya, kekuatannya yang mengerikan, dan kebiadabannya yang menjijikkan.

Luo Fei dan yang lainnya sempat meragukan keabsahan surat-surat itu, karena spesimen-spesimen yang ada tidak bisa menegaskan apa pun secara

pasti. Namun, ada satu benda lain di dalam koper yang menyingkirkan keraguan mereka.

Ada sebuah perangkat keras. Isi yang paling penting dalam perangkat itu adalah sebuah video pendek. Semua anggota satuan tugas menyaksikan video itu bersama-sama.

Lokasi yang terlihat di dalam video sepertinya adalah ruang tertutup, remang-remang, dan kumuh. Karena jarak pandang yang terbatas, mustahil mengetahui di mana tepatnya lokasi itu. Seorang pria bertubuh pendek dan gemuk berlutut di tengah-tengah kamera. Tangan dan kakinya terikat. Ekspresi ngeri terpancar di wajahnya. Samar-samar terlihat bekas luka di keningnya.

Setelah beberapa detik, mereka mendengar suara seorang pria di luar jangkauan kamera. “Siapa namamu?”

Suara itu terdengar sangat aneh. Jelas sekali suara itu sudah diubah agar polisi tidak tahu suaranya yang sebenarnya.

“Lin... Gang,” pria gemuk itu menjawab terbata-bata.

Pria yang ada di luar jangkauan kamera bertanya lagi, “Apa bentuk keterlibatanmu dalam kasus pemerkosaan yang terjadi pada tanggal 3 Agustus tahun lalu di Desa Baijiamiao?”

Lin Gang menunduk dengan takut-takut. “Aku... Akulah yang melakukannya.”

Tidak terdengar emosi apa pun dalam suara aneh pria di balik kamera ketika ia berkata, “Wanita yang kauperkosa. Apa ciri khasnya?”

“Ada... ada tahi lalat.... di payudara sebelah kanan... Sebesar ujung sumpit,” jawab Lin Gang.

“Bagus.” Sesuatu bergerak di depan kamera, dan pria yang satu lagi terlihat berjalan di belakang Lin Gang dan melepas tali yang mengikatnya.

Lin Gang mengusap-usap pergelangan tangannya yang sakit dengan raut wajah bingung. Ia menoleh. Sepertinya si pria misterius kembali menghampirinya, karena wajahnya kini berubah pucat ketakutan.

Sebuah tangan terlihat di depan kamera. Pisau silet berkilau di antara dua jemarinya.

“Akan kuberi satu kesempatan lagi.” Suara pria itu bahkan lebih tajam daripada siletnya. “Berdiri.”

Lin Gang menggeleng-geleng putus asa, dan ia mulai terisak dan gemetar.

“Tidak..”

“Bertdiri,” kata pria misterius itu sekali lagi.

Lin Gang gemetar hebat. Bukannya berdiri, ia malah meringkuk membentuk bola.

Terdengar dengusan jijik, dan silet itu berkelebat di depan kamera. Ketakutan, Lin Gang mengangkat lengan seakan ingin melindungi diri tetapi sebelum ia sempat melakukan gerakan itu, ia sudah terjatuh ke tanah sekaku papan. Walaupun videonya buram, darah gelap masih terlihat mengucur dari leher Lin Gang.

Jelas sekali, video ini menunjukkan proses eksekusi untuk surat kematian yang pertama, dan deskripsi Lin Gang tentang korban menegaskan bahwa memang ialah pelakunya—karena itu detail yang dirahasiakan dan Lin Gang tidak mungkin mengarang-ngarang sesuatu seperti itu. Pria yang berperan sebagai algojo itu jelas tahu tentang detail-detail penting ini. Proses eksekusi sebelas tertuduh lain juga direkam. Pria itu selalu mengajukan pertanyaan-pertanyaan singkat sebelumnya, dan setiap pertanyaan itu berhubungan dengan detail-detail rahasia dalam kasus bersangkutan, yang bisa membuktikan identitas si tertuduh.

Setelah menegaskan identitas si tertuduh, pria itu akan melepas tali pengikat. “Kau akan kuberi satu kesempatan lagi.” Itu adalah kalimat terakhirnya dalam setiap adegan, tetapi tidak seorang pun menyambar “kesempatan” itu.

Mereka bahkan tidak merasakan keinginan untuk menyambar “kesempatan” yang diberikan. Ketika tangan dan kaki mereka terbebas dari ikatan, mereka semua langsung meringkuk, menunggu serangan yang akan datang seperti burung yang ketakutan.

Mereka adalah dua belas penjahat yang sudah memerkosa, merampok, membunuh, dan melakukan berbagai kejahatan lain. Namun, di hadapan pria misterius ini, mereka begitu lemah sampai mereka bahkan tidak memiliki keberanian untuk bertahan hidup.

Walaupun mereka tidak berada di sana, semua anggota satuan tugas bisa merasakan kekuatan mengerikan di balik suara pria misterius itu.

Video terakhir mungkin adalah video yang paling ingin ditunjukkan Eumenides kepada polisi.

Masih di lokasi yang sama, seorang pria muda berlutut di tanah. Karena

kamera diarahkan langsung ke wajahnya, wajahnya terlihat jelas.

Suara seorang pria di balik kamera berkata, "Sebutkan namamu."

"Peng Guangfu," sahut pria yang berlutut itu.

"Apa keterlibatanmu dalam perampokan bersenjata yang terjadi di toko swalayan Rixian pada sore hari tanggal 25 Oktober tahun lalu?"

"Aku dan rekanku, Zhou Ming, merampok tempat itu."

"Kalian mencuri dua puluh empat ribu yuan dalam bentuk uang tunai. Apa yang terjadi setelah kau meninggalkan toko swalayan Rixian?"

"Kami berpapasan dengan beberapa polisi."

"Berapa orang?"

"Dua."

"Lalu apa yang terjadi?"

"Polisi-polisi itu mengejar kami, jadi kami berlari ke Taman Gunung Shuanglu. Ada banyak batu karang. Kami bersembunyi di sana."

"Apakah polisi berhasil menemukan kalian?"

"Ya."

"Lalu?"

"Kami menembak, polisi juga menembak"

"Seorang petugas polisi tewas, dan seorang lagi terluka. Rekanmu, Zhou Ming, juga tewas. Benar, bukan?"

Peng Guangfu mengangguk panik.

Pria misterius itu terdiam sejenak, lalu bertanya, "Kau tahu nama kedua polisi itu?"

"Aku baru tahu setelahnya. Aku melihat nama-nama mereka di koran."

"Beritahu aku nama mereka."

"Yang tewas bernama Zou Xu. Yang terluka bernama... Han Hao."

Luo Fei tersentak ketika mendengar nama "Han Hao" meluncur keluar dari mulut Peng Guangfu. Ia menoleh ke arah sang kapten dengan heran. Rahang Han Hao terkatup rapat, butir-butir keringat muncul di keningnya, dan emosinya sepertinya nyaris meluap. Orang-orang lain, mulai dari Yin Jian sampai Zeng Rihua, terlihat sedih, marah, malu, dan bahkan bersimpati. Tidak seorang pun yang bersikap normal. Teringat pada reaksi Han Hao ketika ia melihat wadah itu di dalam kamar hotel, Luo Fei mendadak menyadari bahwa Han Hao-lah orang yang terlibat dalam kasus penyerangan terhadap polisi itu! Kasus-kasus seperti itu pasti

tersebar di seluruh kepolisian kota dan provinsi. Semua anggota satuan tugas yang lain tahu, tetapi mereka enggan mengungkapkannya. Hanya Luo Fei sendiri yang tidak tahu.

Semua pikiran itu berkelebat dengan cepat dalam benak Luo Fei, sebelum perhatiannya ditarik kembali ke video.

“Bagus sekali.” Ketika si pria misterius mengucapkan dua patah kata itu, berarti pertanyaannya sudah berakhir. Lalu ia kembali berkata, “Akan kuberi satu kesempatan lagi.”

Peng Guangfu mengangkat wajah dan melihat pria yang ada di balik kamera dengan tatapan kosong. Tangan pria misterius itu memasuki jangkauan kamera. Bertentangan dengan dugaan para anggota tim, jemari itu tidak memegang pisau cukur tajam, tetapi sebuah benda berbentuk lingkaran seperti kancing.

Tangan itu memasukkan benda tadi ke dalam saku kemeja Peng Guangfu, lalu suara aneh tadi menjelaskan, “Ini adalah transmiter posisi. Aku akan menyerahkan alat penerima sinyal kepada polisi.”

Mata Peng Guangfu melebar. Ketika mendengar polisi disebut-sebut, penjahat seperti Peng Guangfu pun mendadak dipenuhi harapan. Sepertinya jatuh ke tangan polisi jauh lebih baik daripada menghadapi “iblis”.

“Bagiku, ini adalah permainan. Permainan akan dimulai ketika aku menyalakan transmiter sehingga polisi tahu di mana lokasi permainannya. Tapi aku hanya mengizinkan empat orang polisi untuk ikut berpartisipasi. Kalau mereka menaati peraturan dan memenangi permainan ini, kau bisa keluar dari sini dalam keadaan hidup.”

Pria misterius itu sepertinya berjalan mengelilingi Peng Guangfu dengan langkah pelan, dan kata-katanya sepertinya ditujukan kepada semua orang yang sedang menonton saat itu. Semua anggota satuan tugas mengerutkan kening, dengan hati-hati menganalisis arti di balik kata-kata pria itu dan apa kemungkinan yang akan terjadi nanti.

Han Hao meraih alat elektronik yang ada di atas meja. Alat itu juga ditemukan polisi di dalam koper. Kini mereka tahu fungsi alat ini. Mereka sudah berusaha menyalakannya, tetapi layarnya tetap kosong. Mungkin alat ini hanya akan berfungsi setelah pihak lawan menyalakan transmiter.

“Satu hal lagi.” Pria misterius itu berhenti di depan Peng Guangfu dan

berkata dengan suara muram, “Kau juga ikut dalam permainan ini, tapi aku tidak ingin kau membongkar rahasia-rahasia yang tidak seharusnya terkuak. Jadi, kita harus memikirkan cara untuk memastikannya.”

Wajah Peng Guangfu dipenuhi kengerian. Tangan pria misterius itu kembali muncul di depan kamera, dan sebilah silet berkilau di antara jemarinya.

“Tidak, tidak...” Peng Guangfu memohon dengan putus asa. “Aku tidak akan berkata apa-apa... Aku sama sekali tidak akan berkata apa-apa!”

Namun, tidak ada yang bisa dilakukannya. Tangan lain si pria misterius juga memasuki jangkauan kamera dan mencengkeram rahang Peng Guangfu, memaksa mulutnya membuka lebar dan mengubah permohonannya menjadi erangan tidak jelas.

Tangan yang memegang pisau dijejalkan ke dalam mulut Peng Guangfu. Peng Guangfu meronta liar, tetapi cengkeraman lawannya sekuat besi, yang membuat Peng Guangfu tidak bisa bergerak. Seiring dengan jeritan yang meluncur dari dasar tenggorokannya, darah mengucur dari mulut Peng Guangfu dan membasahi tangan si pria misterius.

Walaupun mereka sudah bisa menduga apa yang terjadi, semua orang yang menyaksikan itu tetap merinding. Bahkan Zeng Rihua juga menelan ludah dengan susah payah, seakan ingin menegaskan bahwa lidahnya masih ada di dalam mulut.

Di dalam video, pria misterius itu melepaskan Peng Guangfu, yang langsung meringkuk kesakitan sambil mengerang dengan mulut menganga. Pria misterius itu menusuk potongan lidah itu dengan pisau dan mengacungkannya ke depan kamera.

“Ini kesempatan yang kuberikan kepadamu. Kuharap kau memanfaatkan kesempatan ini dengan sebaik-baiknya.”

Walaupun kata “kesempatan” disebut-sebut, suara dingin pria misterius itu sama sekali tidak memberikan harapan kepada orang-orang. Suara itu justru terdengar seperti kematian di tengah malam musim dingin.

Video pun berakhir dengan adegan penuh darah itu. Semua orang mendesah lega bisa menyingkirkan sedikit suasana mencekam. Lalu, semua orang menatap Han Hao, pemimpin satuan tugas dan orang yang terlibat dalam kasus Peng Guangfu. Tentu saja Han Hao harus menyatakan sikap dengan jelas.

Han Hao terlihat seperti baru tersadar dari lamunan. “Kita adalah Satuan Tugas 418, dan kasus penyerangan polisi di Taman Gunung Shuanglu bukan tanggung jawab kita. Tugas kita adalah melindungi Peng Guangfu,” katanya dengan suara yang jelas. Ia berpikir sejenak, lalu memandang berkeliling. “Aku akan menuruti persyaratannya dan mengirim empat orang masuk ke kandang harimau.”

Luo Fei tersenyum pahit dan menggeleng-geleng. Ia memahami kalimat Han Hao yang terakhir. Ada enam anggota dalam tim ini, jadi pasti ada orang yang akan disisihkan. Ia tahu benar bahwa ia adalah orang pertama yang akan diabaikan.

24 Oktober. Jam 11.05

Luo Fei pergi ke kafetaria di wisma kepolisian, memesan makanan, sebotol bir, lalu makan sendirian tanpa terburu-buru.

Waktu hukuman berikutnya (25 Oktober) tinggal kurang dari tiga belas jam lagi. Saat ini, satuan tugas sedang sibuk melakukan persiapan, tetapi Luo Fei bisa bersantai seperti ini karena Han Hao tidak melibatkannya dalam operasi.

Karena keadaan sudah seperti ini, Luo Fei pun tidur dengan nyenyak untuk memaksimalkan kondisi pikirannya. Karena punya banyak waktu dan sudah beristirahat yang cukup, ia bisa memikirkan beberapa hal dengan lebih jernih.

Ketika Han Shaohong dibunuh, Luo Fei melihat punggung orang itu. Dalam video kemarin, ia juga mendengar suara pria itu. Lawan yang dibenci, ditakuti, dan diantisipasi ini perlahan-lahan mulai melangkah keluar dari balik kabut. Luo Fei merasa darahnya mendidih seiring langkah lawannya yang mendekat.

Ia yakin lawannya juga merasakan hal yang sama. Mereka seperti dua sisi uang logam, seperti kutub positif dan kutub negatif pada magnet, sangat mirip, saling tarik menarik, tetapi juga sangat bertolak belakang.

Mereka kesulitan membayangkan rupa satu sama lain. Setidaknya, Luo Fei kesulitan menjelaskan perasaannya tentang orang itu. Memikirkan belasan iblis yang dihukum di dalam video, Luo Fei merasa ingin tertawa. Namun, bagaimana dengan tragedi delapan belas tahun lalu? Sampai hari ini, tragedi itu masih terasa bagaikan kawat berduri yang melilit hatinya.

Perasaan kagum dan benci selama delapan belas tahun ini sama sekali

belum pupus. Mereka berada di dua ujung yang berbeda dari hubungan ini, dan satu surat kaleng sederhana sudah cukup untuk mempertemukan dua orang dari waktu dan tempat yang berbeda.

Luo Fei mendapat firasat bahwa mereka akan segera berhadapan. Apa yang akan terjadi pada saat itu, ketika api bertemu es?

Ia tidak bisa membayangkannya.

Karena tidak bisa membayangkannya, ia pun semakin menantikan saat itu.

Luo Fei begitu sibuk dengan pikirannya sendiri sampai ia tidak menyadari Mu Jianyun menghampirinya.

“Sedang bersantai, Opsir Luo?” Mu Jianyun terpaksa mengumumkan kehadirannya. Ia meletakkan nampan makanannya di meja dan duduk di hadapan Luo Fei.

“Aku harus berterima kasih kepada kalian untuk itu.” Nada suara Luo Fei tidak terlalu ramah. “Kalianlah yang membuatku memiliki waktu luang sebanyak ini.”

Mu Jianyun tersenyum, berusaha menghibur Luo Fei. “Aku? Aku sendiri juga tidak diikutsertakan dalam kelompok aksi ini.”

“Hm,” gumam Luo Fei, “itu karena kau punya tugas yang lebih penting.”

Mu Jianyun terkejut, sadar bahwa Luo Fei masih skeptis tentang dirinya yang dicurigai dan diperiksa. Ia pun membuka mata lebar-lebar dengan polos dan berkata, “Aku tidak membuntutimu. Aku datang ke sini untuk makan dan kebetulan melihatmu.”

Luo Fei menyesap birnya dengan sambil lalu, tetapi raut wajahnya tetap dingin.

Setelah ragu sejenak, akhirnya Mu Jianyun mendesah pelan dan berkata, “Baiklah. Kuakui aku dan Zeng Rihua memang sempat menyelidikimu, tapi itu karena kami diperintahkan untuk melakukannya. Kau tahu, kita semua adalah polisi. Aku bisa menegaskan kepadamu bahwa aku dan Zeng Rihua yakin kau bukan pembunuhnya.”

Luo Fei masih tidak berkata apa-apa, tetapi kali ini ia mendongak dan menatap mata Mu Jianyun lurus-lurus. Mereka berdua ahli membaca ekspresi dan bahasa tubuh lawan bicara mereka. Luo Fei merasakan kejujuran Mu Jianyun, sementara Mu Jianyun memahami keraguan Luo Fei.

“Dengarkan ini.” Karena keadaannya sudah seperti ini, Mu Jianyun memutuskan berkata jujur. Ia mengeluarkan *MP3 player* yang diberikan Zeng Rihua kepadanya, memilih satu *file* tertentu, lalu menekan tombol “Play”.

Luo Fei mengenakan *earphone*, dan langsung tercengang. Berbagai ekspresi rumit terlihat di wajahnya. Yang diputar di *MP3 player* saat itu adalah bukti fisik dari kasus delapan belas tahun lalu—isi buku harian seorang siswa yang dibacakan di stasiun radio akademi kepolisian provinsi.

Sepertinya rekaman suara itu membawa pikiran Luo Fei melayang jauh entah ke mana. Ketika rekaman itu berakhir, Luo Fei tidak langsung melepas *earphone*-nya. Hidung dan matanya mendadak terasa perih, dan ia menarik napas dalam-dalam untuk mengendalikan emosi.

“Itu suaraku. Aku juga... yang melakukan semua itu,” kata Luo Fei perlahan sambil menatap Mu Jianyun dengan sedih.

“Aku tahu kau tidak membunuh siapa-siapa. Aku sudah yakin tentang hal itu sejak pertama kali melihatmu, karena kesedihan dan kebencian dalam matamu tidak bisa disembunyikan. Namun, kau pasti berhubungan dengan masalah ini. Apa yang kausembunyikan?” Mu Jianyun menjaga suaranya tetap lembut. Ia tahu ia sedang mengungkit rahasia terdalam Luo Fei, dan ia harus memastikan Luo Fei benar-benar tenang supaya ia berhasil mengorek informasi dari pria itu.

Luo Fei mengatur napas dan menenangkan pikirannya. Ketika melihat tatapan Mu Jianyun yang waswas, ia merasa geli. “Tidak perlu sesopan itu. Dengan bukti ini, kau sudah bisa menahanku dan memulai prosedur hukum secara resmi.”

“Zeng Rihua yang menganalisis rekaman itu sebelum memberikannya kepadaku. Han Hao tidak tahu apa-apa tentang hal ini.” Walaupun Luo Fei sudah menyerah, sikap dan nada suara Mu Jianyun tidak berubah. Ia melanjutkan, “Kami berdua percaya padamu. Kau masih tidak percaya padaku? Aku tidak sedang menginterogasimu. Aku hanya ingin mendengar apa yang kaupikirkan, sebagai temanmu.”

Luo Fei dan Mu Jianyun berpandangan. Perlahan-lahan, sorot defensif dalam mata Luo Fei menguap. Ia pun bersiap-siap menceritakan hal-hal dari delapan belas tahun lalu yang belum diketahui siapa pun.

“Baiklah, kalian pasti sudah tahu. Sebelum Kasus 418 terjadi, nama

‘Eumenides’ sudah muncul di akademi kepolisian,” Luo Fei mulai menjelaskan.

“Sepanjang pengetahuanku, ada empat siswa akademi yang dihukum oleh Eumenides. Siswa laki-laki yang menyontek saat ujian, siswa perempuan yang suka mencuri, siswa laki-laki yang suka membongkar rahasia orang lain, dan siswa laki-laki yang berselingkuh,” kata Mu Jianyun.

Luo Fei mengangguk. “Informasi yang kaumiliki sudah lengkap. Kami hanya melakukan keempat aksi itu. Aku bertanggung jawab atas aksi pertama dan ketiga. Sisanya dilakukan oleh Meng Yun.”

“Ternyata begitu... Ternyata ada dua orang!” Mu Jianyun terkesiap pelan. “Selama ini aku bingung. Sehebat apa pun dirimu, kau tidak mungkin bisa melakukan aksi di kamar mandi wanita. Ternyata Meng Yun juga terlibat. Kenapa kalian berkomplot melakukan semua itu?”

“Kami tidak berkomplot,” Luo Fei mengoreksinya.

“Kalau begitu, apa?”

“Kami berdua hanya...” Luo Fei ragu sejenak, sebelum akhirnya berkata, “berkompetisi.”

“Berkompetisi?” Mu Jianyun tidak mengerti.

Luo Fei mendesah pelan. “Mungkin sulit bagimu untuk memahami hubunganku dan Meng Yun. Kami adalah pasangan kekasih dan kami saling mencintai. Namun, semakin besar cinta di antara kami, semakin kuat juga rasa persaingan di antara kami. Kami berdua saling mengagumi dan saling menghormati, tetapi kami juga tidak mau saling mengalah. Perasaan yang aneh. Kau tidak akan mengerti. Orang lain tidak akan memahami perasaan aneh seperti itu.”

Mu Jianyun tersenyum paham. “Aku mengerti.”

Luo Fei menatapnya dengan heran. “Benarkah?” Ia mengangkat sebelah alis.

“Aku sudah melihat data pribadi kalian. Kalian berdua adalah Scorpio,” kata Mu Jianyun dengan tenang. “Jika dua ekor kalajengking agresif bertemu, mereka harus bertarung sampai hanya ada satu pemenang. Jangan lupa, aku mendalami psikologi. Pengaruh rasi bintang dan golongan darah terhadap kepribadian adalah salah satu topik yang paling menarik bagiku.”

“Oh?” Luo Fei tertegun sejenak, memikirkan hubungannya dan Meng

Yun. Lalu ia tersenyum masam dan berkata, “Mungkin itulah yang terjadi pada kami berdua. Kami berusaha mengendalikan satu sama lain. Tidak ada yang mau mengalah.”

“Baiklah. Kita tidak perlu membicarakan masalah ini sekarang juga.” Mu Jianyun menyadari keresahan Luo Fei dan merasa tidak enak hati, jadi ia pun beralih ke topik pembicaraan awal. “Sebaiknya kau bercerita kepadaku apa yang sebenarnya terjadi di akademi, dari awal sampai akhir.”

Luo Fei kembali mendesah. “Semuanya adalah salahku. Saat itu pihak akademi mengadakan lomba menulis novel detektif. Meng Yun pada dasarnya memiliki sisi kreatif dan dia ingin berpartisipasi dalam lomba itu. Suatu malam, dia bercerita kepadaku tentang idenya. Dia ingin menciptakan seorang tokoh wanita yang menghukum orang-orang yang sudah melakukan kejahatan tetapi tidak pernah dihukum. Dia menamai tokoh itu ‘Eumenides’, seperti tokoh dalam mitologi Yunani.”

“Eumenides... Ternyata seperti itu asal mulanya.” Tiba-tiba Mu Jianyun mengerutkan kening dan berkata dengan kesal, “Kau benar-benar pandai bersandiwara.”

“Ha?” Luo Fei mengangkat alis, heran kenapa Mu Jianyun berkata seperti itu.

Mu Jianyun mendengus marah. “Ketika kita pertama kali membahas tentang Eumenides, kau mengaku tidak tahu arti kata itu. Aku bahkan memberikan penjelasan panjang lebar kepadamu. Kau pikir aku bodoh?”

Luo Fei tersenyum kikuk, tetapi tidak menjawab.

Mu Jianyun juga tersenyum. “Aku dulu diam-diam menyelidikimu, tapi kau juga berbohong padaku. Anggap saja kita impas, dan kita tidak akan mengungkitnya lagi. Baiklah, mari kita kembali ke kasus kita. Lalu, apa yang terjadi?”

Luo Fei mengingat-ingat. “Meng Yun meminta pendapatku tentang gagasan untuk novelnya. Aku tidak setuju tokoh utamanya wanita. Sebenarnya, aku juga tidak terlalu memikirkannya. Aku hanya berpikir akan jauh lebih realistis jika pria lah yang menjadi tokoh utama dalam kisah seperti itu. Mendadak saja, kami mulai bertengkar dan konflik dalam novel berubah menjadi konflik nyata di antara kami. Dia menuduhku merendahkan dirinya. Aku kesal. Lalu, kami bertaruh untuk mempraktikkan alur cerita dalam novelnya.”

“Aku mengerti.” Mu Jianyun tertegun. “Jadi ini ‘kompetisi’ yang kaumaksud tadi?”

“Hei, anak-anak muda memang konyol.” Luo Fei menggeleng-geleng dengan penuh perasaan, mengecam diri sendiri. Lalu ia melanjutkan penjelasan. “Kami sepakat bahwa kami akan bergiliran memerankan Eumenides dan penyelidik. Jika orang yang berperan sebagai penyelidik berhasil mencari tahu bagaimana cara Eumenides melakukannya, mereka akan memenangkan taruhan. Aku mendapat nilai tertinggi dalam Jurusan Investigasi Kriminal saat itu, sementara Meng Yun hanyalah seorang gadis yang belajar psikologi. Kupikir aku bisa dengan mudah mengalahkannya. Namun, setelah dua ronde, posisi kami seri.”

Dua ronde itu tentu saja merujuk pada keempat kasus dalam akademi kepolisian. Teringat pada situasi yang sulit dijelaskan dalam kasus-kasus itu, Mu Jianyun tidak bisa menahan diri dan bertanya, “Bagaimana cara kalian melakukannya? Kau mungkin tidak mampu menebak metode Meng Yun, tetapi aksimu sendiri juga luar biasa. Kau bisa menjelaskannya?”

Luo Fei menggeleng-geleng sedih. “Ini rahasia antara aku dan Meng Yun. Satu-satunya orang yang akan kuberitahu hanya dia.”

Mu Jianyun merapatkan bibir, entah karena kecewa atau cemburu.

Luo Fei mendesah lagi. “Seandainya saja aku masih berkesempatan memberitahunya... Tapi pada saat itu aku hanya ingin mengalahkannya. Tepat ketika aku sedang merencanakan aksiku selanjutnya, Kasus 418 terjadi. Kalian tahu lebih banyak tentang kasus itu daripada aku.”

Akhirnya mereka tiba di hari berdarah itu, dan kening Mu Jianyun berkerut. “Maksudmu, kau benar-benar tidak tahu kisah sebenarnya di balik Kasus 418?”

Luo Fei menggeleng. “Aku tidak pernah berbohong tentang semua yang berkaitan dengan tragedi itu. Aku sudah menceritakan segalanya pada rapat pertama waktu itu. Aku kembali ke asrama siang hari itu dan melihat pesan yang ditinggalkan Meng Yun dan surat kematian itu ada di atas meja. Aku terkejut. Pikiran pertamaku adalah bahwa Meng Yun ingin memanfaatkan Yuan Zhibang untuk membalasku.”

Mu Jianyun mengangguk tanpa berkata apa-apa. Mengingat posisi Luo Fei saat itu, spekulasi pria itu cukup masuk akal.

“Jadi, walaupun kau merasa resah, kau tidak menghubungi polisi. Kau

hanya terus mencoba menghubungi Meng Yun?” tanyanya.

“Ya. Yuan Zhibang orang yang plinplan. Itu adalah sifat yang paling dibenci Meng Yun. Jadi, aku tidak heran apabila dia menyasar Yuan Zhibang,” gumam Luo Fei. “Tapi aku tidak percaya Meng Yun akan ‘menghukum mati’ Yuan Zhibang. Kupikir dia hanya ingin menahan Yuan Zhibang, menghukumnya, lalu memaksaku menyerah kalah. Kau tahu, aku dan Yuan Zhibang dianggap sebagai siswa-siswa terbaik dalam Jurusan Investigasi Kriminal. Jika Meng Yun memang melakukan apa yang kupikirkan, maka dia sudah pasti memiliki keuntungan dalam pertarungan ini.”

Mu Jianyun berpikir sejenak, lalu sebuah gagasan terlintas dalam benaknya. “Pada saat itu kau berpikir Meng Yun akan menyerang Yuan Zhibang. Apakah mungkin Meng Yun juga memikirkan hal yang sama ketika dia melihat surat kematian itu? Apakah mungkin dia berpikir kau ingin menyasar Yuan Zhibang?”

“Itulah yang kupikirkan kelak. Meng Yun tewas, jadi sudah jelas dia bukan orang yang menulis surat kematian itu. Bisa disimpulkan bahwa dia tiba di kamarku sebelum aku pulang, melihat surat kematian itu, dan berpikir bahwa akulah pelakunya. Karena itulah, dia tidak menghubungi polisi, dan pergi sendiri mencari Yuan Zhibang. Dua hari yang lalu, kalian bertanya kepadaku kenapa Meng Yun begitu percaya padaku ketika dia sedang berusaha menjinakkan bom.” Luo Fei menyunggingkan seulas senyum pahit yang penuh penderitaan dan keputusan, lalu berkata dengan suara lirih, “Karena dia mengira akulah yang merakit bom itu!”

“Ternyata begitu...” Mu Jianyun mempertimbangkan pernyataan Luo Fei dan fakta-fakta dalam kasus itu. Semuanya memang berkaitan dan tidak bertentangan.

Setelah berpikir sejenak, Mu Jianyun menarik kesimpulan. “Jadi, si pembunuh yang sebenarnya meminjam gagasan kalian untuk melakukan kejahatan-kejahatannya?”

“Ya. Dia pasti menyadari perbuatanku dan Meng Yun. Dia pasti mentertawakan kami, jadi dia memilih Yuan Zhibang sebagai sasarannya, hanya untuk memperingatkan kami bahwa dialah Eumenides yang sebenarnya.” Ketika berbicara tentang Eumenides, suara Luo Fei yang marah juga dihiasi seberkas rasa takut.

Dalam kompetisi delapan belas tahun yang lalu, jelas sekali Luo Fei dan Meng Yun kalah telak menghadapi lawan yang muncul mendadak itu.

Eumenides memang lawan yang menakutkan. Mu Jianyun mendesah dalam hati, lalu mengajukan pertanyaan yang sama sekali tidak dipahaminya. “Karena rencana jahatnya sudah dimulai sejak dulu, kenapa mendadak dia menunggu selama delapan belas tahun?”

“Pasti ada alasannya.... tapi aku tidak tahu apa alasan-alasan itu.” Luo Fei menggeleng-geleng, lalu menyipitkan mata dan berkata, “Kau tahu, ada satu hal lain yang mengusikku. Mungkin kau bisa membantu.”

“Apa?”

“Motivasi psikologinya. Jika memang aku dan Meng Yun yang membuatnya terinspirasi melakukan kejahatan pada awalnya, kenapa orang itu mengumumkan rencana kejahatannya kepada polisi lebih dulu delapan belas tahun kemudian? Hal ini jelas tidak akan menguntungkannya dalam jangka panjang. Misi Eumenides untuk menghukum penjahat bertentangan dengan tujuan awalnya.”

Mu Jianyun tertawa hambar. “Kurasa tujuan awal orang itu tidak sepolos tujuan kalian. Dia hanya ingin mencari semacam kesenangan. Ketika kesenangan awal tidak lagi membuatnya puas ia pun akan mencari cara untuk memperbesar tingkat kesulitan permainan itu.”

“Analismu masuk akal,” gumam Luo Fei, “tapi kurasa tidak sesederhana itu. Di luar negeri juga ada kasus pembunuhan berantai yang menantang pihak kepolisian, tetapi semua informasi yang berkaitan baru diungkapkan kepada polisi *setelah* kejahatan dilakukan. Jika kesenanganlah yang diincar, orang itu juga seharusnya melakukan sesuatu seperti ini. Menghubungi polisi *sebelum* melakukan pembunuhan adalah lonjakan tingkat kesulitan yang terlalu berisiko. Ditambah lagi, dia sudah membunuh sekurang-kurangnya dua belas orang sebelumnya, tetapi polisi sama sekali tidak tahu apa-apa. Namun, dia jelas bukan orang gila yang tidak bisa lagi berpikir jernih.”

Mu Jianyun merasa kata-kata Luo Fei juga masuk akal. Ia berpikir sejenak tanpa hasil, lalu bertanya, “Kau punya ide apa?”

Luo Fei menggeleng-geleng. “Aku masih belum mengerti. Tapi rencananya kali ini memiliki implikasi yang jelas. Mungkin kita bisa mendapat lebih banyak petunjuk dalam perkembangan berikut.”

“Perkembangan berikut? Kalau begitu, bukankah semuanya sudah terlambat?” Mu Jianyun agak kesal mendengar jawaban Luo Fei. “Kalau kau merasa sudah punya teori tertentu, kau harus cepat-cepat melakukan sesuatu.”

“Kau pikir Han Hao mau mendengarkanku?” balas Luo Fei. “Aku hanya berharap... kau bisa membantuku.”

Setelah percakapan dari hati ke hati ini, Mu Jianyun sepenuhnya sudah berpihak pada Luo Fei. Ia pun langsung menjawab, “Apa yang bisa kubantu?”

“Aku ingin melihat semua berkas yang berhubungan dengan Kasus 418,” kata Luo Fei dengan serius sambil menatap mata Mu Jianyun.

“Baiklah,” sahut Mu Jianyun gembira. “Setelah makan, kita akan pergi ke kamarku dan mempelajari semua berkas itu bersama-sama. Ayo, cepat habiskan makananmu.”

Guru wanita itu mulai menyantap makanannya dengan cepat. Sejak tadi ia sibuk bicara, sehingga makanannya sama sekali belum disentuh. Sekarang makanannya sudah dingin, tetapi ia tidak peduli, karena ada kasus yang lebih mendesak yang harus dipikirkan. Luo Fei juga dengan cepat menenggak sisa birnya yang sudah tidak lagi berbuih sejak tadi.

Lima belas menit kemudian, Luo Fei mengikuti Mu Jianyun ke kamarnya. Mu Jianyun menyerahkan semua berkas Kasus 418 (termasuk dokumen-dokumen yang dikirim Zeng Rihua kepadanya kemarin) kepada Luo Fei. Banyak sekali dokumen yang belum pernah dilihat Luo Fei sebelumnya, terutama transkrip dan analisis yang berhubungan dengan Luo Fei sendiri sebagai orang yang terlibat dalam kasus. Bahan-bahan itulah yang menjadi pusat perhatian Luo Fei.

Walaupun ia sudah lama ingin melihat berkas-berkas ini, proses membaca semua berkas itu sendiri adalah pengalaman yang menyakitkan bagi Luo Fei. Karena ia harus menganalisis setiap detail yang ada, yang membuat potongan-potongan ingatannya tentang tragedi itu bertumpuk dalam pikirannya, yang kemudian saling menyatu dan membentuk satu ingatan yang jelas. Pada saat yang sama, berbagai emosi yang berhubungan dengan ingatan itu menyebar dalam dirinya. Kesedihan, penyesalan, kepahitan, kebencian... Semua emosi itu menekan saraf-sarafnya, membuatnya tidak bisa mengelak.

Mu Jianyun duduk diam di samping Luo Fei. Sebagai psikolog, ia bisa melihat pergolakan emosi pria itu dengan jelas. Seberkas rasa kasihan terbit dalam dirinya. Ia tidak hanya merasakan keinginan besar untuk membongkar kasus ini, tetapi juga untuk membantu pria itu, membantu melepas lilitan penderitaan dalam hatinya.

Semakin banyak yang dibacanya, suasana hati Luo Fei semakin buruk. Tidak tahan lagi, ia pun mendesah, memejamkan mata, dan mulai mengusap pipi, lalu bergerak ke bagian belakang kepalanya, dan akhirnya kembali ke pipi. Berulang kali, seolah-olah sedang mencoba memaksa semua yang menyiksa keluar dari otaknya.

Mu Jianyun melihat berkas-berkas itu dan menyadari bahwa Luo Fei sedang membaca transkrip interogasinya dengan Zheng Haoming. Di salah satu halamannya terdapat transkrip percakapan antara Luo Fei dan Meng Yun di radio.

Mu Jianyun menyadari bahwa Luo Fei sudah mendekati kenangan yang paling menyakitkan. Ketika percakapan di radio berakhir, ledakan yang terjadi akan merampas dua orang paling penting dalam hidup pria itu.

“Aku tahu ini menyakitkan, tapi kau harus menghadapinya,” kata Mu Jianyun dengan lembut. “Kau lebih dekat dengan kebenaran dibandingkan siapa pun. Kau bisa melihat apa yang tidak terlihat oleh orang lain.”

Tangan Luo Fei kini menutupi mata dan hidungnya. Walaupun ia berusaha mengendalikan diri, nada serak masih terdengar dalam suaranya. “Aku sudah membuat pilihan yang salah. Aku yang menewaskan mereka...”

Kematian seseorang yang dicintai mungkin tidak bisa dianggap sebagai penderitaan terbesar di dunia. Namun, apabila kematian seseorang yang kaucintai disebabkan oleh kesalahanmu sendiri, penderitaannya pasti tak tertahankan.

Luo Fei jelas sedang tenggelam dalam penderitaan seperti itu. Di masa muda, ia dan Meng Yun saling mencintai dan bersaing. Tidak pernah ada yang menang atau kalah dalam persaingan itu. Hanya satu kali Meng Yun sepertinya benar-benar mengaku kalah. Ia nyaris menangis dan memohon Luo Fei memberitahunya cara menjinakkan bom. Namun, jawaban Luo Fei langsung membuat mereka berpisah selamanya.

Mu Jianyun mengembuskan napas lirih. Ia sadar pengalaman seperti itu memang sangat menyiksa bagi orang-orang biasa. Seandainya pun Luo Fei

mampu menangkap si pembunuh kelak, pria itu tidak akan pernah bisa berhenti menyalahkan diri dan tidak akan pernah bisa menyingkirkan kesedihan yang diakibatkan ledakan bom itu.

“Kau tidak bersalah... Pembunuh itulah yang bersalah.” Hanya itulah yang bisa dikatakan Mu Jianyun untuk menghibur Luo Fei.

Entah kata-kata Mu Jianyun berhasil menghiburnya, atau mungkin ia sendiri berhasil mengendalikan diri, Luo Fei mengusap wajah untuk yang terakhir kalinya. Ketika tangannya diturunkan, matanya sudah tenang dan tajam kembali. Emosi-emosi yang bergolak tadi sudah kembali terkubur dalam-dalam.

Mu Jianyun mengembuskan napas dengan lega. Hanya Luo Fei yang seperti inilah yang bisa menghadapi lawan mereka.

Tangan Luo Fei perlahan-lahan membalikkan halaman dokumen, dan ia kembali teringat pada ledakan mengerikan delapan belas tahun yang lalu. Lalu mendadak gerakannya terhenti. Matanya terpaku pada dokumen dan ekspresi kaget terlihat di wajahnya.

“Ada apa?” tanya Mu Jianyun ketika ia merasakan sesuatu yang aneh.

“Tidak bisa dipercaya. Ini benar-benar tidak bisa dipercaya!” Luo Fei menggeleng-geleng. “Bagaimana mungkin mereka mengabaikan petunjuk yang begitu penting?”

Mu Jianyun ikut bersemangat. “Petunjuk apa?” desaknya.

“Waktunya! Waktunya salah!” Luo Fei menunjuk waktu yang tercetak di salah satu halaman. “Coba lihat ini. Polisi mencatat bahwa ledakan di gudang terjadi pada jam 16.13, tapi menurut transkripku pada tahun itu, aku berkata ledakannya terjadi pada jam 16.15!”

“Hanya selisih dua menit. Tapi...” Mu Jianyun menghentikan kata-katanya dan menggeleng. Ia juga menyadari perbedaan waktu itu, tetapi menurutnya hal itu bukan petunjuk penting. Waktu ledakan yang dicatat oleh kepolisian tentu saja sangat akurat, tetapi apakah waktu yang diberikan Luo Fei akurat? Selisih dua menit sama sekali tidak aneh, bukan? Namun, Mu Jianyun merasa tidak enak mengatakan semua itu.

“Tidak, kau tidak boleh meragukan ketepatan waktu yang kuberikan!” kata Luo Fei tegas, seakan sudah tahu apa yang dipikirkan Mu Jianyun. “Ketika ledakan terdengar di *walkie-talkie*, aku langsung melihat ke arah jam yang ada di kamar. Itu adalah respons yang paling mendasar bagi kami

para siswa Jurusan Investigasi Kriminal. Jika dalam transkrip tercatat bahwa aku berkata waktunya 16.15, maka waktunya memang 16.15. Tidak ada selisih satu menit pun!”

Mu Jianyun masih ragu. “Tapi... apakah kau bisa menjamin bahwa jam dindingmu akurat?”

“Aku selalu memutar jam itu setiap malam dan menyesuaikannya dengan jam yang diumumkan di radio. Itu kebiasaanku. Selama aku tinggal di asrama, aku tidak pernah melupakannya. Menurutku, jam itu sangat akurat. Kalau tidak diputar, jam itu masih bisa bertahan lebih dari satu bulan sebelum ada selisih waktu yang terlihat.” Luo Fei menatap mata Mu Jianyun lurus-lurus dan berbicara dengan nada yang sangat serius, membuat Mu Jianyun tidak bisa meragukannya.

“Kalau itu benar, maka ada masalah dengan waktunya.” Mu Jianyun menerima penjelasan Luo Fei, tetapi ia semakin bingung. “Tapi... Bagaimana mungkin? Data polisi tidak mungkin salah. Mungkin... ada dua ledakan?”

“Tidak mungkin.” Luo Fei menggeleng pelan. “Aku mendengar ledakan itu pada jam 16.15. Sebelum itu, Meng Yun sedang berbicara kepadaku. Bagaimana mungkin polisi mencatat ledakan sudah terjadi pada jam 16.13? Kecuali...”

“Kecuali ledakan yang kaudengar itu palsu, ilusi yang diciptakan dengan *walkie-talkie*,” kata Mu Jianyun, melanjutkan jalan pikiran Luo Fei. “Kalau itu benar, apa artinya?”

“Ya, apa artinya?” gumam Luo Fei kepada diri sendiri. Sebuah hipotesis yang mustahil mulai terbentuk dalam benaknya. Hipotesis yang, jika terbukti benar, bisa mengguncang seluruh dunianya. Ia memaksa diri tetap tenang, tetapi darah sudah menyerbu ke kepalanya, membuatnya pusing.

Mu Jianyun juga sudah memikirkan jawabannya. Sikapnya lebih tenang dibandingkan Luo Fei, jadi ia pun membantu Luo Fei menjawab pertanyaan itu, “Artinya Meng Yun masih hidup setelah ledakan itu.”

Saraf-saraf Luo Fei seolah-olah dialiri arus listrik. Sementara getaran menjalari tubuhnya, ia menatap Mu Jianyun dengan tercengang. Setelah beberapa waktu, ia membuka mulut. “Apakah menurutmu hal itu mungkin?”

“Jika perbedaan waktu yang kaukatakan itu benar, maka kemungkinan

itu juga ada.”

“Jadi... percakapanmu dengan Meng Yun terjadi *setelah* ledakan?”

Mu Jianyun mengangguk. “Benar. Dan kalau kita menelusuri jalan pikiran ini, kita hanya bisa menyimpulkan bahwa percakapanmu dengan Meng di *walkie-talkie* hanyalah pengalihan perhatian yang direncanakannya untuk membuatmu percaya bahwa dia tewas dalam ledakan. Omong-omong, bukankah kau berkata bahwa kau tidak bisa menghubunginya pada awalnya? Itu karena Meng Yun mematikan *walkie-talkie*-nya, lalu menyalakannya kembali setelah ledakan terjadi, menciptakan semacam ilusi dengan gelombang radio untuk mengecohmu. Sedangkan tentang bunyi ledakan yang kaudengar, tidak sulit memalsukannya. Hanya butuh satu rekaman bunyi.”

“Maksudmu, semuanya direncanakan oleh Meng Yun? Maksudmu, dia Eumenides?” Luo Fei menarik napas dalam-dalam, lalu menggeleng-geleng tidak percaya.

Sepertinya Mu Jianyun serius dengan ucapannya, karena matanya berkilat-kilat penuh semangat. “Mungkin sama sekali tidak ada orang ketiga yang terlibat dalam persaingan di antara kalian. Kasus ini adalah kelanjutan dari kompetisi di antara kalian berdua. Tapi...” Sesuatu mendadak terpikirkan olehnya. Ia kembali membaca transkrip dari tahun itu. “Kau masih bisa mendengar suara Yuan Zhibang dari *walkie-talkie*? Berarti Yuan Zhibang tidak tewas dalam ledakan?”

Tentu saja Luo Fei memahami arti tersirat di balik kata-kata Mu Jianyun. Meng Yun dan Yuan Zhibang tidak tewas dalam ledakan. Apakah mungkin Meng Yun dan Yuan Zhibang bersekongkol?

Meng Yun dan Yuan Zhibang berotak cerdas, jadi tidak sulit bagi mereka untuk mencari dua mayat yang bisa mereka tempatkan di sana setelah ledakan terjadi. Namun, hal itu juga menimbulkan pertanyaan-pertanyaan lain yang lebih membingungkan. Bagaimana Yuan Zhibang bisa ikut terlibat? Yuan Zhibang dan Meng Yun tidak memiliki hubungan apa pun. Yang satu adalah sahabat baik Luo Fei, dan yang satu adalah kekasihnya. Kenapa kedua orang itu bersekongkol menipu Luo Fei? Ini sama sekali tidak masuk akal, dan Luo Fei sama sekali tidak bisa menerimanya.

“Tunggu sebentar.” Mu Jianyun masih memeriksa dokumen-dokumen tadi dan sepertinya ia menemukan sesuatu. “Tidak ada bukti yang mendukung

kemungkinan Yuan Zhibang masih hidup. Menurut pernyataanmu sendiri waktu itu, kau tidak pernah berbicara dengannya selama percakapan di *walkie-talkie*. Jadi, apabila bunyi ledakan adalah hasil ledakan, berarti suara Yuan Zhibang mungkin sudah direkam sebelumnya.”

Ya, itu mungkin saja. Pikiran Luo Fei kacau balau. Kalau begitu, apakah Meng Yun membunuh Yuan Zhibang, lalu menciptakan ilusi untuk menyembunyikan hal itu? Namun, kenapa Meng Yun melakukannya? Apakah hanya gara-gara dendam? Atau apakah dia benar-benar tidak bisa menoleransi perlakuan Yuan Zhibang pada mantan kekasihnya? Jika Meng Yun masih hidup, di mana wanita itu berada selama delapan belas tahun terakhir? Kenapa ia tidak mencoba menghubungi Luo Fei? Berbagai macam pertanyaan menyerang otak Luo Fei sampai otaknya serasa akan pecah.

Berbeda dengan kasus-kasus yang pernah ditanganinya, kali ini Luo Fei harus menganalisis kasus yang melibatkan dua orang yang paling dekat dengannya. Korban atau pelaku? Apa pun pilihannya, Luo Fei tetap merasa tersiksa memikirkannya.

Otak Mu Jianyun sedang aktif berputar. Matanya dialihkan dari dokumen dan ia mengajukan usul yang berani. “Opsir Luo, coba ingat-ingat kembali pembunuh yang muncul dua hari yang lalu. Kau melihat sosoknya dari belakang di alun-alun. Apakah mungkin dia adalah Yuan Zhibang?”

Luo Fei menggeleng. “Entahlah. Setidaknya, ketika dia membunuh Han Shaohong, tidak ada yang membangkitkan kecurigaanku, baik postur maupun gerak-geriknya. Aku juga tidak mengenali suara dalam video. Kalau aku harus mencari kemiripan di antara mereka... Tinggi tubuh mereka cukup mirip.”

“Kalau begitu, mungkin orang itu memang bukan Yuan Zhibang,” gumam Mu Jianyun. Dari sudut pandang psikologi, Luo Fei dan Yuan Zhibang sudah bersahabat dekat selama empat tahun, dan mereka sudah saling mengenal dengan baik. Jika Yuan Zhibang muncul kembali di hadapan Luo Fei, sepatut kata atau satu gerakan kecil sama pasti bisa membangkitkan ingatan Luo Fei. Terlebih lagi, Luo Fei berotak tajam. Jika ia tidak merasakan apa pun tentang si pelaku, tidak ada kemungkinan mereka pernah saling mengenal sebelumnya.

“Kalau begitu, siapa dia? Jika pada saat itu Eumenides adalah Meng Yun, dari mana datangnya orang baru ini?” gumam Mu Jianyun sambil berpikir-pikir. Sulit sekali menyatukan semua petunjuk dengan spekulasi yang relevan. Mendadak ia menyadari sesuatu dan tertawa muram.

“Ada apa?” tanya Luo Fei hati-hati.

“Semua yang baru kita bahas tadi didasarkan pada anggapan bahwa ada kesalahan dalam pencatatan waktu ledakan. Tapi, jujur saja, ada banyak sekali yang tidak masuk akal.” Mu Jianyun mengangkat bahu. “Terutama motivasi Meng Yun. Kau mengenalnya dengan sangat baik. Apakah menurutmu Meng Yun bisa melakukan serangkaian pembunuhan gila seperti ini?”

Luo Fei langsung menggeleng. Ia dan Meng Yun sudah menjalin hubungan selama dua tahun saat itu. Ia sangat yakin bahwa Meng Yun memang orang yang kompetitif, tetapi gadis itu juga sangat baik hati.

“Itulah sebabnya kurasa jawaban yang paling mungkin adalah kau salah tentang waktunya,” kata Mu Jianyun blak-blakan. “Masalah ini tidak mungkin serumit yang kita bayangkan. Kita sedang memburu seorang pembunuh berdarah dingin tak dikenal. Meng Yun, Yuan Zhibang, Zheng Haoming, semuanya tewas di tangan orang ini.”

Benar. Apakah perbedaan waktu dua menit benar-benar adalah petunjuk yang penting? Di samping itu, satuan tugas pada saat itu terdiri atas polisi-polisi berpengalaman, dan tidak seorang pun di antara mereka yang meributkan detail ini. Rasanya seolah-olah Luo Fei membesar-besarkan masalah sepele setelah delapan belas tahun.

Namun, nada suara Luo Fei masih tegas ketika ia berkata, “Tidak. Ada yang salah di sini! Kau harus percaya padaku. Seumur hidupku, aku tidak pernah salah tentang waktu, setengah menit pun tidak.”

Mu Jianyun tersenyum tipis melihat sikap Luo Fei yang keras kepala. “Ada satu orang yang bisa dengan mudah membuatmu berubah pikiran.”

Mu Jianyun tidak perlu menjelaskan lebih lanjut. Luo Fei tahu benar siapa yang dimaksud wanita itu.

Huang Shaoping.

Pria yang berhasil selamat dari ledakan. Gambarnya tentang ledakan itu nyaris sama seperti yang didengar Luo Fei melalui *walkie-talkie*. Hal itu membuktikan tidak ada perbedaan waktu dan tidak ada dua ledakan yang

terjadi.

Namun, Mu Jianyun tetap tidak berhasil meyakinkan Luo Fei. Luo Fei berdiri dari kursi dan berkata, “Kita harus pergi menemui Huang Shaoping sekali lagi. Dia jelas sudah berbohong kepada polisi.”

Mu Jianyun mendesah. Pria itu memiliki kepercayaan diri yang keras kepala. Dalam pikirannya, selama ada detail yang bertentangan dengan analisisnya, maka detail itu pastilah bermasalah.

Kenapa ia tidak bisa menerima kemungkinan bahwa analisisnya sendiri yang salah?

Namun, karena Luo Fei ingin pergi menemui Huang Shaoping, maka Mu Jianyun pun memutuskan pergi bersamanya.

24 Oktober. Jam 14.18

Permukiman kumuh

Pintu gubuk itu tertutup. Setelah mendapat izin dari pemilik rumah, Luo Fei dan Mu Jianyun membuka pintu dan melangkah masuk.

Saat itu adalah saat paling panas dalam sehari. Namun, ketika mereka melangkah masuk ke pondok itu, mereka seperti merasakan semacam kegelapan dan rasa dingin dari dunia yang berbeda. Mata mereka bahkan butuh waktu untuk menyesuaikan diri dengan keadaan di dalam ruangan.

Huang Shaoping sedang sibuk memilah-milah sampah daur ulang. Ia menginjak setiap botol plastik dan kaleng itu sebelum mengikatnya menjadi satu buntalan. Dengan begini, makin banyak yang bisa diangkutnya untuk dijual ke tempat daur ulang.

Pekerjaan yang sangat mudah dilakukan oleh orang-orang biasa ini adalah pekerjaan yang sulit bagi Huang Shaoping. Karena tangan, kaki, dan sekujur tubuhnya sudah tidak utuh lagi. Gerakannya begitu lambat sampai ia sendiri terlihat lebih tidak berguna daripada sampah. Namun, ia bekerja dengan sungguh-sungguh. Setiap kali menyelesaikan satu tugas, seulas senyum jelek akan tersungging di bibirnya.

Luo Fei dan Mu Jianyun menyadari bahwa pria malang ini harus mempertahankan sikap seperti itu demi bertahan hidup selama ini.

Seperti inilah kehidupan Huang Shaoping. Mata Luo Fei dipenuhi simpati. Delapan belas tahun yang lalu, ketika pria ini masih muda, ia datang ke kota dan bekerja sebagai pemulung. Namun, saat itu ia pasti memiliki banyak impian, dan ia pasti sangat ingin mengubah hidupnya.

Ledakan itu telah menghancurkan impiannya. Delapan belas tahun kemudian, pria ini masih tetap mengumpulkan sampah.

Penderitaannya bahkan lebih besar daripada mereka yang tewas dalam ledakan, dan ia seharusnya orang yang paling membenci ledakan itu.

Namun, kenapa ia berbohong? Apa yang dilihatnya hari itu? Apa yang disembunyikannya? Sambil memikirkan pertanyaan-pertanyaan itu, Luo Fei duduk di hadapan Huang Shaoping dan menatap wajahnya yang menakutkan.

Huang Shaoping menghentikan apa yang sedang dilakukannya dan menyapa dengan suara serak, “Kalian datang lagi...” Ia menoleh kepada Mu Jianyun yang masih berdiri di ambang pintu. “Tolong nyalakan lampunya. Sakelarnya ada di dekat tanganmu.”

Mu Jianyun menarik rantai lampu, dan cahayanya memasukkan sedikit kehidupan ke dalam ruangan ini.

“Aku tidak menggunakan listrik kalau aku sendirian di rumah. Aku hanya menyalakan lampu kalau ada tamu yang datang,” Huang Shaoping menjelaskan dengan murung, dan agak malu.

Mu Jianyun merasa bersalah. Rasanya kejam mencurigai Huang Shaoping terlibat dalam kasus itu.

Luo Fei tidak sependapat.

“Kenapa kau berbohong?” tanya Luo Fei blak-blakan.

“Apa?” Huang Shaoping menatap Luo Fei dengan raut wajah datar. Sebagian besar otot wajahnya sudah rusak, jadi ia sama sekali tidak bisa menunjukkan ekspresi.

“Kau berbohong!” Nada suara Luo Fei sangat tegas. “Delapan belas tahun yang lalu, kau berkata kau melihat gadis itu berbicara denganku di *walkie-talkie*. Kau bahkan mampu menjelaskan percakapan kami. Tapi sekarang aku tahu percakapan itu sebenarnya *setelah* ledakan terjadi. Pada saat itu, kau seharusnya sudah sekarat. Bagaimana mungkin kau tahu apa yang terjadi selama dua menit setelah ledakan? Jadi kau berbohong. Kau harus memberitahuku sekarang bagaimana kau bisa tahu tentang percakapan itu dan kenapa kau berbohong kepada polisi.” Luo Fei mengacungkan jari ke arah pria itu dengan tubuh bergetar marah.

Huang Shaoping menatap Luo Fei dengan tatapan kosong. Sepertinya ia takut melihat sikap Luo Fei, dan sepertinya ia juga tidak mengerti apa yang

dikatakan Luo Fei.

“Kenapa kau berbohong kepada polisi?!” Di tengah banyaknya pembunuhan yang terjadi dan kekacauan emosional, Luo Fei tidak mampu mempertahankan ketenangan dirinya. Suaranya terlalu keras. Menyadari sikapnya agak berlebihan, Luo Fei menambahkan dengan suara yang lebih rendah, “Apa yang terjadi hari itu? Tolong ceritakan kepadaku.”

Huang Shaoping masih melongo menatap Luo Fei dengan bingung.

Mu Jianyun mendesah pelan. Rahasia apa yang mungkin disimpan oleh pria menyedihkan seperti ini? Ia bahkan merasa sikap Luo Fei terlalu kasar.

Namun, beberapa saat kemudian, pikiran Mu Jianyun terbukti salah. Karena kata-kata yang terdengar tersiksa meluncur keluar dari tenggorokan Huang Shaoping adalah, “Ya... Aku memang berbohong.”

Mu Jianyun terlihat kaget. Luo Fei mendesah panjang. Karena Huang Shaoping akhirnya menyerah, maka itu berarti kebenaran akan segera terungkap.

“Baiklah. Katakan yang sebenarnya, apa yang terjadi sebelum ledakan?” tanya Luo Fei.

Mu Jianyun maju dua langkah dan memasang telinga.

Namun, Huang Shaoping hanya menjawab dengan polos, “Aku tidak tahu.”

“Kau tidak tahu?” Luo Fei meringis, sama sekali tidak percaya pada jawaban itu.

“Aku masuk ke gudang dan aku tidak melihat apa-apa. Lalu gudang itu meledak. Jadi, aku benar-benar tidak tahu apa yang terjadi saat itu,” jelas Huang Shaoping.

“Kau masih berbohong!” desak Luo Fei. “Kalau itu benar, bagaimana mungkin kau tahu apa yang kubicarakan dengan Meng Yun?”

Huang Shaoping mengeluarkan suara yang terdengar seperti tawa pendek, lalu ia berkata, “Karena kau sendiri yang memberitahuku.”

Luo Fei tercengang mendengar kata-kata sekonyol itu. Ia menatap Huang Shaoping dengan sorot tidak percaya.

“Setelah aku terbangun di rumah sakit, Opsir Zheng datang untuk menanyaiku selama berhari-hari. Pada awalnya, aku tidak tahu apa-apa. Lalu, suatu hari, dia meninggalkan buku catatannya di samping ranjangku ketika dia pergi ke kamar kecil. Rasanya sangat menyakitkan menggerakkan

tanganku, tapi aku berhasil membuka buku catatannya. Aku hanya membaca pernyataan seseorang tentang percakapan di radio bersama seorang gadis tepat sebelum ledakan terjadi. Hei, hari ini aku baru tahu bahwa kaulah orangnya. Oh, ya, kau pernah berkata bahwa wanita itu adalah kekasihmu, dan satu orang lagi yang tewas adalah sahabatmu?” kata Huang Shaoping sambil menatap Luo Fei dengan sorot sedih dan bersimpati.

Luo Fei tercengang. “Kau membaca transkripku? Lalu menceritakan kembali isinya kepada Opsir Zheng?”

Huang Shaoping tersenyum dengan bibirnya yang rusak. “Begitulah.”

Pantas saja tadi Huang Shaoping berkata bahwa Luo Fei-lah yang memberitahunya. Luo Fei merasa kecewa. Namun, ia masih belum menyerah dan terus mendesak, “Kenapa kau melakukannya? Kalau kau tidak tahu apa yang terjadi, kenapa kau mengarang-ngarang cerita?”

Huang Shaoping menjilat bibir, sepertinya ia agak haus, lalu berkata dengan sedih, “Karena aku ingin tetap hidup. Aku dulu hanyalah pemulung yang tidak punya apa-apa. Untuk apa dokter-dokter di rumah sakit bersedia membantuku? Bahkan orang tak berpendidikan sepertiku pun tahu alasan yang sebenarnya. Karena polisi menganggapku berguna. Karena mereka berharap aku bisa membantu mereka membongkar kasus ini. Jika aku berbicara jujur dan memberitahu mereka bahwa aku tidak tahu apa-apa, apa nilaiku bagi mereka? Siapa lagi yang akan terus merawatku?”

Luo Fei dan Mu Jianyun berpandangan, lalu sama-sama tersenyum masam. Apakah memang seperti itu kenyataannya? Huang Shaoping hanya ingin diselamatkan, jadi ia mengarang-ngarang “kesaksiannya” kepada polisi padahal ia sama sekali tidak menyaksikan apa-apa.

Semua ini masuk akal. Mengingat situasi pada saat itu, Huang Shaoping memang hanya mengambil keputusan terbaik untuk dirinya sendiri.

Polisi tidak lagi perlu menyelidiki kebohongan seperti ini. Sayang sekali petunjuk ini pada akhirnya tidak berarti, yang membuat Luo Fei dan Mu Jianyun kecewa.

Luo Fei duduk dengan raut wajah kosong, kekecewaan terlihat jelas di wajahnya.

Melihat Luo Fei diam saja untuk waktu yang lama, Huang Shaoping

kembali meneruskan pekerjaannya. Setelah memindahkan tumpukan botol plastik yang sudah diikat ke samping, ia menoleh ke arah Luo Fei dan bertanya dengan nada memohon, “Opsir Luo, kau bisa membantuku?”

“Apa?” Luo Fei tersadar dari lamunannya.

“Tolong bawa masuk karung goni yang ada di luar sana. Aku sudah tua dan cacat. Pekerjaan terasa semakin berat.”

Tidak ada orang yang tega menolak permintaan sesederhana itu dari seorang pria yang malang. Luo Fei pun bangkit dan berjalan ke luar.

“Ada setumpuk botol plastik di samping karung. Tolong bawa masuk juga,” tambah Huang Shaoping. Ketika ia melihat Mu Jianyun juga hendak keluar untuk membantu, ia berkata, “Guru Mu, boleh tolong ambilkan cangkir air itu untukku?”

Cangkirnya ada di atas meja di dekat sana dan di dalamnya masih tersisa sedikit air hangat. Mu Jianyun mengambil cangkir itu dan menyerahkannya kepada Huang Shaoping.

“Terima kasih.” Huang Shaoping menerima cangkir itu, lalu mencengkeram pergelangan tangan Mu Jianyun, membuat wanita itu terkejut.

“Ada hal lain yang kuketahui, tapi aku tidak bisa membicarakannya sekarang.” Huang Shaoping melirik ke arah pintu. Suaranya serak dilirihkan. “Aku hanya bisa memberitahumu seorang.”

Jantung Mu Jianyun mengentak-entak liar. Jelas sekali Huang Shaoping ingin merahasiakan sesuatu dari Luo Fei.

Huang Shaoping mencondongkan tubuh ke depan sampai wajahnya yang jelek dan menakutkan nyaris menempel ke wajah Mu Jianyun. “Kembalilah ke sini malam ini. Jangan beritahu dia.”

Bunyi langkah terdengar di pintu. Luo Fei sedang berjalan ke arah rumah. Huang Shaoping melepaskan tangan Mu Jianyun, dan wanita itu mundur beberapa langkah, berusaha keras menyembunyikan keresahannya. Dua atau tiga detik kemudian, Luo Fei masuk ke rumah sambil membawa sebuah karung besar. Ia terlihat tenang, dan sepertinya ia tidak menyadari ada yang aneh.

Setelah meninggalkan rumah Huang Shaoping, Luo Fei dan Mu Jianyun merasa tertekan. Luo Fei sempat berpikir petunjuk dari Huang Shaoping mungkin berarti, sementara Mu Jianyun ingin menggunakan kesaksian

Huang Shaoping untuk menyangkal teori Luo Fei tentang “perbedaan waktu”. Namun, mereka sama-sama gagal mendapatkan apa yang mereka harapkan.

“Apa yang harus kita lakukan sekarang?” Mu Jianyun mencoba mengirangira suasana hati Luo Fei.

“Jelas sekali ada yang aneh tentang waktu terjadinya ledakan.” Luo Fei masih berpegang teguh pada pendapatnya. “Mungkin ada cara lain untuk membuktikannya.”

“Cara apa?”

“Biarkan orang yang tewas di lokasi yang membuktikannya. Kalau pernyataanku tentang jam ledakannya benar, Meng Yun tidak tewas dalam ledakan. Jadi, jasad wanita yang mereka temukan di TKP sudah pasti bukan jasadnya.”

“Bagaimana kita bisa memastikannya?” Mu Jianyun mengangkat bahu. “Sudah delapan belas tahun berlalu. Jasad-jasadnya sudah dikremasi sejak dulu, dan saat itu kita belum memiliki teknologi untuk mengidentifikasi DNA. Tidak mungkin masih ada informasi yang tersisa.”

“Mari kita pergi ke bagian arsip di pusat forensik. Dalam kasus-kasus seperti ini, karena identitas korban tewas tidak bisa ditegaskan secara pasti, mereka pasti membuat model susunan gigi para korban sebelum dikremasi.”

“Lalu?” Mu Jianyun masih tidak mengerti jalan pikiran Luo Fei. “Sepanjang pengetahuanku, tidak ada catatan tentang susunan gigi Meng Yun dan Yuan Zhibang sebelum mereka tewas. Walaupun kita mampu menemukan model susunan gigi, bagaimana kau bisa tahu bahwa susunan gigi itu memang susunan gigi mereka?”

Luo Fei terdiam sejenak, lalu berkata ringan, “Aku punya caraku sendiri.”

Satu jam kemudian, Luo Fei dan Mu Jianyun tiba di ruang arsip pusat forensik. Setelah bertanya kepada Han Hao dan mendapat persetujuan, petugas di sana mengeluarkan bukti-bukti forensik dari kasus ledakan itu kepada kedua anggota Satuan Tugas 418. Selain foto-foto jasad, Luo Fei juga menemukan model susunan gigi dua korban yang tewas. Setelah membandingkan kedua susunan gigi itu sejenak, ia menurunkan model gigi pria yang lebih besar dan memegang model gigi wanita yang lebih kecil untuk diperiksa dengan saksama.

Mu Jianyun tetap diam dan mengamati bagaimana Luo Fei akan memastikan bahwa model susunan gigi itu adalah milik seorang korban yang sudah tewas delapan belas tahun lalu tanpa informasi apa pun yang bisa dijadikan perbandingan.

Tidak lama kemudian, Luo Fei melakukan sesuatu yang membuat Mu Jianyun terkejut. Ia mengangkat model gigi itu ke mulut dan menempelkan bibirnya ke sana. Setelah itu, ia menjulurkan lidah dan menyusurkannya ke barisan gigi yang terbuat dari plester itu. Ia bahkan menahan napas dan memejamkan mata, seolah-olah seluruh perhatiannya dipusatkan pada daerah kecil yang terasa di lidahnya.

Mu Jianyun tersentak. Gerakan dan ekspresi Luo Fei saat ini jelas-jelas terlihat seperti orang yang sedang berciuman. Ya, ia sedang mencium model gigi itu. Dirinya seakan terlempar kembali ke masa lalu. Bibir dan gigi yang bertautan, perasaan yang tak terlupakan. Semua kenangan terpendam itu kini muncul kembali dengan jelas.

Mu Jianyun memalingkan wajah, menghindari adegan itu. Setelah waktu yang lama, ia mendengar Luo Fei meletakkan model gigi itu kembali ke nampan.

Saat itulah Mu Jianyun baru menoleh kembali dan ia melihat Luo Fei berdiri di sana dengan air mata yang jatuh bergulir di pipinya. Perasaan Mu Jianyun bercampur aduk. Selama beberapa hari terakhir, ia sudah menyaksikan kekuatan dan ketenangan Luo Fei. Air mata dari pria seperti itu tentu saja sangat menyentuh.

“Bagaimana?” Suara Mu Jianyun gemetar, mungkin karena terpengaruh emosi Luo Fei.

“Memang dia.” Luo Fei tidak mampu menahan isakan ketika mengucapkan kedua patah kata itu.

Mu Jianyun bisa merasakan rasa sakit yang teramat sangat besar di hati Luo Fei. Ia mengembuskan napas dengan lirih dan berkata dengan nada menenangkan, “Baiklah. Setidaknya sekarang kita sudah membuktikan bahwa Meng Yun bukan pembunuhnya. Kita bisa mengembalikan penyelidikan kita ke jalan yang benar.”

“Apa maksudmu?” tanya Luo Fei marah sambil mengusap air matanya. “Kembali ke jalan yang benar? Kau masih tidak percaya tentang perbedaan waktu itu?”

“Kenyataannya ada di depan mata kita!” Mu Jianyun juga kesal melihat sikap Luo Fei yang keras kepala. Ia menunjuk model gigi yang baru saja diturunkan pria itu dan meninggikan suara. “Meng Yun sudah mati. Dia tewas dalam ledakan itu. Aku tahu kau tidak ingin menerimanya, tapi itu adalah faktanya, dan tidak seorang pun bisa mengubah fakta itu! Seharusnya kau mengerti. Memangnya apa lagi yang ingin kaubuktikan?”

Luo Fei tertegun untuk waktu yang lama, lalu ia berbalik dan berjalan keluar ke arah pintu tanpa berkata apa-apa.

BAB TUJUH

Tambang Kematian

24 Oktober. Jam 20.11

Kafetaria di Markas Besar Unit Reserse Kriminal

MU JIANYUN tetap duduk di sudut kafetaria walaupun ia sudah selesai makan. Ia tidak buru-buru ingin pergi, dan hanya duduk dengan alis berkerut. Matanya tertuju ke arah tumpukan mangkuk kosong dengan tatapan menerawang. Dirinya dengan segera menarik perhatian seorang pria, yang baru saja mengambil makanan dan kini berjalan ke sudut kafetaria. Pria itu bertubuh kurus, berambut acak-acakan, dan berkacamata. Seragam polisi yang dikenakannya tidak membuatnya terlihat berwibawa, malah membuatnya terkesan agak konyol.

Ketika Mu Jianyun mendengar bunyi langkah kaki yang diseret-seret itu, ia sudah tahu orang itu Zeng Rihua. Ia pun mengangkat wajah dan tersenyum sopan. “Halo.”

Zeng Rihua duduk di hadapan Mu Jianyun dan balas tersenyum. “Wanita cantik makan sendirian? Biar kutemani.”

Mu Jianyun sudah terbiasa dengan Zeng Rihua yang suka menggoda. Ia berkata acuh tak acuh, “Kenapa kau baru makan selarut ini?”

“Gara-gara pekerjaan. Membuatku sakit kepala.” Zeng Rihua menggeleng-geleng, lalu mulai mengaduk makanannya dengan sumpit. “Sama sekali tidak ada kemajuan.”

Sebagai petugas sipil, Zeng Rihua juga tidak diikutsertakan dalam tim aksi berjumlah empat orang dan tidak akan berpartisipasi langsung dalam pertemuan kedua dengan Eumenides. Kini, tugas utama Zeng Rihua adalah memeriksa data kepolisian mencari personel yang cocok dengan profil si pembunuh. Itu juga salah satu metode yang sering digunakan polisi ketika menghadapi kasus-kasus besar. Walaupun ada kesan seolah-olah mereka sedang mencari jarum di tumpukan jerami, selama pekerjaan itu dilakukan

dengan cermat, mereka sering mendapatkan hasil yang bagus. Ledakan besar di Shijiazhuang tahun lalu menimbulkan lebih dari seratus korban jiwa dan mengejutkan seluruh negeri. Polisi langsung mencari personel yang memiliki pengetahuan tentang bahan peledak, dan dengan cepat menemukan seorang tersangka bernama Jin Ruchao, yang membuat kasus itu berhasil dibongkar.

Dalam rangkaian pembunuhan yang terjadi selama delapan belas tahun ini, si tersangka, Eumenides, memiliki lebih banyak karakteristik yang jauh lebih mudah dikenali. Ia ahli menyangkut bahan peledak, investigasi kriminal, pertarungan, dan teknologi. Orang seperti itu pasti memiliki pelatihan profesional. Jadi, ketika Zeng Rihua memulai penyelidikannya, ia sangat percaya diri. Namun, hasil yang didapatkannya mengecewakan.

Selama dua hari terakhir, Zeng Rihua dan timnya sibuk mencari tersangka pria yang memiliki pelatihan militer atau kepolisian di seluruh penjuru negeri, tetapi mereka tidak berhasil menemukan petunjuk mencurigakan yang bisa digunakan untuk melacak keberadaan Eumenides. Ia bahkan menghubungi berbagai departemen khusus seperti Departemen Pertahanan dan Keamanan melalui para pemimpin departemen provinsi untuk meminta bantuan. Namun, tidak ada seorang pun yang sesuai dengan karakteristik Eumenides dan yang memiliki kesempatan untuk melakukan kejahatan itu. Usahnya yang tidak membuahkan hasil membuat Zeng Rihua tertekan. Ia tidak mengerti bagaimana seseorang dengan keahlian yang begitu beragam bisa muncul begitu saja. Walaupun orang itu berhati-hati, pasti ada jejak riwayat dirinya di suatu tempat, bukan? Apa yang membuat jejak-jejak ini tersembunyi begitu rapat?

Kebingungan-kebingungan itu menggerogoti Zeng Rihua, tetapi pada dasarnya ia orang yang optimistis dan suasana hatinya sama sekali tidak terpengaruh. Ia mungkin akan mengeluh sedikit, tetapi setelah itu, ia akan melupakannya. Duduk di hadapan wanita cantik juga meningkatkan selera makannya. Sambil menyantap makannya, ia bertanya dengan nada bergurau, “Hei, di mana rekanmu? Kudengar kalian berdua menghabiskan sepanjang siang bersama-sama.”

Mu Jianyun tahu yang dimaksud Zeng Rihua adalah Luo Fei, jadi ia tersenyum dan berkata, “Ya, itu tugas utamaku.”

“Oh, aku iri padamu.” Zeng Rihua mendesah berlebihan. Lalu ia

merendahkan suara dan bertanya, “Apakah kau masih meragukannya?”

“Tidak,” Mu Jianyun menggeleng dan menjawab dengan jujur. “Aku sudah tahu hubungan antara Luo Fei dan rekamannya, dan aku sudah melapor kepada Kapten Han. Sekarang, kita sudah menyingkirkan kemungkinan bahwa Luo Fei terlibat dalam kasus pembunuhan ini.”

“Oh? Tapi suara di dalam rekaman itu memang suara Luo Fei, bukan? Apa yang terjadi? Cepat, ceritakan kepadaku,” kata Zeng Rihua, lalu melanjutkan dengan nada menggerutu, “Yang benar saja. Aku yang menyerahkan rekaman itu kepadamu, tapi kau melangkahiku begitu kau mendapat informasi. Tidak adil.”

“Tokoh Eumenides di akademi kepolisian memang berhubungan dengan Luo Fei. Luo Fei dan Meng Yun-lah yang menciptakan nama Eumenides, tetapi mereka tidak tahu apa-apa tentang pembunuhan yang terjadi selanjutnya. Mereka sebenarnya bahkan diperalat oleh si pembunuh.”

Mu Jianyun menceritakan semuanya kepada Zeng Rihua. Setelah Zeng Rihua mendengarkan seluruh kisah itu, ia memutar bola mata beberapa kali, lalu berkata, “Ternyata begitu. Menarik, menarik... Sepertinya aku harus mempersempit pencarian dan menggali lebih dalam.”

Mu Jianyun memahami jalan pikiran Zeng Rihua dan ia mengangguk-angguk setuju. “Ya, para staf di akademi kepolisian yang menyelidiki kasus-kasus pada tahun itu. Hanya mereka yang bisa mempelajari kreativitas Eumenides.”

“Benar, benar, benar! Aku tahu.” Zeng Rihua berhenti makan dan menatap Mu Jianyun lurus-lurus. “Apa lagi yang dikatakan Luo Fei kepadamu?”

“Kami berhasil menemukan beberapa petunjuk, tetapi semua itu mungkin tidak berarti apa-apa.”

Mu Jianyun memberitahu Zeng Rihua tentang perbedaan waktu dua menit itu. Sebagai ahli teknologi, Zeng Rihua sudah pasti memiliki cara berpikir yang cermat, jadi Mu Jianyun ingin mendengar pendapatnya tentang masalah ini.

Zeng Rihua terdiam sejenak, lalu dengan cepat memberikan pendapatnya. “Aku setuju dengan pendapatmu. Teori tentang perbedaan waktu itu mustahil.”

Mata Mu Jianyun berbinar-binar. “Kau yakin?”

“Kau berkata Luo Fei sudah memastikan bahwa yang tewas dalam ledakan itu memang Meng Yun. Dalam dokumen polisi, hanya ada satu ledakan, dan ledakan itu terjadi pada jam 16.13. Menurutku, waktu yang tercatat ini tidak diragukan lagi. Karena Meng Yun sudah tewas pada jam 16.13, bagaimana mungkin dia masih berbicara dengan Luo Fei selama dua menit berikutnya? Luo Fei mengenal suara Meng Yun dengan baik, jadi tidak mungkin ada orang lain yang berbicara dengannya, bukan? Percakapan mereka juga bersifat interaktif, yang menyingkirkan kemungkinan rekaman. Karena itu, apabila memang ada perbedaan waktu, kita harus menerima kesimpulan konyol bahwa orang mati bisa bicara.” Zeng Rihua berbicara dengan cepat, menunjukkan jalan pikirannya yang sangat rapi.

Orang mati bisa bicara. Tentu saja itu mustahil. Mu Jianyun sudah mengatakan hal itu kepada Luo Fei, tetapi Luo Fei tidak setuju.

Situasi yang mustahil... Itulah faktor terpenting dalam cara berpikir. Kita harus mencari penjelasan yang rasional untuk ini. Karena begitu kita berhasil menemukan penjelasan itu, kita pasti akan segera menguak segalanya.

Dihadapkan pada sifat Luo Fei yang keras kepala, Mu Jianyun tidak tahu apakah ia harus tertawa atau menangis. Penjelasan yang rasional? Menurut Mu Jianyun sendiri, penjelasan yang paling rasional adalah Luo Fei salah tentang jamnya. Dua menit adalah selisih waktu yang sangat kecil. Siapa pun bisa membuat kesalahan seperti itu. Kenapa Luo Fei begitu yakin pada dirinya sendiri?

Mu Jianyun teringat pada sesuatu yang pernah dikatakan penasihat akademisnya dulu. Ucapan ini sudah terbukti benar dalam pengalaman Mu Jianyun sendiri selama ini. *Ketika seseorang mengambil pilihan yang tidak bisa kaupahami, kau tidak boleh merasa kesal pada sikap mereka yang keras kepala. Kau harus mempertimbangkan kemungkinan bahwa orang itu menyimpan sesuatu yang belum kauketahui dalam hatinya.*

Kalau begitu, Luo Fei masih menyembunyikan sesuatu? Apakah ia sengaja bersikeras tentang perbedaan waktu itu untuk mengalihkan perhatian orang-orang? Apa tujuannya?

Mu Jianyun berusaha menempatkan diri sebagai Luo Fei sementara ia memikirkan semua itu. Itulah yang sedang dilakukannya tadi ketika Zeng

Rihua datang menghampirinya.

Zeng Rihua ikut berpikir bersama Mu Jianyun.

“Ini logika yang sederhana. Aku yakin Luo Fei tahu itu. Jika dia bersikeras ada perbedaan waktu, kau harus bertanya apakah ada sesuatu yang disembunyikannya,” kata pria muda itu tegas.

Tepat seperti yang ada dalam pikiran Mu Jianyun. “Misalnya?”

“Misalnya, kematian Meng Yun. Apakah kau yakin Luo Fei mengatakan yang sebenarnya?”

Mu Jianyun tertegun. Ia mengerti maksud Zeng Rihua. Meng Yun dulu adalah kekasih Luo Fei, dan cinta seperti ini mungkin saja semakin besar akibat perubahan-perubahan yang terjadi di masa lalu. Apabila Meng Yun masih hidup, ia pasti akan menjadi tersangka utama dalam kasus ini. Apakah Luo Fei berusaha menyembunyikan kenyataan ini dan mengalihkan perhatian polisi demi melindungi wanita yang dicintainya? Atau apakah ia berencana membongkar rahasia-rahasia itu sendiri?

Getaran penuh semangat menjalari diri Mu Jianyun. Ya, ketika mereka berada di ruang arsip pusat forensik, air mata Luo Fei berhasil meyakinkannya bahwa Meng Yun sudah tewas, tetapi sekarang, kalau dipikir-pikir, apakah mungkin Luo Fei menangis karena ia sadar bahwa kekasihnya masih hidup? Mu Jianyun menyesal karena mengalihkan pandangan, yang membuatnya tidak melihat reaksi pertama Luo Fei.

“Sebaiknya kau mengawasi Luo Fei dengan lebih saksama.” Zeng Rihua menjejalkan makanan ke dalam mulut dan suaranya menjadi kurang jelas. “Dia mungkin kunci untuk membongkar kasus ini, tapi... dia bukan orang yang mudah dihadapi.”

“Mm.” Mu Jianyun mengangguk. “Aku berharap bisa mendapatkan penemuan penting malam ini.”

“Malam ini?” Zeng Rihua menelan makanannya dengan bingung. “Maksudmu, Han Hao dan yang lainnya?”

“Bukan. Aku masih punya petunjuk. Petunjuk yang berhubungan dengan Luo Fei.” Tentu saja maksudnya adalah Huang Shaoping. Ketika pria separuh nyawa itu meminta bertemu dengan Mu Jianyun secara diam-diam malam ini, sorot matanya begitu tajam sampai Mu Jianyun yakin pria itu menyimpan rahasia besar. Rahasia apa? Mu Jianyun yakin rahasia itu pasti berhubungan dengan Luo Fei. Ia sudah memutuskan untuk pergi

menemui Huang Shaoping sendiri, seperti yang diminta pria itu.

Zeng Rihua memasang telinga, bersiap-siap mendengar apa yang akan dikatakan Mu Jianyun selanjutnya. Namun, Mu Jianyun malah berdiri dan berkata, “Baiklah. Aku harus pergi sekarang.”

“Hei, apa petunjuknya? Beritahu aku sebelum kau pergi!” seru Zeng Rihua sambil mengangkat wajah dari mangkuk.

Mu Jianyun tersenyum kecil. “Kerjakan saja tugasmu sendiri, dan aku akan mengerjakan tugasku.” Bahkan sebelum selesai bicara, ia sudah mulai berjalan keluar dari restoran.

Zeng Rihua menatap sosok Mu Jianyun yang menjauh sambil mengerut, “Ini... ini... ini tidak adil. Benar-benar tidak adil!”

24 Oktober. Jam 22.47

Markas Besar Unit Reserse Kriminal Provinsi

Sepanjang hari ini, pendeteksi sinyal yang ditinggalkan Eumenides di hotel menjadi pusat perhatian pihak kepolisian. Menurut informasi yang diberikan Eumenides dalam video, alat itu akan menunjukkan lokasi Peng Guangfu, dan polisi akan mendapat kesempatan untuk memulai ronde baru dalam permainan menghadapi lawan misterius dan menakutkan ini pada hari hukuman seperti yang tercantum dalam surat kematian.

Menurut syarat Eumenides, hanya empat orang polisi yang boleh berpartisipasi secara langsung dalam konfrontasi ini. Han Hao dan Xiong Yuan sudah pasti ikut, dan mereka berdua mengajak seorang pendamping untuk melengkapi kelompok kecil ini. Selain Yin Jian, yang sudah tidak asing lagi bagi semua orang, anggota Pasukan Taktik Khusus yang dipilih oleh Xiong Yuan juga bukan orang asing. Pria muda ini telah menunjukkan keahliannya membongkar kunci rumah di Kompleks Dongmin, dan resumenya membuat Han Hao, yang biasanya pemilih, sangat puas.

Liu Song. Usia 25 tahun. Tinggi badan 178 sentimeter. Berat badan 70 kilogram. Ahli bertarung, menjinakkan bom, menembak, mengemudi, dan lain-lain. Selama empat tahun bergabung dengan Pasukan Taktik Khusus, ia sudah pernah mendapat satu medali pribadi untuk Pelayanan Terpuji Tingkat Dua dan dua medali kelompok untuk Pelayanan Terpuji Tingkat Tiga.

Belajar dari kematian Han Shaohong, keempat orang itu sudah saling mengenal dengan baik, jadi lawan mereka tidak akan mungkin

memanfaatkan kurangnya kerja sama tim. Walaupun begitu, mereka masih belum bisa memperkirakan apa yang akan terjadi nanti. Xiong Yuan menyarankan bahwa setelah mereka menerima sinyal, mereka akan bergerak mengikuti instruksi, tetapi dengan pasukan cadangan yang mengikuti mereka dari jarak aman. Jika pertarungan terjadi, kedua tim bisa bekerja sama untuk menyerang dari dalam dan luar. Katanya, cara ini sudah pasti akan memperbesar peluang kesuksesan mereka. Namun, setelah memikirkannya masak-masak, Han menolak gagasan itu.

Tentu saja, Han Hao punya alasan sendiri. Walaupun tujuan utama operasi ini adalah melindungi orang yang disebutkan dalam surat kematian, situasi yang dihadapi polisi saat ini sangat berbeda dengan situasi sebelumnya. Dalam insiden kemarin, polisi bisa mengendalikan gerak-gerak Han Shaohong, jadi polisi bisa mengambil inisiatif untuk merencanakan strategi. Namun sekarang mereka bahkan tidak tahu di mana lokasi orang yang harus mereka selamatkan, dan hanya bisa menunggu berita dari pihak lawan. Singkat kata, mereka hanya bisa menghadapi Eumenides apabila Eumenides mengizinkan. Jika Eumenides mendadak tidak lagi ingin bermain-main dengan polisi, ia bisa dengan mudah membunuh Peng Guangfu, seperti yang tertera dalam surat kematian.

Karena itu, Han Hao yakin bahwa apabila mereka ingin memenangi pertempuran ini, mereka harus memastikan bahwa mereka memiliki kesempatan untuk melawan. Itulah sebabnya mereka harus mengikuti peraturan Eumenides, meski hal itu membuat mereka berada dalam posisi pasif.

Pasukan kecil itu tahu mereka akan menyongsong bahaya, namun mereka adalah anggota elite dalam kepolisian. Semakin sulit dan semakin berbahaya tantangan yang mereka hadapi, semakin kuat jiwa bertarung yang mereka rasakan. Sementara tanggal hukuman dalam surat kematian itu, 25 Oktober, semakin dekat, semangat mereka pun semakin berkobar. Mata semua orang terpusat pada layar di pendeteksi sinyal.

Bagi Han Hao, penantian ini juga diikuti oleh perasaan lain. 25 Oktober. Hari itu sepertinya sudah ditakdirkan sebagai hari yang luar biasa baginya. Tepat setahun yang lalu, pada tanggal yang sama, terjadi insiden yang menjungkirbalikkan hidupnya, dan segalanya masih terbayang jelas dalam

ingatannya sampai saat ini.

Kepolisian Provinsi menyebut insiden itu sebagai “Serangan di Taman Gunung Shuanglu”.

Menurut laporan polisi, insiden itu melibatkan pengejaran polisi di malam hari yang berakhir dengan kecelakaan. Namun, kenyataan yang terjadi tidak sepenuhnya seperti itu. Pada malam itu, Han Hao dan Zou Xu sebenarnya baru keluar dari restoran setelah menenggak minuman keras. Bagian itulah yang kemudian dihapus dari laporan resmi.

Walaupun Kementerian Pertahanan dan Keamanan melarang polisi menenggak minuman keras, Unit Reserse Kriminal tetap mempertahankan tradisi minum-minum. Hal ini bisa dimaklumi, karena pekerjaan mereka melibatkan tekanan yang sangat besar dan mereka butuh pelampiasan. Terlebih lagi, Han Hao dan Zou Xu baru saja berhasil menyelesaikan kasus besar hari itu. Jadi mereka pun berkumpul dan minum-minum untuk bersantai. Praktik ini dimaklumi oleh kalangan polisi.

Zou Xu adalah sahabat terbaik dan rekan kerja Han Hao. Mereka berdua masuk akademi provinsi pada tahun yang sama. Bakat mereka yang cemerlang dan kemampuan mereka sebagai polisi membuat mereka dijuluki “Gemini” oleh rekan-rekan kerja mereka yang lain. Pada saat itu, terjadi beberapa perubahan dalam lingkaran kepolisian dan posisi kapten akan segera terbuka. Semua orang yakin bahwa orang yang akan menjadi kapten baru adalah Zou Xu atau Han Hao.

Tentu saja ada persaingan yang timbul di antara kedua sahabat itu, tetapi persaingan mereka sangat sehat. Selain kenyataan bahwa mereka bersahabat baik, kenyataan bahwa mereka sudah bekerja sama selama bertahun-tahun membuat hubungan mereka menjadi hubungan yang saling mengandalkan dan saling percaya. Namun, apa yang terjadi malam itu mengubah takdir mereka berdua selamanya.

Setelah keluar dari restoran, Han Hao dan Zou Xu berjalan-jalan santai sambil menghilangkan mabuk dan mengobrol tentang kasus terbaru mereka. Mereka kebetulan bertemu dengan dua perampok, Peng Guangfu dan Zhou Ming, di depan pintu toko swalayan. Kedua penjahat itu baru saja melesat keluar dari pintu sambil membawa sepelukan rokok dan minuman keras hasil curian.

Zou Xu dan Han Hao merasa bahwa hal ini bisa dengan mudah ditangani

oleh dua orang polisi hebat seperti mereka. Begitu Peng Guangfu dan Zhou Ming melihat kedua polisi itu, mereka langsung kabur. Zou Xu dan Han Hao mengejar. Beberapa menit kemudian, para pencuri itu masuk ke Taman Gunung Shuanglu yang gelap.

Kedua pencuri yang kelelahan bersembunyi di tengah taman batu. Sebagai salah satu tempat wisata terkenal di provinsi itu, Gunung Shuanglu tidak hanya memiliki batu-batu besar, tetapi batu-batu itu juga membentuk lorong-lorong panjang dan meliuk-liuk. Hal ini menyulitkan pengejaran Zou Xu dan Han Hao. Namun, mereka berdua adalah polisi terlatih. Mereka tidak membutuhkan waktu lama untuk memperkirakan tata letak tempat itu, dan memutuskan berpecah dan mengepung penjahat-penjahat itu dari dua arah. Sebaliknya, gerak-gerik kedua pencuri itu terlihat lebih kacau. Karena Han dan Zou Xu dengan cepat menghalangi kedua jalan keluar, para penjahat itu pun praktis terperangkap.

Han Hao merasa sangat optimistis pada saat itu. Ia sudah melihat kedua penjahat bersenjatakan pisau itu bersembunyi di sudut. Jadi, ia menarik pistol dari sarung dan berteriak menyuruh mereka keluar dan menyerah. Peng Guangfu dan Zhou Ming dengan cepat meletakkan pisau ke tanah. Namun, Han Hao sama sekali tidak menduga apa yang mereka lakukan selanjutnya.

Kedua penjahat itu mengacungkan pistol!

Han Hao terkejut menyadari para pencuri itu membawa pistol, tetapi saat itu sudah terlambat untuk mengubah strategi.

Tembak-menembak pun terjadi.

Walaupun kejadian itu tak terduga, hasil dari tembak-menembak antara dua polisi terbaik di provinsi ini dan sepasang penjahat rendahan seharusnya sudah bisa ditebak dengan benar. Namun, alkohol menumpulkan gerakan refleks Han Hao. Zhou Ming menembak lebih dulu, dan pelurunya mengenai kaki kiri Han Hao. Zou Xu, yang bergegas datang ketika mendengar bunyi tembakan, juga sama sekali tidak berada dalam kondisi yang prima.

Itu adalah insiden yang tidak ingin diingat Han Hao lagi seumur hidupnya. Salah seorang dari pasangan “Gemini” tewas dan yang lainnya terluka. Walaupun Zhou Ming tewas di tangan Han Hao, Peng Guangfu

berhasil melarikan diri.

Han Hao tidak mampu menerima kekalahan itu, dan ia tidak mampu melupakan kematian Zou Xu.

Apa yang terjadi selanjutnya membuat Han Hao merasa terusik dan seakan diejek.

Han Hao dan Zou Xu diberi penghargaan. Ini adalah aturan tak tertulis. Apabila ada seorang polisi yang tewas atau terluka ketika menghadapi penjahat, polisi tersebut akan diberi penghargaan atas pengabdian mereka. Ini sebenarnya adalah metode kompensasi yang manusiawi, yang kemudian menjadi tradisi selama bertahun-tahun. Kali ini juga begitu. Zou Xu mendapat Medali Pelayanan Terpuji Tingkat Satu dan Han Hao menerima Medali Pelayanan Terpuji Tingkat Dua. Konfrontasi heroik mereka dengan para pencuri juga dimodifikasi dan dilebih-lebihkan, serta dimuat dalam koran-koran utama di provinsi itu. Zou Xu dan Han Hao pun berubah menjadi pahlawan masyarakat.

Karena Zou Xu sudah tewas, perhatian dan pujian masyarakat pun lebih diarahkan kepada Han Hao. Situasi itu juga menyelesaikan kesulitan yang dihadapi para petinggi dalam kepolisian dalam mencari kapten polisi baru. Mereka kini tidak perlu lagi memilih di antara dua orang kandidat yang hebat. Kematian Zou Xu menyelesaikan permasalahan itu dengan baik.

Tiga bulan kemudian, Han Hao diangkat menjadi kapten di Unit Reserse Kriminal Kepolisian Provinsi. Bagi orang-orang luar, pengalaman hidup Han Hao kini semakin sempurna akibat insiden tersebut, tetapi Han Hao sendiri tidak berpikir seperti itu.

Tidak seorang pun memahami penderitaan yang ditanggung Han Hao. Menurutny, Zou Xu tewas akibat kesalahannya. Pangkat kepolisiannya bernoda darah sahabat baiknya. Setiap hari, noda darah itu menyerap ke dalam bahunya, tidak bisa dihapus, dan tidak bisa disingkirkan.

Han Hao melampiaskan semua tekanan batin yang dirasakannya pada pencuri yang berhasil lolos, Peng Guangfu. Ia nyaris gila dalam pencariannya terhadap pria itu. Selama beberapa waktu, para informan dikuras oleh kapten reserse kriminal yang baru. Mereka dituntut membuka mata dan telinga mereka demi mencari tahu keberadaan Peng Guangfu. Hal ini tidak hanya mengancam pekerjaan para informan, tetapi juga mengurangi sumber daya yang bisa digunakan untuk penyelidikan lain.

Pada akhirnya, para atasannya ikut campur untuk menghentikan tindakan Han Hao yang gegabah. Pencarian itu pun terhenti.

Namun, penderitaan dan kebencian yang dirasakan Han Hao masih terkubur jauh di dalam hatinya, dan perasaan itu tidak akan pernah padam karena Han Hao juga masih terus menyalahkan diri sendiri. Ia sering bermimpi kembali ke Taman Gunung Shuanglu dan membunuh Peng Guangfu berulang kali dengan tangannya sendiri. Namun, mimpi seperti itu selalu membuat lilitan di dalam hatinya semakin kencang setiap kali ia terbangun. Selama Peng Guangfu masih lolos dari hukuman, siksaan Han Hao tidak akan pernah berakhir. Han Hao bahkan ingin membunuh Peng Guangfu dalam mimpinya, dan hal itu sudah diketahui semua orang dalam departemen kepolisian.

Sepertinya Eumenides tahu hubungan antara Han Hao dan Peng Guangfu. Jadi, setelah ia berhasil menemukan Peng Guangfu, ia tidak langsung membunuh pria itu, tetapi mengirim surat kematian kepada polisi. Lalu ia meninggalkan petunjuk dan menunggu kedatangan polisi.

Rasanya seolah-olah Eumenides melempar granat dan polisi tetap harus menangkap granat itu.

Semua orang tahu bahwa Han Hao saat ini berada dalam situasi yang sangat memalukan. Sebagai pemimpin satuan tugas, tugas utama Han Hao adalah memastikan keselamatan orang-orang yang disebut dalam surat kematian. Namun, sekarang orang yang disebut-sebut dalam surat kematian adalah orang yang sangat ingin disingkirkannya. Ini berarti keempat polisi itu harus menempuh perjalanan yang tidak bisa diprediksi demi menyelamatkan seorang penjahat yang telah menyerang polisi.

Rasa malu Han Hao sangat jelas. Setelah menonton video itu, seluruh sarafnya sangat tegang. Hari ini, ketika para anggota lain beristirahat untuk mengisi ulang tenaga, Han Hao tidak bisa bersantai. Ia terus menatap pendeteksi sinyal, seakan alat kecil itu bisa mengubah hidupnya.

Keadaan Han Hao membuat Xiong Yuan sangat khawatir. Ia menyadari mata Han Hao yang merah dan ekspresinya yang menerawang. Ini sama sekali bukan sikap yang seharusnya ditampilkan seorang pemimpin satuan tugas sebelum pertempuran dimulai.

Setelah mempertimbangkannya berulang kali, Xiong Yuan tidak bisa menahan diri lagi, dan berkata, "Kapten Han, sebaiknya kau menarik diri

dalam operasi kali ini. Sepertinya lawan kita sengaja menyerang kelemahanmu.”

Han Hao tersentak, dan pikirannya yang menerawang terpusat kembali. “Menarik diri? Tidak, tidak mungkin!” Ia mengertakkan gigi dan berkata, “Menarik diri berarti menyerah. Aku tidak mungkin melakukannya.”

Xiong Yuan meringis. Ia merasa bisa memahami perasaan Han Hao. Sebagai pemimpin satuan tugas, jika Han Hao mundur sekarang, mereka hanya akan menunjukkan kelemahan polisi kepada Eumenides.

Han Hao mengusap kening dengan dua tangan, dan ia kini terlihat jauh lebih baik.

“Jangan khawatir. Aku menyadari keseriusan situasi ini,” katanya dengan suara tenang. “Peng Guangfu memang harus mati, tetapi bukan di tangan Eumenides! Pengadilan akan menjatuhkan hukuman yang sepantasnya dia terima. Sebagai polisi, kita menangkap Peng Guangfu untuk menegakkan hukum, dan sekarang kita melindungi Peng Guangfu untuk tujuan yang sama. Jika kita membiarkan Eumenides membunuhnya, berarti kita membiarkan Peng Guangfu lolos dari hukuman pengadilan. Aku tidak boleh membiarkan hal itu terjadi!”

Xiong Yuan mengangguk setuju. Itu adalah kata-kata yang diucapkan seorang pria sejati. Walaupun ia pernah jatuh, kekuatan masih menjalarinya tubuhnya. Kekuatan inilah yang akan membuatnya bangkit kembali dan menghancurkan semua rintangan yang ada di hadapannya!

Xiong Yuan merasa tergugah melihat emosi yang ditunjukkan Han Hao. Ia mengepalkan tinju dan memukul meja. “Aku juga tidak akan membiarkannya! Kita akan menemukan Peng Guangfu, dan bajingan itu tidak akan pernah lepas dari pengawasanku. Aku pasti akan membawanya kembali ke sini secara pribadi untuk menerima hukuman pengadilan, bukan hukuman Eumenides!”

Seakan menjawab pernyataan Xiong Yuan, pendeteksi sinyal di atas meja tiba-tiba berbunyi. Sebuah titik merah muncul di layar, diiringi bunyi *pip, pip, pip*. Entah menyuarakan dukungan atau ejekan dingin.

Itu tandanya! Hanya dengan waktu satu jam tiga belas menit yang tersisa sebelum tanggal 25 Oktober dimulai, pasukan beranggotakan empat orang itu pun berangkat menyelamatkan Peng Guangfu.

Proses mencari posisi sasaran tidak terlalu sulit. Selama detektor itu

menyala, serangkaian lingkaran konsentris akan muncul di layar. Lingkaran-lingkaran itu membentuk peta digital dari wilayah di sekeliling mereka, jarak antara dua lingkaran yang berdekatan menandakan jarak nyata sejauh lima kilometer. Titik bulat yang menandakan posisi alat itu saat ini tetap berada di tengah-tengah layar. Empat garis memancar dari titik itu, ke arah empat mata angin. Sinyal dari transmiter ditandakan oleh titik merah yang berkedip-kedip di layar, dan koordinatnya muncul di sudut layar.

Sinyal awal menunjukkan bahwa sasaran mereka berada di 23 derajat di sebelah timur laut, 53,6 dari markas besar kepolisian. Teknisi menegaskan bahwa titik itu berada di Anfeng, Tailin.

Empat puluh menit kemudian, mereka tiba di Anfeng. Titik merah yang berkelap-kelip di alat kini sudah nyaris menyentuh titik di tengah, tetapi mereka masih harus mengarah ke utara. Menilai dari keadaan sekeliling, mereka sepertinya akan memasuki wilayah pegunungan di pinggiran Anfeng. Wilayahnya juga akan semakin rumit dan berbahaya.

Saat itu sudah larut malam, dan keadaan di pinggiran kota itu sepi dan gelap. Tidak ada kehidupan yang terlihat. Liu Song harus mengemudikan mobil polisi mereka bolak-balik dua kali sebelum akhirnya menemukan jalan tanah sempit yang mengarah ke utara. Sementara mereka menyusuri jalan itu, pegunungan di kedua sisi jalan mulai menjulang makin tinggi dan menghalangi cahaya bulan. Selain penerangan dari lampu sorot mobil polisi itu, keadaan di sekeliling mereka gelap gulita.

Setelah menyusuri jalan itu selama beberapa kilometer, titik di detektor sudah semakin dekat, dan tanggal 25 Oktober juga sudah menjelang. Keempat orang di dalam mobil sangat tegang mengantisipasi konfrontasi yang menyongsong mereka selangkah demi selangkah.

Jalan pegunungan itu berakhir, dan sebuah gua muncul di kaki gunung di depan sana. Mobil polisi itu tidak bisa maju lagi, dan titik merah di detektor menandakan bahwa posisi sasaran tepat ada di depan mereka. Semua orang yang ada di dalam mobil tahu bahwa sasaran mereka ada di dalam gua itu.

“Tetap waspada!” Han Hao memberi perintah dengan suara rendah. “Jangan keluar dari mobil dulu. Gunakan lampu mobil untuk mengamati keadaan sekeliling!”

Liu Song bisa memanipulasi roda kemudi dengan ahli. Ia menginjak pedal gas, membuat mobil berderum dan berputar di tempat. Lampu depan mobil ikut berputar, membuat Han Hao dan yang lainnya bisa melihat situasi di dekat mulut gua.

Gua itu rata dan jelas adalah buatan manusia. Ada juga beberapa peralatan dan mesin rusak yang berserakan di dalam dan di luar gua.

“Ini... tambang yang sudah ditinggalkan?” tebak Yin Jian dengan suara berbisik. Yang lainnya bergumam membenarkan tebakannya itu. Pegunungan di Tailin kaya akan batu bara, dan banyak orang yang melakukan penggalian secara ilegal pada awalnya. Pemerintah setempat akhirnya bertindak, dan usaha-usaha tambang itu pun terpaksa tutup. Jadi, pegunungan itu dipenuhi terowongan-terowongan terbengkalai.

Latar yang ada di dalam video memang terlihat seperti tambang. Sepertinya inilah lokasi permainan yang ditentukan Eumenides. Polisi sudah tiba, tetapi di mana Eumenides dan Peng Guangfu? Apakah mereka sudah menunggu lama?

Satu per satu, para anggota tim menoleh ke arah Han Hao. Mereka menunggu pemimpin satuan tugas memberikan perintah. Sementara itu mata Han Hao terpaku ke mulut gua, dan nadi kebiruan menonjol di keningnya.

Mulut gua yang gelap terlihat seperti mulut monster yang menjerit, tertawa, atau hendak menelan sesuatu. Hal-hal mengerikan apa yang akan terjadi di gua itu?

Bagi Eumenides, ini mungkin hanya permainan. Namun, bagi Xiong Yuan, ini adalah pertempuran yang serius. Bagi Han Hao, ini adalah pilihan yang menyakitkan menyangkut masa lalu dan masa depan. Eumenides ingin bermain-main dengan mereka, tetapi bagaimana dengannya? Apakah ia mampu mengambil kesempatan untuk mengurai simpul erat dalam dirinya sementara ia mengalahkan sang lawan?

Kini, mereka sudah tiba di titik di mana pertanyaan itu harus dijawab. Mereka tidak bisa berbalik lagi, dan tidak ada cara untuk berbalik.

“Majukan mobilnya dan arahkan lampu ke dalam gua!” Han Hao mengeluarkan perintah pertama. Liu Song segera menurut. Ia sangat ahli mengemudikan mobil. Walaupun mulut guanya kecil, Liu Song berhasil memosisikan mobil dengan tepat.

Lampu mobil bersinar lurus ke dalam gua. Seketika itu juga, semua orang tersentak. Mereka melihat seorang pria berdiri tidak jauh dari mulut gua. Melihat penampilan dan pakaiannya, orang itu adalah Peng Guangfu seperti yang terlihat di dalam video.

Cahaya lampu membuat Peng Guangfu menggeliat-geliat resah, tetapi gerakannya sangat terbatas, dan ia jelas sedang dalam keadaan terikat.

Xiong Yuan melirik jam tangan dan menyadari bahwa Eumenides bisa menyerang Peng Guangfu kapan saja setelah lewat tengah malam. Ia mengerutkan kening dan bertanya kepada Han Hao, “Kita masuk?”

Han Hao mengerti apa yang ada dalam pikiran Xiong Yuan. Bagian dalam gua yang rumit sangat menguntungkan bagi si pembunuh untuk bersembunyi dan melarikan diri. Untuk memastikan keselamatan Peng Guangfu, pria itu harus dikeluarkan dari gua secepat mungkin. Han Hao pun berhenti mengulur-ulur waktu dan mengangguk tegas. Ia melirik anggota timnya satu per satu, lalu berkata dengan tenang, “Mari kita bergerak!”

Mereka semua pun bersiap-siap.

Sebelum meninggalkan markas besar, mereka sudah mengantisipasi bahwa mereka akan berada di lingkungan yang gelap, jadi mereka semua membawa senter. Saat ini, sementara mereka mengeluarkan pistol dengan tangan kanan, mereka memegang senter dengan tangan kiri dan menyalakannya. Setelah itu, mereka berempuk keluar dari mobil patroli dan berdiri di posisi masing-masing, membentuk formasi untuk saling melindungi. Cahaya terang dari senter berkekuatan besar itu menyapu ke segala arah, memastikan semua orang bisa melihat keadaan di sekitar pegunungan dengan jelas.

Jalan ini adalah jalan pegunungan yang diapit dua bukit kecil, dan semua orang berdiri di ujung jalan pegunungan. Bisa dibayangkan, tidak ada orang yang akan datang ke sini, tetapi jalan ini dibuka karena adanya tambang. Kelihatannya, alam sudah menguasai kembali daerah itu sejak terowongan ditelantarkan, hanya menyisakan sedikit jejak kegiatan manusia.

Mereka mengamati keadaan sekeliling, melihat semak-semak dan hutan di pegunungan. Angin bertiup kencang dan bayangan-bayangan bergerak-gerak. Situasi itu sangat berbahaya.

Han Hao berpikir sejenak, lalu berkata kepada Yin Jian yang berdiri di sampingnya, “Matikan lampu mobil.” Yin Jian mengangguk, mencondongkan tubuh ke dalam mobil, mematikan lampu, dan mencabut kunci mobil.

Mereka semua memahami maksud di balik tindakan itu. Jika Eumenides bersembunyi di hutan di luar gua, setelah merexka memasuki gua, cahaya dari lampu mobil tidak hanya akan menempatkan mereka dalam bahaya, tetapi juga membuat mereka tidak bisa melihat apa-apa karena silau.

Setelah lampu mobil dipadamkan, sumber penerangan yang ada hanya berasal dari senter yang dipegang oleh keempat orang itu. Dengan begitu, setidaknya polisi memiliki kelebihan karena bisa melihat lebih jelas.

Ketika semuanya sudah siap, Han Hao memberi isyarat, dan semua orang mengubah formasi. Dengan Xiong Yuan yang mengawasi bagian belakang, mereka pun dengan cepat dan hati-hati bergerak menghampiri tambang.

Keempat pria itu tiba di mulut gua tanpa masalah. Sementara mereka mengayunkan senter di sekeliling tempat itu, mereka menegaskan bahwa tidak ada orang lain yang terlihat di sekitar mulut tambang, kecuali Peng Guangfu yang terikat.

Xiong Yuan dan Liu Song berdiri saling memunggungi dan mengacungkan pistol. Xiong Yuan mengarahkan senternya ke luar gua, sementara Liu Song mengarahkan senternya ke dalam gua. Selama mereka mengawasi kedua arah itu, semua orang yang ada di mulut gua tidak akan mendadak diserang oleh musuh. Setelah Han Hao dan Yin Jian dilindungi oleh rekan-rekan mereka, mereka pun berjalan menghampiri pria yang sedang terikat itu.

Wajah pria itu terlihat jelas di bawah cahaya senter. Usianya bahkan belum tiga puluh tahun. Ia terlihat sangat kusam dan kurus, dengan rambut dan jenggot yang acak-acakan, serta mata yang cekung. Namun, pria itu masih bisa dikenali sebagai Peng Guangfu, tersangka dalam kasus penyerangan terhadap polisi yang muncul di video.

Ketika melihat ada orang yang memasuki gua, Peng Guangfu membuka mulut dan berteriak-teriak. Kedua tangannya terikat dan pergelangan tangan kanannya diborgol ke kerangka besi yang dibangun untuk menyangga dinding terowongan, sehingga ia tidak bisa bergerak.

Yin Jian secara otomatis mengarahkan senternya ke mulut Peng Guangfu.

Lidahnya yang buntung bergetar tak berdaya di dalam mulutnya yang menganga, tidak mampu mengucapkan kata-kata jelas. Yin Jian mengertakkan gigi dan teringat pada adegan berdarah di video. Eumenides benar-benar memotong lidah Peng Guangfu yang masih hidup agar pria itu tidak mengungkapkan informasi apa pun kepada polisi. Sekarang, setelah menyaksikan kondisi korban yang tragis dengan mata kepala sendiri, getaran dingin mendadak menjalari punggung Yin Jian.

Namun, kini Peng Guangfu sudah ada di tangan polisi. Walaupun lidahnya sudah dipotong, pasti ada cara lain untuk mengorek informasi yang mereka butuhkan dari pria ini. Apakah Eumenides dengan sombongnya yakin bahwa polisi tidak akan pernah bisa mengeluarkan Peng Guangfu dari gua ini? Gagasan itu membuat Yin Jian marah karena merasa dirinya direndahkan dan dipermainkan.

Namun, perasaan Han Hao sangat berbeda dengan perasaan Yin Jian pada saat ini. Matanya terpaku pada wajah Peng Guangfu, dan tatapannya begitu tajam sampai terasa seperti bisa menusuk tubuh pria itu. Inilah orang yang sudah dicari-carinya selama setahun terakhir. Orang inilah yang menyebabkan aib dan penderitaan terbesar dalam hidup Han Hao. Sekarang orang ini akhirnya muncul di depan matanya. Ia berharap bisa membakar orang itu dengan api amarahnya.

Namun, ia harus mengendalikan amarahnya. Tugas mereka adalah membawa Peng Guangfu kembali ke markas besar dalam keadaan selamat, sehingga mereka bisa menang melawan Eumenides. Peng Guangfu jelas mengerti bahwa kemunculan para polisi di tambang ini adalah harapan baginya untuk tetap hidup. Ia sudah mengalami siksaan berat, lahir dan batin, tetapi saat ini ia berhasil mengerahkan sisa-sisa tenaganya. Ia berteriak serak sementara matanya memancarkan harapan untuk tetap hidup.

Han Hao memaksa diri tetap tenang, lalu berkata kepada Yin Jian, “Coba lihat apakah borgolnya bisa dibuka.”

Suara Han Hao sepertinya mengingatkan Peng Guangfu pada sesuatu. Tubuhnya mendadak gemetar hebat, dan matanya terpaku pada wajah Han Hao dengan tatapan kaget. Dengan sedikit pantulan cahaya dari senter, ia perlahan-lahan melihat wajah Han Hao lebih jelas dan menyatukannya dengan potongan ingatan dalam pikirannya.

Setahun yang lalu. Di malam yang suram. Perlawanan yang terjadi pada saat itu, walaupun singkat, namun meninggalkan kesan yang mendalam. Kini, suara dan wajah yang tidak asing lagi itu kembali muncul di hadapannya.

Ekspresi di wajah Peng Guangfu berubah dari penuh harap menjadi resah, dan resah menjadi takut. Ia membuka mulutnya lebar-lebar, lidahnya bergetar, tetapi tidak ada suara yang keluar.

Han Hao bergumam, maju selangkah, dan mengulurkan tangan untuk mencengkeram rambut Peng Guangfu. Peng Guangfu terpaksa mendongak dan menatap polisi bertubuh jangkung di hadapannya. Lalu ia mendengar suara kasar polisi itu bertanya, “Kau mengenalku, bukan? Kau harus membayar kejahatanmu setahun yang lalu.”

Kilatan ngeri terlihat di mata Peng Guangfu sementara teriaknya semakin panik dan mendesak, seakan sedang memohon ampun, juga seakan ingin mengatakan sesuatu.

Apa yang ingin dikatakannya? Apabila ia harus memilih saat ini, di antara Han Hao yang marah dan Eumenides yang menakutkan, siapa yang membuatnya lebih takut?

“Kapten Han, ada yang aneh dengan borgol ini.” Kata-kata Yin Jian menarik pikiran Han Hao kembali dari masa lalu yang menyakitkan ke masa sekarang. Ia melepaskan rambut Peng Guangfu dan menatap asistennya. Yin Jian cepat-cepat menambahkan, “Aku tidak bisa menemukan lubang kuncinya.”

“Liu Song, gantikan Yin Jian.” Xiong Yuan memberi perintah kepada anak buahnya ketika mendengar Yin Jian kesulitan membuka borgol. Bagaimanapun, membongkar kunci adalah keahlian Liu Song.

Yin Jian cepat-cepat berganti posisi dengan Liu Song. Liu Song mendekat dan mengamati borgol yang menahan Peng Guangfu.

Borgol ini berbeda dengan borgol biasa. Bentuknya sangat tebal dan terlihat seperti ikat tangan yang terbuat dari besi. Salah satu ujungnya dikaitkan ke kerangka besi. Kerangka besi ini dibangun untuk menahan tambang. Strukturnya rumit. Titik-titik pentingnya ditanam ke dalam dinding batu dengan mur. Tidak mudah dibongkar.

Kalau mereka ingin membawa Peng Guangfu pergi dari sini, borgol itu harus dilepaskan. Namun, seperti yang dikatakan Yin Jian tadi, tidak ada

lubang kunci di borgol ini. Sebaliknya, ada kabel setebal sumpit yang dihubungkan ke borgol.

“Ini borgol elektrik!” kata Liu Song “Tidak bisa dibuka dengan kunci. Kita harus mencari alat yang mengendalikannya.”

“Maksudmu semacam *remote*?” tanya Xiong Yuan sambil mengerutkan kening. Ia tahu cara kerja Liu Song. Apabila borgol itu borgol biasa, Liu Song pasti bisa membukanya dengan kawat. Namun, ini adalah borgol elektronik. Jika *remote control*-nya ada di tangan Eumenides, mereka pasti tidak mungkin membuka borgol ini di sini.

Namun, situasinya sepertinya sedikit lebih baik daripada yang Xiong Yuan duga.

“Tidak perlu *remote*. Ada kabel di borgol ini. Tombol kendalinya seharusnya ada di ujung lain kabel itu,” kata Liu Song, sambil mencari-cari ujung kabel dengan cahaya senternya. Kabel itu menempel di kerangka besi, terbentang di sepanjang dinding, dan membelok tajam mengikuti belokan terowongan kira-kira sepuluh meter di depan sana. Ujung kabel itu tak terlihat.

“Aku akan memeriksanya.” Liu Song menunjuk ke arah belokan, dan meminta persetujuan Han Hao. Mereka sedang berada di tengah operasi, dan segala tindakan yang dilakukannya harus berdasarkan perintah atasan.

“Tidak ada yang boleh pergi sendirian,” kata Han Hao. “Begini saja, Kapten Xiong, pergilah bersama Liu Song. Aku dan Yin Jian akan tetap berjaga di sini.”

Namun, Xiong Yuan menolak pengaturan Han Hao. “Tidak. Menurut rencana yang sudah kita sepakati sebelum kita datang ke sini, setelah menemukan sasaran kita, tugasku adalah memastikan keselamatannya. Apa pun yang terjadi, aku tidak akan meninggalkannya selangkah pun!”

Han Hao mengangguk. Ia mengerti alasan di balik sikap Xiong Yuan yang keras kepala. Dalam operasi sebelumnya, Han Shaohong akhirnya dibunuh oleh Eumenides karena wanita itu menjauh dari perlindungan Xiong Yuan. Kapten Pasukan Taktik Khusus itu juga kecewa dengan kelalaiannya sendiri dan bertekad tidak akan membiarkan hal serupa terjadi lagi. Karena itulah ia bersikeras mendampingi Peng Guangfu.

“Kalau begitu, Yin Jian, pergilah bersama Liu Song,” kata Han Hao, mengoreksi perintahnya tadi. “Berhati-hatilah. Tetap nyalakan radio dan

jangan sampai terputus.”

“Mengerti,” kata Yin Jian singkat. Walaupun terlihat lembut dan sering diomeli Han Hao, ia sebenarnya adalah anggota tim yang andal dalam menjalankan misi.

Sambil saling melindungi, Yin Jian dan Liu Song menelusuri kabel listrik itu ke dalam gua. Beberapa saat kemudian, mereka membelok dan menghilang dari pandangan Han Hao. Saat itu, hanya Xiong Yuan dan Han Hao yang berjaga di mulut gua. Postur tubuh Xiong Yuan kini berubah. Matanya terus menyapu sekeliling, mengawasi wilayah yang lebih luas. Sementara itu, Han Hao mengeluarkan borgol yang dibawanya sendiri dan memborgol Peng Guangfu sekali lagi ke kerangka besi. Jika Liu Song berhasil menemukan alat pengendali borgol ini, ia tidak ingin Peng Guangfu mengambil kesempatan dalam kesempitan.

Yin Jian dan Liu Song membelok dan menyadari bahwa kabel itu terbentang lebih jauh lagi ke dalam gua. Sambil meraba-raba, kedua pria itu berjalan dengan hati-hati sejauh dua puluh sampai tiga puluh meter lagi, dan akhirnya tiba di bagian gua yang agak lebar. Tempat ini seperti aula kecil seluas kurang lebih sepuluh meter persegi, dengan tiga mulut terowongan terpisah di dinding. Ketiga terowongan itu mengarah ke tempat yang berbeda-beda.

Mereka berdua tahu bahwa terowongan digali sesuai dengan lokasi mineral yang ada di dalam ambang, jadi percabangan seperti ini tidak mengherankan. Hanya saja, hal ini mempersulit usaha mereka mencari alat kendali borgol elektronik.

Di aula itu, kabel yang awalnya setebal sumpit terpecah menjadi tiga kabel yang lebih tipis. Masing-masing dari kabel itu mengarah ke terowongan yang berbeda, di sepanjang kerangka besi. Kali ini, kabel tipis itu tidak lagi menempel di kerangka besi melainkan diselipkan ke dalam lubang di dalam pipa, membuat Yin Jian dan Liu Song semakin sulit menebak ke mana arah kabel itu.

“Apa artinya ini? Bagaimana bisa bercabang tiga?” Yin Jian tidak tahu banyak tentang hal ini, jadi ia bertanya kepada Liu Song.

“Mungkin ada dua kabel palsu,” tebak Liu Song. Ia mengangkat radio ke bibir untuk melaporkan perkembangan baru itu dan penemuan mereka kepada Han Hao dan Xiong Yuan.

Xiong Yuan juga menyetujui dugaan Liu Song. Ini berarti, di antara ketiga kabel itu, hanya satu yang pada akhirnya akan mengarah ke tombol yang benar, dan dua kabel sisanya hanyalah kedok untuk menyulitkan polisi.

Setelah berdiskusi singkat dengan Han Hao, Xiong Yuan memerintahkan agar Yin Jian dan Liu Song tidak berpencar. Mereka harus menelusuri setiap kabel itu bersama-sama. Jika mereka kebetulan menemukan alat kendali di salah satu terowongan, mereka harus mencoba mengoperasikannya. Bagaimanapun, kabel-kabel ini terhubung dengan borgol, bukan bom, jadi tidak akan konsekuensi besar yang terjadi jika mereka menekan tombol palsu.

Yin Jian dan Liu Song memasuki terowongan sebelah kiri lebih dulu. Kabel-kabel itu tersembunyi di dalam pipa-pipa besi yang membentuk kerangka. Di ujung setiap pipa, ada bagian kabel yang terlihat, sebelum menghilang kembali ke dalam pipa berikut. Pola ini terus berlanjut sementara mereka masuk semakin dalam. Setelah empat puluh atau lima puluh meter, barulah mereka menemukan sesuatu.

Kabel tidak menjulur keluar dari ujung sebuah pipa. Sebagai gantinya, sebuah alat elektronik berbentuk bulat menempel di mulut pipa tersebut. Di tengah-tengah alat itu terdapat sebuah tombol. Alat itu ditempatkan di dalam pipa, tetapi masih bisa digapai dengan cara mengulurkan satu jari. Yin Jian berjaga sementara Liu Song berjongkok untuk memeriksa alat itu. Lalu, ia memberi laporan melalui *walkie-talkie*. “Kami berhasil menemukan sakelar di ujung salah satu kabel. Ada pemancar sinyal di sini. Jika dinyalakan, alat ini seharusnya bisa mengirimkan sinyal listrik yang diatur ke frekuensi tertentu. Jika frekuensinya cocok dengan frekuensi borgol, kita bisa membuka borgolnya.”

“Bagus.” Xiong Yuan dan Han Hao, yang berjaga di mulut gua, saling memandang, lalu memberi perintah, “Coba tekan tombol itu sekarang.”

“Mengerti.” Terdengar suara Liu Song di radio. Setelah sejenak, Xiong Yuan dan Han melihat cahaya hijau menyala di borgol.

“Aku sudah menekan tombolnya,” lapor Liu Song melalui radio.

Namun, setelah cahaya hijau tadi menyala, tidak ada yang berubah dengan borgolnya. Borgol berat itu tetap terkunci di pergelangan tangan Peng Guangfu.

Xiong Yuan mengamati borgol dari dekat. Ia memeriksa tempat cahaya hijau tadi berpijar, dan menemukan ada tiga lampu indikator di sana. Sepertinya hal ini membuktikan tebakan Liu Song tadi. Dua dari tiga kabel yang ada adalah kabel palsu, dan hanya satu kabel yang terhubung dengan sakelar asli yang bisa membuka borgol.

Mungkin borgolnya baru bisa dibuka ketika lampu yang benar menyala. Xiong Yuan dan Han Hao terus memberikan perintah. “Cari dan aktifkan sakelar kedua sekarang juga”

Tanpa ragu sedikit pun, Yin Jian dan Liu Song berlari ke terowongan berikut untuk mengikuti kabel kedua. Setelah empat puluh atau lima puluh meter, mereka menemukan pemancar sinyal lain yang terpasang di ujung salah satu pipa besi.

Setelah menyampaikan laporan, Liu Song menekan tombol itu. Cahaya hijau lain berpijar di borgol, tetapi borgol itu tetap terkunci.

“Cari sakelar ketiga!” Walaupun perintahnya terdengar tegas, ada sesuatu yang mengusik Xiong Yuan. Setelah memeriksa dua dari tiga kabel yang ada, mereka masih belum berhasil menemukan kabel yang benar. Apakah itu hanya kebetulan?

Beberapa menit kemudian, transmitter terakhir pun ditemukan. Ketika Liu Song menekan tombolnya, cahaya hijau berpendar, tetapi borgol sama sekali tidak terlepas.

Xiong Yuan dan Han Hao berpandangan dengan bingung. Apakah ketiga kabel itu palsu? Apa tujuan Eumenides menciptakan misteri seperti ini?

Suara Liu Song terdengar di radio. “Mungkin kesimpulan kita salah. Tidak ada kabel palsu di antara ketiga kabel ini.”

“Tidak ada kabel palsu?” Semua kabel itu asli? Kalau begitu, borgolnya seharusnya sudah terbuka sejak tadi! Xiong Yuan menggeleng-geleng bingung. “Apa maksudmu?”

“Setiap kali aku menekan tombol, ada cahaya hijau yang berpijar. Itu berarti setiap sakelarnya berfungsi,” Liu Song menjelaskan melalui radio. “Namun, jika ada tiga lampu, mungkin borgolnya hanya akan terbuka apabila ketiga lampu itu menyala sekaligus.”

Benar! Setelah mendengar kata-kata Liu Song, Xiong Yuan langsung mengerti. Dalam pengaturan sinyal elektronik, lampu hijau berarti berhasil

dan lampu merah berarti gagal. Itulah aturan yang dikenal di seluruh dunia. Jadi, bisa disimpulkan bahwa apabila ketiga lampu hijau itu menyala sekaligus, borgol mungkin akan terbuka.

Xiong Yuan langsung memberi perintah dengan penuh semangat. “Kalau begitu, coba kalian tekan ketiga tombol itu sekaligus.”

Terdengar jawaban frustrasi dari radio. “Kami tidak bisa melakukannya. Ketiga sakelar itu berada di tiga lokasi berbeda. Tombol-tombol itu hanya bisa ditekan oleh tiga orang pada saat yang sama.”

Liu Song menjelaskan situasi sulit yang dihadapinya dan Yin Jian. Ketiga sakelar itu berada di dalam tiga terowongan berbeda, dan semuanya berbentuk tombol karet yang harus ditekan. Transmitter yang menempel di pipa besi itu sama sekali tidak bisa digerakkan. Hanya ada satu cara untuk menekan tiga tombol itu sekaligus, yaitu mengirim tiga orang ke tiga terowongan berbeda.

Penjelasan Liu Song membuat Han Hao dan Xiong Yuan langsung memahami situasi yang sebenarnya. Raut wajah mereka berubah muram.

“Kita hanya diperbolehkan mengirim empat orang,” Han Hao tersenyum pahit. “Sekarang kita mengerti kenapa dia menetapkan aturan permainan seperti itu.”

Ya, tujuan Eumenides yang berbahaya kini sudah terungkap jelas. Demi melepas borgol Peng Guangfu, polisi harus mengirim tiga orang ke tiga lokasi berbeda, dan Peng Guangfu juga membutuhkan penjaga, yang berarti pasukan polisi yang terdiri atas empat orang itu akan terpencar dan harus bertindak sendiri.

Xiong Yuan menoleh kepada Han Hao. “Suruh mereka berdua kembali ke sini,” usulnya. “Tujuannya sudah sangat jelas. Kita tidak bisa bertindak menurut keinginan, karena posisi kita hanya akan semakin pasif! Kita akan tetap di sini dan kita akan meminta bala bantuan.”

Itu memang cara yang paling aman. Bagaimanapun, Peng Guangfu sudah berada di bawah kendali polisi, dan mereka tidak punya alasan untuk mengikuti peraturan yang ditentukan Eumenides. Walaupun mereka terpaksa membuang-buang waktu dengan menunggu, setidaknya keputusan ada di tangan mereka.

Namun, segalanya tidak sesederhana yang Xiong Yuan kira. Kata-kata Liu Song berikutnya membuatnya benar-benar memahami betapa

gentingnya situasi yang mereka hadapi.

“Tunggu sebentar. Ada perkembangan baru!” kata Liu Song cepat. “Kami menemukan secarik kertas yang ditandatangani Eumenides di samping pemancar sinyal!”

“Apa yang ditulisnya?” tanya Xiong Yuan.

“Aku sudah memasang bom di dalam gua, dan bomnya akan meledak pada jam satu pagi pada tanggal 25,” Liu Song membaca isi pesan itu dengan cepat.

Bahkan sebelum Liu Song selesai bicara, keempat pria itu serentak melirik jam tangan. Saat itu sudah jam 00.45, tanggal 25!

Keringat dingin bermunculan di kening mereka.

Di saat seperti ini, tidak seorang pun yang dengan naifnya berpikir bahwa pesan Eumenides hanya lelucon belaka. Karena itu, waktu yang tersisa untuk mereka hanya lima belas menit. Jika mereka tidak keluar dari sini dalam waktu itu, mereka semua akan meledak di dalam tambang ini bersama Peng Guangfu!

Kini, mereka tidak mungkin lagi menunggu bala bantuan. Apa yang harus mereka lakukan?

Berusaha menjinakkan bom?

Walaupun Xiong Yuan ahli menjinakkan bom, wilayah tambang ini sangat rumit. Siapa yang tahu di mana Eumenides menyembunyikan bomnya? Bom itu mungkin saja terkubur di dalam lapisan tanah dan batu bara, tersembunyi di dalam dinding terowongan, di tengah peralatan yang berserakan di terowongan, atau bahkan di dalam salah satu pipa. Mereka tidak mungkin mencari bom dalam waktu sesingkat itu.

Kalau bomnya bahkan tidak bisa ditemukan, bagaimana mereka mungkin menjinakkannya?

Karena itulah gagasan menjinakkan bom hanya berkelebat cepat dalam benak mereka semua, tanpa ada seorang pun yang menyuarakannya.

Hanya ada satu cara. Mereka harus keluar dari terowongan ini sebelum jam satu!

Namun, sebelum itu, mereka harus berusaha merancang strategi untuk mengeluarkan Peng Guangfu dari ini dalam keadaan hidup.

Terowongan itu senyap. Yin Jian dan Liu Song menunggu perintah berikut, Han Hao dan Xiong Yuan saling memandang dengan kening

berkerut. Otak mereka berputar cepat memikirkan rencana darurat.

Beberapa detik kemudian, Xiong Yuan mengambil keputusan.

“Mari kita coba satu kali lagi. Kita masih punya waktu. Kita tekan ketiga tombol itu pada saat bersamaan. Kalau borgolnya masih tidak terlepas—” ia melirik Peng, “—berarti kita harus mengorbankan tangannya.”

Peng Guangfu memahami arti kata-kata Xiong Yuan. Jika borgol tidak sempat terbuka tepat pada waktunya, polisi akan memotong pergelangan tangannya untuk membawanya pergi dari sini. Peng Guangfu menatap pisau tajam yang tergantung di pinggang Xiong Yuan dengan tatapan ngeri dan mengeluarkan erangan tidak jelas.

Tekan ketiga tombol pada saat bersamaan... Pikiran Han Hao terus terpaku pada kata-kata itu. Ia tahu benar ini berarti mereka berempat akan terpisah dan itulah tujuan Eumenides. Apakah ia benar-benar akan menuruti keinginan lawan?

Namun, di saat seperti ini, pilihan apa lagi yang mereka miliki? Waktu terus berjalan, dan setiap detiknya sangat berharga. Ia tidak boleh membuang-buang waktu lagi, tidak boleh berpikir lagi. Ia harus mengambil keputusan!

Sesuai harapan semua orang, Han Hao, sebagai ketua tim, akhirnya mengambil keputusan. Ia mengangguk kepada Xiong Yuan, menyetujui usul pria itu. “Pergilah dan bantu mereka. Aku akan berjaga di sini.”

Xiong Yuan menolak. “Tidak. Aku harus mengawasi sasaran kita. Ini tugasku.” Ia tahu apa pun yang direncanakan dan dilakukan Eumenides, orang yang diburunya tetap adalah Peng Guangfu. Jadi, melindungi Peng Guangfu tetap merupakan tugas yang paling penting dan paling berbahaya bagi polisi. Xiong Yuan tidak akan menyerahkan tugas itu dengan mudah kepada orang lain.

Han Hao membuka mulut, seperti ingin membantah, tetapi tatapan tegas Xiong Yuan mengurungkan niatnya.

Han Hao tahu Xiong Yuan sudah bertekad tidak akan meninggalkan Peng Guangfu selangkah pun. Meski ia memberikan perintah sebagai ketua tim, Han Hao ragu Xiong Yuan mau mendengarnya.

Han Hao bukan orang yang mudah menunjukkan perasaan. Namun, ketika ia berkata, “Hati-hati,” dua kata sederhana itu terdengar sarat arti.

Hati Xiong Yuan terasa hangat. “Jangan khawatir. Selama aku ada di sini,

dia tidak akan bisa mendekat.” Kata-katanya yang tegas menyatakan kekuatan dan keyakinan dirinya.

Benar. Sebagai kapten Pasukan Taktik Khusus, kekuatan Xiong Yuan tidak diragukan lagi. Tidak ada yang bisa dilakukan oleh lawan sekuat apa pun apabila Xiong Yuan yang berjaga.

Han Hao mengangguk, melirik Xiong Yuan untuk yang terakhir kali, lalu berbalik pergi.

Setelah meninggalkan mulut gua, Han Hao mempercepat langkah. Waktu sangat penting. Ia tidak boleh berlama-lama. Beberapa saat kemudian, ia tiba di aula kecil di mana terowongan bercabang. Napasnya terengah-engah sementara ia menyapukan senternya ke sekeliling. Saat itu, sebuah bayangan gelap mendadak melompat keluar dari gua di sampingnya.

Han Hao terkejut, berkelit secara naluriah, dan mengayunkan siku ke arah bayangan itu. Bayangan itu menangkis serangan Han Hao dengan dua tangan, sambil berbisik, “Kapten Han, ini aku!”

Mengenali suara Yin Jian, Han Hao merasa lega. “Sedang apa kau? Kenapa berkeliaran dalam gelap?” tanyanya.

“Senterku rusak.” Nada suara Yin Jian terdengar frustrasi. Ia mengacungkan pemantik rokok, sepertinya hanya itulah sumber penerangan yang bisa diandalkannya.

Rusak di saat seperti ini? Namun, waktu mereka tidak banyak dan mereka tidak ingin berdebat tentang masalah itu sekarang. “Di mana Liu Song?” tanya Han Hao lagi.

Yin Jian menunjuk ke belakangnya. “Dia berjaga di terowongan ini. Kita akan masuk dua terowongan lain.”

“Aku ambil terowongan tengah, kau ambil yang di samping itu,” perintah Han Hao dengan singkat dan tegas. “Kalau sudah siap di posisi, kabari melalui *walkie-talkie*. Dan berhati-hatilah!”

“Mengerti!”

Setelah pembagian tugas itu, mereka pun tidak saling bicara lagi dan masuk ke terowongan masing-masing untuk mencari ujung kabel. Tidak butuh waktu lama bagi Han Hao untuk menemukan sakelarnya dan mengumumkan melalui *walkie-talkie* bahwa ia sudah berada di posisi. Walaupun ini kedua kalinya Yin Jian menyusuri terowongan ini, gerakannya lebih lambat daripada Han Hao, mungkin karena ia

mengalami kesulitan karena tidak memiliki penerangan.

Ketika Yin Jian mengumumkan bahwa ia sudah siap, jam sudah menunjukkan pukul 00.52.

“Kita tekan tombolnya bersama-sama, dan borgol itu seharusnya langsung terbuka.” Kini, Liu Song-lah yang memberi instruksi. “Tunggu isyarat dariku. Pada hitungan ketiga, tekan tombol kalian selama lima detik. Satu, dua, tiga!”

Pada hitungan ketiga, ketiga polisi dalam tiga terowongan berbeda itu menekan tombol mereka masing-masing. Lalu, Han Hao bertanya dengan tidak sabar, “Kapten Xiong, bagaimana situasinya?”

Anehnya, Xiong Yuan tidak menjawab.

“Kapten Xiong? Kapten Xiong?” seru Han Hao berulang kali, tetapi tetap tidak ada jawaban.

Firasat buruk mulai menyebar dari *walkie-talkie*.

“Tidak ada waktu lagi. Ayo, keluar!” kata Liu Song tegang dan langsung berlari keluar dari terowongan. Ia sudah bekerja bersama Xiong Yuan selama bertahun-tahun, dan nalurinya berkata bahwa ada sesuatu yang sangat salah.

Han Hao juga bergerak, berlari keluar dari terowongan, lalu bersama-sama Liu Song berlari ke mulut gua. Bau darah langsung menyerbu lubang hidung mereka.

Cahaya senter bergerak dengan cepat, menerangi adegan pemandangan tragis di mulut gua. Borgol elektronik yang menahan Peng Guangfu tergeletak di tanah dalam keadaan terbuka, tetapi Peng Guangfu sama sekali tidak bebas. Ia tergeletak di bawah kerangka besi, dengan darah menggenangi lantai terowongan dari luka di lehernya. Tubuhnya yang diam sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda kehidupan.

Liu Song, yang pertama kali tiba di sana, nyaris terjatuh. Xiong Yuan tergeletak beberapa meter dari jasad Peng Guangfu. Kapten Pasukan Taktik Khusus itu berusaha menutupi leher dengan dua tangan, tetapi darah tetap mengucur dari sela-sela jemarinya, seiring setiap tarikan napasnya. Jelas sekali lehernya terluka parah dan kondisinya sangat kritis.

“Kapten!” teriak Liu Song. Ia menghambur maju, jatuh berlutut, dan menarik Xiong Yuan ke arahnya. Xiong Yuan masih agak sadar, dan bisa membuka mata. Sekilas kelegaan terlintas di wajahnya ketika ia melihat

rekan kepercayaannya. Lalu ia membuka mulut hendak bicara, tetapi napasnya tersangkut di tenggorokannya. Akibat luka mengerikan di lehernya, ia tidak bisa lagi menggerakkan pita suaranya.

Han Hao tercengang sejenak, lalu berlutut di samping Xiong Yuan. Setelah melihat kondisi Xiong Yuan yang mengenaskan, ia memejamkan mata dengan tersiksa, seakan tidak mampu menyaksikannya. “Kap... Kapten Xiong?” panggilnya dengan suara gemetar.

Begitu mendengar suara Han Hao, mata Xiong Yuan yang mulai redup berkilat-kilat kembali. Sambil mengerahkan sisa kekuatannya, ia mengangkat kepala dan mencengkeram lengan Han Hao dengan kedua tangannya sampai nadi-nadi di pergelangan tangannya menonjol.

Han Hao menoleh menatap Xiong Yuan. Mata Xiong terlihat liar, seperti memiliki kekuatan magnetis yang menghunjam hati Han Hao. Tiba-tiba, Han Hao menyadari sesuatu. Ia mendekatkan telinga ke bibir pria itu dan bertanya dengan nada mendesak, “Apa yang ingin kaukatakan?”

Xiong Yuan hanya bisa mendesis, tidak bisa mengucapkan sepatah kata pun. Darah masih mengucur dari lukanya tanpa henti. Sepertinya sayatan pisau itu sudah mengenai arteri karotis Xiong Yuan.

Inilah teknik yang digunakan Eumenides ketika membunuh Shaohong. Hanya satu gerakan sederhana namun mematikan, dan sama sekali tidak menyisakan kesempatan untuk bertahan hidup bagi korbannya.

Yin Jian akhirnya tiba di mulut gua. Pemandangan yang ada di depan matanya membuatnya terperangah. Ia berdiri membeku beberapa meter dari sana dan bertanya dengan bingung, “Apa—apa yang terjadi?”

“Sialan, kenapa berdiri saja di sana?” seru Han. “Pergi dan nyalakan mesin mobil sekarang juga!”

Yin Jian tersentak sadar. Ia mengertakkan gigi dan berlari ke arah mobil di luar gua. Han Hao dan Liu Song menyusul sambil mengangkut Xiong Yuan yang sekarat bersama-sama. Yin Jian tiba di mobil lebih dulu dan langsung menyalakan mesin. Han Hao dan Liu Song memasukkan Xiong Yuan ke bagian belakang mobil polisi.

“Kapten Han, kita ke rumah sakit mana?” Yin Jian yang kebingungan sama sekali tidak bisa berpikir. Ia bahkan tidak ingat jalan kembali ke kota. Ia hanya tahu bahwa ia mencengkeram roda kemudi erat-erat sementara keringat membasahi tangannya.

Han Hao tidak menjawab. Saat itu, ia sedang menatap Xiong Yuan yang tergeletak di pangkuannya. Mata kapten Pasukan Taktik Khusus itu sudah terpejam. Darah di lehernya tidak lagi mengucur. Ini berarti ia sudah berhenti bernapas.

Liu Song mendekatkan jari telunjuknya yang gemetar ke daerah di antara hidung dan bibir Xiong Yuan. Ia tidak merasakan embusan udara. Tiba-tiba saja ia melompat bangkit seperti singa marah.

“Bajingan sialan!” Ia menjerit-jerit marah sambil terisak, lalu mengacungkan pistol dan seolah hendak melompat turun dari mobil.

“Jangan!” Han Hao menyergap dan menahan Liu Song di lantai mobil, lalu menoleh ke arah Yin Jian dan berteriak, “Cepat jalan! Apa lagi yang kautunggu? Bomnya akan meledak!”

Yin Jian seakan baru tersadar dari mimpi. Mereka tidak punya banyak waktu. Ia memindahkan persneling dan menginjak gas. Mobil itu berputar setengah lingkaran di depan gua, lalu melesat di sepanjang jalan pegunungan yang kasar seperti anak panah.

“Lepaskan aku! Aku mau mencarinya! Akan kubunuh dia!” Liu Song berteriak-teriak marah, tetapi Han Hao tetap menahannya dengan kuat, sementara mobil mereka melaju semakin cepat. Akhirnya ia berhenti meronta dan mulai menangis.

Han Hao menjatuhkan diri ke lantai di bagian belakang mobil polisi. Jasad Xiong Yuan masih terasa hangat di sampingnya, tetapi kapten Pasukan Taktik Khusus itu tidak lagi membuka mata.

Han Hao menjambak rambutnya sendiri dengan dua tangan dan menggeram tersiksa.

Tepat pada saat itu, ledakan keras terdengar dari mulut terowongan. Kekuatan ledakan itu mengguncang mobil. Jauh di belakang mereka, getaran hebat meruntuhkan batu-batu di atas mulut terowongan, yang kemudian menutup mulut gua. Jasad Peng Guangfu, begitu pula semua yang ada di dalam gua, sudah lenyap di bawah tumpukan batu dan tanah.

BAB DELAPAN

Kecurigaan Berangkat

Empat jam sebelumnya. 24 Oktober. Jam 21.00

Pusat kota

MU JIANYUN berjalan menyusuri jalan metropolitan yang ramai. Lampu-lampu bersinar terang dan orang-orang berpakaian indah bersenang-senang menikmati kehidupan malam. Ibu kota provinsi ini memang adalah kota yang modern dan maju, tetapi ketika Mu Jianyun membelok di sudut dan masuk ke sebuah lorong di sisi jalan, ia seolah-olah melangkah masuk ke dunia lain.

Malam terasa lebih pekat di sini, dan nyaris tidak ada orang yang berlalu lalang. Sebagian lampu-lampu redup di kedua sisi lorong sempit itu sudah rusak, dan sama sekali tidak menawarkan penerangan apa pun. Mu Jianyun hanya bisa melihat apa yang ada di depan matanya dengan bantuan cahaya bulan yang suram. Rumah-rumah rendah mengapit lorong, menimbulkan bayangan. Sesekali ada makhluk hidup yang melintas di tengah bayang-bayang itu. Kucing liar. Kucing-kucing itu biasanya berhenti dan mengeong, dengan punggung melengkung waspada, sambil menatap tamu tak diundang yang menyusup ke dalam lorong dengan mata mereka yang berkilat-kilat. Namun, sebelum tamu tak diundang itu mendekat, kucing-kucing itu sudah berbalik dan menghilang dengan cepat.

Angin musim gugur yang dingin berembus di lorong, udaranya terasa lebih dingin daripada ketika Mu Jianyun berjalan di jalanan yang ramai. Mu Jianyun menjejalkan tangan ke dalam saku jaket dan menggunakan siku untuk merapatkan pakaian ke tubuhnya.

Ini bukan tempat yang bagus, pikirnya dengan kening berkerut.

Namun, tempat ini nyata. Walaupun banyak orang yang sudah melupakan tempat ini, tempat seperti ini masih ada, di kota mana pun, dan tidak jauh dari jalan-jalan yang ramai dan hiruk pikuk.

Karena tempat ini ada, maka tempat ini pasti harus dihadapi oleh beberapa orang.

Ketika Mu Jianyun akhirnya tiba di depan gubuk kecil itu, ia tidak hanya harus menghadapi lorong gelap, tetapi juga orang paling mengerikan di lorong ini.

Di malam sesepi ini, tidak seorang pun ingin berhadapan dengan pria itu. Monster itu. Monster yang bisa membuat orang-orang bermimpi buruk.

Sebagai pengamat psikologi, Mu Jianyun tahu benar bahwa orang-orang yang bisa menimbulkan mimpi buruk bagi orang lain sering kali mengalami mimpi buruk yang jauh lebih mengerikan.

Jadi, orang yang bagaikan monster itu juga sebenarnya adalah korban yang malang.

Monster itu sudah menyaksikan awal dari suatu mimpi buruk, jadi Mu Jianyun berharap ia juga memegang kunci untuk mengakhiri mimpi buruk itu. Karena itulah Mu Jianyun datang ke sini sendiri, demi mencari jawabannya.

Sepertinya orang di dalam rumah sudah menunggunya, karena pintu langsung terbuka begitu ia mengetuk pintu.

Huang Shaoping berdiri di balik pintu. Cahaya remang-remang di dalam rumah menimbulkan bayang-bayang di wajahnya, membuat wajahnya yang sudah jelek terlihat lebih mengerikan.

“Halo.” Mu Jianyun menyapa lebih dulu, tidak ingin pria itu merasakan kegugupannya.

“Kau datang.” Huang Shaoping memandang ke belakang Mu Jianyun.

Mu Jianyun tahu apa yang sedang dicari pria itu, jadi ia tersenyum dan berkata, “Aku datang sendirian.”

Bibir Huang Shaoping yang hancur melengkung ke atas, sepertinya ia juga ingin tersenyum. Namun, senyumnya itu tidak menghasilkan perasaan yang menyenangkan. Lalu ia mengangguk. “Silakan masuk.”

Mu Jianyun berjalan melewati Huang Shaoping, yang kemudian menutup pintu. Pondok itu pun terpisah dari dunia luar, diselimuti suasana yang suram.

“Silakan duduk di mana saja,” gumam Huang Shaoping. Ia memang menyuruh Mu Jianyun duduk di mana saja, tetapi sebenarnya tidak banyak pilihan yang tersedia. Selain sebuah bangku kayu, satu-satunya tempat lain

yang bisa diduduki adalah ranjang kecil dan kotor di sudut ruangan. Mu Jianyun memindahkan bangku ke dekat ranjang, sementara Huang Shaoping dengan susah payah berjalan ke ranjang dengan bantuan tongkatnya. Mu Jianyun melangkah maju untuk membantu, tetapi Huang Shaoping sepertinya bisa merasakan niat Mu Jianyun, karena pria itu melirikinya sekilas. Walaupun Huang Shaoping tidak berkata apa-apa, penolakannya sangat jelas.

Mu Jianyun terkejut dan tidak mampu melangkah maju. Ada kekuatan misterius di balik sorot mata pria itu. Penampilannya menakutkan dan situasinya menyedihkan, tetapi kesan kuat yang mendadak terpancar itu terasa angkuh dan membuat orang-orang segan.

Perasaan itu hanya berlangsung sekelebat. Huang Shaoping kemudian menundukkan kepala dan melanjutkan perjalanan ke ranjang. Di tengah keheningan ruangan itu, mereka berdua duduk di ranjang dan di bangku, saling berhadapan.

Penolakan pria tadi membuat Mu Jianyun memutuskan tidak berbasa-basi, dan memilih pendekatan yang tegas.

“Apakah ada sesuatu yang ingin kukatakan kepada polisi?” tanya Mu Jianyun dengan nada serius. Ia juga memberi penekanan pada kata “polisi” dalam usahanya mengendalikan pembicaraan.

“Tidak.” Huang Shaoping menggeleng. “Kalau ada yang ingin kukatakan kepada polisi, aku pasti sudah mengatakannya. Aku hanya akan berbicara kepadamu.”

Mu Jianyun tertawa datar. Ia merasa perlu menjelaskan posisi dirinya kepada Huang Shaoping. “Tapi aku adalah polisi. Aku guru di akademi kepolisian. Dan aku sudah ditugaskan di Satuan Tugas 418.”

“Aku tahu.” Huang Shaoping menatap Mu Jianyun. Otot pipinya berkedut. “Karena itu kau harus berjanji padaku sebelum aku bercerita lebih jauh.”

Mu Jianyun sudah menduga bahwa Huang Shaoping akan mengajukan syarat, jadi ia terdiam sejenak, lalu bertanya, “Aku harus berjanji tentang apa?”

“Kau harus berjanji bahwa kau tidak akan memberitahu siapa pun dalam pasukanmu tentang apa yang akan kukatakan kepadamu. Kau hanya boleh menyelidikinya sendirian.”

“Kenapa?” Mu Jianyun mengerutkan kening dengan heran.

“Karena aku tidak percaya pada polisi.” Suara Huang Shaoping serak, tetapi ekspresinya sangat serius. “Yang kuketahui ini mungkin bisa membahayakan hidupku. Karena itulah aku tidak pernah memberitahu siapa pun selama bertahun-tahun ini.”

“Apa maksudmu?” Mu Jianyun dengan cepat memikirkan arti tersirat di balik kata-kata Huang Shaoping. Lalu ia bertanya dengan nada tidak percaya, “Apakah ada seseorang dalam kepolisian yang terlibat?”

Huang Shaoping mendengus lirih. “Jangan terlalu banyak tanya dulu. Kau akan mengerti suatu hari nanti. Jawab dulu pertanyaanku, apakah kau setuju dengan syaratku?”

Demi menguak misteri ini, sepertinya Mu Jianyun tidak punya pilihan lain.

“Aku berjanji,” sahut Mu Jianyun tanpa berpikir panjang. Kasus yang sebenarnya sepertinya lebih mengerikan daripada yang sudah mereka ketahui. Namun, hal itu justru membuat Mu Jianyun merasa bertanggung jawab untuk membongkar rahasia-rahasia yang ada.

Huang Shaoping menatap Mu Jianyun dengan saksama. Setelah beberapa saat, tenggorokannya bergerak, sepertinya ia hendak bicara. Guru wanita itu menahan napas dan memasang telinga. Akhirnya, Huang Shaoping berkata, “Satu bulan sebelum ledakan itu terjadi, kepolisian provinsi melakukan penggerebekan narkoba. Sebaiknya kau mencari tahu tentang kasus itu.”

“Apa?” Mu Jianyun terkejut. Ia mengira Huang Shaoping akan menceritakan rahasia yang berkaitan dengan ledakan, tetapi sekarang pria itu mengungkit kasus yang sama sekali berbeda. Kasus yang belum pernah Mu Jianyun dengar sebelumnya.

Huang Shaoping tidak terkejut melihat reaksi Mu Jianyun. Ia mengangguk dan menegaskan sekali lagi. “Kasus penyelundupan narkoba 316.”

“Apa hubungannya dengan kasus ledakan?” tanya Mu Jianyun heran.

“Periksa saja dan kau akan menemukan petunjuk.” Huang Shaoping menyipitkan mata, terlihat lebih serius. “Aku tidak bisa menceritakan segalanya kepadamu sekarang, karena aku tidak tahu apakah kau mampu melindungiku atau tidak. Kau harus membuktikan kemampuanmu lebih

dulu.”

Mu Jianyun dan Huang Shaoping bertatapan. Tiba-tiba saja ada satu pertanyaan yang tidak bisa dihindarinya.

“Siapa kau sebenarnya?” semburnya. Wajah Huang Shaoping yang rusak masih terlihat mengerikan, tetapi kata-katanya, sorot matanya, juga kenyataan ia mengungkit kasus yang bahkan tidak pernah didengar Mu Jianyun sebelumnya... Semua itu membuatnya tidak terlihat seperti pemulung.

Huang Shaoping menyeringai, menunjukkan giginya. Ia tertawa dan berkata, “Itu bukan pertanyaan yang ingin kubahas denganmu hari ini.”

Mu Jianyun berusaha menenangkan diri. Ia merasa dirinya terlalu pasif dan ia harus mengubah cara bicaranya.

“Sepertinya kau sudah menyembunyikan banyak informasi dari polisi,” ia mengancam dengan nada dingin. “Mungkin seharusnya aku membawamu menemui satuan tugas.”

Huang Shaoping mendengus pendek. “Kalau begitu, kau mengingkari janji yang baru kaubuat. Aku hanya bisa menyalahkan diri sendiri karena sudah salah menilai orang. Aku akan membawa rahasiaku sampai ke liang kubur. Kau tidak akan pernah tahu apa yang benar-benar terjadi delapan belas tahun yang lalu.”

Mendengar nada suara Huang Shaoping, Mu Jianyun tahu bahwa ancamannya tadi tidak berhasil. Ia meringis, berusaha mengeluarkan diri dari situasi memalukan ini. “Baiklah, janjiku masih berlaku. Tapi, kata-katamu yang aneh itu... Bagaimana aku bisa yakin bahwa kau tidak hanya mempermainkanku?”

“Kau akan mengerti setelah kau memeriksa kasus penyelundupan narkoba itu,” kata Huang Shaoping sekali lagi. Sepertinya ia sudah membulatkan tekad. Tegas dan tak tergoyahkan.

“Baiklah.” Mu Jianyun menyerah. Karena ia tidak bisa melangkah maju, sebaiknya ia mempertahankan posisinya semula. “Akan kuperiksa.”

“Jangan beritahu siapa-siapa,” Huang Shaoping menekankan sekali lagi. “Kau tidak tahu betapa besar kekuasaan orang yang akan kita hadapi. Aku sudah lumpuh. Kau tidak mungkin tega menyakitiku lebih jauh lagi, bukan?”

Mu Jianyun mengangguk. Sikap serius pria itu membuatnya merasa agak

cemas, tetapi ia tidak bisa menahan diri untuk bertanya, “Kenapa kau memilihku? Kalau kau tidak percaya pada polisi, kenapa kau percaya padaku?”

Huang Shaoping menatap wajah Mu Jianyun beberapa saat, lalu ia terkekeh.

Mu Jianyun mengerutkan kening. Sorot mata dan tawa Huang Shaoping membuat kekesalannya terbit.

“Setiap kisah harus berakhir,” kata Huang Shaoping lirih. “Ketika aku melihatmu pertama kalinya, aku tahu bahwa kaulah yang akan menulis adegan terakhirnya.”

Jawaban seperti apa itu? Mu Jianyun menggeleng-geleng pelan. Ia bahkan tidak tahu apa yang ingin dikatakan monster di hadapannya ini.

Benar-benar menyebalkan. Ia adalah psikolog, tapi ia malah dipermainkan oleh monster ini.

“Lakukan apa yang kukatakan. Kembalilah ke sini kalau kau sudah berhasil menemukan sesuatu.” Huang Shaoping mengibaskan tangan, mempersilakan tamunya pergi.

“Kalau begitu... baiklah.” Mu Jianyun berdiri, tahu bahwa tidak ada lagi informasi yang akan didapatkannya dari pria itu.

Kasus penggerebekan narkoba 316 adalah satu-satunya informasi berhasil didapatkannya dari kunjungan ini.

Tidak, mungkin bukan hanya itu. *Huang Shaoping sama sekali bukan korban tak bersalah dalam Kasus 418, dan dia tidak lagi menyembunyikan identitasnya. Mungkin inilah petunjuk paling berarti dalam kunjungan ini,* pikir Mu Jianyun.

Baiklah. Ia akan mencari tahu tentang kasus penyelundupan narkoba itu. Apa pun yang terjadi, hasilnya tentu tidak akan lebih buruk, bukan? Setelah mengambil keputusan itu, Mu Jianyun berjalan keluar dari pondok. Di ambang pintu, ia berbalik kembali.

“Terima kasih sudah percaya padaku,” katanya sambil tersenyum. Huang Shaoping masih menyimpan banyak rahasia. Apabila ia ingin pria itu bicara, ia harus meruntuhkan kewaspadaan dan kecurigaan dalam hati pria itu. Dan seulas senyum sering kali bisa menjadi senjata yang efektif.

Huang Shaoping balas tersenyum, lalu ia mengangguk dan mengamati kepergian Mu Jianyun.

Pondok itu kembali ke keadaannya yang terasing, dengan Huang Shaoping yang sendirian di sana.

Senyum di wajah monster itu memudar. Ia mendesah, dan raut wajahnya berubah muram.

Seharusnya aku yang berterima kasih kepadamu, desahnya dalam hati. Sebelum tokoh berkuasa itu ditemukan, kuharap bidak yang satu ini bisa memainkan perannya dengan baik.

Setengah jam kemudian, Mu Jianyun tiba kembali ke markas besar Unit Reserse Kriminal. Pada saat ini, Han Hao dan yang lainnya sedang mengawasi alat penerima sinyal di ruang rapat, dengan gugup dan resah menunggu kemunculan sinyal. Mu Jianyun tidak ingin mengganggu mereka, jadi ia pun langsung pergi menemui Zeng Rihua.

Zeng Rihua sedang berada di wisma kepolisian, menonton TV dengan bosan. Ia sangat gembira ketika Mu Jianyun datang menemuinya.

“Aku tahu kau pasti akan datang kepadaku,” katanya dengan wajah berseri-seri. “Orang yang paling kaupercayai dalam satuan tugas ini adalah aku, bukan?”

Mu Jianyun duduk di salah satu kursi yang ada di kamar itu tanpa berkata apa-apa. Cara terbaik menghadapi orang yang cerewet dan narsistik adalah dengan tetap diam.

Sambil terkekeh, Zeng Rihua duduk di kursi di hadapan Mu Jianyun sambil menyilangkan kaki. “Bagaimana? Coba ceritakan kepadaku. Apakah ada kemajuan dengan petunjukmu? Kesulitan apa yang kauhadapi? Biar kubantu.”

“Aku ingin meminta bantuanmu mencari informasi tertentu.” Mu Jianyun langsung mengatakan tujuannya datang ke sini.

Zeng Rihua mengangkat bahu dengan santai. “Sebutkan saja. Informasi tentang apa?”

“Tentang kasus lain delapan belas tahun yang lalu. Kasus penyelundupan narkoba 316. Aku membutuhkan berkas kasusnya.”

Zeng Rihua menatapnya dan mengerjap bingung. “Untuk apa kau menginginkannya?”

Karena sudah berjanji kepada Huang Shaoping untuk merahasiakannya, ia pun sudah memikirkan alasan yang bisa disodorkannya dalam perjalanan kembali ke kantor polisi tadi.

“Tidak ada alasan khusus,” sahut Mu Jianyun sambil lalu. “Aku hanya pernah mendengar tentang kasus ini dan aku ingin tahu lebih banyak.”

Zeng Rihua mendengus. “Apa yang sebenarnya terjadi hari ini? Semua orang mendadak tertarik pada kasus-kasus lama.”

“Ha?” Komentar Zeng Rihua menarik perhatian Mu Jianyun. “Siapa lagi yang ingin tahu tentang kasus ini?”

“Luo Fei.” Zeng Rihua mencibir. “Kita bertiga seperti orang-orang yang kurang kerjaan. Namun yang diinginkannya bukan kasus penyelundupan narkoba 316. Dia datang ke sini setelah makan malam dan memintaku mencari berkas menyangkut penyerangan terhadap polisi di Taman Gunung Shuanglu.”

“Untuk apa dia menginginkan berkas kasus itu?” tanya Mu Jianyun.

“Siapa tahu?” Zeng Rihua berhenti sejenak, lalu menambahkan dengan nada bergurau, “Mungkin dia berusaha mencari sesuatu yang bisa digunakannya untuk membalas Kapten Han?”

Mu Jianyun menggeleng-geleng dan menyela usaha Zeng Rihua untuk bergosip. “Jangan mulai mengada-ada. Kembali ke permasalahan kita... Kau bisa mencarikan informasi yang kubutuhkan atau tidak?”

Zeng Rihua berubah serius. “Mungkin agak susah. Bagaimanapun, kasus berumur delapan belas tahun...” Melihat Mu Jianyun mengerutkan kening, ia tertawa gembira dan berkata, “Tapi kehebatanku baru akan terlihat jelas apabila aku dihadapkan pada tantangan. Aku mampu melacak apa pun demi wanita cantik. Percaya?”

Mu Jianyun tersenyum dan berkata, “Kalau begitu, tutup mulutmu dan mulailah bekerja.”

“Yes, *Madam!*” Zeng Rihua memberi hormat, tetapi sikapnya seperti kera yang nakal. Ia melenggang ke meja kerja dan menyalakan laptop pribadi. Posisinya sebagai supervisor teknologi dalam Tim Pengawas Jaringan Kepolisian Provinsi memberinya akses penuh ke *database* kepolisian dari terminal mana pun.

Karena kasus itu sudah diselesaikan, kasus penyelundupan narkoba 316 tidak dirahasiakan, jadi Zeng Rihua bisa dengan mudah mencari semua berkas yang relevan. Namun, ia tidak memanggil Mu Jianyun untuk membaca informasi yang tertera di layarnya. Ia terus mengutak-atik laptop.

“Selesai. Pergilah ke meja resepsionis untuk mengambil informasi yang kaubutuhkan.”

“Ha?” Mu Jianyun kaget.

“Ada *printer* di meja resepsionis,” jelas Zeng Rihua.

“Oh.” Sepertinya Mu Jianyun mengerti. “Kalau begitu, apakah aku harus membawa laptopnya ke sana?”

Zeng Rihua melolot, pura-pura kesal. “Kau menghinaku? Memangnya aku akan melakukan sesuatu sekuno itu? Kau pergi saja ke meja resepsionis. Berkas-berkasnya sedang dicetak di sana.”

“Mana mungkin?” Mu Jianyun lagi-lagi kebingungan. “Kau belum mengirim berkas-berkasnya ke sana.”

“Aku memang tidak pergi ke sana sendiri, tapi berkas-berkasnya sudah.” Zeng Rihua memegang kabel yang terhubung ke laptopnya dengan dua jari, seperti sedang memegang setangkai bunga. “Selama ada ini, aku bisa mengendalikan semua *printer* yang terhubung ke internet. Jangankan *printer* di meja resepsionis wisma ini, aku bahkan bisa masuk ke jaringan *Zhongnanhai*,” katanya angkuh.

Benar, pikir Mu Jianyun. Zeng Rihua mungkin bisa dengan mudah mengakses *printer* jaringan mana pun, tetapi *Zhongnanhai*? Ia yakin pria itu hanya melebih-lebihkan. Melihat ekspresi lucu Zeng Rihua, Mu Jianyun pun tersenyum, tidak ingin berdebat lebih jauh. Ia berdiri, mengucapkan terima kasih, dan pergi ke meja resepsionis.

Resepsionis wanita di sana sedang kebingungan dan sibuk mengumpulkan kertas-kertas yang mendadak meluncur keluar dari *printer*.

“Itu milikku. Bisa tolong staplerkan untukku?” kata Mu Jianyun sambil menunjukkan lencana dan nomor kamarnya.

Sadar bahwa pemilik dokumen-dokumen ini adalah tamu wisma itu sendiri, si resepsionis tidak keberatan mengumpulkan kertas-kertas itu. Namun, masih penasaran, ia pun bertanya, “Apa yang terjadi? Bagaimana dokumen-dokumen Anda mendadak bisa dicetak oleh *printer* komputerku?”

“Kusarankan agar kau diam-diam memotong kabel komputer tamu di Kamar 212 supaya hal-hal aneh seperti ini tidak terjadi lagi,” gurau Mu Jianyun dengan suara rendah kepada si resepsionis. Sepertinya suasana hati Zeng Rihua telah menular padanya. Si resepsionis sepertinya memahami

gurauan itu, karena ia tersenyum polos dan melanjutkan tugasnya mengumpulkan kertas-kertas itu menjadi tumpukan rapi. Namun, ia berhenti sejenak ketika melihat halaman terakhir. “Apakah Anda ingin aku menstapler ini juga?” Mu Jianyun melirik kertas yang dimaksud dan langsung memahami kebingungan si resepsionis. Kertas itu tidak berisi informasi yang diinginkannya. Kertas itu menampilkan hasil cetakan berwarna yang menampilkan gambar bunga mawar, berkilau karena tinta merah segar. Jelas sekali itu ialah Zeng Rihua. Mu Jianyun menerima kertas itu dan seberkas kehangatan menyelinap ke dalam hatinya. Walaupun ini hanya gambar bunga di atas kertas, bunga ini tetap memberinya sedikit kehangatan langka di tengah suasana tegang akibat kasus yang sedang mereka hadapi ini. Mu Jianyun tersenyum, mengagumi gambar bunga itu sejenak, lalu menyerahkan kertas itu kembali kepada di sekretaris. “Yang ini tidak perlu distapler. Anggap saja tanda terima kasihku atas bantuanmu.”

Si resepsionis tersenyum senang, wajahnya yang polos berseri-seri. Di tengah lingkungan reserse kriminal yang ketat, di tengah suasana yang begitu serius, kebahagiaan masih bisa diteruskan dari satu orang kepada orang lain.

Apa hubungan kasus penyelundupan narkoba 316 dengan kasus pembunuhan 418 yang sama-sama terjadi delapan belas tahun yang lalu? Sebagai korban ledakan bom, kenapa Huang Shaoping mengalihkan perhatiannya kepada kasus lain yang terjadi kurang lebih satu bulan sebelumnya? Pertanyaan-pertanyaan itu sudah menyerang benak Mu Jianyun sejak ia meninggalkan rumah Huang Shaoping. Untunglah, ia kini berhasil mendapatkan berkas kasus penyelundupan narkoba 316, dan pertanyaan-pertanyaannya itu mungkin akan terjawab.

Mu Jianyun membaca sekilas berkas-berkas itu sementara ia berjalan ke kamarnya sendiri. Dan ia segera menemukan petunjuk yang mengejutkan.

Ketua satuan tugas yang menangani kasus penyelundupan narkoba 316 tidak lain adalah Xue Dalin, mantan wakil kepala polisi ibukota provinsi.

Xue Dalin! Mu Jianyun tiba-tiba menyadari bahwa ini adalah nama penting yang diabaikan polisi! Xue Dalin adalah korban pertama yang tewas dalam semua kasus yang berhubungan dengan Eumenides!

Seharusnya hal ini menarik banyak perhatian dari Satuan Tugas 418. Namun, kehadiran Luo Fei—baik delapan belas tahun yang lalu maupun

sekarang—membuat perhatian semua orang terpusat pada ledakan tragis yang terjadi pada tahun itu, yang membuat mereka berhenti menyelidiki kebenaran di balik pembunuhan Xue Dalin. Kini, Huang Shaoping sengaja mengungkit kasus penyelundupan narkoba 316. Apakah ia ingin para polisi menghubungkan kematian Xue Dalin dengan ledakan yang terjadi selanjutnya? Ini sungguh gagasan baru yang menarik. Bahkan ketika satuan tugas yang lama menyelidiki kasus-kasus itu delapan belas tahun yang lalu, kedua kasus itu diselidiki secara terpisah, dan tidak ada yang berpikir kedua kasus itu berhubungan.

Bukan karena sumber daya satuan tugas itu terbatas. Hanya saja, mereka sudah memutuskan bahwa keempat kasus remeh yang disebabkan oleh Eumenides di akademi kepolisian adalah insiden terpisah, sehingga mereka sama sekali tidak menyangka bahwa kedua kasus pembunuhan itu memiliki semacam hubungan.

Namun, Mu Jianyun kini tahu bahwa keempat kasus di akademi kepolisian sebenarnya adalah aksi yang dilakukan Luo Fei dan Meng Yun setelah mereka bertengkar, dan ada orang ketiga yang merencanakan pembunuhan-pembunuhan berikutnya di balik kedok Eumenides.

Apakah orang ini memanfaatkan ketidakpahaman polisi untuk menyembunyikan hubungan antara pembunuhan-pembunuhan itu, yang kemudian menghalangi penyelidikan polisi?

Selama berjalan, pikiran Mu Jianyun yang pada awalnya kaku kini terbuka lebar. Hal ini membuatnya lebih bersemangat mempelajari berkas kasus penyelundupan narkoba 316. Ia mempercepat langkah kembali ke kamarnya. Setibanya di kamar, ia menenangkan diri dan mulai membaca.

Namun, yang terjadi selanjutnya tidak seperti yang diharapkannya. Selama dua jam berikutnya, ia mempelajari setiap halaman yang ada untuk mencari petunjuk yang bisa membongkar pembunuhan-pembunuhan yang dilakukan Eumenides. Pencariannya sia-sia. Satu-satunya hubungan yang ada masih terbatas pada nama “Xue Dalin”. Mu Jianyun sempat berharap bisa menemukan nama Yuan Zhibang atau Meng Yun di dalam berkas ini, tetapi ternyata kedua orang itu tidak ada hubungannya dengan kasus penyelundupan narkoba.

Sebagai wakil kepala polisi ibukota provinsi, Xue Dalin pasti memimpin berbagai macam penyelidikan yang berbeda pada saat itu. Apakah satu-

satunya hubungan kasus 316 dengan kematian Xue Dalin adalah kenyataan bahwa Xue Dalin merupakan ketua tim penyelidik kasus 316? Kedengarannya tidak meyakinkan. Kenapa Huang Shaoping mengungkit kasus yang satu ini? Mu Jianyun yakin ada sesuatu yang belum berhasil ditemukannya.

Kegagalannya menemukan petunjuk lain dan terlalu lama membaca membuat kepala Mu Jianyun pusing. Ia berdiri dari kursi dan menghampiri jendela. Ia membuka kaca jendela dan menarik napas dalam-dalam. Udara akhir musim gugur yang dingin menyebar di dalam tubuhnya dan perlahan-lahan mendinginkan otaknya yang kepanasan dan bekerja terlalu keras. Ia memejamkan mata dan mulai menelaah kembali kasus penyelundupan narkoba 316. Karena ia baru saja membaca berkas kasusnya, detail-detailnya masih terpatir jelas dalam ingatannya.

Seperti nama kasusnya, kasus penyelundupan narkoba itu terjadi pada tanggal 16 Maret 1984, satu bulan sebelum kasus pembunuhan 418. Namun, 16 Maret adalah tanggal kasus ditutup. Penyelidikan atas kasus itu sendiri dimulai jauh sebelum tanggal itu.

Malah, latar belakang sosial dalam kasus ini sepertinya lebih menarik daripada kasus itu sendiri.

Selama tahun 1980-an, Interpol mengambil tindakan keras melawan penyelundupan narkoba transnasional. Ketika kartel narkoba internasional di Asia kehilangan “rute narkoba” mereka satu per satu, mereka terpaksa mencari tempat aman yang baru. Tepat pada saat itulah Cina, yang baru saja melakukan reformasi dan membuka diri, menjadi salah satu tempat pilihan kartel-kartel internasional untuk membangun usaha.

Ibukota provinsi ini adalah salah satu gerbang utama perdagangan nasional, karena memiliki sistem transportasi yang praktis dan sistem teknologi dan informasi yang maju. Didorong tren internasional, kasus-kasus penyelundupan narkoba, yang sudah punah selama bertahun-tahun, mulai muncul kembali di kota ini. Perkembangan ini dengan cepat menarik perhatian pihak kepolisian, dan Xue Dalin, yang menjabat sebagai wakil kepala polisi, bertugas memimpin perlawanan terhadap perdagangan narkoba tersebut.

Tim antinarkotika yang dipimpin Xue Dalin dengan segera berhasil

mendapat informasi penting. Salah satu jaringan narkoba Asia Tenggara berencana melakukan transaksi dengan para penjahat domestik. Rencananya, transaksi akan dilakukan pada tanggal 16 Maret 1984. Karena itu, Satuan Tugas 316 pun dibentuk.

Informasi itu berasal dari seorang informan, yang ditempatkan polisi di dalam kelompok kriminal, bernama Deng Yulong. Menurut data pribadi yang ada dalam berkas kasus, Deng Yulong baru berumur 25 tahun pada saat itu, tetapi ia sudah menjadi informan polisi selama tujuh tahun.

Sebelum mulai berhubungan dengan polisi, pria muda yang cerdas itu adalah anak putus sekolah yang sering menimbulkan masalah di jalanan. Ia juga cukup terkenal di kalangan geng setempat. Geng-geng seperti itu biasanya berakhir dengan cara yang sama, tak terkecuali Deng Yulong.

Pada hari ulang tahunnya yang ke-18, setelah menenggak banyak minuman keras, Deng Yulong menikam seorang anggota geng lain sampai cedera parah dan akhirnya ditangkap polisi. Sepertinya ia tidak akan bisa lolos dari hukuman penjara, dan hidupnya pasti akan terpuruk sejak saat itu.

Namun, pada saat itu, ada satu orang yang melangkah maju untuk menyelamatkannya. Xue Dalin. Saat itu Xue masih belum menjabat sebagai wakil kepala polisi, hanya salah satu ketua pasukan kepolisian tingkat menengah.

Xue Dalin membantu Deng Yulong dengan cara yang sangat sederhana. Ia mengubah data kepolisian sehingga waktu Deng Yulong melakukan kejahatannya tercatat sebagai jam 23.56 pada hari sebelumnya, bukan jam 00.06 pada hari sebenarnya. Hanya berbeda waktu sepuluh menit, tetapi hal itu berarti Deng Yulong bisa diadili sebagai anak di bawah umur, bukan orang dewasa. Hasilnya, hukuman yang dijatuhkan pengadilan jauh lebih ringan, dan ia hanya dihukum menjalani dua tahun hukuman percobaan.

Xue Dalin dan Deng Yulong bukan kerabat, dan bantuan Xue Dalin tentu saja bersyarat. Setelah Deng dibebaskan, ia mungkin masih terlihat seperti preman yang belum kapok, tetapi pada kenyataannya, ia adalah informan polisi. Atau lebih tepatnya, informan Xue Dalin.

Kombinasi bakat alami dan pengalaman kerja Deng Yulong membuatnya sangat cocok untuk pekerjaan baru ini. Kerja samanya yang dekat dengan Xue Dalin saling menguntungkan. Jumlah kasus yang berhasil dibongkar

oleh Xue Dalin semakin banyak dan prospek kariernya semakin menjanjikan. Sementara itu, dengan bantuan Xue Dalin, Deng Yulong berhasil membangun reputasi di antara para gangster dan mendapat dukungan dari seorang “bos besar” dalam dunia kriminal.

“Bos besar” yang dimaksud adalah Liu Hong, dan ia bisa dianggap sebagai tokoh berpengaruh dalam dunia kejahatan di ibukota provinsi pada saat itu. Pada saat itu, pasar ekonomi baru saja dibuka, dan Liu Hong dengan cepat menguasai pasar gelap dengan otaknya yang cerdas dan nyalinya yang besar. Liu Hong berhasil mengumpulkan keuntungan besar dari pemerasan, pemungutan uang keamanan dari usaha-usaha setempat, dan spekulasi. Beberapa gangster senior bahkan juga meminta bantuan darinya. Ambisi Liu Hong semakin besar dan ia mulai membangun kerajaan kriminalnya sendiri.

Liu Hong mulai melirik Deng Yulong pada saat itu, karena Liu Hong membutuhkan seorang “asisten” yang bisa bermain kotor. Jadi, Liu Hong pun merekrut Deng Yulong.

Polisi memang sudah bermaksud menghancurkan kelompok Liu Hong. Kenyataan bahwa Deng Yulong berhasil masuk ke kelompok ini sudah pasti adalah berita baik bagi polisi.

Dan masih ada berita baik lainnya. Ketika para penyelundup narkoba asing ingin membangun saluran distribusi mereka ke ibukota provinsi ini, mereka tidak bisa menghindari Liu Hong, “bos besar” setempat, jadi mereka pun mengambil inisiatif untuk menghubunginya. Tergoda oleh keuntungan dalam jumlah besar, Liu Hong memutuskan ikut berpartisipasi dalam transaksi itu, dan dalam waktu singkat, ia berhasil memonopoli perdagangan narkoba di kota ini. Setelah sukses dalam beberapa transaksi skala kecil, kedua pihak sepakat akan melakukan kolaborasi berskala besar.

Deng Yulong menyampaikan informasi itu kepada polisi. Polisi sangat girang. Karena informan mereka kini sudah berhasil menyusup ke dalam kelompok Liu Hong, tingkat kesuksesan operasi itu melambung tinggi. Setelah bekerja di bawah Liu Hong dengan baik selama setahun terakhir, Deng Yulong kini sudah menjadi salah satu orang kepercayaan. Deng Yulong selalu dilibatkan dalam keseluruhan proses transaksi dengan kelompok-kelompok dari luar negeri.

Pada tanggal 16 Maret, Liu Hong mengajak Deng Yulong dan seorang

pengawal pergi menemui tiga orang penyelundup narkotika berpengalaman dari luar negeri. Xue Dalin dan anak-anak buahnya, yang menyamar, sudah mengintai tidak jauh dari sana. Begitu Deng Yulong memberi isyarat, para polisi akan langsung melakukan penggerebekan.

Namun, terjadi sesuatu yang terduga. Entah bagaimana, salah seorang penyelundup asing menyadari keberadaan polisi yang sedang menyamar. Para penyelundup itu pun langsung kabur dari lokasi transaksi. Ketika menyadari mereka sudah dikepung polisi, kedua belah pihak pun mulai tembak-menembak. Itulah pertama kalinya kepolisian provinsi menghadapi kekerasan geng narkoba asing secara langsung. Para penjahat itu tahu benar mereka tidak akan bisa lolos, tetapi mereka terus melawan, tidak mau menyerah, dan akhirnya melukai dua petugas polisi.

Keadaan itu mungkin saja menggagalkan operasi polisi, tetapi Deng Yulong memainkan peran penting di sini. Ia berbalik menyerang para penyelundup dan melemahkan pertahanan mereka. Pada akhirnya, lima orang tersangka, termasuk Liu Hong, tewas tertembak di tempat. Polisi memperoleh kemenangan besar.

Sebanyak 5.800 kilogram heroin dan 700.000 yuan hasil transaksi narkoba berhasil disita dalam operasi ini. Polisi kemudian bergerak menghancurkan kerajaan kriminal Liu Hong sampai tak bersisa.

Setelah sukses menutup kasus ini, para anggota Satuan Tugas 316 secara kolektif menerima Medali Pelayanan Terpuji Tingkat Dua. Xue Dalin menerima Medali Pelayanan Terpuji Tingkat Satu, dan masa depannya yang cemerlang dalam kepolisian pun sudah terjamin. Siapa yang menduga ia akan tewas di tangan Eumenides sebulan kemudian?

Itulah sejarah kasus penyelundupan narkoba 316.

Angin musim gugur bertiup lagi, terdengar seperti rintihan di tengah kesunyian malam. Mu Jianyun memijat-mijat pelipis, tetapi pikirannya tetap kusut. Informasi yang ada menyatakan bahwa kasus penyelundupan narkoba 316 adalah kasus kriminal yang berdiri sendiri. Apa hubungannya dengan kasus pembunuhan 418?

Sementara ia terus berpikir tanpa hasil, bel pintu mendadak berbunyi, menandakan ada tamu yang datang. Ia melirik jam tangan. Sudah hampir jam satu pagi. "Siapa?" tanyanya secara otomatis.

"Ini aku." Suara yang menyahut dari balik pintu terdengar tidak asing

lagi. Zeng Rihua.

Apa yang dilakukan pria itu di sini malam-malam begini? pikir Mu Jianyun curiga. Setelah ragu sejenak, ia pun pergi membuka pintu.

“Sudah kuduga kau masih belum tidur.” Zeng Rihua berdiri di ambang pintu sambil bersedekap dan tersenyum.

Mu Jianyun mendesah pelan. “Ada apa?” Walaupun tersenyum sopan, ia tidak memberikan tanda-tanda bahwa ia bermaksud mempersilakan Zeng Rihua masuk. Jika pria itu datang hanya untuk bercanda, Mu Jianyun sedang tidak ingin meladeninya.

Seakan bisa membaca pikiran Mu Jianyun, Zeng Rihua tersenyum dan berkata, “Aku datang ke sini untuk membongkar teka-teki yang mengusikmu.”

“Oh?” Mu Jianyun pura-pura tidak mengerti. “Teka-teki apa?”

“Kau tidak perlu berpura-pura denganku.” Zeng Rihua melangkah masuk ke kamar dengan santai dan mengempaskan diri ke sofa. “Kau meminta berkas kasus penyelundupan narkoba 316 hanya karena kau penasaran? Memangnya aku terlihat seperti orang bodoh bagimu? Asal kau tahu, setelah kau pergi tadi, aku juga membaca berkas kasusnya dengan saksama.”

“Aku tidak melarangmu membacanya.” Mu Jianyun berbalik dan menutup pintu. “Apa yang ingin kaukatakan kepadaku malam-malam begini?” tanyanya tenang.

Zeng Rihua mengetukkan dua jari ke atas meja dengan penuh kemenangan. “Aku datang untuk memberitahumu hubungan antara kasus penyelundupan narkoba 316 dan kasus pembunuhan 418.”

Jantung Mu Jianyun mengentak keras, tapi karena ia masih tidak yakin dengan tujuan Zeng Rihua yang sebenarnya, ia pun pura-pura bodoh. “Memangnya kedua kasus itu berhubungan?”

“Hei, yang benar saja?” Zeng Rihua memutar bola mata dengan kesal. “Kalau kau mau tetap pura-pura bodoh, aku pergi saja!”

Melihat Zeng Rihua hendak berdiri dari kursi, Mu Jianyun cepat-cepat menahannya. “Tunggu...”

Zeng Rihua menoleh menatap Mu Jianyun.

“Baiklah,” desah Mu Jianyun pasrah. “Aku tidak bermaksud berbohong kepadamu. Hanya saja, aku sudah berjanji kepada seseorang untuk merahasiakannya.”

“Siapa? Luo Fei?” tanya Zeng Rihua, mendadak sensitif.

“Bukan. Orang lain. Tapi aku tidak bisa memberitahumu siapa dia.”

“Baiklah, baiklah, aku juga tidak ingin tahu.” Zeng Rihua mengibaskan tangan. Begitu menyadari orang yang dimaksud bukan Luo Fei, rasa penasarannya langsung surut. “Simpan saja rahasiamu. Biar aku yang bercerita kepadamu tentang apa yang kuketahui. Dengan begitu, kau tidak akan mendapat kesulitan, bukan?”

Zeng Rihua sungguh orang yang riang. Dalam sekejap mata, ia sudah melupakan kekesalannya. Kini, ia sepertinya siap berkompromi untuk membantu Mu Jianyun.

“Baiklah. Mulailah bercerita. Aku akan mendengarkan.” Mu Jianyun duduk di sofa di depan Zeng Rihua. “Tapi aku benar-benar tidak melihat adanya hubungan di antara kedua kasus itu.”

“Tentu saja kau tidak bisa melihatnya. Hubungan yang kaucari-cari tidak ada di dalam berkas yang kucetakkan untukmu.” Zeng Rihua mencondongkan tubuh ke arah Mu Jianyun, dan Mu Jianyun tahu pria itu ingin pamer. “Aku membaca berkas-berkas itu dan menyadari bahwa hanya ada dua patah kata yang bisa dijadikan petunjuk berharga. Xue Dalin. Jadi, aku mencari informasi lain terkait nama itu. Lalu, aku menemukan sesuatu yang menarik.”

Mendengarkan kata-kata Zeng Rihua, rasa penasaran Mu Jianyun terbit. Ia sebenarnya tidak bermaksud melibatkan siapa pun dalam penyelidikannya terhadap petunjuk ini, tetapi penemuan Zeng Rihua membuatnya tidak bisa mengabaikan pria itu begitu saja. Setelah berpikir sejenak, ia pun menyambut topik itu. “Apa yang berhasil kautemukan?”

“Seorang wanita.” Zeng Rihua merendahkan suara menjadi bisikan dramatis.

Mu Jianyun mengerutkan alis, menyatakan keraguannya.

“Bai Feifei.” Zeng Rihua menyebutkan nama wanita itu, tetapi nama itu sama sekali asing bagi Mu Jianyun, dan hanya membuatnya semakin bingung.

Melihat ekspresi Mu Jianyun yang kebingungan, senyum Zeng Rihua terkesan semakin congkak. Mendadak, ia mengubah topik pembicaraan. “Kau masih ingat surat kematian yang dikirim Eumenides kepada Yuan Zhibang? Apa kejahatan yang tertulis di sana?”

Mu Jianyun masih ingat jawabannya. Ia mengangguk dan menjawab, “Mempermainkan wanita.” Ia juga sudah pernah membahas masalah ini dengan Luo Fei.

“Aku memeriksa data siswa di akademi kepolisian pada tahun 1984 dan berhasil menemukan data seorang wanita muda yang ditinggalkan oleh kekasihnya setelah dia hamil, yang kemudian membuatnya bunuh diri dengan cara melompat ke sungai. Namanya Bai Feifei.”

Bai Feifei. Nama yang indah. Gadis pemilik nama itu pasti juga sangat cantik. Tapi apa hubungan gadis ini dengan segalanya? Keraguan terlihat di wajah Mu Jianyun yang cantik sementara ia berpikir keras.

“Pada saat itu, Bai Feifei adalah siswa jurusan manajemen administrasi tingkat akhir,” jelas Zeng Rihua. “Sebelum bunuh diri, dia bekerja magang di Markas Besar Kepolisian Provinsi sebagai sekretaris administrasi Wakil Ketua Polisi Xue Dalin.”

“Oh?” bisik Mu Jianyun. Bai Feifei, seseorang yang terlihat seperti tokoh figuran dalam satu kasus kini memiliki arti yang luar biasa. Ia adalah mantan kekasih Yuan Zhibang dan sekretaris administrasi Xue Dalin. Ia kini penghubung antara korban-korban dalam dua kasus awal. Lalu, apa artinya?

Otak Mu Jianyun berputar cepat dan ia berhasil memikirkan satu hal penting. “Kapan Bai Feifei tewas?” tanyanya

“Tanggal 20 Maret,” jawab Zeng Rihua dengan cepat dan akurat. Jelas sekali ia juga memikirkan hal yang sama.

Pada tanggal 16 Maret, Xue Dalin menggagalkan usaha penyelundupan narkoba. Pada tanggal 20 Maret, sekretaris administrasi Xue Dalin tewas. Pada tanggal 18 April, Xue Dalin tewas. Pada hari yang sama, mantan kekasih Bai Feifei, Yuan Zhibang, tewas. Setelah menyingkirkan detail-detail eksternal lainnya, kasus-kasus dari delapan belas tahun yang lalu itu menunjukkan hubungan yang jelas dan sederhana, yang tentu saja bisa menggugah imajinasi siapa pun yang menganalisisnya.

Jantung Mu Jianyun berdebar kencang. Ya, inilah yang diharapkan Huang Shaoping ditemukannya. Hubungan internal antara kasus penyelundupan narkoba 316 dan kasus pembunuhan 418. Tapi apa arti dari hubungan itu? Bagaimana Huang bisa tahu tentang kasus 316? Apabila Huang Shaoping adalah orang dalam yang masih hidup, apa yang

membuatnya tetap tutup mulut selama delapan belas tahun terakhir setelah mengalami penderitaan yang begitu besar?

Pertanyaan-pertanyaan menggerogoti Mu Jianyun, kacau dan rumit. Sejenak, ia tidak mampu berpikir apa-apa. Tepat pada saat itu, bel pintu berbunyi lagi.

Zeng Rihua, yang lebih dekat dengan pintu, bangkit dan membuka pintu. Luo Fei berdiri di sana dengan raut wajah serius.

“Opsir Luo?” Zeng Rihua agak kaget, sekaligus kesal. Ia berencana melanjutkan ceritanya yang sudah berhasil mendapat perhatian penuh dari si guru akademi yang cantik, tetapi sekarang mendadak Luo Fei datang mengganggu.

Walaupun begitu, Zeng Rihua tidak mengeluh tentang gangguan ini, karena raut wajah Luo Fei sedingin es. Begitu dingin sampai membuat Zeng Rihua, yang selalu santai, merasa sangat resah.

Mu Jianyun ikut melangkah mendekat dan bertanya gugup, “Ada apa?”

Luo Fei menatap mereka berdua, lalu berkata dengan suaranya rendah, nyaris sesak, “Ada masalah.”

25 Oktober. Jam 02.08

UGD Rumah Sakit Umum Provinsi

Ketika Luo Fei, Mu Jianyun, dan Zeng Rihua tiba, mereka langsung diselubungi suasana sedih. Xiong Yuan sudah berhenti bernapas di dalam mobil, tetapi Liu Song bersikeras agar mereka mengemudi ke rumah sakit, bukan ke pusat forensik. Tindakan itu memang bisa memberikan sedikit hiburan psikologis kepada semua orang, tetapi hiburan itu juga tidak bertahan lama. Ketika dokter yang berjaga melihat Xiong Yuan, ia langsung menyatakan bahwa kapten Pasukan Taktik Khusus itu sudah meninggal dunia.

Status Xiong Yuan di kalangan polisi membuat berita kematiannya juga mengguncang jajaran atas. Kepala Polisi Song dari Kepolisian Provinsi dan para pemimpin pasukan khusus kepolisian lainnya bergegas pergi ke rumah sakit untuk menunjukkan belasungkawa dan mencari tahu apa yang terjadi.

Liu Song sudah melewati tahap awal dari kesedihannya. Kini ia duduk sendirian di sudut dengan mata merah dan tanpa berbicara kepada siapa pun. Tidak seorang pun berani mengusiknya, karena semua orang bisa

melihat amarah besar yang tersembunyi di balik sikap diam pria muda itu.

Selaku pemimpin satuan tugas dan pemimpin langsung dalam operasi ini, Han Hao saat ini berada di bawah tekanan yang sangat besar. Pada saat ia selesai memberikan laporan situasi kepada Kepala Polisi Song, suaranya serak dan ia sendiri terlihat sangat tak berdaya.

Melihat anak buah kepercayaannya tersiksa seperti itu, sang kepala polisi merasa khawatir. Ia mendesah, “Pulang dan istirahatlah. Biar aku menyuruh orang lain mengurus segala sesuatunya di sini.”

Han Hao mengangguk tanpa suara. Ya, ia memang sangat lelah. Apa yang baru saja terjadi terus menghantuinya bagaikan mimpi buruk. Di mana ia bisa bersembunyi dari mimpi buruk itu?

Tidak mampu menemukan jawabannya, ia pun berjalan keluar dari kerumunan. Ia melihat Luo Fei dan yang lainnya, tetapi matanya menyapu mereka secara sambil lalu, seakan tidak punya tenaga untuk menyapa.

Tiba-tiba, Kepala Polisi Song menarik napas dalam-dalam dan berseru, “Han Hao!” Seruan itu tidak hanya menarik perhatian orang yang dipanggil, tetapi juga menarik perhatian semua orang yang ada di sana.

Han Hao berhenti dan berbalik. Ia terlihat agak kaget.

Kepala Polisi Song berjalan menghampiri Han Hao, menatap mata Han Hao lurus-lurus, dan berkata dengan suara lantang dan tegas, “Jangan lupa, kau masih pemimpin Satuan Tugas 418. Masih ada pembunuh yang harus kautangkap!”

Han Hao tersentak, seolah-olah diterjang kesadaran baru. Matanya hidup kembali, dipenuhi amarah, tekad, dan seberkas harapan.

Ya, hanya ada satu cara untuk mengakhiri mimpi buruk ini. *Temukan bajingan itu dan hancurkan dia!* Amarahnya berubah menjadi tekad. Ia mengertakkan gigi, menegaskan punggungnya yang sakit, dan mengepalkan tinju.

Kepala Polisi Song terlihat lega. Tepat itulah yang ingin dilihatnya dari Han Hao. Ia mengangguk dan berkata, “Istirahatlah. Rekan-rekanmu dalam satuan tugas ini akan menunggumu besok.”

Benar! pikir Han Hao dalam hati. *Tidak hanya rekan-rekanku dalam satuan tugas, tetapi Eumenides juga akan menunggu. Seperti yang dikatakan Kepala Polisi Song tadi, pertarunganku dengan Eumenides belum berakhir.* Han Hao mulai melangkah lagi. Kekuatan baru terbit dalam dirinya. *Aku*

juga akan menunggunya! Aku tidak akan dikalahkan semudah itu!

Pada saat yang sama, Yin Jian berdiri tidak jauh dari sana dan mengamati kepergian sang kapten. Berbeda dengan Liu Song yang diliputi amarah dan Han Hao yang diliputi kelelahan, Yin Jian tidak mengalami emosi ekstrem setelah tragedi itu terjadi. Justru sebaliknya, roda di otaknya berputar dengan sangat cepat. Hal itu terlihat di matanya yang agak disipitkan.

Apa yang sedang dipikirkannya pada saat menyedihkan seperti itu?

Luo Fei menghampiri Yin Jian dan menepuk pundaknya dengan pelan.

“Oh, Opsir Luo...” Yin Jian tersentak dari lamunannya dan ekspresinya terlihat agak resah, seakan takut Luo Fei bisa membaca pikirannya.

“Bagaimana ini bisa terjadi?” tanya Luo Fei, sambil menoleh ke arah jasad Xiong Yuan. Suaranya muram. Saat ini, Mu Jianyun dan Zeng Rihua juga mendekat untuk mendengarkan penjelasan Yin Jian.

Yin Jian menenangkan pikirannya yang kacau. Lalu ia menjelaskan secara mendetail bagaimana mereka melacak keberadaan sasaran, bagaimana mereka memasuki tambang, bagaimana mereka terpaksa berpecah, dan bagaimana mereka akhirnya tiba di sini. Luo Fei mendengarkan dengan penuh perhatian, sambil membayangkan setiap adegannya. Walaupun ia tidak mengalami semua itu secara langsung, adegan-adegannya terbayang jelas di depan matanya.

Tepat seperti yang ditakutkan Luo Fei sejak awal, permainan ini hanyalah perangkat yang dipasang dengan hati-hati. Dengan menuruti peraturan Eumenides, polisi menjadi bidak dalam rencana si pembunuh. Namun, kematian Xiong Yuan sangat mengejutkan. Mengingat bahwa mereka mengirim empat orang polisi terbaik mereka ke tempat itu, Luo Fei menganggap tidak akan ada konfrontasi langsung. Ia tidak menyangka lawan mereka sudah merancang konspirasi untuk membuat para polisi berpecah dan berhasil menyerang secara diam-diam.

Namun, kenapa Eumenides melakukannya? Apakah ia repot-repot merencanakan semua kerumitan ini hanya demi mempermainkan polisi? Itulah pertanyaan yang mengusik Luo Fei. Situasi sekarang sudah jelas melengkapi visi Eumenides. Walaupun hasilnya menyedihkan, hal itu membantu Luo Fei menjawab kebingungan dalam hatinya.

Yang diinginkan Eumenides jelas sekali tersembunyi di tengah situasi tragis ini. Tapi apa?

Kematian Xiong Yuan?

Kenapa?

Demi menyingkirkan pihak yang paling kuat dalam satuan tugas? Ini alasan yang paling mustahil. Kalau memang begitu, kenapa Eumenides sengaja menantang polisi?

Apakah Eumenides ingin memamerkan kekuatannya dan menjatuhkan moral pasukan polisi? Itu tidak masuk akal. Malah, kematian Xiong Yuan hanya akan membangkitkan amarah dan jiwa bertarung semua orang.

Atau apakah Eumenides menginginkan sesuatu yang khusus? Luo Fei punya pendapat sendiri tentang hal ini.

Setelah mendengar gambaran Yin Jian tentang situasi di lokasi, sebuah hipotesis baru terbentuk dalam benak Luo Fei. Namun, hipotesis itu terlalu berani, dan saat ini masih terlalu dini baginya untuk mengungkapkannya.

Ia membutuhkan lebih banyak bukti, dan lebih banyak petunjuk.

Dengan kata lain, ia harus menunggu perkembangan selanjutnya.

Memeriksa beberapa kecurigaan secara mendalam bisa mendatangkan petunjuk yang tak disangka-sangka, dan Luo Fei tidak akan menghentikan usahanya dalam hal ini. Jadi, ia kembali menepuk bahu Yin Jian dan berkata dengan suara lirih, “Apakah kau keberatan kalau kita keluar dari sini sebentar? Ada beberapa hal yang harus kubicarakan denganmu secara pribadi.”

Yin Jian menegang dan tanpa sadar mengelak dari padangan Luo Fei. Ketika pertama kali bertemu dengan seniorinya dari akademi kepolisian ini, Yin Jian sudah tahu bahwa Luo Fei adalah polisi yang hebat. Kapten dari Unit Reserse Kriminal Longzhou ini selalu berhasil menyadari hal-hal yang tidak disadari oleh orang lain. Bagi seorang polisi kriminal, itu adalah bakat yang hebat, tetapi kini Yin Jian merasa agak takut dengan kemampuan Luo Fei.

Namun, ia tidak punya alasan untuk menolak permintaan Luo Fei. Dengan perasaan ragu, ia pun mengikuti Luo Fei keluar dari rumah sakit dan akhirnya berhenti di tempat sepi di sudut gedung.

Yin Jian-lah yang membuka mulut lebih dulu. “Apa yang ingin kau tanyakan kepadaku?”

“Aku baru membaca berkas kasus penyerangan terhadap polisi di Taman Gunung Shuanglu.” Luo Fei menyipitkan mata dan bertanya, “Apakah kau

yang bertugas menangani kasus itu?”

“Apakah ada masalah?” Yin Jian terlihat kaget, dan tidak mengerti.

“Menurut berkas kasus, kaulah yang mengusut TKP pada saat itu, jadi aku ingin memastikan beberapa hal.” Luo Fei berhenti sejenak, berpikir, lalu melanjutkan, “Menurut deskripsi dalam berkas kasus, Han Hao menembak tiga kali. Dua di antaranya meleset, dan peluru ketiga menembus kepala Zhou Ming, membuatnya tewas di tempat. Sebelum ini, Zhou Ming menembak empat kali—salah satunya melukai Han Hao, satu lagi menewaskan Zou Xu, dan dua sisanya meleset. Rekan Zhou Ming, Peng Guangfu, menembak satu kali dan meleset. Zou Xu tewas sebelum dia sempat menarik pelatuk pistolnya sendiri. Apakah itu benar?”

Yin Jian mengangguk. Ia sendiri yang menulis laporannya. Walaupun kasusnya terjadi tahun lalu, ia masih mengingat detail-detailnya dengan sangat jelas.

Luo Fei bergumam, lalu melanjutkan, “Semua peluru yang ditembakkan berhasil dikumpulkan dari TKP. Tiga di antaranya adalah bukti yang penting, karena peluru-peluru itulah yang melukai Han Hao, menewaskan Zou Xu, dan si pencuri, Zhou Ming. Darah yang ada di ketiga selongsong itu menegaskan terjadinya baku tembak. Ini adalah peluru yang memiliki darah Zou Xu. Laporan balistik menyatakan bahwa peluru ini berasal dari pistol Zhou Ming. Aku mengopi foto ini dari berkas kasus. Bisakah kau membenarkannya?” Luo Fei menyerahkan sehelai foto kepada Yin Jian. Yin Jian mengamati gambar itu. Ia mengenali peluru itu dengan baik. Bahkan masih ada darah dan dosa yang menempel di sana.

“Ya, itu memang pelurunya,” sahut Yin Jian.

“Aku tidak bisa melihat dengan jelas dari foto ini, jadi aku ingin kau mengingat seperti apa bentuk asli pelurunya. Apakah ujung peluru menunjukkan tanda-tanda berubah bentuk atau bekas gesekan?” Raut wajah Luo Fei kini terlihat semakin serius, seolah-olah ia sudah tiba di pokok masalah yang sangat penting.

Yin Jian tidak mengerti maksud Luo Fei. Meski curiga, ia tetap menjawab dengan jujur, “Ya.”

Luo Fei berpikir-pikir sejenak, lalu ia mengalihkan perhatiannya dari peluru dan membahas hal lain. “Ada kolam tidak jauh dari lokasi penembakan. Apakah tetesan darah di TKP menyatakan bahwa Han Hao

masuk ke kolam?”

“Benar. Dia sedang mengejar Peng Guangfu yang kabur. Dia terlalu lelah dan tidak mampu mengejar lagi setibanya di kolam itu,” jelas Yin Jian.

“Baiklah. Teirma kasih.” Luo Fei menatap Yin Jian dengan penuh arti. Kedua pria itu berpandangan sejenak dengan ragu. Luo Fei sepertinya ingin mengatakan sesuatu, tetapi pada akhirnya ia hanya menggeleng-geleng tanpa berkata apa-apa, lalu berbalik dan berjalan pergi.

Yin Jian berdiri di sudut gedung sambil merenung. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Luo Fei tadi masih terngiang-ngiang di telinganya, sementara setiap bayangan TKP dari kasus setahun lalu itu muncul kembali di benaknya. Tiba-tiba ia menyadari sesuatu, dan hatinya melesak.

Sementara ia mengamati sosok Luo Fei yang menjauh, sudut mata Yin Jian berkedut.

25 Oktober. Jam 04.20.

Wisma kepolisian

Setelah kembali dari rumah sakit, Mu Jianyun dan Zeng Rihua melanjutkan pembahasan mereka yang belum selesai tadi.

Bagi Zeng Rihua, hari ini adalah hari yang menyedihkan, sekaligus menggembirakan. Kematian Xiong Yuan membuatnya berduka, tetapi di lain pihak, ia akhirnya memiliki kesempatan berhubungan lebih dekat dengan Mu Jianyun. Sementara semua orang sedang beristirahat, ia masih berduaan bersama rekan kerjanya yang cantik ini, diam-diam membahas situasi menyangkut kasus penyelundupan narkoba 316.

“Apakah seseorang dari anak buah Liu Hong ingin membalas dendam?” Mu Jianyun menyuarakan pendapatnya. Ia berpikir begitu karena serangan Eumenides sepertinya selalu diarahkan kepada polisi, dan sekarang mereka tahu bahwa korban-korban dari delapan belas tahun yang lalu juga kurang lebih berhubungan dengan kasus penyelundupan narkoba 316.

Zeng Rihua menarik-narik rambut sambil memikirkan kemungkinan itu. “Itu salah satu kemungkinan.”

Mu Jianyun mengerutkan kening, kesal melihat sikap Zeng Rihua yang acuh tak acuh, tetapi ia memutuskan tidak berkata apa-apa.

“Bagaimana kalau kita menyampaikan hal ini dalam rapat besok dan memulai penyelidikan resmi?” usul Zeng Rihua.

“Tidak.” Mu Jianyun teringat pada janjinya kepada Huang Shaoping dan mengibaskan tangan untuk menolak gagasan itu.

“Kenapa tidak?” Zeng Rihua terlihat heran. “Rahasia siapa yang kaujaga?”

Mu Jianyun ragu sejenak, lalu memutuskan mengakui sesuatu kepada Zeng Rihua. “Aku punya... informan yang masih merasa ragu. Jika informasi ini diketahui banyak orang, keselamatannya bisa terancam. Aku harus membuktikan bahwa aku benar-benar ingin melindunginya, supaya dia bisa bercerita lebih banyak kepadaku.”

“Baiklah.” Zeng Rihua mengangkat bahu acuh tak acuh. Malah, ia berpikir sebaiknya mereka tidak melaporkan masalah itu, karena itu berarti ia akan menjadi satu-satunya orang yang berkomplot dengan Mu Jianyun, dan ia tidak keberatan. “Apa langkah kita selanjutnya?” tanyanya.

Mu Jianyun sudah punya gagasan. “Ada seseorang yang harus kita coba temui. Dia adalah orang dalam yang paling bisa diandalkan dalam kasus penyelundupan narkoba 316. Kita mungkin bisa mendapat petunjuk-petunjuk baru darinya!”

“Aku tahu siapa yang kaumaksud.” Zeng Rihua memutar bola mata dan berkata, “Deng Yulong.”

Benar. Sebagai informan yang ditempatkan polisi di samping Liu Hong, tidak ada orang lain yang lebih tahu tentang kasus penyelundupan narkoba 316 daripada Deng Yulong. Jika pembunuhan-pembunuhan yang dilakukan Eumenides memang didasarkan pada kasus penyelundupan narkoba itu, petunjuk untuk menemukan kebenaran sudah sewajarnya ada pada orang ini.

“Coba aku cari informasi tentang orang ini dan mari kita lihat di mana dia sekarang,” kata Zeng Rihua sambil berdiri dan berjalan ke arah laptop. Ia mengakses *database* dan mencari menurut data pribadi yang tercantum dalam berkas kasus. Tidak lama kemudian, data terbaru tentang orang ini pun terpampang di layar komputer.

“Kenapa dia orangnya?” kata Zeng Rihua tercengang.

Mu Jianyun mencondongkan tubuh dan melihat foto seorang pria setengah baya di bagian kiri atas layar. Pria itu memiliki raut wajah yang terlihat cerdas dan mata tajam. Sekali pandang saja bisa diketahui bahwa ia bukan orang sembarangan. Nama yang tertera di samping foto itu adalah

“Deng Hua”.

“Kenapa namanya berbeda?” Mu Jianyun agak heran. “Kau mengenalnya?”

“Dia pasti mengubah namanya.” Zeng Rihua mengetukkan jari ke meja. “Kau tidak mengenalinya?”

Mu Jianyun menggeleng.

Zeng Rihua mendesah pelan. “Kau sudah terlalu sering mengurung diri di akademi. Yah, walaupun kau belum pernah melihatnya, tentunya kau pernah mendengar tentang ‘Walikota Deng?’”

“Walikota Deng?” Mu Jianyun berbisik kaget, lalu kembali menatap orang di dalam foto. Di ibukota provinsi ini, siapa yang belum pernah mendengar nama itu?

Walikota Deng bukan walikota ibukota provinsi ini dalam pengertian yang sebenarnya. Gelar itu hanyalah julukan yang diberikan untuk menunjukkan statusnya. Status resminya adalah pengusaha, dan usahanya meliputi berbagai industri, seperti real estat, investasi film dan televisi, perdagangan internasional, restoran, hiburan, dan lain-lain. Total kekayaannya sulit diperkirakan. Ia adalah salah satu orang terkaya di provinsi ini. Tidak hanya itu, ia juga memiliki kekuasaan besar dalam dunia hitam dan putih—legal dan ilegal. Bahkan walikota yang sebenarnya juga harus bersikap sopan di depannya.

Bahkan ada orang-orang yang berkata, “Apabila Walikota Deng menggeram tiga kali, balai kota juga harus bergetar tiga kali!”

Mu Jianyun tidak pernah menduga bahwa sosok yang begitu penting dulu adalah seorang gangster dan orang yang menghabiskan waktu bertahun-tahun sebagai informan polisi.

Mungkin ia mengganti nama “Deng Yulong” menjadi “Deng Hua” untuk menyembunyikan masa lalunya yang penuh aib.

Tidak akan mudah meminta kerja sama dari tokoh sekuat dan sepenting Walikota Deng dalam pengusutan kasus yang sudah berumur delapan belas tahun itu. Kasus yang melibatkan kejadian-kejadian di masa lalu yang sudah pasti tidak ingin diungkitnya. Mu Jianyun bisa membayangkan kesulitan yang akan dihadapinya.

Mu Jianyun mengerutkan kening memikirkannya. Ia merasa agak frustrasi. Hal ini pasti sulit dilakukan hanya dengan usaha sendiri. Namun,

ia mencoba menyemangati diri. Apa pun yang terjadi, ia akan berusaha sekuat tenaga.

Pusat kepemimpinan dan administrasi pemerintahan di Cina.

BAB SEMBILAN

Keluar dari Kepompong

25 Oktober. Jam 08.30

GEDUNG Longyu berlokasi di area paling mahal di pusat ibukota provinsi. Gedung itu menjulang setinggi 37 tingkat, dan bernomor 39, yang mengandung arti kesuksesan dan keberuntungan. Gedung itu adalah milik Grup Longyu, dan pemimpin Grup Longyu adalah Deng Hua, yang dijuluki Walikota Deng.

Mu Jianyun berdiri di alun-alun di depan Gedung Longyu dan berpikir, *Mungkin kata “Longyu” adalah kebalikan dari “Yulong”?* Sepertinya walaupun “Walikota Deng” sudah mengubah namanya, ia masih belum sepenuhnya melupakan masa lalunya.

Beberapa menit yang lalu, Mu Jianyun menyaksikan gaya “Walikota Deng” yang mewah. Saat itu, ia baru turun dari taksi, dan ia melihat serangkaian mobil hitam mewah memasuki alun-alun Gedung Longyu. Belasan pria muda berseragam hitam turun dari empat Mercedes-Benz. Semua pria itu bertubuh atletis dan mengesankan. Mereka berlari ke arah pintu depan gedung membentuk dua barisan yang mengarah ke pintu depan. Lalu, sebuah mobil Bentley yang ada di tengah-tengah rangkaian mobil itu berhenti di depan pintu masuk. Seorang pria muda yang sangat tinggi dan kekar keluar dari sisi penumpang. Setelah melihat ke sekeliling, ia membuka pintu belakang, mempersilakan si tokoh utama keluar dari mobil.

Pria itu bertubuh tinggi besar, tetapi tidak terlalu gemuk, gerak-geriknya kuat dan penuh semangat. Ia berderap ke arah gedung dengan langkah cepat dan tegas, dikelilingi para pengawalnya.

Tidak diragukan lagi bahwa orang itu adalah Deng Hua, pemimpin Grup Longyu, dan orang yang ingin ditemui Mu Jianyun hari ini.

Mu Jianyun sudah menduga kunjungannya kali ini pasti akan sulit, tetapi

kenyataannya ternyata lebih sulit daripada yang diduga. Walaupun berhasil memasuki Gedung Longyu setelah menunjukkan identitas kepolisiannya, ia dengan segera dicegat di meja resepsionis di lobi lantai dasar. Resepsionis dan petugas keamanan di sana bertanya siapa orang yang ingin ditemuinya, dan menjelaskan bahwa ia hanya akan diperbolehkan masuk setelah mendapat izin melalui telepon.

Mu Jianyun tidak punya pilihan lain kecuali berkata, “Aku datang ke sini untuk menemui atasan kalian, Deng Hua.”

“Apakah Anda sudah membuat janji?” tanya si resepsionis sambil menatap Mu Jianyun dengan sorot aneh. Mungkin ia belum pernah melihat tamu-tamu atasannya datang sendirian seperti ini.

Mu Jianyun kembali menunjukkan lencananya. “Aku polisi dan aku sedang menyelidiki kasus penting. Aku harus berbicara kepada Deng Hua untuk mengajukan beberapa pertanyaan.” Ia sengaja menunjukkan raut wajah yang sangat serius, berharap hal itu berhasil memengaruhi si resepsionis.

Sepertinya usahanya membuahkan sedikit hasil. Setelah ragu sejenak, si resepsionis meraih telepon dan menghubungi nomor internal.

“Kak Hua, ada seorang polisi di sini yang ingin bertemu dengan Tuan Deng... Ya, katanya dia sedang menyelidiki sebuah kasus dan dia ingin mengajukan beberapa pertanyaan kepada Tuan Deng... Baiklah. Aku mengerti.”

Setelah menutup telepon, si resepsionis tersenyum menyesal kepada Mu Jianyun. “Maaf,” katanya. “Tolong siapkan surat pengantar menyangkut kasusnya lebih dulu. Dan tolong minta Kepala Polisi membuat janji temu dengan Tuan Deng sebelum Anda kembali ke sini.”

Meminta surat pengantar mungkin tidak aneh, tetapi meminta Kepala Polisi mengatur waktu pertemuan secara pribadi? Mu Jianyun melotot menatap si resepsionis dengan tajam. Sikap wanita itu terlalu sombong.

Walaupun si resepsionis tersenyum, sikapnya tegas. Mu Jianyun mengerucutkan bibir dengan kesal. Sepertinya mustahil menemui Deng Hua secara pribadi, jadi Mu Jianyun memutuskan kembali ke kantor polisi.

Setelah terpaksa menerima kekalahan seperti itu, Mu Jianyun bahkan tidak repot-repot mengucapkan selamat tinggal. Ia berbalik dan berjalan keluar dari gedung, sambil berpikir tentang langkah berikut yang bisa

diambilnya. Cara apa yang bisa digunakan agar ia bisa bertemu dengan Deng Hua? Apakah ia harus meminta Kepala Akademi Kepolisian menemui Kepala Polisi secara langsung? Namun, bagaimana ia bisa menjelaskan duduk perkaranya kepada Kepala Akademi? Itu berarti ia tidak akan bisa menepati janjinya kepada Huang Shaoping.

Atau ia bisa melupakan petunjuk ini untuk sementara dan pergi menemui Huang Shaoping sekali lagi? *Aku sudah menunjukkan ketulusanku. Mungkin dia bersedia bercerita lebih banyak.*

Sementara ia sibuk berpikir, seorang petugas keamanan menghampirinya dari belakang. “Maaf, Opsir. Mohon tunggu sebentar.”

Mu Jianyun berhenti melangkah. “Ada apa?”

“Tuan Deng setuju menemui Anda. Tolong, ikutlah denganku,” kata si petugas keamanan sambil menggerakkan tangan ke samping.

Oh? Mu Jianyun merasa heran. Di balik meja, resepsionis tadi sedang mengawasinya dengan telepon menempel ke telinga. Ketika melihat Mu Jianyun berbalik dan berjalan kembali, wanita itu mengatakan sesuatu di telepon, lalu menutupnya. Senyum masih tersungging sempurna di wajahnya.

Telepon itu jelas-jelas sudah ditutup sebelum Mu Jianyun berbalik pergi tadi, tetapi sekarang telepon itu kembali tersambung. Ternyata orang yang menelepon berubah pikiran. Namun, apa yang membuatnya berubah pikiran secepat itu?

Mu Jianyun tidak punya banyak waktu untuk berpikir, karena ia dan si petugas keamanan sudah tiba di lift.

“Silakan naik ke lantai delapan belas. Di sana akan ada seseorang yang membantu Anda,” kata si petugas dengan sopan, lalu mempersilakan Mu Jianyun masuk ke lift.

Lift itu sangat mewah, memancarkan kekuatan Grup Longyu dari sisi tertentu. Ada sebuah kamera pengawas berukuran besar yang dipasang di sudut lift, yang berarti setiap gerakannya diawasi. Mu Jianyun merasa agak resah.

Lift tiba di lantai delapan belas, dan benar saja, ada seseorang yang sudah menunggu di sana.

Pria muda itu bertubuh tinggi kekar dan usianya sekitar tiga puluh tahun. Ia memiliki bentuk wajah persegi dan mata besar di bawah alis tebal.

Gerak-geriknya sangat cekatan. Mu Jianyun mengenalinya sebagai orang yang keluar dari kursi depan Bentley. Kemungkinan besar, pria ini adalah pengawal pribadi Deng Hua.

Mu Jianyun mengulurkan tangan kanannya dan memperkenalkan diri. “Apa kabar? Namaku Mu Jianyun. Aku guru di Akademi Kepolisian Provinsi, dan anggota Satuan Tugas 418.”

“Apa kabar?” Pria itu menjabat tangan Mu Jianyun dengan tangannya yang besar dan kuat. Matanya mengamati wajah Mu Jianyun sekilas, lalu raut wajahnya sendiri melunak sedikit. “Panggil saja aku Ah Hua,” katanya ringan sambil menarik kembali tangannya.

Teringat pada resepsionis yang memanggil orang di ujung telepon dengan sebutan hormat “Kak Hua”, Mu Jianyun tersenyum dan berkata, “Mungkin sebaiknya aku memanggil Anda ‘Kak Hua.’”

Ah Hua masih tidak menunjukkan ekspresi tertentu, tetapi raut wajahnya sudah jauh lebih lunak. “Silakan ikut aku. Tuan Deng sudah menunggu.” Ia menggerakkan tangan, lalu berjalan lebih dulu menyusuri koridor. Langkahnya begitu lebar sampai Mu Jianyun nyaris harus berlari untuk menyusulnya.

Lantai delapan belas itu sunyi, tidak terlihat seorang karyawan pun. Pengawal-pengawal bertubuh kekar dan berseragam hitam ditempatkan dalam kelompok berjumlah dua atau tiga orang di sudut-sudut koridor. Sepertinya lantai ini khusus untuk kantor Deng Hua. Mu Jianyun membelok di sudut dan melihat sebuah pintu besi, yang dijaga oleh dua pengawal berseragam hitam.

Ah Hua masuk lebih dulu. Terdengar bunyi alarm ketika Mu Jianyun berjalan mengikutinya. Kedua pengawal itu langsung mengulurkan tangan untuk menahannya.

“Maaf. Tolong serahkan semua benda metalik yang ada pada diri Anda kepada kedua staf kami ini. Mereka akan menjaga barang-barang milik Anda sampai Anda keluar nanti,” jelas Ah Hua.

Saat itulah Mu Jianyun menyadari bahwa pintu besi ini sebenarnya adalah pendeteksi metal! Ia mengangkat alis, kaget sekaligus heran, tetapi karena ia berada di wilayah tuan rumah, ia tidak punya pilihan lain selain menuruti peraturan itu. Mu Jianyun mengeluarkan kunci dari saku dan menyerahkannya kepada salah seorang pria berseragam hitam.

Alarm tidak lagi berbunyi. Sambil mengganggu puas, Ah Hua berbalik dan menunjuk ke depan. “Tuan Deng ada di kantor di ujung koridor. Silakan Anda masuk sendiri.”

Masih ada jarak sekitar sepuluh meter dari pintu pengaman ke pintu yang ditunjuk oleh Ah Hua. Mu Jianyun berjalan menyusuri koridor sendirian. Koridor itu begitu sepi sampai yang terdengar hanya bunyi langkahnya sendiri.

Ketika akhirnya tiba di ruangan besar di ujung koridor, ia melihat pintunya tidak dikunci. Ia mengetuk dengan perlahan, dan suara bernada tegas menjawab, “Masuk.”

Mu Jianyun membuka pintu dan berhadapan dengan sebuah ruangan yang sangat besar. Dengan lebar enam meter dan panjang lebih dari sepuluh meter, ruangan itu lebih menyerupai ruang kelas daripada ruang kantor. Namun, dekorasi di ruangan ini jauh lebih mewah daripada ruang kelas termewah di dunia. Karpet merah di bawah kakinya bersih tanpa cela. Meja-meja, kursi-kursi, dan lemari-lemari berderet di atas karpet dengan rapi. Masing-masing perabot itu berwarna hitam dengan sedikit warna merah. Kandelir mewah bergaya Eropa tergantung dari langit-langit berwarna keemasan, yang memberikan kesan seperti istana. Keunikan kantor itu adalah lapisan kaca kristal yang menutupi seluruh dindingnya, yang memantulkan keseluruhan ruangan itu tanpa akhir. Pengaruhnya memusingkan.

“Silakan duduk.” Terdengar suara dalam pria itu lagi. Kata-katanya singkat, tegas, dan berwibawa.

Mu Jianyun menoleh ke arah suara dan melihat sebuah meja kerja besar di ujung ruangan. Seorang pria duduk di belakang meja itu. Ia memiliki postur tubuh yang berkuasa dan alis tajam. Ia terlihat persis seperti di dalam foto. Deng Hua, alias “Walikota Deng”.

Walaupun ia seorang psikolog, melihat orang seperti itu di ruangan seperti ini tetap membuat Mu Jianyun agak resah. Namun, ia cepat-cepat mengendalikan diri dan melangkah maju tanpa sikap takut-takut maupun sombong.

“Duduklah,” kata Deng Hua sekali lagi, tetapi nada suaranya terdengar seperti sedang memberi perintah kepada anak buahnya, bukan menyambut tamu.

Mu Jianyun duduk di kursi di hadapan Deng Hua, lalu tersenyum dan berkata, “Kantor Anda sungguh unik.”

“Aku tidak mau ada satu bayangan pun yang muncul di ruanganku,” sahut Deng Hua dengan tenang. Benar saja, cermin yang menutupi semua dinding yang ada memastikan ia bisa mengawasi ruangan hanya dengan sekilas pandang.

“Dari sudut pandang psikologis, hal ini sepertinya menyiratkan bahwa Anda takut pada sesuatu. Anda takut kehilangan kendali,” kata Mu Jianyun sambil menatap mata Deng Hua, memanfaatkan momentum dalam percakapan itu untuk melancarkan serangan verbal.

Deng Hua balas menatap mata Mu Jianyun. Ada kesan yang gelap dan menakutkan dalam mata pria itu. Mu Jianyun mulai merasa resah setelah sesaat, jadi ia mengalihkan pandangan, berpura-pura mengagumi hiasan yang mewah di dalam ruangan.

Deng Hua mengamati wanita itu selama beberapa detik, lalu bertanya, “Kau polisi? Siapa namamu?”

“Mu Jianyun. Aku guru di akademi provinsi dan anggota Satuan Tugas 418.”

“Aku tahu tentang Satuan Tugas 418,” kata Deng Hua sambil mengangguk-angguk. “Aku sudah tahu sejak delapan belas tahun yang lalu.”

“Oh?” Mu Jianyun mengangkat alis. “Delapan belas tahun yang lalu kasus itu seharusnya masih dirahasiakan, bukan?”

“Seluruh provinsi ini tidak akan mampu merahasiakan apa pun dariku,” kata Deng Hua. Kemudian ia meringis. “Setelah delapan belas tahun, kalian masih berkutat dengan kasus itu. Apakah ini yang dinamakan sikap efisien kepolisian?”

Komentar blak-blakan pria itu menyerang kinerja polisi. Mu Jianyun tidak mampu berkata-kata. Setelah ragu sejenak, ia memutuskan langsung membahas tujuannya datang ke sini. “Kami berhasil mendapat beberapa petunjuk baru yang bisa membongkar kasus ini. Namun, kami membutuhkan bantuan Anda.”

“Oh?” Mata Deng Hua berkilat-kilat. “Coba jelaskan.”

Mu Jianyun jarang sekali memegang kendali dalam percakapan. Ia pun cepat-cepat menceritakan alasan kunjungannya ke sini. “Kami yakin ada beberapa informasi tersembunyi dalam kasus penyelundupan narkoba 316

yang berhubungan dengan serangkaian pembunuhan. Karena itulah aku ingin tahu lebih banyak tentang kasus penyelundupan narkoba 316.”

Deng Hua tertawa mengejek. “Aku tahu tentang kedua kasus itu. Aku bahkan tahu lebih banyak daripada kalian. Aku jamin, tidak ada hubungan antara kedua kasus itu. Kasus penyelundupan narkoba 316 adalah operasi penggerebekan paling sukses dalam sejarah kepolisian provinsi. Di lain pihak, kasus pembunuhan 418 adalah aksi gila dari orang sinting dengan ego yang terlalu besar. Kenyataan bahwa kasus itu masih belum terselesaikan sampai hari ini sungguh disayangkan. Bagaimana mungkin kau mengira kedua kasus itu berhubungan?”

Dihadapkan pada tatapan tajam dan aura merendahkan dari pria itu, Mu Jianyun tahu ia harus menggunakan kartu As-nya. “Salah seorang korban yang tewas dalam Kasus 418 bernama Yuan Zhibang. Mantan kekasihnya bernama Bai Feifei. Karena Anda berkata Anda tahu banyak tentang kedua kasus itu, Anda mungkin tahu bahwa Bai Feifei adalah sekretaris administrasi Xue Dalin pada saat itu. Tidak lama setelah kasus penyelundupan narkoba 316, gadis ini bunuh diri dengan cara terjun ke sungai. Tidakkah menurut Anda hubungan itu patut diselidiki? Bagaimana jika kematian Bai Feifei bukan akibat bunuh diri, tetapi semacam awal untuk pembunuhan-pembunuhan 418?” Mu Jianyun mengamati reaksi Deng Hua dengan saksama.

Deng Hua terdiam untuk waktu yang lama, sepertinya tertegun. Walaupun pria itu sudah belajar mengubur emosinya selama bertahun-tahun, rasa kaget masih terlihat jauh di dalam matanya. Jelas sekali masalah ini adalah sesuatu yang tidak diketahuinya. Atau, ia tahu tentang masalah ini, tetapi ia tidak ingin orang lain tahu.

Setelah terdiam selama beberapa waktu, Deng Hua menyipitkan mata dan bertanya, “Apakah ini analisis kalian? Apa lagi yang berhasil kalian temukan?”

Ketika tidak mampu membalas kata-kata orang lain, menjawab suatu pertanyaan dengan pertanyaan lain sering kali adalah cara terbaik untuk balas menyerang. Meski sikap pria itu masih membuatnya resah, ia yakin Deng Hua adalah kunci permasalahannya. Ia merasa setidaknya kini ia bisa berkomunikasi dengan Deng Hua di posisi setara.

“Sejauh ini, hanya itu yang kuketahui. Kuharap Anda bisa bercerita lebih

banyak kepada kami. Apa pun yang bisa Anda ingat menyangkut kasus penyelundupan narkoba 316 akan sangat membantu,” kata Mu Jianyun tulus.

Deng Hua mendengus. “Aku tidak ingin membuang-buang waktu untuk ini. Aku tidak harus dan tidak berkewajiban membantu kalian.”

“Tapi Anda sudah memutuskan untuk membuang-buang waktu,” kata Mu Jianyun sambil tersenyum, masih tidak menyerah. “Kalau tidak, Anda tidak mungkin berubah pikiran dan mengundangku datang ke kantor Anda, bukan?”

“Tidak, tidak. Kau salah.” Deng Hua menggeleng-geleng seakan Mu Jianyun sama sekali tidak memahami situasi yang sebenarnya. “Aku tidak mengizinkanmu menemuiku supaya aku bisa membantumu. Aku melakukannya karena ini. Ada yang mengirim faks ini kepada asistenku,” kata Deng Hua sambil melempar secarik kertas ke atas meja. Isinya menjelaskan kenapa raut wajah Deng Hua begitu serius.

SURAT KEMATIAN

Tertuduh: Deng Yulong

Kejahatan: Pembunuhan disengaja, kegiatan kriminal

Tanggal hukuman: 25 Oktober

Algojo: Eumenides

Perkembangan baru ini membuat Mu Jianyun terkejut. Senyum pun lenyap dari wajahnya. “Kenapa bisa begini?”

“Seharusnya aku yang bertanya seperti itu kepadamu—karena kau anggota Satuan Tugas 418,” kata Deng Hua dengan nada dingin.

“Maaf...” Mu Jianyun cepat-cepat menenangkan diri. “Aku... aku harus menelepon.” Ia mengeluarkan ponsel dengan cepat dan menghubungi nomor ponsel Han Hao.

Han Hao menjawab dengan cepat, “Halo? Guru Mu? Aku sudah berusaha menghubungimu sejak tadi. Kau harus kembali ke kantor sekarang juga. Rapat darurat akan dimulai.”

“Aku mengerti.” Mu Jianyun mulai melaporkan perkembangan terbaru yang terjadi di sini. “Eumenides sudah mengungkapkan nama sasaran barunya. Sasarannya adalah Deng Hua, pemimpin Grup Longyu.”

“Ya, kami baru menerima surat kematian itu beberapa menit yang lalu.” Han Hao berhenti sejenak dan bertanya dengan nada heran, “Bagaimana

kau bisa tahu?”

“Aku sedang bersama Deng Hua di Grup Longyu saat ini.”

“Kau sedang bersama Deng Hua sekarang?” Han Hao semakin heran. “Kenapa kau pergi ke sana?”

“Eh... Aku sedang menyelidiki kasus yang terjadi delapan belas tahun yang lalu, dan ada petunjuk yang harus ditelusuri. Aku datang ke sini karena ada yang ingin kutanyakan kepada Tuan Deng.” Mu Jianyun memberikan penjelasan singkat yang tidak jelas, karena ada banyak detail yang tidak ingin diceritakannya.

Namun, karena ia sendiri sedang terburu-buru, Han Hao tidak menyadari keanehan itu. Ia hanya berkata, “Kalau begitu, katakan pada Deng Hua bahwa dia harus tetap berada di tempat yang aman dan jangan keluar. Polisi akan segera tiba, lalu kita akan merancang strategi perlindungan untuknya... Satu lagi, kau tidak perlu kembali ke sini. Tetaplah di sana dan tunggu sampai petugas pertama tiba.”

“Aku mengerti.” Mu Jianyun menutup telepon. Kesadaran bahwa Han Hao dan yang lainnya sudah mulai beraksi menenangkan sedikit keresahannya.

Ia mulai berpikir tentang implikasi dari surat kematian yang baru ini. Surat ini tiba nyaris bersamaan dengan pengetahuannya tentang hubungan Deng Hua dengan kasus penyelundupan narkoba 316. Itu pasti bukan kebetulan. Kasus pembunuhan delapan belas tahun yang lalu, dan kemunculan Eumenides delapan belas tahun kemudian, kedua kasus ini berkaitan dengan Deng Hua. Kunci untuk membuka semua rahasia ada pada pria ini.

Namun, jalan pikirannya dengan cepat disela oleh Deng Hua. Pria itu ternyata berhasil menangkap sesuatu dari pembicaraan Mu Jianyun di telepon tadi. Ia menatap Mu Jianyun dengan tajam dan berkata, “Opsir Mu, sepertinya kunjunganmu hari ini adalah kunjungan pribadi, tidak atas seizin pemimpin satuan tugas.”

Walaupun pertanyaan pria itu membuatnya malu, Mu Jianyun cepat-cepat memberikan jawaban, “Anda benar. Aku punya informan pribadi dan petunjuk sendiri. Aku berhak melakukan penyelidikan mandiri.”

“Kau juga punya informan?” Deng Hua mendengus tertawa. Seakan teringat pada pengalamannya dulu, ia mengangguk-angguk kecil sambil

bergumam, “Lumayan.”

Mu Jianyun tidak ingin membahas masalah itu lebih jauh. Ia pun berkata, “Rekan-rekanku akan segera tiba untuk melindungi Anda. Sebelum mereka tiba, kuharap Anda tidak meninggalkan gedung. Setelah orang-orang kami tiba di sini, mereka akan menjelaskan rencana pengamanan yang mendetail kepada Anda.”

Deng Hua terlihat acuh tak acuh. “Dengan kata lain, semua yang kulakukan harus sesuai dengan perintah kalian?”

“Ya, setidaknya untuk hari ini.” Mu Jianyun sengaja memberi penekanan, karena tanggal 25 Oktober yang tercantum dalam surat kematian itu adalah hari ini.

“Opsir Mu, ada beberapa hal yang harus Anda pahami, jadi kuharap Anda mendengarkan baik-baik,” kata Deng Hua sambil mengibaskan tangan. Nada suara dan sikapnya terkesan penuh wibawa. “Pertama, tidak seorang pun bisa memerintahku. Jadwal harianku sudah disiapkan sejak lama, dan perubahan sekecil apa pun akan mengganggu rencana-rencanaku yang berikut. Ini tidak bisa diterima. Aku akan tetap di kantor sampai sore, lalu aku akan pergi ke bandara dan naik pesawat jam 20.40 ke Beijing.”

Mu Jianyun sadar, tidak mudah bagi orang sepenting ini untuk mengubah rencananya, tetapi ia tetap mencoba meyakinkan Deng Hua. “Tapi hari ini bukan hari biasa. Seseorang berencana membunuh Anda. Ini pembunuh yang sangat berbahaya.”

“Dan ini hal kedua yang harus kaupahami.” Deng Hua tetap tidak terusik. “Seseorang yang berencana membunuhku mungkin terdengar luar biasa bagimu, tapi tidak bagiku. Semua yang kini kumiliki kudapatkan dengan keringat dan darahku sendiri. Di dunia ini, banyak sekali orang yang ingin membunuhku. Apakah kau tahu berapa harga kepalaku bagi beberapa kelompok tertentu? Satu juta yuan! Jumlah uang itu jelas akan menarik perhatian pembunuh bayaran ternama. Jika aku mengubah rencanaku setiap kali seseorang melayangkan ancaman atas hidupku, aku pasti tidak akan sanggup melakukan apa-apa.”

Mu Jianyun tertegun, lalu menggeleng-geleng sambil tersenyum masam. Pernyataan Deng Hua terdengar berlebihan, tetapi setelah dipikir-pikir, segalanya masuk akal. Mengingat latar belakangnya, dari anggota gangster,

menjadi informan, dan menjadi orang terkaya saat ini, ada berapa banyak orang yang pernah disinggunginya demi mencapai posisinya sekarang?

Walaupun tangannya berlumuran darah, ia kini berdiri di posisi tinggi yang menjadi pusat perhatian semua orang. Orang-orang yang pernah disinggirkannya dan orang-orang yang ingin menyingkirkannya... Siapa di antara mereka yang akan beraksi lebih dulu?

Ancaman kematian bisa membuat sebagian besar orang panik, tetapi hal itu bukan sesuatu yang aneh bagi Deng Hua.

Pria kaya itu melanjutkan, “Ketiga, walaupun banyak orang yang menginginkan kematianku, aku masih segar bugar. Tidak ada seorang pun yang memburu bayaran satu juta itu. Karena mereka tahu, Deng Hua bukan orang yang bisa dibunuh dengan mudah.”

“Tidak, orang ini berbeda. Selama beberapa hari terakhir, dia sudah melakukan dua pembunuhan berturut-turut—”

Deng Hua menyela Mu Jiayun, “Kau tidak perlu menjelaskannya kepadaku. Aku tahu situasinya. Dia membunuh seorang wanita bernama Han Shaohong di alun-alun di siang hari, dua hari yang lalu. Sebelum matahari terbit pagi ini, dia membunuh Peng Guangfu, tersangka dari kasus penembakan terhadap polisi di Taman Gunung Shuanglu, di dalam terowongan tambang di pinggiran kota. Dia juga membunuh Xiong Yuan, kapten Pasukan Taktik Khusus yang berjaga di sana. Selain itu, dia juga sudah membunuh belasan penjahat yang dulu diburu polisi.”

Mu Jianyun terkesima. Sepanjang pengetahuannya, semua fakta ini dirahasiakan oleh pihak kepolisian. Bagaimana Deng Hua bisa tahu begitu banyak? Apakah kata-katanya tadi benar? Bahwa kota ini tidak bisa merahasiakan apa pun darinya?

“Aku sudah mengikuti kasus ini sejak Eumenides mengunggah postingan pertamanya,” kata Deng Hua dengan angkuh, ketika ia menyadari apa yang dipikirkan Mu Jianyun. “Aku lebih cerdas daripada yang bisa kaubayangkan. Jangan pernah ragukan hal itu.”

Ya, Mu Jianyun tidak punya pilihan lain selain menerima keangkuhan Deng Hua. Pria itu bahkan menuntut Kepala Polisi membuat janji temu dengannya apabila ingin membahas suatu kasus. Orang seperti itu tentu saja tahu banyak hal.

Mu Jianyun mendesah lirih. “Karena Anda tahu banyak hal, Anda tentu

tahu bahaya yang sedang Anda hadapi. Sejauh ini, dia tidak pernah gagal dalam upaya pembunuhannya.”

“Itu karena korban terlalu percaya pada perlindungan yang disediakan oleh polisi. Aku tidak akan melakukan kesalahan yang sama.” Deng Hua mengangkat wajah, menunjukkan tekad dan keyakinannya. “Aku punya pengawal-pengawal sendiri, dan merekalah yang akan bertanggung jawab atas keselamatanku. Jika polisi ingin ikut campur, mereka hanya boleh melakukannya jika mereka mengikuti aturanku, bukannya memintaku mengikuti rencana mereka. Setelah orang-orangmu tiba di sini, kalian bisa menghubungi asisten pribadiku, Ah Hua, dan dia akan memberitahu kalian apa yang harus kalian lakukan.”

Menempatkan polisi sebagai peran pendukung dalam sistem keamanan. Permintaan itu pasti terdengar aneh bagi siapa pun. Namun, Mu Jianyun teringat pada tindakan keamanan yang ketat ketika ia memasuki gedung. Kata-kata Deng Hua tidak hanya sekadar omong kosong.

Bagaimana mungkin polisi bisa lebih efektif daripada tim keamanan pribadi pria itu? Para pengawal berseragam hitam itu disewa dan dilatih khusus untuk melindungi Deng Hua. Mereka akan tetap mendampingi Deng Hua siang dan malam—tugas yang mustahil bagi polisi. Deng Hua tidak punya alasan untuk lebih memercayai polisi daripada karyawannya sendiri dalam menghadapi ancaman kematian. Terlebih lagi, pengawal-pengawalnya sudah berhasil memastikan keselamatan Deng Hua selama bertahun-tahun ini, sementara pihak kepolisian baru saja mengalami kegagalan dua kali berturut-turut.

Mu Jianyun menatap Deng Hua, tidak bisa berkata apa-apa selama beberapa saat. Berbagai macam perasaan bercampur aduk dalam hatinya. Ia tidak tahu apakah ia harus merasa kagum, iri, atau kasihan pada orang ini. Deng Hua memang sudah memiliki kekuasaan dan status yang tidak bisa ditandingi siapa pun, dan ia memiliki kekuatan untuk melindungi diri sendiri, tetapi ia harus menjalani setiap harinya seperti ini. Apa bedanya dengan kehidupan di penjara? Apakah kekuasaan dan status benar-benar berharga, apabila ia tidak bisa lagi menikmati keindahan dunia dan sudah kehilangan kebebasan serta kebahagiaan paling mendasar dalam hidup?

Mungkin ini bukan pertanyaan yang harus dipikirkannya sekarang.

Ketukan pelan di pintu memecah keheningan di dalam ruangan.

“Masuk,” kata Deng Hua. Suaranya masih tetap berwibawa.

Pintu terbuka dan Ah Hua melangkah masuk. Ia berjalan dengan langkah cepat dan tegas, semangat memancar dari dirinya sementara ia bergerak. Namun, ketika ia menatap Deng Hua, ekspresinya menunjukkan rasa kagum dan rasa hormat yang sangat besar.

“Tuan Deng, aku sudah memeriksa faksnya. Faks itu dikirim dari sebuah toko fotokopi di Jalan Zhengtai. Namun, karyawan-karyawan di sana tidak tahu apa-apa tentang faks itu. Komputer mereka diretas dan dikendalikan dari jarak jauh. Orang yang kita hadapi ini ahli dalam masalah teknologi. Dia tidak meninggalkan jejak apa pun.”

“Ya, sudah kuduga.” Deng Hua mengangguk, lalu menoleh kepada Mu Jianyun. “Baiklah, Opsir, aku yakin aku sudah menyatakan maksudku dengan jelas. Sekarang, kau boleh menunggu orang-orangmu di lobi di lantai dasar. Masih banyak pekerjaan yang harus kuurus.”

Jelas sekali ini adalah tanda bahwa dirinya sudah diusir. Mu Jianyun pun berdiri dan mengucapkan selamat tinggal. Ah Hua mengantarnya ke pintu, lalu berbalik kembali kepada atasannya.

Deng Hua menatap layar kamera pengawas di atas mejanya. Mu Jianyun terlihat berjalan melewati pintu pengaman, lalu dipersilakan masuk ke lift oleh salah seorang pengawal berseragam hitam.

“Apa pendapatmu tentang wanita itu?” tanyanya.

“Cerdas dan perseptif,” sahut Ah Hua singkat. Lalu menambahkan, “Jika dia sekutu kita, kita masih tetap harus merahasiakan beberapa hal darinya. Kalau dia musuh kita, dia akan menimbulkan banyak masalah untuk kita.”

Deng Hua tidak berkomentar. Setelah terdiam sejenak, ia mulai menjelaskan latar belakang Mu Jianyun. “Dia adalah anggota ‘Satuan Tugas 418’. Sekarang, dia sudah tahu tentang kasus lain dari delapan belas tahun yang lalu, kasus penyelundupan narkoba 316. Dia tahu bahwa Yuan Zhibang, salah satu korban tewas dalam ledakan bom, punya seorang mantan kekasih bersama Bai Feifei, yang juga kebetulan adalah sekretaris administrasi Xue Dalin.”

Mata Ah Hua menyipit.

“Dia punya informan. Informan ini mungkin tahu tentang hal-hal lain.” Suara Deng Hua berubah muram. “Temukan dia.”

Ah Hua mengangguk. Ia sudah bekerja untuk Deng Hua selama bertahun-

tahun, dan ia tidak membutuhkan penjelasan panjang lebar dari atasannya. Ia tahu apa yang harus dilakukannya.

“Pergilah.” Deng Hua tidak perlu berkata apa-apa lagi. Ia tahu kemampuan Ah Hua—baik dalam hal menyelidiki sesuatu, bertarung, atau menembak—sama hebatnya seperti polisi terbaik di negara ini. Ia juga tahu seberapa besar kesetiaan Ah Hua kepadanya. Pria muda ini bersedia mati untuk atasannya. Dengan asisten seperti itu, Deng Hua tidak punya alasan untuk khawatir.

Pada saat yang sama, di ruang rapat Unit Reserse Kriminal

Satuan Tugas 418 sedang berkumpul untuk rapat darurat, setelah mereka menerima surat kematian yang menyasar Deng Hua.

Eumenides masih sombong. Sebelum membunuh, ia tidak hanya mengabari korbannya, tetapi juga polisi.

Susunan tim ini agak berbeda dengan rapat dua hari yang lalu. Selain Mu Jianyun yang tidak hadir karena sudah berada di Gedung Longyu, Liu Song kini menggantikan Xiong Yuan sebagai perwakilan dari Pasukan Taktik Khusus.

Kekalahan mereka di tambang terasa seperti bayangan gelap yang menyelimuti semua orang. Mata mereka merah dan sepertinya mereka juga kurang tidur. Di antara semua orang yang hadir, suasana hati Liu Song-lah yang paling tidak stabil. Ketika Han Hao menyampaikan laporan kasus, Liu Song selalu terlihat melamun, matanya menerawang, napasnya tidak teratur, dan pikirannya jelas tidak terpusat pada masalah yang ada. Kondisinya yang tidak normal itu menarik perhatian Luo Fei. Luo Fei mengerutkan kening dan mencemaskan operasi mereka selanjutnya, karena sikap Liu Song yang seperti ini bisa menyulitkan.

Setelah menunjukkan surat kematian terbaru, Han Hao menyampaikan penjelasan tentang orang yang dipilih Eumenides kali ini. Deng Hua. Karena status Deng Hua yang terkenal, perkembangan baru itu menarik perhatian para pejabat tinggi di kepolisian. Satuan tugas itu sudah mendapat perintah tegas dari para atasan. Apa pun yang terjadi pada kasus ini, keselamatan Deng Hua harus dijamin.

Setelah Han Hao selesai menyampaikan penjelasannya, ia memberi kesempatan kepada para anggotanya untuk memberikan pendapat. Liu Song-lah yang membuka mulut lebih dulu.

“Yin Jian, aku punya beberapa pertanyaan untukmu.” Ia mengucapkan nama Yin Jian dengan tajam. Nada suaranya dingin. Han Hao dan Zeng Rihua terkejut mendengarnya, sementara Luo Fei mengangkat alis dan memusatkan perhatian pada pria muda yang baru bergabung dengan satuan tugas ini.

“Ada apa?” Yin Jian berusaha keras mempertahankan sikap tenangnya, tetapi jantungnya berdebar sangat keras.

“Ketika kita berada di dalam terowongan tadi pagi, kau, Kapten Han, dan aku masing-masing menekan sakelar yang berbeda. Kenapa kau membutuhkan waktu lebih lama daripada kami?” Liu Song berhenti sejenak, lalu melanjutkan, “Itu adalah kedua kalinya kau masuk ke terowongan yang sama. Bagaimana mungkin Kapten Han bisa menemukan sakelarnya sebelum kau menemukan sakelarmu?”

Sepertinya Yin Jian sudah mempersiapkan diri menghadapi pertanyaan seperti ini. “Senterku rusak dan aku hanya bisa menggunakan pemantik untuk menerangi jalan,” jawabnya tenang. “Terowongan itu sangat gelap dan aku tidak bisa bergerak dengan mudah. Aku berpapasan dengan Kapten Han ketika aku kembali ke terowongan utama. Dia bisa membenarkan pernyataanku.”

Semua orang menoleh kepada Han Hao, dan Han Hao mengangguk. “Ya, senternya sudah dikirim kepada teknisi dan senter itu memang rusak.”

“Senternya rusak?” Liu Song meringis tidak percaya. “Baiklah. Kalau begitu, biar aku bertanya satu hal lagi. Ketika kita menekan sakelar-sakelarnya, Kapten Xiong tidak merespons dari radio. Kapten Han dan aku langsung berlari ke mulut gua. Kami tiba pada saat yang kurang lebih sama, dan Kapten Xiong sudah sekarat. Kami berdua membawanya kembali ke mobil. Sementara itu, kau langsung pergi ke kursi kemudi dan menyalakan mesin mobil. Apakah benar jika kukatakan bahwa kau sama sekali tidak menyentuh Kapten Xiong pada saat itu?”

Yin Jian menelan ludah dengan susah payah. Setelah diam sejenak, ia menjawab, “Ya, kau benar.”

Mata Liu Song mendadak menyipit tajam dan menakutkan. “Kalau begitu, kenapa ada bercak darah di tongkat persneling? Bagaimana darah bisa menempel di jemarimu?”

Begitu kata-kata itu meluncur keluar dari mulut Liu Song, semua orang

menatap tangan Yin Jian yang ada di atas meja. Sama sekali tidak ada luka sekecil apa pun di sana. Jika ada bercak darah di tongkat persneling, berarti itu darah orang lain.

“Aku...” Yin Jian tidak bisa menjawab. Ia melirik Han Hao dengan putus asa, seolah-olah berharap Han Hao bisa memberinya jawaban.

Han Hao menatap Liu Song, ia sama sekali tidak menyangka sesuatu seperti ini mendadak terjadi di ruang rapat. “Liu Song, apa tepatnya maksud dari pertanyaan-pertanyaan ini? Bicara yang jelas.”

Liu Song mengertakkan gigi. “Kapten Xiong tidak mungkin dibunuh semudah itu! Dia benar-benar waspada saat itu. Bagaimana mungkin lehernya bisa digorok dalam waktu sesingkat itu?! Kecuali... Kecuali si pembunuh adalah orang yang tidak disangka-sangka!”

Liu Song jelas-jelas menyiratkan bahwa Yin Jian membunuh Xiong Yuan. Dan bukti yang diungkapkannya masuk akal. Ketika Han Hao tiba di sakelarnya, Yin Jian masih belum tiba, dan ia bisa saja melakukan kejahatan dalam selang waktu itu. Bercak darah di tangkai persneling juga membuat segalanya lebih mencurigakan.

Namun, kemungkinan bahwa Yin Jian yang membunuh Xiong Yuan sangat tidak masuk akal. Zeng Rihua, yang selalu berpikiran terbuka, menggeleng-geleng. “Ini... Bagaimana mungkin? Jangan-jangan bercak darah itu memang sudah ada di tongkat persneling sebelumnya? Bagaimana kau bisa begitu yakin bahwa Yin Jian-lah yang meninggalkan bercak darah itu?”

“Aku yang mengemudi mobil ke tambang dan aku yakin tidak ada darah di tongkat persneling pada saat itu,” kata Liu Song tegas. “Aku tanpa sengaja melihat bercak darah itu dari balik kaca jendela mobil ketika aku berjalan lewat.”

“Fakta-faktamu salah!” seru Han Hao tiba-tiba. Ia terlihat agak marah, dan sepertinya sangat kesal dengan sikap Liu Song.

Sikap Han Hao yang berwibawa membuat Liu Song tersentak, dan ia membasahi bibir.

Han Hao mendesah. Setelah perasaannya mulai tenang kembali, ia menjelaskan, “Ketika kita tiba di rumah sakit, Yin Jian cepat-cepat membantu kita menurunkan Kapten Xiong dari bagian belakang mobil. Dia begitu terburu-buru sampai dia melompat keluar dari balik kemudi

tanpa memindahkan persneling ke posisi *Parkir*. Aku menyadari hal ini beberapa saat kemudian, dan aku sendiri yang memindahkan persnelingnya. Jadi kalau memang ada darah di tongkat persneling, itu pasti darah dari tanganku.”

Zeng Rihua mengembuskan napas lega. “Nah, semua ini hanya kesalahpahaman. Liu Song, kau terlalu gugup.”

Liu Song tertegun. Kemungkinan itu tidak terpikirkan olehnya. Ia ingin mengatakan sesuatu, tetapi ia tidak tahu bagaimana mengatakannya, jadi ia hanya bisa bergumam malu, “Ini... Aku...”

“Sudahlah.” Nada suara Han Hao kini terdengar menghibur. “Aku mengerti perasaanmu. Kita semua berduka karena kematian Kapten Xiong, tapi kau tidak seharusnya mencurigai rekan-rekanmu sendiri. Kita semua tidak menyangkal bahwa Kapten Xiong adalah polisi yang hebat, tetapi lawan ini lebih cerdas dan lebih mematikan daripada yang bisa kita bayangkan. Dalam operasi sebelumnya, kita semua setuju bahwa pengamanan terhadap Han Shaohong sangat ketat, tetapi penjahat itu masih berhasil melaksanakan ancamannya. Sementara di tambang, aku tidak berdebat dengan Kapten Xiong ketika dia menawarkan diri berjaga di sana. Kalau kita ingin membicarakan kegagalan kita dalam dua operasi terakhir, maka akulah yang seharusnya bertanggung jawab.”

Suara Han Hao perlahan-lahan berubah lirih, dan kesedihan menyelimuti hati semua orang. Liu Song juga menundukkan kepala dengan mata merah. “Aku sudah memutuskan. Setelah kita berhasil membongkar kasus ini, aku akan mundur dari posisiku sebagai kapten polisi dan mengakhiri karierku di departemen kepolisian,” lanjut Han Hao. Sudut matanya berkedut dan suaranya kembali meninggi ketika ia melanjutkan, “Namun, sebelum hal itu terjadi, aku akan menemukan bajingan itu dan akan kupastikan dia menerima hukuman yang pantas diterimanya!”

Semangat bertarung Han Hao sepertinya juga membangkitkan semangat semua orang. Yin Jian dan Liu Song mengangkat wajah. Zeng Rihua juga tersenyum puas. Hanya Luo Fei yang mengerutkan kening. Ia masih sibuk berpikir.

“Pertempuran baru sedang menunggu kita. Aku yakin inilah kesempatan kita untuk memutarbalikkan keadaan, dan mengakhiri semua ini selamanya!” Han Hao mengamati wajah-wajah di sekeliling meja rapat.

“Sekarang, dengarkan tugas-tugas kalian. Liu Song, kau akan memimpin Pasukan Taktik Khusus ke Gedung Longyu untuk melindungi Deng Hua. Kapten Luo, kau ikut dengan Liu Song dan bantu dia mengatur segalanya di lokasi.”

Liu Song menjawab lantang, “Mengerti!” Namun, Luo Fei tetap diam.

Han Hao mengerutkan kening. “Opsir Luo, apakah ada yang ingin kausampaikan kepada kami?”

“Oh, tidak ada.” Luo Fei seperti tersadar kembali. Ia melirik Yin Jian dan Liu Song. “Aku akan berusaha sebaik mungkin membantu Opsir Liu menyelesaikan misi kita.”

“Bagus. Berangkatlah sekarang.” Han Hao menoleh ke arah Zeng Rihua. “Kau tetap di kantor pusat. Kau bertugas menyampaikan semua informasi yang ada.”

“Tentu saja.” Zeng Rihua mengangguk, sama sekali tidak terkejut mendengar tugas yang diberikan kepadanya. Sebagai petugas sipil, ia jarang berpartisipasi di lapangan.

Akhirnya, Han Hao berkata kepada Yin Jian, “Kau ikut denganku. Kita akan menghadiri rapat lain dengan anggota Unit Reserse Kriminal lain untuk membahas strategi keamanan secara lebih mendetail. Setelah selesai, kita akan pergi ke TKP untuk memberikan bantuan.”

Yin Jian menatap Han Hao tanpa berkata apa-apa. Ketika mata mereka beradu, sepertinya ada pemahaman tak terucapkan yang saling terlontar di antara mereka.

25 Oktober. Jam 09.15

Setelah melakukan persiapan singkat, Liu Song, Luo Fei, dan enam orang anggota Pasukan Taktik Khusus menuju ke Gedung Longyu. Keenam petugas itu juga berpartisipasi dalam operasi di alun-alun Gedung Deye dua hari yang lalu. Kegagalan mereka hari itu dan kematian Xiong Yuan sudah cukup menjadi motivasi bagi mereka untuk melakukan tugas-tugas mereka.

Luo Fei duduk di samping Liu Song. Ada beberapa keraguan yang mengusik dirinya selama rapat tadi, tetapi mengingat ketegangan yang menyelimuti ruangan, ia tidak menyuarakan apa yang dipikirkannya. Sekarang, karena ia dan Liu Song tinggal berdua, ia merasa tidak perlu menahan diri lagi.

Luo Fei menyentuh siku Liu Song dengan pelan. “Liu Song, ada yang ingin kutanyakan kepadamu.”

Liu Song, yang sedang memandang ke luar jendela, menoleh. “Apa?”

“Kata Han Hao, dia menyentuh tongkat persneling setelah dia tiba di rumah sakit. Kau masih berada di dalam mobil saat itu. Apakah kau menyadari hal itu?”

Liu Song menggeleng. “Aku tidak ingat, tapi aku tidak yakin. Aku tidak memikirkan apa pun selain mengangkat jasad Kapten Xiong. Aku tidak memperhatikan apa pun di dalam mobil.”

Luo Fei mengangguk mengerti. Liu Song pasti sangat tertekan pada saat itu, yang membuatnya tidak mengingat detail apa pun di sekelilingnya. Karena itu, ia hanya bisa memendam keraguannya dalam hati dan tidak mampu membantah penjelasan Han Hao saat rapat.

Melihat ekspresi Luo Fei yang penuh pertimbangan, Liu Song bertanya, “Apakah kau juga merasa ada yang aneh dalam hal ini? Apakah Han Hao sengaja melindungi Yin Jian?”

Saat ini Luo Fei sudah tahu betapa blak-blakan sifat Liu Song, jadi ia pun tidak berusaha menahan pikirannya, dan menjawab dengan jujur, “Aku setuju dengan pemikiranmu. Sulit membayangkan seseorang bisa menyayat leher Kapten Xiong semudah itu. Namun, walaupun situasi itu mencurigakan, kita belum menemukan bukti apa pun yang mendukung dugaan itu. Itulah sebabnya aku tidak berkata apa-apa selama rapat. Pada saat penting seperti ini, kesalahpahaman di antara anggota tim bisa sangat merugikan.”

Liu Song mengembuskan napas panjang. “Aku tidak ingin ada masalah dalam tim.”

Luo Fei menepuk pundak polisi itu. “Ada satu cara untuk membuktikan apa yang dikatakan Han Hao. Tapi aku butuh bantuanmu.”

Mata Liu Song berbinar-binar. “Bagaimana caranya?”

“Jika Han Hao mengatakan yang sebenarnya, darah di tongkat persneling seharusnya memiliki sidik jarinya. Jika dia berbohong, maka sidik jari itu pasti milik Yin Jian. Itu logika yang sederhana dan pasti dipahami semua orang.”

Liu Song menggeleng-geleng kecewa. “Kau ingin memeriksa sidik jarinya? Hal itu sudah terpikirkan olehku tadi. Namun, kita tidak mungkin

memeriksa sidik jari itu, karena memeriksa sidik jari adalah tugas Unit Reserse Kriminal, sementara Han Hao adalah kapten Unit Reserse Kriminal. Bagaimana mungkin dia mau membuktikan sesuatu yang akan memberatkannya? Dan sepertinya hanya kaulah satu-satunya orang yang mendukung kecurigaanku. Aku bahkan tidak bisa meminta dilakukan identifikasi sidik jari.”

“Tapi kita tidak perlu mengidentifikasi sidik jarinya. Aku hanya ingin kau mencari seorang teman dan memeriksa mobil itu. Kau tahu aku datang dari Longzhou, jadi aku tidak akan bisa menemukan seseorang yang bisa membantuku di sini.”

“Aku bisa mencari teman yang bisa membantu, tapi... apa yang harus kami lihat?” Liu Song tidak mengerti apa maksud Luo Fei.

“Untuk melihat apakah bercak darah itu masih ada di persneling.” Luo Fei berhenti sejenak, membiarkan Liu Song mencerna kata-katanya, lalu melanjutkan penjelasan, “Jika bercak darahnya masih ada di sana, itu berarti Han Hao atau orang lain tidak khawatir ada orang yang berencana menyelidikinya. Dengan begitu, kecurigaan kita mungkin tidak berdasar. Namun, apabila darah itu sudah lenyap, hal itu menyiratkan bahwa ada seseorang yang masih memilih menggunakan waktunya di saat genting seperti ini untuk menghapus sidik jari. Kalau itu benar, kita punya masalah serius.”

“Ya, itu masuk akal!” Liu Song menatap Luo Fei dengan kagum. Lalu, ia mengeluarkan ponsel dan mulai mencari-cari orang yang bisa membantunya dalam daftar telepon.

Pada saat itu, Han Hao dan Yin Jian duduk berhadapan di dalam ruang kerja kapten polisi. Udara di dalam ruangan itu diselimuti ketegangan yang begitu pekat sampai mereka nyaris sesak napas.

Setelah waktu yang lama, keheningan yang mencekam itu dipecahkan desahan berat.

“Kau sudah tahu segalanya, bukan? Kau melihat melihat jejak darah itu.”

“Ya.”

“... Terima kasih karena sudah membantuku merahasiakannya.”

“Untuk apa? Aku sendiri tidak tahu apakah tindakanku benar atau salah.”

“Ayolah, sering kali kita tidak tahu pasti apa yang salah dan apa yang

benar. Kita tidak tahu, sama sekali tidak tahu.”

“Aku hanya ingin tahu satu hal. Kenapa kau melakukannya?”

“... Aku tidak punya pilihan lain.”

“Apakah kau dipaksa oleh bajingan itu?”

“Bisa dibilang begitu... Satu kesalahan kecil mengakibatkan satu kesalahan besar... lalu kesalahan besar itu mengakibatkan kesalahan yang lebih besar. Begitu kau mengambil satu langkah yang salah, kau tidak akan bisa berbalik.”

“Aku tidak peduli. Aku ingin kau berhenti.”

“Tidak, aku tidak bisa berhenti sekarang! Aku masih punya kesempatan. Aku akan mengakhiri semua ini sendiri.”

“Kau harus berhenti. Kau tidak boleh berpartisipasi dalam operasi ini. Karang saja semacam alasan.”

“Lalu, bagaimana dengan semua yang sudah terjadi?”

“... Entahlah. Aku belum bisa berpikir jernih... Mungkin aku akan menyimpan rahasia ini selamanya. Mungkin aku akan melakukan kesalahan terbesar dalam hidupku...”

25 Oktober. Jam 09.30

Gedung Longyu

Ketika Luo Fei, Liu Song, dan para anggota Pasukan Taktik Khusus tiba, Mu Jianyun sudah menunggu mereka di lobi lantai dasar.

Para petugas keamanan dan resepsionis mencegah polisi-polisi itu masuk. Liu Song menunjukkan lencananya, tetapi sia-sia saja. Semua orang kaget menghadapi situasi seperti ini.

“Sekarang kalian sudah tahu cara kerja Walikota Deng, bukan?” kata Mu Jianyun sambil tersenyum masam. “Aku juga harus mengalami semua ini tadi. Kalau kalian ingin bertemu dengannya, resepsionis harus menghubungi orang bernama ‘Kak Hua’ lebih dulu.”

Kenyataan bahwa ia menerima perlakuan dingin, padahal ia datang ke sini untuk memberikan perlindungan, membuat Liu Song kesal. Kekesalan itu jelas terlihat di wajahnya. Namun, Luo Fei memiliki pendapat yang berbeda.

“Ini pertanda bagus,” katanya. “Jika kita saja sulit menemuinya, jelas sekali Eumenides tidak akan mendekatinya dengan mudah.”

“Kalian bahkan belum melihat keamanan di gedung ini. Dia bahkan

punya pintu pendeteksi metal. Jika dia tinggal di gedung ini selama sisa hidupnya, dewa-dewa pun tidak akan mampu membunuhnya,” kata Mu Jianyun dengan nada bergurau. “Namun, malam ini, dia berencana naik pesawat jam 20.40 ke Beijing.”

Luo Fei mengangguk diam dan berpikir, *Eumenides pasti sudah tahu informasi ini sebelum dia menentukan tanggal hukumannya. Bandara adalah tempat umum, dan perseteruan antara kedua belah pihak akan terjadi di sana.*

Ponsel Liu Song berbunyi, dan ia melangkah pergi untuk menjawabnya.

Luo Fei teringat pada sesuatu. “Bagaimana kau bisa tiba di sini lebih dulu?” tanyanya kepada Mu Jianyun.

“Aku berhasil mendapatkan petunjuk,” kata Mu Jianyun agak bangga. “Sekarang sepertinya petunjukku ini kredibel.”

Petunjuk baru? Jantung Luo Fei berdebar-debar. Namun, sebelum ia sempat bertanya, Liu Song menghampirinya dengan raut wajah penuh semangat.

“Darah itu sudah lenyap!” serunya kepada Luo Fei. “Mereka benar-benar menghapus sidik jari itu!”

Sekujur tubuh Luo Fei menegang. Akhirnya ia punya alasan untuk menegaskan keraguan dalam hatinya! Namun, ini juga berarti ia akan menghadapi masalah yang sangat rumit.

“Apa yang harus kita lakukan sekarang?” Liu Song menatap Luo Fei dengan penuh harap. Walaupun belum lama mengenal Luo Fei, ia sudah memercayai dan menghormati polisi kriminal dari Longzhou itu.

Sementara itu, Mu Jianyun terlihat bingung.

Setelah berpikir sejenak, Luo Fei menatap kedua rekannya. “Kita harus menghubungi seseorang di jajaran atas. Kalian tahu bagaimana caranya? Kita harus mencari cara yang bisa melangkahi Han Hao dalam rantai komando.”

Liu Song menggeleng-geleng sedih. Ia mungkin bisa melakukannya kemarin, tetapi kini atasannya, Kapten Xiong, sudah tewas di tangan musuh.

Karena Liu Song tidak mampu berbuat apa-apa, Luo Fei beralih menatap Mu Jianyun.

“Aku bisa mencobanya.” Mu Jianyun tidak tahu apa yang sedang terjadi,

jadi ia tidak menjanjikan apa-apa. “Tapi, kuharap kalian menjelaskan kepadaku lebih dulu apa yang terjadi.”

Luo Fei tidak bermaksud merahasiakan apa pun dari Mu Jianyun, tetapi topik itu terpaksa ditunda karena kemunculan seorang pria muda bertubuh jangkung.

Mu Jianyun mengenal pria itu sebagai pengawal pribadi Deng, Kak Hua. Ia pun memperkenalkan pria itu kepada rekan-rekan kerjanya.

Setelah menjabat tangan kedua polisi itu, Kak Hua menatap Luo Fei. “Anda Luo Fei?”

Luo Fei agak resah ditatap seperti itu. “Kau mengenalku?” tanyanya heran.

“Tuan Deng mencari Anda. Silakan ikut denganku ke atas. Sedangkan para polisi lain bisa menunggu di lobi ini. Itu perintah Tuan Deng. Setelah Kapten Han dari satuan tugas tiba nanti, dia akan naik ke atas sendiri untuk membahas cara-cara terbaik mengoordinasikan usaha pengamanan kita.” Nada suaranya ringan dan datar.

Mu Jianyun sudah mempersiapkan diri untuk ini, tetapi Liu Song merasa kesal melihat keangkuhan si pengawal pribadi. Walaupun begitu, ia datang ke sini untuk melakukan tugasnya, jadi ia tidak mungkin marah-marah. Akhirnya, ia hanya bisa mendengus kesal.

“Bisa tunggu lima menit? Ada beberapa hal yang masih harus kami bicarakan,” kata Luo Fei kepada Kak Hua.

“Tidak. Atasanku ingin berbicara dengan Anda mengenai sesuatu yang mendesak, dan aku yakin akan lebih baik jika Anda menemui beliau sekarang. Anda bisa melanjutkan pembicaraan Anda ketika Anda kembali nanti.” Walaupun kata-kata itu diucapkan dengan sopan, ada kesan memaksa dalam suara dan sikap Kak Hua yang tidak bisa ditolak. Mungkin hal itu dikarenakan ia sudah mendampingi Deng Hua untuk waktu yang lama.

Setelah berkata seperti itu, Kak Hua masih berdiri di tempat. Luo Fei tahu bahwa apabila ia tidak ikut naik ke atas sekarang, pria itu tidak akan meninggalkannya. Ia berpikir sejenak. Meski ada masalah penting yang harus dibicarakannya, semua kunci kini ada di tangan Deng Hua. Selama Deng Hua dilindungi, tidak akan ada masalah yang terjadi. Kalau begitu, ada baiknya ia pergi menemui “Walikota Deng” lebih dulu.

Luo Fei menoleh kepada Lui Song. “Aku naik dulu. Tetaplah di sini untuk sementara. Kita akan membahas segalanya setelah aku kembali. Dan, ingat, jangan melakukan sesuatu yang gegabah. Kenyataannya tidak sesederhana yang kaubayangkan!”

Liu Song mengangguk. Setelah percakapan mereka tadi, ia tidak merasa perlu meragukan kata-kata Luo Fei.

Luo Fei menatap Mu Jianyun dan menekankan sekali lagi, “Tunggu sampai aku kembali.” Tatapannya tegas dan penuh percaya diri, membuat orang-orang lain percaya padanya. Lalu ia mengikuti Kak Hua ke lift di sisi timur lobi.

Dalam perjalanan, Kak Hua menghubungi atasannya melalui radio untuk mengabarkan kedatangan Luo Fei. Deng Hua merasa agak kaget, karena ia sendiri memang ingin bertemu dengan Luo Fei, dan ia tidak menyangka Luo Fei akan muncul di kantornya secepat ini.

Deng Hua ingin bertemu dengan Luo Fei karena ia ingin mencari “informan” yang diungkit-ungkit Mu Jianyun tadi.

Menurut hasil penyelidikan Ah Hua, setelah bergabung dengan Satuan Tugas 418, Mu Jianyun berhubungan dengan dua orang yang terlibat dengan kasus dari delapan belas tahun yang lalu. Salah satunya adalah Luo Fei. Setelah mendengar laporan Ah Hua, Deng Hua berpikir Luo Fei mungkin adalah orang yang dicarinya. Kini, Luo Fei muncul dengan sendirinya di Gedung Longyu, berarti Deng Hua tidak perlu repot-repot mencarinya.

Deng Hua duduk di kursinya yang besar, dengan santai menunggu kedatangan Luo Fei.

Beberapa menit kemudian, terdengar ketukan di pintu, dan setelah mendapat izin dari Deng Hua, Ah Hua pun membawa Luo Fei masuk ke ruangan. Seperti semua orang yang pertama kali datang ke sini, Luo Fei terkejut melihat ruangan luas dan mewah itu, serta cermin berkilau yang menutupi seluruh dindingnya. Namun, ia cepat-cepat mengendalikan diri dan duduk di kursi yang menghadap meja kerja Deng Hua. Ah Hua berdiri di sisi atasannya.

“Opsir Luo.” Setelah mengamati pria itu, Deng Hua mengangguk kecil, seakan menyapa sopan. “Apa kabar?”

“Apa kabar?” Luo Fei juga mengangguk. Ia sudah mendengar tentang

gaya Deng Hua yang arogan, dan karena pria itu yang mengundangnya datang, Luo Fei merasa ia perlu menempatkan dirinya sedikit lebih tinggi.

“Kau adalah kapten reserse kriminal dari Longzhou. Apa yang membawamu ke kota ini?” tanya Deng Hua blak-blakan sambil menatap mata Luo Fei lurus-lurus.

“Karena aku menerima surat dari Eumenides.” Luo Fei membalas tatapan Deng Hua, sama sekali tidak gentar.

“Eumenides?” tanya Deng Hua. “Kenapa dia menulis surat untukmu?”

“Anda juga menerima surat dari Eumenides. Apakah Anda bisa menjelaskan alasannya?” Luo Fei masih bersikap acuh tak acuh, tetapi ia kini berada di posisi menyerang.

Deng Hua mendengus pelan. Ia menyinggikan seulas senyum palsu dan berkata, “Sepertinya kita punya banyak kesamaan. Kita berdua menerima surat dari Eumenides, dan kita berdua bersahabat baik dengan orang-orang yang menerima surat-surat kematian delapan belas tahun yang lalu.”

“Sahabat baik?” Han Hao tidak berkata apa-apa tentang masa lalu Deng Hua dalam rapat mereka tadi. Jadi, Luo Fei agak kaget ketika mendengar apa yang dikatakan Deng Hua. Ia tertegun sejenak, sebelum ia tersadar kembali. “Apa maksud Anda? Apakah Anda dulu sahabat Xue Dalin?”

“Oh?” Deng Hua menatap ekspresi Luo Fei dengan sorot aneh, lalu ia bertanya lagi, “Kau tidak tahu tentang kasus penyelundupan narkoba 316 delapan belas tahun yang lalu?”

“Tentu saja aku tahu. Kasus itu sangat legendaris,” sahut Luo Fei tanpa ragu. “Aku masih belum lulus dari akademi kepolisian saat itu. Semua orang yang mengambil jurusan investigasi kriminal membicarakannya. Itu adalah contoh klasik tentang polisi yang berhasil membongkar suatu kasus dengan bantuan informan.”

Penjelasan Luo Fei membuat seulas senyum tulus yang langka tersungging di bibir Deng Hua. Insiden itu adalah insiden yang paling dibanggakannya dalam hidup, dan hal itu juga merupakan titik balik dalam hidupnya.

Delapan belas tahun kemudian, para polisi kriminal masih membicarakannya. Dan hal itu membuat Deng Hua merasa puas.

“Akulah informannya pada saat itu. Aku Deng Yulong.” Sudut-sudut bibir

Deng Hua terangkat, terlihat penuh teka-teki dan penuh semangat. “Dan kasus itu memang benar-benar kasus yang klasik.”

Luo Fei terpana. Ia tidak pernah menyangka pria yang duduk di hadapannya ini adalah Deng Yulong, “pahlawan” yang sudah menjadi semacam legenda di departemen kepolisian. Otak Luo Fei berputar cepat—Xue Dalin dibunuh delapan belas tahun yang lalu, dan Deng Hua baru menerima surat kematiannya sekarang. Kedua pria itu terlibat dalam kasus narkoba yang sama delapan belas tahun lalu. Apakah ini lebih daripada sekadar kebetulan?

Namun, Deng Hua tidak membiarkan Luo Fei berpikir. Ia langsung bertanya lagi, “Apakah kau mengenal Bai Feifei?”

“Bai Feifei?” Nama itu sepertinya tidak asing. Luo Fei mengerutkan kening sambil berpikir. Akhirnya, ia ingat. “Dia mantan kekasih Yuan Zhibang, bukan? Kejahatan yang tercantum dalam surat kematian Yuan Zhibang merujuk pada wanita itu.”

Sejak tadi, Deng Hua sudah mengamati Luo Fei dengan saksama. Kini, ia merasa lega.

Dari percakapan singkat ini, ia sudah yakin bahwa Luo Fei bukan orang yang dicarinya. Itu berarti, orang yang dicarinya adalah satu-satunya kemungkinan yang tersisa. Bagaimanapun, orang itu jauh lebih mudah dihadapi daripada Luo Fei.

“Baiklah, Opsir Luo, pembicaraan kita sudah selesai. Senang bisa berbicara denganmu.” Ia memberi isyarat bahwa tamunya sudah boleh pergi sekarang, dan sikapnya kali ini jelas lebih sopan daripada ketika ia memperlakukan Mu Jianyun tadi.

Legenda di departemen kepolisian provinsi. Deng Hua teringat pada kata-kata yang meluncur keluar dari mulut Luo Fei tadi, dan sesuatu bergetar di hatinya, perasaan yang sudah bertahun-tahun tidak dirasakannya.

Jadi, ia pun secara otomatis mendapat kesan baik tentang polisi yang baru pertama kali ditemuinya ini.

Namun, Luo Fei tidak memahami maksud Deng Hua.

“Sudah selesai?” Luo Fei agak bingung. Deng Hua tadi buru-buru ingin menemuinya hanya untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan konyol ini? Apa maksudnya?

“Ya.” Deng Hua mengangguk menyesal sambil melirik jam tangannya.

“Aku harus mengikuti rapat manajemen jam sepuluh nanti. Berarti lima menit lagi. Aku harus pergi ke ruang rapat di sebelah.”

Luo Fei otomatis juga melirik jam tangannya sendiri, dan berkata, “Jam tangan Anda terlalu cepat. Sekarang tepat jam 09.50.”

Deng Hua tersenyum. “Itu kebiasaanku. Jamku selalu lima menit lebih cepat daripada jam sebenarnya. Dengan begitu, walaupun aku terlambat lima menit, aku masih tepat waktu.”

Memajukan jam memang kebiasaan yang baik. Banyak orang sukses yang melakukannya. Namun, Luo Fei tidak suka kebiasaan itu. Sebagai polisi kriminal, ia harus selalu memastikan jamnya selalu akurat.

Luo Fei baru hendak menambahkan komentar-komentar sopan ketika suatu gagasan mendadak terlintas dalam benaknya. Sesuatu yang sama sekali tidak pernah terpikirkan olehnya selama ini. Luo Fei duduk di sana dengan ekspresi tercengang dan mulut menganga.

“Opsir Luo.” Melihat tamu mereka mendadak bergeming, Ah Hua melangkah maju. “Anda boleh turun kembali ke bawah. Bukankah Anda masih harus membahas sesuatu dengan rekan-rekan Anda?”

“Ya, aku harus pergi... Aku harus pergi!” Luo Fei melompat berdiri dari kursi dan berderap ke pintu, bahkan mulai berlari.

“Ada apa dengannya?” Ah Hua menatap punggung polisi itu dengan heran.

Deng Hua juga menggeleng-geleng bingung. Ia menoleh kepada Ah Hua. “Dia orang yang menarik dan cerdas. Aku senang. Dia bukan orang yang kita cari.”

Ah Hua mengerti maksud atasannya. Ia mengangguk dan berkata, “Kalau begitu, sasaran berikutnya sudah sangat jelas. Ah Sheng dan yang lainnya sudah pergi setengah jam yang lalu. Kurasa kita akan segera mendapat berita baik.”

“Kau dan Ah Sheng memang orang-orang yang cakap. Aku yakin dia tidak akan mengecewakanku. Di samping itu, orang yang harus mereka hadapi hanya sampah yang sudah sekarat,” kata Deng Hua sambil berdiri dari kursi. “Namun, kau tidak perlu mencemaskan hal itu untuk sementara ini. Ikutlah denganku ke ruang rapat.”

Ah Hua mengikuti atasannya ke ruang sebelah.

Pada saat itu, Luo Fei sudah turun ke lantai dasar. Begitu mereka

melihatnya, Liu Song dan Mu Jianyun bergegas mendekat.

Mu Jianyun mencemaskan rahasia-rahasia Deng Hua dan kasus penyelundupan narkoba 316. “Apa yang kalian bicarakan?” tanyanya hati-hati.

Sementara itu, Liu Song memikirkan sesuatu yang sama sekali berbeda. Ia berseru resah, “Opsir Luo, apa yang harus kita lakukan? Apakah kita harus menghubungi para pemimpin jajaran atas sekarang?” Ia sudah yakin bahwa Yin Jian ada hubungannya dengan kematian Xiong Yuan, dan ia tidak sabar ingin segera menahan Yin Jian dan mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Namun, Luo Fei mengabaikan mereka berdua. “Tidak, tidak ada waktu untuk itu sekarang.” Napasnya terengah, seakan ia baru saja berlari. “Ada situasi genting, dan aku harus pergi sekarang juga. Kalian berdua tetap di sini. Tunggu sampai aku kembali.”

“Ada apa?” Mu Jianyun belum pernah melihat Luo Fei seresah itu. Jantungnya sendiri mengentak-entak.

Liu Song terkejut, lalu bertanya enggan, “Bagaimana dengan Yin Jian. Apakah kita harus membiarkannya begitu saja?”

Otak Luo Fei sangat kacau. Ia memaksa dirinya tenang kembali. Setelah berpikir sejenak, ia cepat-cepat berkata, “Pesawat Deng Hua akan tinggal landas jam 20.40 malam ini. Aku akan kembali sebelum jam lima. Tidak akan ada masalah yang terjadi selama dia tidak meninggalkan gedung ini. Liu Song, jangan khawatir. Masalah itu bisa menunggu. Baiklah, aku benar-benar tidak punya waktu lagi. Ingat kata-kataku. Tunggu sampai aku kembali. Mengerti?”

Mu Jianyun dan Liu Song mengangguk. Luo Fei merasa agak lega. Ya, ia sudah melihat pasukan pengawal Deng Hua. Selama pria itu tidak meninggalkan gedung ini, ia tidak akan berada dalam bahaya. Ia yakin selama Deng Hua tidak mendapat masalah, situasinya tidak akan berubah kacau. Dan sekarang, hal terpenting yang harus dilakukannya adalah pergi ke tempat itu sekarang juga. Tempat yang diyakininya sebagai sumber dari segala kejahatan.

Dalam sekejap, setelah mendengar kata-kata Deng Hua, kebingungan yang melanda Luo Fei selama ini mendadak berubah jelas. Perbedaan waktu dua menit, penantian selama delapan belas tahun. Semuanya

memiliki penjelasan yang masuk akal.

Ia sudah tidak sabar ingin berdiri di hadapan orang itu sekarang. Berbagai macam emosi bergolak dalam dadanya, menekan dirinya, membuat dadanya seolah-olah akan meledak. Ia tidak tahan lagi. Ia hanya ingin bertanya, *Kenapa?*

Dua puluh menit kemudian, Luo Fei tiba di tempat tujuannya.

Ia tiba di lorong yang kumuh dan gubuk yang gelap itu. Darahnya yang mendidih mendadak membeku.

Karena ia tahu dirinya sudah terlambat.

Pintu gubuk itu terbuka lebar, tetapi tidak ada orang di sana. Luo Fei masuk dan melihat keadaan tempat itu jauh lebih berantakan daripada ketika ia terakhir datang berkunjung. Meja dan kursi dijungkirbalikkan, selimut dicabik-cabik, dan sampah berserakan di lantai.

Luo Fei tahu ia sudah terlambat.

Orang itu tidak hanya sudah pergi, tetapi setelah orang itu pergi, ada orang-orang lain yang datang ke sini, dan mereka jelas sekali berusaha mencari sesuatu.

Ke mana perginya pria itu? Apa yang dicari oleh orang-orang itu? Apakah mereka berhasil menemukannya?

Berbagai macam pertanyaan berenang-renang dalam benak Luo Fei. Ia berpikir keras, tetapi tidak bisa memikirkan apa-apa.

Ya, pria itu pasti tahu Luo Fei akan sadar. Ia sudah tahu sejak Luo Fei mengungkit tentang perbedaan waktu dua menit dalam kunjungan sebelumnya. Karena pria itu mengenal Luo Fei dengan sangat baik. Ia tahu perbedaan waktu dua menit itu akan menjadi kunci yang akan membongkar semua misteri yang ada.

Itulah sebabnya pria itu pergi.

Mungkin pria itu sedang mengamati Luo Fei sambil bersembunyi di sudut gelap, terkekeh puas.

Luo Fei membenci kelambanannya sendiri. Petunjuk-petunjuknya sudah ada di depan matanya, tetapi ia tidak berhasil memahaminya tepat pada waktunya. Ia bahkan datang menemui pria itu untuk mencari jawaban.

Kalau dipikir-pikir lagi, ada beberapa petunjuk yang sudah sangat jelas selama ini, hanya saja Luo Fei mengabaikannya.

Contohnya, Luo Fei masih ingat dengan jelas kesaksian dari orang yang

berhasil selamat dari ledakan itu, yang ditulis dalam buku catatan Zheng Haoming.

25 April 1984. Gerimis.

Penyelidikan selama beberapa hari terakhir tidak membuahkan hasil. Namun, segalanya terlihat lebih menjanjikan hari ini.

Siang ini, korban ledakan itu akhirnya sadarkan diri. Tapi dia praktis tidak bisa mengingat apa-apa. Dia bahkan tidak ingat namanya sendiri. Dokter berkata bahwa kehilangan ingatan seperti ini sering terjadi pada pasien yang menderita cedera parah, dan aku harus mencari cara memancing ingatannya.

Aku kembali ke pipa beton untuk memotretnya, tapi aku harus menunggu sampai besok pagi untuk mencuci foto-foto itu. Semoga saja foto-foto ini bisa membantunya ingat kembali.

26 April 1984. Berawan.

Aku menunjukkan foto-foto pipa beton itu kepada korban. Dia terlihat bingung. Lalu aku menunjukkan kawat tembaga itu kepadanya dan memberitahunya bahwa kawat itu ditemukan di dalam sakunya. Aku mendorongnya mencoba mengingat apa yang terjadi sebelum dia tak sadarkan diri.

Dia tetap diam. Kekecewaanku baru mulai terbit ketika ekspresinya berubah. Sepertinya dia mengingat sesuatu dan berusaha mengatakannya dengan susah payah. Aku mendekatkan telingaku ke mulutnya, dan kata-kata pertamanya adalah, "Pipa... beton... aku tinggal di sana."

Aku sangat gembira. Setelah itu, dia mulai bercerita sedikit demi sedikit. Namanya Huang Shaoping dan dia berasal dari pinggiran Anhui. Dia datang ke kota untuk mencari pekerjaan setelah kedua orangtuanya meninggal dunia. Karena tidak mampu mendapat pekerjaan, dia hanya bisa tinggal di pipa beton dan mencari uang dengan cara mengumpulkan dan menjual barang-barang rongsokan.

Aku bertanya kepadanya apa yang terjadi pada hari terjadinya ledakan, tetapi sepertinya ingatannya masih belum pulih, karena dia hanya menggeleng dan tidak berkata apa-apa. Mungkin besok aku bisa menunjukkan foto-foto dari lokasi ledakan kepadanya.

27 April 1984. Cerah.

Aku menunjukkan foto-foto lokasi ledakan kepada Huang Shaoping, dan dia terlihat takut. Kukatakan padanya bahwa ada seorang pria dan seorang wanita yang tewas dalam ledakan yang membuatnya terluka parah ini. Setelah kudesak, akhirnya, Huang Shaoping mulai mengingat situasi hari itu.

Pada siang hari terjadinya ledakan, Huang Shaoping melihat tiga orang (dua pria dan satu wanita) memasuki gudang, dan dia merasa aneh. Ketika si wanita akhirnya masuk ke gudang, dia merasa semakin penasaran, jadi dia mengendap-endap mendekati gudang untuk melihat lebih jelas. Dia melihat pria kedua dan si wanita. Dia juga mendengar percakapan (percakapan yang sesuai dengan deskripsi Luo Fei). Namun, sebelum dia menyadari apa yang terjadi, segalanya meledak.

...

Jelas sekali, segalanya jelas sekali!

Orang yang berhasil selamat dari ledakan itu sama sekali bukan Huang Shaoping si pemulung!

Ia tidak hilang ingatan. Sejak awal ia sudah berkata bahwa ia tidak ingat apa-apa. Ia hanya belum tahu bagaimana ia bisa menyembunyikan identitasnya!

Semua informasi pribadi yang diceritakannya kemudian berasal dari Opsir Zheng Haoming. Zheng Haoming sangat ingin membantu korban mengingat kembali. Terlalu banyak yang ditunjukkannya kepada korban. Foto-foto, kawat tembaga di dalam saku, yang membuat orang itu mengambil kesempatan dalam kesempitan dan berhasil mencuri identitas Huang Shaoping si pemulung.

Lalu, sementara ia tetap pura-pura lupa ingatan, ia perlahan-lahan menguji informasi yang dimiliki polisi, dan akhirnya memberikan kesaksian yang menguntungkan dirinya sendiri berdasarkan informasi dari polisi!

Ya, itu dia. Pasti begitu!

Tapi kenapa? Kenapa dia melakukannya? Kenapa?

Luo Fei ingin bertanya kepada orang itu secara langsung supaya ia bisa mengerti.

Dengan hati penuh kebencian, Luo Fei berjalan keluar dari pondok, memandang berkeliling, lalu berteriak, “Di mana kau? Kenapa kau tidak

berani menghadapiku? Keluar!”

Ia berteriak sampai suaranya serak, mencurahkan segenap tenaganya.

Beberapa orang yang berjalan lewat menatap Luo Fei dengan kaget, seolah-olah Luo Fei orang gila.

Namun, Luo Fei tidak gila. Ia tahu benar orang itu diam-diam sedang mengawasinya.

Dugaannya tidak salah.

Pria itu memang sedang bersembunyi tidak jauh dari sana, di balik jendela koridor lantai enam gedung apartemen di luar lorong. Tempat itu tidak hanya tinggi, tetapi juga memunggungi cahaya, sehingga orang itu bisa melihat dengan jelas apa yang terjadi di lorong, tetapi Luo Fei tidak akan pernah tahu di mana ia berada.

Selama satu jam terakhir, ia melihat sekelompok pria berpakaian hitam memasuki rumah yang sudah ditinggalinya selama bertahun-tahun. Ia tahu siapa pria-pria itu dan alasan kedatangan mereka. Ia mendesah lega. Karena itu berarti rencananya masih memiliki peluang besar untuk berhasil.

Ya, ini adalah gerakan yang dilakukannya untuk sementara. Memang agak terburu-buru, tetapi sepertinya berhasil dengan baik.

Mu Jianyun adalah bidaknya.

Ia sebenarnya tidak perlu melakukan sesuatu seperti itu, tetapi ia menghadapi lawan yang sulit, yang memaksanya melakukan gerakan terakhir.

Lawannya akhirnya berhasil menemukan gubuknya, yang juga menegaskan perkiraannya. Ketika mendengar tentang perbedaan waktu dua menit, ia tahu bahwa Luo Fei pasti akan kembali.

Bagaimanapun, mereka tidak akan bisa menghindari duel itu. Duel langsung. “Aku tidak takut bertemu denganmu, tapi ini bukan tempat yang tepat,” gumamnya kepada diri sendiri, suaranya seserak hantu. Lalu, ia berjalan menuruni anak tangga satu per satu, tertatih-tatih, dengan bantuan tongkat jalan.

Sudah berakhir. Mari kita akhiri bagian terakhir dalam simfoni ini bersama-sama, ia mendesah dalam hati. Walaupun bagian-bagian sebelumnya sangat indah, jika tanpa waktu jeda yang indah, karya ini tidak akan menjadi karya yang memuaskan...

BAB SEPULUH

Kelahiran Eumenides

25 Oktober. Jam 11.03

Restoran Bifangyuan di Jalan Xingcheng

Jalan Xingcheng berada tepat di tengah-tengah wilayah perkembangan industri kota, dikelilingi perusahaan-perusahaan berteknologi tinggi, dengan karyawan yang sebagian besarnya adalah pekerja kerah putih. Karena itu, jalan ini juga mendapat julukan “Jalan Kerah Putih” oleh warga setempat.

Restoran Bifangyuan berlokasi sekitar seratus meter di sebelah selatan perempatan Jalan Xingcheng. Pada jam 11.00, pelanggan-pelanggan mulai berdatangan. Walaupun belum waktunya puncak jam makan siang, para staf restoran sudah mulai sibuk.

Seorang pria masuk ke restoran. Ia mengenakan jaket panjang dengan tudung lebar yang tergantung menutupi separuh atas wajahnya, dan masker yang menutupi separuh bawah wajahnya. Dengan kepala ditundukkan, sekujur tubuh pria itu terbungkus di dalam jaket panjang, seperti orang sakit yang tidak tahan menghadapi angin musim gugur.

Gerak-gerik pria itu menunjukkan bahwa tubuhnya memang bermasalah. Ia bertopang pada tongkat jalan sementara ia melangkah dengan kaki kanan yang diseret-seret. Dengan tubuh dimiringkan dan dengan susah payah, pria itu melangkah masuk ke restoran.

Tamu seperti itu jarang sekali terlihat di tempat perkumpulan pekerja kerah putih. Walaupun penampilan pelanggan itu aneh, pelayan restoran, Xiao Hong, menyapanya dengan senyum hangat dan ramah. “Untuk berapa orang, Pak?”

Pria itu mengabaikannya dan langsung berjalan ke meja yang ada di sudut restoran. Tidak ada jendela di dekat sana, jadi hanya sedikit orang yang bersedia duduk di sana.

Pria itu memilih meja itu dan ia dengan sengaja memilih posisi yang paling dekat dengan sudut tembok. Jadi, ia duduk meringkuk di sudut kecil, tetapi dari sudut sempit ini, ia bisa melihat keseluruhan restoran dengan jelas.

Xiao Hong menyerahkan menu kepadanya, tetapi pria itu mendorong menu itu menjauh dengan pelan.

“Aku tidak mau makan,” katanya serak. Suaranya terdengar seperti merayap dengan susah payah keluar dari paru-parunya. “Aku ingin bertemu dengan atasan kalian.”

“Ada keperluan apa Anda mencarinya?” Xiao Hong menatap pria itu dengan heran. Orang ini kenalan Bos? Tapi pria itu tidak melepas masker, dan kepalanya terus ditundukkan, jadi Xiao Hong tidak bisa melihat wajahnya sama sekali.

“Aku mau menagih utang,” kata pria itu.

Xiao Hong menggeleng-geleng dan pergi. Tidak ada yang bisa dilakukannya, karena pria itu ingin menagih utang. Xiao Hong pergi ke belakang restoran untuk memberitahu bosnya.

Pemilik Bifangyuan adalah seorang wanita berusia 27 tahun bernama Guo Meiran. Penampilannya yang menarik dipertegas oleh kepribadiannya yang penuh semangat. Setiap hari menjelang siang, ia mampir ke restoran untuk memeriksa persiapan hari itu. Setelah mendapat laporan dari Xiao Hong, ia berjalan keluar dari dapur dan mengamati situasi. Ia sudah berusaha keras mengingat-ingat, tetapi ia sama sekali tidak ingat pernah berutang pada pria seperti itu. Ia ragu sejenak, tetapi kemudian memutuskan menghampiri pria itu untuk menyelesaikan masalah itu sebelum puncak jam makan siang.

Guo Meiran tidak takut pada orang-orang seperti itu. Walaupun ia wanita, ia mampu menghadapi masalah-masalah seperti itu.

“Anda mencariku?” tanyanya ketika ia mendekati meja.

Pria itu melirikinya sekilas dan berkata, “Aku datang menagih utang.”

Guo Meiran tertawa. “Kapan aku berutang pada Anda?”

“Kau tidak berutang padaku. Aku mewakili orang lain menagih utang.”

“Oh?” Guo Meiran lebih tidak takut lagi setelah mendengar bahwa orang itu hanya menagih utang mewakili orang lain. Ia menyipitkan mata dan bertanya, “Siapa yang kauwakili?”

“Seorang wanita bernama Xu Yunhua.” Setelah mengucapkan nama itu, pria itu tiba-tiba mengangkat wajah. Matanya semerah darah, yang membuat orang-orang merinding.

Raut wajah Guo Meiran berubah, dan nada suaranya berubah tajam. “Siapa kau?”

Bukannya menjawab, pria itu malah mengulurkan tangan dan mencengkeram pergelangan tangan kiri Guo Meiran. Guo Meiran merasakan sesuatu yang dingin menyentuh kulitnya. Ia menunduk dan melihat tangannya sudah diborgol ke tangan pria itu.

“Apa yang kaulakukan?” tuntutnya. Ia mencoba menyentak diri, tetapi pria itu ternyata sangat kuat. Guo Meiran kehilangan keseimbangan, dan sementara ia terhuyung, pria itu menariknya duduk di kursi.

“Apa yang kaulakukan?” Guo Meiran ketakutan, dan ia tidak lagi berpikir tentang tamu-tamu lain di restoran. Ia berteriak, “Cepat, panggil polisi!”

Tidak jauh dari sana, Xiao Hong tersentak, dan langsung berlari ke dapur. Tamu-tamu lain di dalam restoran menoleh untuk melihat apa yang terjadi.

Sambil tetap mencengkeram pergelangan tangan Guo Meiran dengan tangan kanannya, pria itu menurunkan tudung, lalu perlahan-lahan melepas masker dan menunjukkan wajah aslinya. Orang-orang di dalam restoran terkesiap. Beberapa wanita cepat-cepat menutup wajah dan kabur dari sana, tidak peduli pada makanan mereka yang belum dihabiskan.

Wajah itu adalah wajah yang mengerikan, hancur dan berkerut-kerut, dan penuh bekas luka. Otot-otot di sekitar pipinya sudah rusak, dan sudut-sudut mulutnya tertarik, menunjukkan sebagian besar gusinya.

Tidak seorang pun ingin melihat wajah seperti itu dua kali.

Namun, wajah itu kini tepat berada di depan mata Guo Meiran, dan gusi-gusinya yang ompong saling digesekkan dengan keras, seakan ia ingin menggigit dan menelan wanita itu.

Guo Meiran menjerit histeris. “Si—siapa kau? Apa yang kauinginkan?”

Sementara Guo Meiran menjerit-jerit, beberapa karyawan pria menghambur keluar dari dapur. Yang berdiri paling depan adalah seorang pria bertubuh gemuk dan berwajah garang. Ia menggenggam sebilah golok.

Mereka juga terkejut ketika melihat lawan di depan mereka. Namun, si karyawan gemuk menguatkan diri dan melangkah maju, sambil

mengacungkan golok ke depan dengan sikap mengancam. “Hei! Apa yang kaulakukan? Lepaskan bos kami!”

Para tamu restoran mulai keluar dari restoran, menjauh dari pertengkaran itu, tetapi masih ada beberapa orang yang menonton dari jarak jauh.

Bukannya menjawab, pria berwajah mengerikan itu merogoh saku jaket panjangnya dengan tangan kiri, lalu mengeluarkan sesuatu.

Karyawan bertubuh gemuk itu menegang. Ia mengacungkan goloknya di depan dada dan bertanya tegas, “Apa itu? Letakkan sekarang juga di meja!” Ia menoleh ke arah rekan-rekannya di belakang dan berteriak, “Cepat, panggil polisi!”

Mulut rusak pria itu tertarik, seolah-olah ia sedang tersenyum. Lalu ia mengayunkan benda di tangan kirinya. “Aku tidak bisa meletakkan benda ini.”

Sikap penuh percaya diri itu membuat si karyawan gemuk semakin gugup. Ia menelan ludah. “Apa... apa itu?”

“Ini detonator. Detonator bom,” kata pria itu sambil membuka jaketnya. Ada sebuah kotak plastik yang terpasang di pinggangnya, dan sebuah kabel menghubungkan kotak itu dengan alat di tangannya. “Jika aku melonggarkan pegangan, bom ini akan meledak.”

Walaupun suaranya serak, kata-katanya terdengar jelas oleh semua orang yang ada di sana.

Teriakan-teriakan panik memenuhi restoran, dan orang-orang mulai berebutan berlari ke pintu. Si karyawan gemuk ragu sejenak, tetapi kemudian ia juga ikut kabur dari sana. Pada saat yang sama, belasan orang mulai menghubungi polisi.

Restoran itu kosong dalam waktu kurang dari satu menit. Yang tersisa di dalam hanya pria itu dan Guo Meiran, yang duduk di sudut terjauh di dalam restoran. Guo Meiran ketakutan setengah mati, dan ia bahkan tidak memiliki tenaga untuk melawan. Yang bisa dilakukannya hanyalah berteriak sambil terisak, “Tolong... Tolong aku...”

Pada saat yang sama, di dalam Gedung Longyu

Pasukan dari reserse kriminal yang dipimpin Han Hao tiba di Gedung Longyu. Namun, Yin Jian tidak ada di antara mereka.

“Di mana Yin Jian?” Liu Song mencari-cari di antara orang-orang yang

baru datang itu. Baginya, mencari Yin Jian adalah yang paling penting saat itu.

“Entahlah.” Han Hao mengerutkan kening. “Dia menghilang di akhir rapat, dan dia tidak menjawab telepon.”

“Dia kabur. Dia pasti ada hubungannya dengan kematian Kapten Xiong!” kata Liu Song dengan bersemangat. “Kenapa kau belum juga menyuruh seseorang menahannya?”

“Kau tidak berhak memutuskan apakah anak buahku kabur atau tidak!” Han Hao melotot kepada Liu Song. “Tugas utama kita adalah memastikan keselamatan Deng Hua. Perintah ini datang dari atasan langsung. Kalau kau tidak bisa memahami perintah itu, aku berhak mengeluarkanmu dari Satuan Tugas 418!”

Mu Jianyun melangkah maju dan menarik Liu Song menjauh. Ia memberi isyarat dengan tatapan matanya agar Liu Song mengendalikan diri. Walaupun belum tahu apa yang terjadi, ia tahu satuan tugas ini harus bersatu untuk sementara ini. Seandainya Yin Jian benar-benar kabur, mereka tetap harus menunggu sampai operasi utama ini berakhir sebelum mereka bisa menuduh Han Hao lalai menjalankan tugas.

Liu Song menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri. Ia yakin Han Hao sengaja menutupi perbuatan Yin Jian, bahkan membiarkan Yin Jian kabur. Namun, ia tidak bisa berbuat apa-apa. Ia juga teringat pada apa yang dikatakan Luo Fei sebelum pria itu pergi.

Tunggu sampai aku kembali.

Ya, Liu Song yakin polisi dari Longzhou itu mampu mengendalikan situasi. Selama Luo Fei bisa kembali tepat pada waktunya, kebenaran akan terungkap, dan orang-orang yang telah melakukan kejahatan tidak akan bisa lolos.

Tugasnya yang terpenting saat ini adalah melindungi Deng Hua. Inilah pertempuran utama antara mereka dan pihak lawan.

Setelah berpikir seperti itu, Liu Song perlahan-lahan tenang kembali.

Ah Hua juga sudah tiba di lobi lantai dasar. Ia menyampaikan perintah Deng Hua bahwa Han Hao harus ikut naik ke atas untuk membahas pengaturan keamanan.

Han Hao sudah diperingatkan oleh para atasan agar bersikap hormat kepada “Walikota Deng”, jadi sikap angkuh Deng Hua tidak membuatnya

heran. Ponsel Han Hao berdering tepat ketika ia hendak masuk ke lift. Tulisan di layar ponsel menyatakan bahwa telepon itu berasal dari markas besar kepolisian. Ia menjawab, dan suara Zeng Rihua pun terdengar di ujung sana.

“Kapten Han. Ada masalah baru.” Dari nada suara Zeng Rihua, sepertinya itu bukan masalah kecil.

“Katakan,” kata Han Hao ringkas.

“Ada penyanderaan yang sedang berlangsung di restoran bernama Bifangyuan di Jalan Xingcheng. Tersangka membawa bom, dan dia menyandera pemilik restoran.”

“Biar polisi setempat saja yang mengurusnya!” Han Hao merasa kesal. “Kau meneleponku di saat seperti ini untuk mengatakan hal itu? Aku tidak mau mendengar apa pun yang tidak berhubungan dengan Kasus 418!”

“Tapi ini *ada* hubungannya!” Zeng Rihua meninggikan suara. “Polisi-polisi setempat sudah tiba di TKP, dan mereka bahkan sudah berhasil berkomunikasi dengan tersangka. Dia punya permintaan. Dia ingin bertemu dengan tiga orang.”

Han Hao mendapat firasat buruk, dan ia langsung bertanya, “Siapa yang ingin ditemuinya?”

“Mu Jianyun, Deng Hua, dan Luo Fei,” kata Zeng Rihua. “Ada lagi. Tersangkanya adalah orang yang berhasil selamat dari ledakan delapan belas tahun yang lalu. Huang Shaoping.”

Han Hao tercengang. Huang Shaoping? Kenapa orang itu mendadak melakukan sesuatu seperti ini? Masalah demi masalah datang menerjang bagaikan ombak pasang, dan situasinya semakin rumit. Setelah berpikir selama beberapa detik yang menegangkan, Han Hao memberikan perintah. “Hubungi Mu Jianyun dan Luo Fei sekarang juga. Suruh mereka segera pergi ke lokasi untuk membantu.”

“Bagaimana dengan Deng Hua?” tanya Zeng Rihua.

“Dia tidak mungkin pergi ke sana,” sahut Han Hao tanpa ragu. Ini adalah orang yang harus dilindungi polisi. Bagaimana mungkin Deng Hua pergi ke tempat yang begitu berbahaya?

“Aku saja yang pergi. Aku bisa mewakili Tuan Deng,” sela Ah Hua yang berdiri di samping Han Hao selama ini. Ia sudah mendengarkan percakapan antara Han Hao dan Zeng Rihua. Huang Shaoping adalah

orang yang dicari-carinya dan gagal ditemukannya selama ini.

Han Hao menatap Ah Hua, agak terkejut menyadari pendengaran tajam pria itu. Ia tidak keberatan mengirim Ah Hua ke Jalan Xingcheng mewakili Deng Hua. Ia tahu bahwa orang yang memegang kunci untuk membongkar kasus ini ada di dalam gedung ini. Apa pun yang terjadi, hal itu tidak akan berubah. Jadi, apa pun yang dilakukan orang-orang lain, Han Hao harus melindungi Deng Hua. Melindungi satu-satunya kesempatan yang bisa didapatkannya untuk memperbaiki segalanya.

Jam 11.42

Restoran Bifangyuan di Jalan Xingcheng

Ketika Luo Fei tiba, polisi setempat sudah mengamankan daerah di sekeliling bangunan. Karena adanya ancaman bom, mereka sudah memagari daerah yang termasuk dalam radius seratus meter dari restoran. Meski begitu, mereka tidak mampu menghentikan semua penonton yang berkerumun di balik pagar penghalang, dan peringatan dari para polisi yang diserukan berulang kali tidak berhasil membujuk mereka pergi. Reporter-reporter juga membanjiri tempat itu, masing-masing berusaha mencari posisi terbaik untuk liputan mereka.

Luo Fei memperkenalkan diri kepada Opsir Chen yang memimpin dalam kasus ini dan ternyata Opsir Chen juga sedang menunggu kedatangan Luo Fei. Namun, ia tidak mengizinkan Luo Fei masuk ke restoran, karena menurut permintaan tersangka, orang pertama yang ingin ditemuinya adalah Mu Jianyun.

Luo Fei melihat Mu Jianyun yang berdiri tidak jauh dari sana. Wanita itu baru saja mengenakan rompi antipeluru yang disediakan oleh polisi dan sepertinya sudah bersiap memasuki restoran. Luo Fei melangkah menghampirinya dan menepuk bahunya dengan ringan.

Mu Jianyun menoleh dan tersenyum kecil. Di saat seperti ini, mereka bisa merasakan dukungan psikologis yang diberikan satu sama lain.

“Jangan khawatir. Dia tidak akan menyakitimu,” kata Luo Fei kepada wanita itu.

“Tidak, bukan diriku sendiri yang kukhawatirkan.” Mu Jianyun menatap Luo Fei. “Di antara kita bertiga, kaulah yang berada dalam posisi yang paling berbahaya. Karena kaulah orang terakhir yang ingin ditemuinya.”

Benar. Karena penjahat itu ingin bertemu dengan tiga orang, ia jelas

tidak akan meledakkan bom ketika ia bertemu dengan orang pertama. Itulah sebabnya orang terakhir yang ditemuinya adalah orang yang berada dalam posisi yang paling berbahaya.

Luo Fei tersenyum pahit, tetapi siapa yang benar-benar bisa memahami dendam antara dirinya dan penjahat itu? Dan bagaimana adegan hari ini akan berakhir?

Sementara Luo Fei sibuk dengan pikirannya sendiri, Mu Jianyun berjalan ke arah restoran. Jaraknya tidak jauh. Tidak lama kemudian, ia sudah membuka pintu dan masuk sendirian.

Pria berwajah mengerikan itu sama sekali tidak bergerak dari posisinya di meja di sudut. Ia sudah memilih tempat itu dengan hati-hati, karena tempat itu sama sekali tidak terlihat oleh para polisi yang menunggu di luar dan penembak jitu sekalipun.

Guo Meiran meringkuk ketakutan di samping pria itu. Sekujur tubuhnya gemetar. Ia mendongak dengan mata penuh harap ketika ia melihat seseorang masuk ke restoran.

Pria itu mengangkat sebelah tangan dan menyapa Mu Jianyun. Ia terlihat tenang, bahkan agak bersahabat.

Mu Jianyun menghampiri kedua orang itu dan duduk di hadapan mereka. Lalu, ia menatap pria itu dan bertanya, "Apa yang ingin kaulakukan?" Matanya cerah dan tajam, seolah-olah ingin menusuk ke dalam jiwa pria itu.

"Aku tidak punya pilihan lain," kata Huang Shaoping sambil menyipitkan mata. "Kaulah satu-satunya orang yang bisa menolongku."

"Apa maksudmu?" Mu Jianyun balas bertanya, mencoba memahami maksud pria itu. Dalam situasi ini, ia tidak tahu apakah ia harus memperlakukan pria itu sebagai informan atau orang berbahaya yang membawa bom.

Bagaimanapun, pria ini pasti memegang rahasia-rahasia penting tentang Kasus 418. Mu Jianyun berharap bisa mengorek kebenaran darinya.

"Aku sudah ketahuan. Nyawaku berada dalam bahaya," kata pria itu dengan suara serak. "Mereka orang-orang yang berkuasa dan aku tidak bisa melawan mereka. Satu-satunya cara bagiku untuk tetap bertahan hidup adalah bersembunyi di sini dan menarik perhatian sebesar mungkin."

Mu Jianyun menatapnya dengan sorot tidak percaya. Apakah ia yang

menyebabkan pria itu ketahuan? Seandainya apa yang dikatakan Huang Shaoping benar, yang dilakukannya sekarang jelas terlalu berlebihan, bukan?

“Kau tidak seharusnya menyakiti orang-orang yang tidak bersalah.” Mu Jianyun menunjuk Guo Meiran. “Lepaskan dia. Ada banyak polisi di luar sana. Apakah kau tidak percaya mereka mampu melindungimu?”

Mengikuti kata-kata si polisi wanita, Guo Meiran menoleh dan menatap monster di sampingnya itu dengan tatapan memohon.

Namun, monster itu menghancurkan harapan kecil dalam dirinya dengan gelengan kepala yang tegas. “Tidak.Tidak ada orang lain yang kupercaya selain dirimu.”

Mu Jianyun tersenyum pahit. Ia tidak tahu apakah ia harus menganggap kepercayaan pria itu sebagai kehormatan atau bencana. Setelah berpikir sejenak, ia mengubah taktik. “Kalau kau memang percaya padaku, kau bisa melepaskan wanita ini. Biarkan aku menjadi sanderamu. Aku akan tetap di sini bersamamu.”

Namun, usulnya ditolak mentah-mentah. “Tidak, masih ada beberapa hal penting yang harus kaulakukan. Kau harus mencari dalang di belakang semua ini secepat mungkin dan menyelamatkanmu dari bahaya. Sudah kukatakan padamu bahwa kuncinya adalah kasus penyelundupan narkoba 316.”

“Aku sedang menyelidikinya.” Mu Jianyun menatap pria itu dengan tulus. “Aku juga menepati janjiku dan tidak memberitahu siapa pun tentang dirimu. Kau terlalu khawatir. Aku sudah menemukan beberapa petunjuk. Beri aku sedikit waktu lagi.”

“Tidak, aku tidak bisa memberimu waktu lebih banyak, tapi...” Pria itu mendadak merendahkan suara. “Aku bisa memberimu petunjuk lain.”

“Petunjuk apa?” Mu Jianyun merasa bersemangat. Tepat inilah yang diinginkannya. Ia yakin pria itu tahu lebih banyak rahasia. Apakah kali ini ia akan diberi petunjuk penting?

Pria itu menoleh menatap Guo Meiran dan memberi perintah. “Keluarkan benda yang ada di dalam sakuku.” Dengan tangan gemetar, sanderanya menurut dan merogoh saku pria itu. Setelah meraba-raba sejenak, ia mengeluarkan sehelai amplop dan sebuah kantong plastik hitam yang diikat. Lalu, ia menyerahkan kantong plastik itu kepada Mu Jianyun,

sesuai perintah pria itu.

Plastik itu diremas-remas menjadi bola, dan sepertinya ada sesuatu di dalamnya. Ketika ia hendak membuka plastik itu, Huang Shaoping menghentikannya.

“Tidak, kau tidak boleh melihatnya di sini,” katanya tegas. “Kau hanya boleh membuka bungkusannya itu setelah kau pergi dari sini dan setelah kau berada di tempat yang tidak ada orang. Ingat, jangan sampai isinya terlihat orang lain.”

Rahasia apa ini? Mu Jianyun mengerutkan kening. “Apakah itu berarti aku boleh pergi sekarang?”

“Pergilah. Suruh anak buah Deng Hua masuk ke sini.” Pria itu menatap Mu Jianyun lurus-lurus. “Kaulah yang akan menentukan akhir dari permainan ini.”

Mata merah pria itu membuat Mu Jianyun merasa sangat resah. Setelah ragu sejenak, ia berdiri dan berjalan keluar dari restoran, tepat seperti yang diperintahkan. Kini ia sudah mendapat petunjuk baru, dan hal pertama yang harus dilakukannya adalah mencari tahu apa yang ada di dalam kantong plastik itu.

Mu Jianyun tahu dirinya harus bergerak cepat, karena informannya sudah lepas kendali. Jika sesuatu terjadi lagi, orang-orang tak bersalah akan tewas dan penyelidikan mereka akan kembali menemui jalan buntu.

Pikiran itu membuat sikapnya semakin terburu-buru. Pria itu mengamati kepergian Mu Jianyun, bibirnya terbuka dengan perlahan, menunjukkan senyum yang mengerikan.

Ketika Opsir Chen melihat Mu Jianyun keluar dari restoran, ia dan Luo Fei bergegas mendekat. “Apa yang terjadi di dalam sana? Apakah dia punya tuntutan baru?” tanya Opsir Chen.

“Dia tidak bersedia melepaskan sandera. Dia ingin bertemu dengan anak buah Deng Hua,” kata Mu Jianyun cepat dan bergegas menjauh dari kerumunan. Saat ini, keadaan di sana dipenuhi polisi dan reporter. Tidak ada tempat sepi untuk memeriksa petunjuknya. Ia berlari menyusuri jalan dan menyetop taksi, akhirnya berhasil melarikan diri dari kerumunan reporter di belakangnya.

“Apa-apaan itu?” tanya Opsir Chen sambil menggeleng-geleng dengan bingung. Luo Fei juga heran. Tidak jauh dari mereka, seorang pria berusia

tiga puluhan tahun mengawasi kepergian Mu Jianyun dengan tajam dan penuh perhatian.

Pria itu adalah Ah Hua, tangan kanan Deng Hua. Ia akan mewakili Deng Hua menemui pria misterius di dalam restoran.

Setelah taksi yang ditumpangi Mu Jianyun menghilang dari pandangan, Ah Hua mengenakan rompi antipeluru dan berjalan ke Restoran Bifangyuan.

Semenit kemudian, Ah Hua sudah duduk di hadapan pria itu.

“Tuan Deng tidak akan datang menemuimu. Karena itu, aku datang mewakilinya,” kata Ah Hua dengan tenang, walaupun ia sedang berhadapan dengan seorang monster dan walaupun monster itu memegang bom yang bisa diledakkannya kapan pun.

“Aku memang tidak berharap dia akan datang. Bagaimanapun, dia orang yang sangat kaya.” Pria itu tidak terlihat kaget. Kilatan licik berkelebat di matanya sementara ia berkata, “Aku sudah merasa cukup tersanjung bisa bertemu denganmu, Kak Hua.”

“Oh? Kau mengenalku?” Ah Hua merasa heran dalam hati, tetapi ekspresi wajahnya tetap tenang.

“Kau terlahir dengan nama Rao Donghua. Orangtuamu meninggal dunia ketika kau masih sangat muda, dan kau masuk panti asuhan pada usia lima tahun. Deng Hua menampungmu dan membayar biaya pendidikanmu. Dia juga membayar untuk pelatihanmu dalam seni bela diri, mengemudi, dan menggunakan senjata api. Sebagai pengawalnya, kau harus setangkas polisi terbaik yang ada. Tapi kau sendiri sangat berterima kasih kepada Deng Hua. Kau mengikutinya ke mana-mana, dan bahkan menganggapnya sebagai ayahmu.” Suaranya yang serak sangat tidak enak didengar, tetapi kata-katanya jelas.

Ah Hua terkekeh. “Aku tidak pernah menduga ada orang yang tertarik pada kisah hidupku yang menyedihkan.”

Pria itu menatap Ah Hua dengan kilatan aneh di matanya yang merah. Lalu ia mendesah lirih. “Kalau dilihat-lihat, kalian sangat mirip.”

Ah Hua tidak ingin berbasa-basi lagi. Matanya berubah tajam. “Bagaimana denganmu? Siapa kau?” Ia mengertakkan gigi dan suaranya dingin.

“Tidak penting siapa aku. Yang penting adalah bahwa aku tahu banyak

hal.” Pria itu tersenyum, dan nada sombong menyelinap ke dalam suaranya. “Aku tahu semua rahasia di balik kasus penyelundupan narkoba 316.”

“Rahasia?” Ah Hua meringis. “Delapan belas tahun sudah berlalu. Siapa lagi yang percaya pada rahasia? Terutama rahasia yang keluar dari mulut sampah sepertimu.”

“Ya, kalian memang sangat kuat. Dibandingkan dengan kalian, aku tidak ada apa-apanya.” Pria itu melirik Ah Hua. “Tapi bagaimana dengan rekamannya? Rekaman itu memiliki kekuatan yang bisa membuat orang-orang kuat gemetar ketakutan, bukan?”

Mata Ah Hua berkedut. Gerakan itu sangat samar, tetapi berhasil menunjukkan perubahan dalam dirinya. Setelah diam sesaat, ia bertanya, “Rekaman apa?”

“Rekaman yang mengerikan,” kata pria itu dengan suaranya yang menyeramkan. “Jika rekaman itu bisa merampas nyawa Bai Feifei, rekaman itu juga bisa merampas nyawa Deng Yulong.”

Mendengar nama asli Deng Hua disebut-sebut dalam situasi ini, pupil Ah Hua mengecil.

“Aku punya salinan rekaman itu.” Pria itu mengangkat wajah dan menatap Ah Hua lurus-lurus. Sorot matanya penuh provokasi.

Mata Ah Hua mengamati pria itu, dari wajahnya yang rusak sampai kaki dan tangannya yang cacat. Lalu ia berkata, “Sungguh tidak mudah bagi orang sepertimu untuk bertahan hidup sampai sekarang.”

“Memang tidak mudah.” Pria itu mendesah, membenarkan kata-kata Ah Hua.

“Kalau begitu, seharusnya kau menghargai hidupmu, dan menikmati hal-hal belum sempat kau nikmati selama ini. Misalnya, wanita, anggur lezat... atau apa saja. Apa pun yang kau inginkan, kami bisa mewujudkannya.” Seulas senyum tersungging di wajah Ah Hua. Kilatan membujuk terlihat di matanya.

Tidak seorang pun meragukan kekuatan Grup Longyu. Sebagai wakil Deng Hua, Ah Hua mampu mewujudkan impian semua orang.

Namun, pria itu tidak tergerak.

“Yang kuinginkan adalah nyawa Deng Hua,” katanya ringan, seakan keinginannya bisa terwujud dengan mudah.

“Jadi kau ingin menyia-nyiakan hidupmu yang mengenaskan.”

Mata Ah Hua mendadak berubah tajam, dan nada suaranya sangat dingin. Walaupun Guo Meiran tidak ada hubungannya dengan masalah ini, ia juga ketakutan melihat perubahan dalam diri Ah Hua. Ketakutannya bahkan lebih besar daripada kengerian yang ditimbulkan oleh monster yang duduk di sampingnya itu.

Namun, monster itu sama sekali tidak takut dengan aura yang dipancarkan Ah Hua. Tawa mendesis keluar dari dalam dadanya yang rusak. “Aku sudah cacat untuk waktu yang lama. Kematian akan menjadi takdir yang jauh lebih baik daripada apa yang sudah kualami selama delapan belas tahun terakhir. Satu-satunya alasan aku masih tetap hidup adalah agar aku bisa menyaksikan hari ketika semua orang tahu kebenaran di balik kasus penyelundupan narkoba 316. Aku sudah putus asa, sampai akhir-akhir ini, aku akhirnya menemukan seseorang yang bisa kupercaya. Dia cekatan dan penuh tekad, dan dia memiliki nyali yang dibutuhkan untuk menguak rahasia-rahasia yang sudah terkubur selama ini. Aku percaya padanya. Walaupun aku mati, dia pasti akan mampu mewujudkan impianku.”

“Kau menyerahkan rekaman itu kepadanya?” Raut wajah Ah Hua membeku. Ia teringat pada Mu Jianyun yang bertemu dengan pria itu lebih dulu, dan teringat pada kantong plastik yang dibawa wanita itu ketika ia keluar dari restoran.

Pria itu terkekeh, namun tidak menjawab. Ah Hua tahu bahwa kadang-kadang sikap diam bisa menyampaikan lebih banyak informasi.

Ah Hua melompat berdiri dari kursi. Ia melotot menatap pria itu dan berkata dengan suara yang sangat dingin, “Kau tidak hanya menandatangani surat kematianmu sendiri, tetapi juga surat kematian wanita itu.” Setelah itu, ia bergegas keluar dari restoran.

Opsir Chen yang berada di luar restoran kembali mengalami saat-saat yang memalukan. Orang kedua yang masuk ke restoran juga mengabaikan pertanyaannya, dan pergi begitu saja.

Beberapa pria muda juga menjauh dari kerumuman. Mereka segera menghampiri Ah Hua. Setelah mendengarkan instruksi Ah Hua, kelompok itu masuk ke beberapa mobil kecil dan melaju ke perempatan jalan di mana Mu Jianyun menghilang tadi.

Luo Fei menarik napas dalam-dalam sementara ia mengamati mobil-mobil itu melaju pergi. Ia tahu kini tiba gilirannya menemui pria itu.

Ia menolak rompi antipeluru yang disodorkan polisi kepadanya. Ia tidak perlu melindungi diri dari orang itu. Lagi pula, apa gunanya rompi antipeluru di hadapan orang itu? Jadi, Luo Fei pun berjalan ke arah Restoran Bifangyuan tanpa perlindungan apa pun.

Suasana hati pria yang sedang menunggu Luo Fei juga kacau. Ketika ia melihat kemunculan Luo Fei, ia menyunggingkan seulas senyum masam yang jelek.

Mata Luo Fei terpaku pada wajah rusak pria itu. Ia menggali-gali ingatan, berusaha membandingkan wajah itu dengan bayangan-bayangan dari masa lalunya. Namun sia-sia saja, karena kedua bayangan itu sama sekali tidak memiliki kemiripan apa pun. Ledakan itu sudah menghancurkan wajah pria itu, mengubah wajah yang dulunya tampan menjadi monster aneh.

Seandainya bukan gara-gara perbedaan waktu dua menit itu, Luo Fei mungkin tidak akan pernah menyadari identitas pria ini yang sebenarnya.

Walaupun orang-orang lain, termasuk Mu Jianyun, tidak mendukung teori perbedaan waktu dua menit itu, Luo Fei selalu yakin. Ia yakin perbedaan waktu itu menyembunyikan sesuatu yang jauh lebih besar. Ia sempat menduga Meng Yun tidak tewas dalam ledakan, dan gagasan itu membuatnya sangat gembira. Namun, model susunan gigi di ruang bukti menghancurkan harapan itu, dan membuat kebenarannya semakin rumit dan membingungkan.

Hanya ada satu ledakan yang dicatat oleh polisi, yaitu pada jam 16.13, sementara Luo Fei mendengar ledakan di *walkie-talkie* pada jam 16.15. Tentu saja, walaupun kedua waktu itu berbeda, waktu ledakan yang tercatat oleh kepolisian adalah waktu yang benar, yang berarti ledakan yang terdengar di *walkie-talkie* palsu. Masalahnya, sebelum Luo Fei mendengar ledakan pada jam 16.15, ia terus berbicara dengan Meng Yun di *walkie-talkie*. Hal ini menciptakan paradoks yang sangat mustahil. Ledakan sebenarnya terjadi pada jam 16.13 dan Meng Yun tewas! Namun, percakapannya dengan Luo Fei berlangsung sampai jam 16.15!

Luo Fei terperangkap dalam paradoks ini. Ia mengurung diri selama berjam-jam di dalam kamarnya kemarin siang, tetapi ia tetap tidak mampu

memecahkannya. Ia mulai meragukan ketepatan waktunya sendiri. Mungkin saja perbedaan waktu itu sebenarnya memang tidak ada.

Meragukan diri sendiri adalah sesuatu yang tidak bisa Luo Fei terima. Pasti ada sesuatu yang dilewatkannya.

Pagi ini, Deng Hua memberinya petunjuk. Petunjuk ini tidak hanya memecahkan paradoksnya, tetapi juga membuat Luo Fei mampu menguak serangkaian misteri.

Pada saat yang sama, Luo Fei juga merasa kecewa karena hal itu tidak terpikirkan oleh dirinya sendiri lebih cepat.

Meng Yun tewas pada jam 16.13. Tentu saja, orang yang sudah mati tidak mungkin bicara, tetapi Luo Fei melihat jam dinding menunjukkan jam 16.15 ketika pembicaraan mereka terputus.

Hanya ada satu kemungkinan yang menjelaskan segalanya.

Seseorang telah mengubah jam dindingnya!

Jam dindingnya delapan belas tahun lalu harus diputar secara manual agar tetap bisa berfungsi. Luo Fei memutar jam itu dan menyesuaikan waktunya setiap malam. Jika seseorang mempercepat jam itu sebelum insiden terjadi, hal itu akan menimbulkan paradoks tentang perbedaan waktu. Orang yang mengubah jam itu tahu bahwa tindakannya tidak akan diketahui siapa pun. Karena setelah insiden terjadi, kamar asrama tempat jam dinding berada akan ditutup polisi begitu mereka menemukan pesan yang ditinggalkan Meng Yun dan surat kematian untuk Yuan Zhibang. Luo Fei, sebagai orang yang terlibat dalam kasus ini, juga akan dibawa ke kantor polisi untuk diinterogasi selama waktu yang panjang. Ketika pada akhirnya Luo Fei kembali ke asrama, jam itu pasti sudah berhenti, dan itu berarti rahasia orang yang mengubah jam itu aman.

Itulah sebabnya Luo Fei yakin ledakan terjadi pada jam 16.15, menurut jam dinding, dan dibingungkan dengan kenyataan bahwa Meng Yun, yang seharusnya sudah tewas pada jam 16.13, masih berbicara dengannya!

Setelah memahami semua itu, pertanyaan menarik berikutnya adalah, kenapa orang itu mempercepat jam dinding?

Tentu saja karena orang itu ingin Luo Fei meyakini waktu yang berbeda.

Siapa?

Nama seseorang langsung tebersit.

Yuan Zhibang!

Sebagai teman sekamar Luo Fei, Yuan Zhibang adalah orang yang memiliki paling banyak kesempatan mengubah jam dinding. Ia juga tahu tentang kebiasaan Luo Fei yang selalu menyesuaikan jam. Yang lebih penting lagi, selain Luo Fei, hanya Yuan Zhibang yang tahu betapa akuratnya jam itu. Perbedaan waktu beberapa menit saja bisa mengacaukan waktu Luo Fei.

Namun, apa yang tujuan Yuan Zhibang melakukan sesuatu seperti itu?

Kini, setelah menetapkan Yuan Zhibang sebagai orang yang membuat rencana, Luo Fei pada awalnya menebak Yuan Zhibang tidak tewas dalam ledakan, lalu menduga bahwa ledakan yang didengarnya di *walkie-talkie* tidak benar. Karena dari percakapan Luo Fei dengan Meng Yun menyatakan bahwa Yuan Zhibang ada di dekat Meng Yun dalam keadaan terikat bersama bom pada saat itu. Jika terjadi ledakan, mereka berdua pasti tidak mungkin selamat.

Jadi, memang ada dua ledakan. Satu ledakan yang sebenarnya, dan satu ledakan palsu. Ledakan palsu tentu saja terjadi sebelum ledakan yang sebenarnya, yang membuat Luo Fei yakin bahwa Yuan Zhibang dan Meng Yun tewas dalam ledakan. Namun, pada kenyataannya, Yuan Zhibang masih punya waktu beberapa menit untuk melumpuhkan Meng Yun dan kabur sebelum ledakan yang sebenarnya terjadi.

Inilah alasan Yuan Zhibang mempercepat jam dinding. Tujuannya sederhana. Untuk menutupi selisih waktu antara ledakan palsu dan ledakan yang sebenarnya. Sehingga walaupun ledakan palsu di *walkie-talkie* terjadi sebelumnya, ketika Luo Fei melihat jam dinding, Luo Fei akan mengira ledakan itu terjadi pada waktu yang sama seperti ledakan yang sebenarnya.

Namun, muncul paradoks lain. Ketika Luo Fei menatap jam dinding, ledakan palsu itu justru terjadi setelah ledakan yang sebenarnya. Ini jelas bertentangan dengan rencana awal Yuan Zhibang.

Apakah Yuan Zhibang tidak berhasil mengatur waktunya dengan baik?

Ketika ledakan palsu terjadi, jam dinding yang sudah dipercepat menunjukkan jam 16.15. Yuan Zhibang jelas ingin meyakinkan Luo Fei bahwa pada saat itulah ledakan terjadi, dan Yuan Zhibang juga merencanakan agar ledakan yang sebenarnya terjadi pada saat itu. Namun, ledakan yang sebenarnya terjadi pada jam 16.13.

Terjadi perbedaan waktu dua menit.

Ledakan yang sebenarnya terjadi dua menit lebih cepat daripada yang direncanakan Yuan Zhibang.

Luo Fei mengenal Yuan Zhibang dengan baik. Ia tahu Yuan Zhibang adalah pemikir dan perencana yang sangat cermat. Jika ia berencana meledakkan bom, bom itu tidak akan meledak lebih cepat gara-gara kesalahan dalam rencananya.

Di samping itu, dalam rencananya, tidak mungkin ada orang ketiga yang muncul mendadak dan orang ketiga ini akan selamat dari ledakan yang direncanakannya.

Penjelasan yang paling masuk akal adalah bahwa ada sesuatu yang terjadi di dalam gudang. Sesuatu yang tidak mampu dicegah oleh Yuan Zhibang. Akibatnya, bom meledak dua menit lebih cepat. Pada saat itu, Yuan Zhibang, yang berniat lolos tanpa luka sedikit pun dari kematiannya yang direncanakannya sendiri, tidak mampu kabur tepat pada waktunya. Jadi, ia pun menjadi “korban” yang selamat namun tidak bisa dikenali lagi. Sejak saat itu, ia terpaksa meminjam identitas Huang Shaoping untuk hidup di dunia ini.

Perbedaan waktu dua menit menimbulkan bekas luka dalam rencana Yuan Zhibang yang sempurna. Bekas luka itu sangat remeh di mata orang lain, tetapi Luo Fei bisa melihat kebenaran di balik bekas luka itu.

Tentu saja, masih banyak teka-teki yang belum terpecahkan, dan hanya orang yang terlibatlah yang tahu jawabannya.

Luo Fei menatap “monster” yang duduk di sudut ruangan, dan berjalan selangkah demi selangkah mendekatinya. Pria yang dulu adalah sahabat baiknya. Mereka dulu saling menghormati dan saling mengagumi. Namun, pria ini telah membunuh wanita yang Luo Fei cintai dan membiarkan Luo Fei menanggung penderitaan selama delapan belas tahun.

Mata Luo Fei tidak dialihkan dari wajah pria itu sampai ia duduk di hadapan “monster” itu, seakan ia berusaha menatap menembus wajah jelek itu dan melihat jawaban-jawaban untuk semua pertanyaan yang ada dalam hatinya. Ia juga ingin tahu, ketika pria itu melihatnya lagi, ekspresi apa yang akan ditunjukkannya.

Namun, Luo Fei tidak melihat apa-apa. Yuan Zhibang menatapnya dengan mata semerah darah dan wajahnya tertutup lapisan-lapisan kulit mati, sehingga ia tidak bisa menunjukkan emosi apa pun. Mungkin seluruh

emosinya sudah hancur dalam ledakan, seperti otot-otot wajahnya.

Setelah waktu yang lama, Yuan Zhibang membuka mulut lebih dulu. “Kau membenciku?”

Benci? Luo Fei tidak tahu bagaimana harus menjawab pertanyaan itu. Ya, ia dulu membenci sosok pembunuh itu. Ia membenci pembunuh itu dengan segenap hatinya. Karena pembunuh itu telah membunuh kekasih dan sahabat baiknya. Namun, sekarang kenyataan yang ironis muncul di depan matanya.

Sahabat baiknyalah yang membunuh kekasihnya.

Hati Luo Fei kacau. Ia tidak tahu bagaimana menghadapi emosi-emosi yang menyerbu dirinya. Bagaimana kebencian bisa digabungkan dengan empat tahun persahabatan dan delapan belas tahun penuh kenangan dan nostalgia?

Yuan Zhibang melanjutkan, “Kau mengenalku lebih baik daripada siapa pun. Kau pasti tahu bahwa aku bukan monster yang selama ini kaubayangkan.”

Ya, mereka dulu adalah sahabat baik dan teman sekamar yang melakukan segalanya bersama-sama selama empat tahun. Hubungan mereka praktis sudah seperti kakak-adik. Mereka saling mengerti. Mereka masuk akademi kepolisian karena mereka memiliki idealisme dan tujuan yang sama. Mereka ingin menghukum orang-orang yang berbuat jahat!

Siapa yang menduga kedua sahabat yang sudah seperti saudara ini suatu hari akan duduk berhadapan di posisi yang bertentangan seperti ini?

“Bukan monster?” Luo Fei mengertakkan gigi. “Hanya monster yang bisa melakukan semua yang sudah kaulakukan.”

Yuan Zhibang menggeleng, menyanggah tuduhan Luo Fei. “Kau sudah menjadi polisi selama delapan belas tahun, dan sudah banyak penjahat yang berhasil kautangkap. Seharusnya kau tahu bahwa sebagian besar penjahat sebenarnya bukan orang jahat. Mereka melanggar hukum hanya karena mereka tidak melihat ada pilihan yang lebih baik.”

Luo Fei tersentak. Ia mengerti kenyataan ini. Dalam jalan kehidupan ini, semua orang akan menghadapi banyak persimpangan, dan mereka harus memilih jalan mana yang akan mereka ambil. Namun, jika jalan terbaik adalah melanggar hukum, nasib orang-orang itu pasti sangat tragis. Orang-orang itu melakukan kejahatan yang tak termaafkan bukan karena

mereka pada dasarnya adalah orang jahat, tetapi karena mereka dihadapkan pada pilihan yang tidak akan pernah dihadapi orang-orang biasa.

Namun, apakah hal itu bisa membuatnya memaafkan orang yang duduk di hadapannya ini? Tidak. Karena satu alasan.

“Kenapa kau membunuhnya? Kenapa kau membuatku begitu tersiksa selama ini? Kenapa?!” Luo Fei menatap mata Yuan Zhibang lurus-lurus. Penderitaannya seolah-olah tumpah keluar dari matanya yang terbelalak.

“Karena aku membutuhkan saksi untuk membuktikan bahwa aku sudah mati, sehingga aku bisa melanjutkan rencanaku,” jawab Yuan Zhibang dengan tenang. “Memangnya kaupikir ada kandidat yang lebih sesuai daripada kalian berdua?”

Luo Fei tercengang. Raut wajahnya dibanjiri kesedihan. Ya, siapa lagi yang lebih sesuai selain dirinya dan Meng Yun untuk peran-peran itu? Mereka berteman dengan Yuan Zhibang, dan berita tentang kematian Yuan Zhibang bisa dibuktikan kepada polisi. Mereka punya *walkie-talkie*, yang membuat ledakan palsu terkesan nyata. Lebih penting lagi, Luo Fei dan Meng Yun-lah yang menciptakan tokoh “Eumenides”, jadi setelah mereka menyadari ada yang aneh, mereka akan berpikir bahwa pasangan merekalah yang melakukannya, jadi mereka tidak langsung melapor kepada polisi, secara tidak langsung menuruti rencana yang sudah disusun oleh Yuan Zhibang.

Benar, tidak ada orang lain yang bisa membuat segalanya begitu sempurna. Namun, Yuan Zhibang memilih mengorbankan Meng Yun dan membiarkan Luo Fei tetap hidup, seakan ia masih mempertimbangkan persahabatan mereka selama empat tahun terakhir.

Jadi, sejak kapan penderitaan dan kebencian ini berawal?

“Rencanamu... Semuanya hanya demi rencanamu...” Luo Fei menatap Yuan Zhibang dan menggeleng-geleng tidak percaya. “Semua itu hanya demi menjadi tokoh bernama Eumenides?”

“Kaupikir aku adalah Eumenides?” Yuan Zhibang terkesiap lemah. “Kau salah. Bagaimanapun, kau dan Meng Yun-lah yang pertama kali menciptakan Eumenides. Kaulah Eumenides. Begitu pula Meng Yun. Kau bahkan bisa berkata ada sosok Eumenides dalam diri kita semua. Terlalu banyak dosa di dunia ini. Orang-orang membutuhkan Eumenides.”

“Tidak.” Luo Fei menggebrak meja. “Orang-orang membutuhkan hukum.”

“Hukum tidak mampu menjerat semua kejahatan. Orang-orang yang memiliki kekuasaan dan pengaruh bisa melanggar hukum kapan pun mereka mau, dan hukum tidak bisa menyentuh orang-orang yang bersembunyi di balik bayang-bayang.” Nada suara Yuan Zhibang berubah serius. “Ini adalah kenyataan. Aku sudah menyadari kenyataan ini delapan belas tahun yang lalu. Apakah kau ingin berkata bahwa setelah delapan belas tahun menjadi polisi, kau masih tidak menyadarinya? Atau apakah kau hanya mengabaikan keadilan dan menyangkal teoriku hanya gara-gara kau kehilangan gadis yang kaucintai?”

Luo Fei tidak bisa berkata-kata. Ia adalah penegak hukum, tetapi apakah semua kejahatan benar-benar akan dihukum?

Yuan Zhibang mendadak mengangkat tangan kanannya, dan tangan Guo Meiran, yang terborgol ke tangan Yuan Zhibang, ikut bergerak. Ketegangan yang menyelimuti dirinya membuat wanita itu memekik gugup.

“Lihat wanita yang satu ini.” Yuan Zhibang mencibir menatap Guo Meiran. “Dulu, dia hanyalah pelayan di restoran ini. Dengan memanfaatkan usia muda dan wajah cantiknya, dia merayu pemilik restoran ini dan akhirnya berhasil meyakinkan bajingan itu untuk meninggalkan istrinya sendiri dan berlari ke dalam pelukannya. Dalam sekejap mata, mantan pelayan ini pun berubah menjadi pemilik restoran.”

Luo Fei menatap Guo Meiran. Sekilas kebencian berkelebat di matanya. Guo Meiran terlihat takut dan bingung ketika ia mendengar pria itu bercerita tentang masa lalunya yang memalukan.

Yuan Zhibang belum selesai bercerita. “Kalau masalahnya hanya itu, aku tidak akan repot-repot. Tapi dia tidak terima ketika mantan istri suami barunya menerima separuh dari properti yang ada dalam proses perceraian. Dia sendiri adalah pencuri yang tidak tahu malu, tapi dia malah menuduh orang lain merampas barang miliknya. Jadi, setiap hari, dia menelepon dan mengganggu si mantan istri, dengan cara mengirim pesan-pesan singkat dan berbagai cara. Dia bahkan sengaja menggunakan kata-kata yang menjijikkan—memberitahu si mantan istri tentang hubungannya dan mantan suami wanita itu di ranjang. Wanita malang itu

tidak kuat menghadapi rasa malu dan dia mulai menderita depresi. Pada akhirnya, si mantan istri bunuh diri dengan menelan sebotol pil tidur.”

Luo Fei menatap Guo Meiran. Kebencian di matanya berubah menjadi amarah.

“Kau juga marah, bukan?” kata Yuan Zhibang ketika melihat emosi yang terpancar di raut wajah Luo Fei. “Tetapi hukum tidak akan menyentuh orang-orang seperti wanita ini. Dia sudah melakukan hal-hal yang menjijikkan, tetapi dia masih hidup nyaman dan menikmati apa yang seharusnya menjadi hak korban. Jika dihadapkan pada kejahatan seperti ini, tidakkah kau mengharapkan kemunculan Eumenides?”

Yuan Zhibang menoleh menatap Guo Meiran yang ketakutan. “Buka suratnya,” perintah Yuan Zhibang.

Guo Meiran tidak berani menentang. Ia membuka amplop tertutup yang tadi dikeluarkannya dari saku jaket pria itu. Ada sehelai kertas di dalam amplop.

SURAT KEMATIAN

Tertuduh: Guo Meiran

Kejahatan: Pembunuhan yang disengaja

Tanggal hukuman: 25 Oktober

Algojo: Eumenides

“Tidak, jangan bunuh aku!” Walaupun dirinya diselimuti ketakutan, Guo Meiran memahami arti surat kematian itu, dan ia mulai memohon-mohon. “Aku tahu aku salah, aku tidak akan melakukannya lagi... Tolong, aku mohon...Maafkan aku, kali ini saja...”

Yuan Zhibang menarik tangan Guo Meiran dan menunjuk Luo Fei dengan acuh tak acuh. “Tanyakan saja pada polisi ini. Bisakah hukum memaafkan seorang pembunuh yang berjanji akan berubah setelah mereka melakukan pembunuhan?”

Guo Meiran memahami makna tersirat di balik kata-kata pria itu. Ia terlalu ketakutan untuk bersuara. Tubuhnya gemetar hebat, lalu ia melesak di kursi sementara cairan panas mengalir menuruni kakinya.

Yuan Zhibang menggeleng-geleng jidik dan kembali menatap Luo Fei.

Luo Fei menarik napas dalam-dalam, berusaha mengendalikan pikiran, dan melepaskan diri dari jalan pikiran yang dipaksakan Yuan Zhibang kepadanya.

“Eumenides... Seseorang yang bisa menggapai melewati hukum dan menghukum orang-orang yang berdosa. Tentu saja, kita semua pernah berkhayal seperti itu, tapi...” Luo Fei menggeleng dan menatap Yuan Zhibang. “Tidak ada orang waras yang benar-benar mencoba menerapkan gagasan itu dalam kehidupan nyata! Meskipun aku dan Meng Yun menciptakan tokoh ini, kami hanya melakukannya untuk bersaing melalui lelucon-lelucon kecil. Gagasan membunuh sama sekali tidak pernah terlintas dalam benak kami.”

“Itu karena kalian berdua tidak pernah menghadapi pilihan yang kuhadapi!” teriak Yuan Zhibang. Suaranya terdengar semakin kasar. “Semua orang pernah memikirkan hal-hal gila, tapi hanya sedikit sekali yang benar-benar berubah gila. Ini bukan berarti sebagian besar orang berpikiran waras, tetapi mereka hanya tidak dihadapkan pada sesuatu yang bisa membuat mereka gila! Tapi aku, aku punya banyak alasan untuk gila.”

Jantung Luo Fei berdebar. Ia menahan napas dan bersiap mendengarkan.

Suara Yuan Zhibang berubah dari penuh amarah menjadi lebih rendah, alisnya melesak turun, dan ia mulai bercerita tentang sejarah pahit delapan belas tahun lalu yang mengubahnya dari orang normal menjadi orang gila...

Seperti yang dikatakan Yuan Zhibang kepada Mu Jianyun, sumber dari segalanya adalah kasus penyelundupan narkoba 316 yang mengguncang kepolisian provinsi. Dan, seperti yang pernah dikatakan Deng Hua kepada Luo Fei, banyak orang yang tidak tahu betapa luar biasanya kasus ini sebenarnya.

Deng Hua—yang saat itu masih dikenal sebagai Deng Yulong—baru berumur dua puluh tahunan, tetapi ia sudah menunjukkan bakat besar dan otak tajam. Sifat-sifat itulah dibutuhkan untuk menjadi orang sukses. Ia menunjukkan sifat-sifat itu dalam kasus penyelundupan narkoba 316, yang kemudian membuatnya mendapatkan kekayaan dalam jumlah besar.

Deng Yulong-lah yang memulai baku tembak antara para penyelundup dan polisi setelah polisi mengepung mereka. Ia kemudian melakukan dua hal. Pertama, ia mendadak menyerang dari dalam dan membuat semua penyelundup yang terlibat tewas. Kedua, ia menyimpan separuh narkoba dan uang hasil narkoba yang ada.

Walaupun Deng Yulong sudah membuat rencana dengan cermat dan

mengira rencana itu tidak akan bocor, Xue Dalin berhasil mengetahui rencananya. Sehari setelah penggerebekan, Xue Dalin memanggil Deng Yulong ke kantornya untuk diinterogasi. Namun, mungkin karena Xue Dalin tidak ingin melepas “informan ulung” yang sudah dilatihnya dengan susah payah—atau mungkin karena ia tidak ingin merusak reputasi baiknya sendiri—konflik antara Xue Dalin dan Deng Yulong berakhir dengan kesepakatan yang sama sekali berbeda. Deng Yulong berhasil membujuk Xue Dalin dengan mulutnya yang manis. Xue Dalin setuju menutup kasus ini dan menerima setengah dari uang hasil curian, dan Deng Yulong berjanji menghancurkan narkoba ilegal yang dicurinya.

Namun, masalahnya masih belum berakhir. Segalanya semakin rumit ketika ada orang lain yang terlibat. Sekretaris Xue Dalin, Bai Feifei.

Pihak kepolisian baru saja membeli seperangkat peralatan pengawas canggih dari luar negeri. Xue Dalin juga mendapat perangkatnya sendiri, yang biasanya dititipkannya kepada Bai Feifei. Gadis itu penasaran tentang peralatan baru seperti ini, jadi ia sering menghibur diri dengan bermain-main dengan alat itu di kantor. Jadi, walaupun ia sendiri tidak hadir dalam pertemuan rahasia antara Xue Dalin dan Deng Yulong, Bai Feifei bisa mendengar dan merekam seluruh percakapan mereka melalui alat itu.

Bai Feifei adalah karyawan magang pada saat itu, dengan jalan pikiran yang sederhana dan belum memiliki banyak pengalaman hidup. Ia sangat terkejut dan khawatir ketika ia menyadari bahwa pria yang dianggapnya sebagai atasan dan pahlawannya terlibat dalam transaksi ilegal. Tanpa pikir panjang, ia pergi menemui Xue Dalin dan mengaku bahwa ia sudah mendengar pembicaraan Xue Dalin dengan Deng Yulong. Ia memohon pada Xue Dalin untuk membatalkan kesepakatan dengan Deng Yulong.

Xue Dalin terkejut. Ia terpaksa menahan diri dan bersabar menghadapi Bai Feifei, yang jelas sekali bukan lawannya. Ia segera menyadari bahwa Bai Feifei hanya mendengar percakapan itu sendiri, dan wanita itu belum sempat memberitahu orang lain. Jadi, Xue Dalin pura-pura luluh karena permohonan Bai Feifei. Xue Dalin berjanji kepada sekretarisnya bahwa ia akan menyerahkan semua uang dan narkoba hasil curian itu kepada atasannya, dan ia bersumpah bahwa Deng Yulong akan dihukum seberat-beratnya. Bai Feifei sangat senang mendengarnya, begitu senangnya sampai ia bahkan menyerahkan rekaman percakapan itu kepada Xue Dalin untuk

dijadikan barang bukti.

Sulit memastikan kondisi mental Xue Dalin setelahnya. Apakah ia mengalami pergulatan batin yang hebat, atau apakah mulut manis Deng Yulong lagi-lagi berhasil meyakinkannya. Singkat kata, Xue Dalin pada akhirnya memilih cara yang mengerikan untuk menyelesaikan dilema yang dihadapinya. Dua hari kemudian, Bai Feifei tenggelam di sungai di pinggiran kota di malam hari, tidak jauh dari jalan yang dilewatinya dalam perjalanan pulang dari tempat kerja.

Sebagai atasan Bai Feifei, Xue Dalin secara resmi menyatakan bahwa hubungan cinta yang kandas adalah penyebab Bai Feifei tenggelam dalam kondisi emosi yang tidak stabil. Menurut pernyataannya, Bai Feifei bahkan beberapa kali pernah mengungkit tentang keinginannya bunuh diri. Mantan teman-teman sekelas Bai Feifei membenarkan argumen patah hati, jadi penyelidikan atas kematian Bai Feifei pun dengan segera ditutup. Polisi menyatakan bahwa Bai Feifei bunuh diri setelah mengalami tekanan berat.

Semua orang menyalahkan mantan kekasih Bai Feifei, Yuan Zhibang. Namun, hanya Yuan Zhibang sendiri yang tahu perannya yang mengerikan dalam insiden ini.

Luo Fei benar. Yuan Zhibang memang menyukai wanita, dan sudah menjalin hubungan dengan banyak wanita muda dan cantik. Hubungan-hubungannya selalu diawali dengan niat baik. Ia benar-benar menyukai wanita itu, benar-benar mencintainya, dan mengabdikan dirinya kepada wanita itu. Namun, ia hanyalah seorang pemuda berusia awal dua puluhan, dan ia masih belum dewasa dalam hal perasaan. Itulah sebabnya hubungan-hubungannya sering putus di tengah jalan. Hal itu mungkin bukan sesuatu yang luar biasa di zaman sekarang, tetapi pada tahun 1980-an, hal itu membuat Yuan Zhibang mendapat reputasi buruk.

Hubungan Yuan Zhibang dan Bai Feifei juga dimulai dengan masa-masa yang indah, kemudian hubungan mereka berubah datar, dan perbedaan kepribadian pun mulai terlihat. Setelah mengalami beberapa konflik dan pertengkaran, Yuan Zhibang mengusulkan agar mereka putus hubungan. Walaupun Bai Feifei pada awalnya tidak setuju, ia akhirnya menerima kenyataan. Namun, mereka berdua tidak langsung bermusuhan. Harus diakui bahwa Yuan Zhibang adalah pemuda yang memesonakan. Walaupun para wanita tidak berhasil mendapatkannya, mereka tetap mengaguminya,

percaya padanya, menghargainya, dan akan tetap mempertahankan hubungan baik dengannya.

Karena itulah, kesimpulan yang diambil oleh polisi bahwa Bai Feifei bunuh diri karena tertekan mungkin berhasil meyakinkan orang-orang lain, tetapi alasan itu jelas tidak bisa mengecoh Yuan Zhibang. Yang lebih penting lagi, Yuan Zhibang tahu kebenaran di balik kematian Bai Feifei.

Ketika Bai Feifei berpikir sudah berhasil meyakinkan Xue Dalin, ia sangat gembira. Ia ingin berbagi berita baik ini dengan seseorang, dan Yuan Zhibang adalah orang pertama yang terpikirkan olehnya. Malam itu, ia menceritakan seluruh kejadiannya dari awal sampai akhir. Pada saat itu, Yuan Zhibang tidak terlalu memikirkannya. Semua siswa di akademi mengidolakan Xue Dalin, dan Yuan Zhibang bangga pada Bai Feifei karena berhasil menyelamatkan pahlawan mereka dari tepi jurang kehancuran.

Namun, Yuan Zhibang tidak menduga segalanya akan berubah drastis. Bai Feifei mendadak tewas tenggelam, dan Xue Dalin menyalahkan Yuan Zhibang. Yuan Zhibang tidak perlu menjadi polisi genius untuk menyadari bahwa masih ada hal-hal lain yang tidak diketahuinya tentang kasus ini.

Yuan Zhibang merasa tersiksa. Bagaimana ia harus menghadapi perubahan takdir yang mendadak ini? Walaupun Bai Feifei bukan lagi kekasihnya pada saat itu, Yuan Zhibang bersumpah akan membalas kematian wanita itu. Seperti itulah sikapnya terhadap wanita. Walaupun hubungan dengan wanita yang pernah dicintainya tidak berhasil, ia tetap akan menepati janji yang pernah diucapkannya kepada wanita itu.

Ia pernah berjanji bahwa ia akan selalu melindungi Bai Feifei. Jika ada orang yang merisak wanita itu, ia pasti akan membalas orang itu mewakili Bai Feifei. membalas dendam.

Ia sudah pernah berjanji, dan ia pasti akan melakukannya!

Namun, bagaimana caranya?

Sebagai siswa akademi yang akan lulus sebentar lagi, tentu saja ia pada awalnya mencari keadilan melalui jalur hukum. Namun, satu-satunya bukti yang mendukung kisahnya—rekaman percakapan Xue Dalin dan Deng Yulong—sudah jatuh ke tangan musuh. Di samping itu, Xue Dalin dan komplotannya berada di posisi yang lebih kuat dibandingkan Yuan Zhibang. Yuan Zhibang tahu benar bahwa ia sama sekali tidak memiliki kesempatan untuk menang apabila ia melakukan segalanya dengan cara

biasa.

Tercabik-cabik oleh kesedihan dan amarah, pria muda yang menghabiskan waktu bertahun-tahun menjunjung tinggi hukum itu mulai meragukan sesuatu yang seharusnya dilindunginya. Ia melihat penjahat-penjahat bisa lolos dari hukuman, juga menyadari adanya sudut-sudut gelap dalam masyarakat yang tak terjangkau hukum.

Yuan Zhibang tidak akan pernah melupakan rencananya membalas dendam, tetapi ia harus memikirkan cara lain.

Guru Liu, salah satu guru paling dihormati dan dikagumi di akademi kepolisian, pernah berkata, “Polisi yang unggul dan penjahat yang unggul memiliki banyak kesamaan. Mereka memiliki otak yang tajam, sifat yang rapi, suka mengambil risiko, dan rasa penasaran yang besar. Mereka bagaikan dua sisi dari satu koin yang sama. Yang paling mereka inginkan, dan yang paling sulit mereka lakukan, adalah memandang dunia dari sudut pandang satu sama lain.”

Kini, takdir sudah melempar koin untuk Yuan Zhibang. Ketika koin itu jatuh kembali, koin itu berputar-putar sejenak di atas meja, lalu tergeletak dan menunjukkan sisi sebaliknya.

Ia memutuskan menggunakan kekuatannya sendiri untuk menghukum Xue Dalin dan Deng Yulong. Ia tahu ia tidak akan bisa berbalik apabila ia menempuh jalan ini.

Mulai saat itu, ia akan berjalan di sisi lain dari hukum. Ia akan berubah dari polisi menjadi kriminal. Apakah ini berarti impiannya untuk menghukum orang-orang yang berdosa akan hancur begitu saja?

Ia tidak rela. Ia berusaha mencari cara untuk mendapatkan yang terbaik dari dua dunia itu. Pada saat itulah ia mendapat gagasan yang cemerlang.

Gagasan itu berasal dari Luo Fei dan Meng Yun.

Eumenides, tokoh fiktif yang merupakan hasil dari imajinasi Meng Yun, saat itu menimbulkan kekacauan di akademi. Luo Fei dan Meng Yun mungkin bisa mengecoh orang-orang lain, tetapi mereka tidak berhasil mengecoh Yuan Zhibang. Yuan Zhibang sama cerdasnya seperti mereka berdua, dan ia bahkan sekamar dengan Luo Fei. Eumenides pun kini memiliki arti yang sangat berbeda bagi Yuan Zhibang. Eumenides kini berubah dari tokoh yang jail menjadi tokoh kriminal yang bertugas menghukum para pendosa.

Yuan Zhibang sudah memutuskan untuk menempuh jalan satu arah ini. Ia ingin membunuh Xue Dalin dan Deng Yulong. Ini adalah langkah awal yang harus diambil, dan ini adalah langkah awal yang akan membuatnya berpindah jalur. Setelah itu, ia akan terus menghukum para pendosa dengan cara yang tidak sesuai hukum.

Ia akan menjadi Eumenides yang sebenarnya.

Gagasan gila ini tersembunyi dalam hati banyak orang. Seperti yang dikatakan Yuan Zhibang, bahkan Luo Fei dan Meng Yun pasti pernah memikirkan gagasan seperti itu.

Namun, tidak seorang pun ingin mengubah gagasan itu menjadi kenyataan, karena mereka tidak punya alasan untuk melepaskan kehidupan normal mereka.

Yuan Zhibang punya alasan itu, karena ia ingin membalas dendam untuk Bai Feifei, yang berarti ia tidak akan pernah bisa lagi menjalani kehidupan normal.

Ia juga memiliki keahlian. Pelajaran yang didapatkannya di akademi membuatnya menguasai berbagai jenis keahlian, seperti pengetahuan tentang pelacakan, bahan peledak, mencungkil gembok, bertarung, dan mengemudi.

Namun, ia juga sangat menyadari kesulitan yang bahaya yang akan dihadapinya.

Langkah pertamanya itu tidak akan mudah.

Membunuh Xue Dalin mungkin cukup mudah, tetapi membunuh Deng Yulong tidak semudah itu. Pengalaman kriminal Deng Yulong selama bertahun-tahun sudah membuatnya selihai rubah. Ia selalu awas sepanjang waktu, dan itu adalah insting naluri untuk bertahan hidup dalam situasi sulit. Yuan Zhibang hanya memiliki satu kesempatan untuk membunuh Deng Yulong. Jika usahanya gagal, Deng Yulong pasti akan membalas tanpa ampun.

Ia juga tahu bahwa walaupun keahlian-keahliannya sendiri bisa sangat membantunya mewujudkan tujuannya itu, keahliannya ini juga pada akhirnya akan menjadi kelemahannya. Kepolisian dibanjiri para pakar analisis dan penyelidik. Dirinya akan terancam apabila polisi mencurigainya. Dengan jaring yang terbentang begitu luas di hadapannya, di mana ia bisa bersembunyi?

Setelah berpikir untuk waktu yang lama, Yuan Zhibang mendapat ide. Sepertinya hanya ada satu solusi untuk masalah ini. Ia harus menjadi seseorang yang tidak ada.

Eumenides harus menjadi seseorang yang tidak pernah ada, tanpa riwayat, informasi, dan petunjuk yang bisa dilacak. Dengan begitu, siapa pun yang dihadapinya—baik penjahat maupun polisi yang berkuasa—ia akan selalu berada di luar jangkauan mereka.

Yuan Zhibang pun mempersiapkan diri. Hal pertama yang ingin dilakukannya adalah menciptakan ilusi bahwa ia sudah mati.

Membiarkan dirinya menjadi seseorang yang tidak ada.

Demi mencapai tujuan ini, ia membutuhkan bantuan orang lain, tetapi pada saat yang sama, ia tidak bisa menceritakan rencananya kepada siapa pun. Karena yang diinginkannya adalah dirinya benar-benar “lenyap”, sehingga dunia tidak lagi memiliki hubungan apa pun dengan Yuan Zhibang.

Kandidat-kandidat terbaik yang bisa membantunya adalah Luo Fei dan Meng Yun. Tentu saja, ia punya alasan lain ketika ia memilih kedua orang itu untuk membantu dalam permainan awal.

Setelah tujuan dan kandidatnya ditentukan, Yuan Zhibang mulai membuat rencana dan melakukan serangkaian aksinya sendiri. Ia mulai berkomunikasi dengan “sahabat pena”, yang membuat orang-orang lain semakin yakin bahwa dirinya suka mempermainkan wanita. “Sahabat pena” ini juga akan menjadi petunjuk yang mengalihkan perhatian polisi dalam penyelidikan mereka terhadap Eumenides nantinya.

Pada tanggal 17 April 1984, sehari sebelum pembunuhan terjadi, Yuan Zhibang meminjam *walkie-talkie* Meng Yun dan memasang sebuah bom mini yang dikendalikan dengan *remote control* dan alat pengacau sinyal.

Lalu, pagi-pagi sekali pada tanggal 18 April, Yuan Zhibang menyelip masuk ke tempat kediaman Xue Dalin. Karena Yuan Zhibang ahli mencungkil gembok, Xue Dalin yang sedang tidur sama sekali tidak menyadari apa-apa. Setelah menggorok leher Xue Dalin, Yuan Zhibang berhasil menemukan uang curian yang disembunyikan Xue Dalin di dalam rumah. Uang itulah yang pada akhirnya membiayai hidup Yuan Zhibang setelah ia “menghilang” nanti.

Ia menyembunyikan uang itu dan membuat persiapan terakhir untuk

mengakhiri kehidupan normalnya.

Ia memutuskan ikatan emosionalnya dengan dunia. Itu adalah harga yang harus dibayarnya ketika ia memutuskan menjadi Eumenides.

Ia pura-pura hendak pergi berkencan dengan sahabat penanya siang itu. Sebelum meninggalkan asrama, ia mengubah jam di dalam kamar menjadi lima menit lebih cepat, sehingga tidak akan ada kesalahan dalam rencananya. Setelah itu, ia meninggalkan surat kematian di dalam amplop di pintu kamarnya, sehingga siapa pun akan bisa melihatnya ketika mereka membuka pintu.

Lalu, ia meninggalkan asrama. Dalam perjalanan keluar, ia sudah merencanakan “pertemuan tanpa sengaja” dengan Meng Yun. Ia memberitahu Meng Yun ke mana ia hendak pergi, dan berkata bahwa Luo Fei meminta Meng Yun pergi ke kamar mereka lebih awal dan menunggu di sana, dan bahwa Luo Fei juga meminta Meng Yun membawa *walkie-talkie*.

Meng Yun melihat surat kematian itu begitu tiba di kamar. Ia mengira Luo Fei-lah yang menulisnya. Ia segera menghubungi Luo Fei melalui *walkie-talkie*, tetapi alat pengacau sinyal yang dipasang Yuan Zhibang membuat *walkie-talkie* itu tidak berfungsi. Meng Yun pun meninggalkan pesan di dalam kamar, lalu pergi mencari Yuan Zhibang. Ia langsung pergi ke gudang terbengkalai itu karena Yuan Zhibang tadi memberitahunya bahwa di sanalah tempat kencannya. Meng Yun menemukan Yuan Zhibang dalam keadaan terborgol dan dengan bom terpasang di tubuhnya.

Yuan Zhibang sudah berganti pakaian dan mengenakan pakaian pemulung pada saat itu, tetapi Meng Yun yang panik tidak menyadarinya. Ia berusaha menghubungi Luo Fei, tetapi *walkie-talkie*-nya masih tidak bisa berfungsi. Ketika waktu untuk melaksanakan rencananya semakin dekat, Yuan Zhibang mematikan pengacau sinyal di dalam *walkie-talkie*, sehingga Meng Yun dan Luo Fei bisa berkomunikasi.

Pada jam 16.10, sementara Meng Yun berusaha menjinakkan bom menurut instruksi Luo Fei, Yuan Zhibang menekan *remote control* untuk meledakkan bom yang tersembunyi di dalam *walkie-talkie*. Ledakan itu kecil saja, tetapi cukup untuk menghancurkan *walkie-talkie* dan membuat Meng Yun pingsan sejenak.

Di ujung sana, Luo Fei mendengar bunyi ledakan, dan saat itu jam dinding di kamarnya menunjukkan pukul 16.15.

Yuan Zhibang bergerak cepat. Ia menyeret pemulung bernama Huang Shaoping keluar dari tempat persembunyian untuk menggantikan dirinya. Lalu ia memborgol Meng Yun dan Huang Shaoping bersama. Setelah memeriksa waktu, ia mengatur bom agar meledak pada pukul 16.15. Hal ini akan memastikan bahwa kesaksian Luo Fei sesuai dengan ledakan yang terjadi. Setelah menyelesaikan semua tugasnya, Yuan Zhibang masih punya waktu dua menit untuk meninggalkan lokasi dan pergi ke tempat aman. Ketika bom meledak pada jam 16.15 sesuai rencana, Yuan Zhibang akan lenyap dari dunia ini, dan Eumenides, sosok tanpa riwayat apa pun, akan terlahir ke dunia. Keseluruhan rencana itu begitu sempurna, tanpa kekurangan sedikit pun.

Ya, ini memang rencana yang sempurna. Ketika Luo Fei mendengarnya, ia terpaksa mengakui hal itu. Namun, ia juga tahu bahwa rencana itu tidak berjalan sesuai yang diharapkan. Walaupun hanya ada selisih waktu dua menit, dua menit itu sudah cukup untuk mengubah banyak hal.

“Apa masalahnya?” tanya Luo Fei, tidak mampu menahan diri. “Ada masalah dengan rencanamu. Apa masalahnya?”

Mata Yuan Zhibang terlihat menerawang sementara ia mengenang kembali masa delapan belas tahun yang lalu. Pertanyaan Luo Fei mengingatkannya pada sesuatu. Sinar matanya berubah, penuh penyesalan. Lalu ia menatap Luo Fei dan menyebutkan satu nama. “Meng Yun.”

Luo Fei tersentak.

“Aku terlalu meremehkannya. Dan seharusnya aku tidak boleh meremehkannya,” kata Yuan Zhibang muram. Seberkas nada kagum juga terdengar dalam suaranya. “Kita berdua pernah bersaing dengannya. Dan pada akhirnya, kita berdua tidak mampu mengalahkannya.”

“Apa... apa yang dilakukannya?” Suara Luo Fei bergetar. Ia ingin tahu segala sesuatu tentang situasi pada saat itu, tetapi ia juga takut mendengar gambarannya yang tragis.

Yuan Zhibang menyipitkan mata, dan meneruskan kisahnya tentang apa yang terjadi di dalam gudang itu delapan belas tahun yang lalu. Saat itu sudah hampir jam 16.13. Hanya tersisa dua menit sebelum ledakan terjadi.

Meng Yun perlahan-lahan tersadar kembali. Wajahnya berdarah dan

telinganya berdenging, tetapi otaknya pulih dengan cepat.

Ia melihat dirinya diborgol ke tangan orang asing. Mata pria itu terpejam, dan pria itu tidak bergerak. Meng Yun tidak tahu apakah pria itu sudah mati atau hanya tak sadarkan diri. Lalu ia melihat bom yang terpasang di pinggang pria itu. Waktu yang tertera di sana menghitung mundur.

Ia menggeliat-geliat. Walaupun bisa menggapai bom itu, ia tidak tahu cara menjinakkannya. Waktunya tinggal sedikit. Bagaimana ia bisa menyelamatkan diri?

Meng Yun mendongak dan memandang sekeliling. Ia melihat seseorang yang berlari menjauh. Sosok itu terasa asing sekaligus tidak asing.

Ia teringat pada apa yang terjadi tadi. Orang itu adalah orang yang tadi terperangkap di sini! Ia berteriak, “Yuan Zhibang!”

Yuan Zhibang berhenti dan berbalik dan menatap Meng Yun. Pria itu terdiam selama satu atau dua detik, sementara rasa bersalah dan penyesalan berkelebat di wajahnya.

“Maafkan aku,” katanya lirih, lalu ia berbalik kembali dan berjalan ke arah pintu gudang.

Meng Yun langsung mengerti. Ia sudah dijemak oleh Yuan Zhibang! Ketika menyadari kedua pria itu bertukar pakaian, ia langsung tahu apa yang sebenarnya terjadi tadi. Ia tidak mengerti kenapa Yuan Zhibang melakukan semua ini, dan ia tidak mengerti kenapa ia sendiri yang harus menjadi korban!

“Dasar bajingan!” Meng Yun berteriak marah. “Berhenti dan tatap aku!”

Kekuatan magnetis seolah-olah memancar dari suara Meng Yun. Yuan Zhibang, yang sudah nyaris mencapai pintu gudang, kembali berhenti karena kaget, lalu berbalik menatap Meng Yun. Bahkan pada saat itu, Yuan Zhibang masih berpikir Meng Yun tidak akan bisa mengacaukan rencananya. Ia yakin segalanya berada di bawah kendalinya.

Bom akan meledak dalam waktu dua menit, dan ia masih sempat melarikan diri, tetapi Meng Yun tidak mungkin membebaskan diri. Apa ruginya menunda kepergiannya selama beberapa detik?

Ternyata ia salah menilai Meng Yun. Meng Yun sama sekali tidak berniat menyelamatkan diri. Wanita itu menatap Yuan, lalu mengulurkan tangan, mencengkeram kabel utama bom, dan menyentakkannya.

Yuan Zhibang tercengang. Pada saat itulah ia baru menyadari bahwa Meng Yun bermaksud mati bersamanya. Ia segera berlari ke arah pintu keluar, tetapi sudah terlambat. Bom meledak. Udara yang teramat sangat panas melambungkannya ke atas, dan seluruh dunia pun menggelap.

Setelah mendengarkan kisah yang menegangkan itu, Luo Fei tidak tahu bagaimana ia harus menggambarkan perasaannya. Air mata jatuh bergulir dari sudut matanya. Ia mendongak dan mengembuskan napas panjang, merasa lega.

“Dia tewas bukan gara-gara aku,” gumamnya. Kematian Meng Yun bukan akibat kesalahan Luo Fei dalam menjinakkan bom. Batu berat yang selama ini mengimpit dadanya selama delapan belas tahun terakhir akhirnya terangkat. Ia tidak pernah membayangkan kematian Meng Yun ternyata begitu heroik. Wanita itulah yang meledakkan bom dengan tangannya sendiri dan menghancurkan rencana Yuan Zhibang dengan kematiannya yang terjadi lebih awal.

Di saat segenting itu, di saat sesingkat itu, berapa banyak orang yang bisa menghadapi kematian dengan begitu tenang, dan masih sempat melayangkan serangan terakhir kepada lawan?

Itulah sebabnya, ketika Yuan Zhibang, yang sudah membayar mahal, mengenang kembali saat-saat itu, ia tetap merasa kagum pada Meng Yun.

Setelah beberapa saat, Luo Fei mengusap mata dan menatap Yuan Zhibang. “Meng Yun memang orang seperti itu. Dia tidak pernah menyerah. Dia tidak bisa dikalahkan. Dia... dia sama seperti aku!” Ia terlihat bangga.

“Ya,” kata Yuan Zhibang sambil balas menatap Luo Fei dengan tenang. “Aku tidak mampu mengalahkannya. Aku juga tidak mampu mengalahkanmu. Delapan belas tahun yang lalu, dia merampas separuh hidupku. Sekarang, gara-gara kau, sisa hidupku yang separuh lagi juga akan berakhir. Tapi... kalian berdua tetap tidak mampu mengalahkanku. Kau akan mengerti. Ketika perjuangan delapan belas tahun ini berakhir, kita tetap tidak akan tahu siapa yang menang dan siapa yang kalah.”

Tidak tahu siapa yang menang dan kalah? Luo Fei menggeleng-geleng. “Rencanamu sudah terbongkar. Segalanya berakhir di sini.”

Yuan Zhibang tersenyum lebar dengan mulutnya yang rusak. “Kau memang sudah menemukanku, tapi itu tidak berarti kau sudah

menemukan Eumenides.”

Luo Fei tersentak. Ia mengerti apa maksud Yuan Zhibang.

Gara-gara ledakan delapan belas tahun yang lalu, Yuan Zhibang sudah berubah menjadi orang cacat. Ia tidak mampu lagi melaksanakan rencananya. Karena itu, ia hanya bisa mencuri identitas Huang Shaoping dan menunggu, menunggu selama delapan belas tahun.

Namun, ia masih tidak ingin Eumenides menghilang, jadi ia menghabiskan delapan belas tahun terakhir melatih penerusnya, yang akan mewarisi seluruh keahlian dan gagasannya.

Akhir-akhir ini, si penerus sudah mulai beraksi.

Luo Fei sudah pernah memikirkannya.

“Aku juga akan menemukannya,” kata Luo Fei dengan tatapan tegas.

“Kau tidak akan berhasil.” Yuan Zhibang terlihat penuh percaya diri. “Karena dia tidak punya riwayat, data, dan informasi apa pun. Bagaimana kau bisa menemukan seseorang yang tidak ada?”

“Deng Hua!” seru Luo Fei dengan berapi-api. “Sasarannya adalah Deng Hua. Dengan cara itulah aku akan menemukannya. Dan aku sudah tahu lokasi yang kaurencanakan!”

Yuan Zhibang terdiam. Ia menatap Luo Fei dengan kagum. Setelah sesaat, ia berbicara lagi, tetapi topiknya sudah sama sekali berbeda.

“Aku suka dirimu yang sekarang,” katanya tenang.

Luo Fei tertegun, tidak mengerti maksud Yuan Zhibang.

Yuan Zhibang melanjutkan, “Delapan belas tahun yang lalu, sebelum ledakan terjadi, apakah kau pernah berpikir bahwa suatu hari kita akan berakhir seperti ini? Kita duduk di sisi yang berlawanan, bertarung, mengerahkan segenap tenaga, tetapi masih tidak bisa menang.”

Luo Fei tidak berkata apa-apa. Ia sepertinya sedang memikirkan sesuatu.

Yuan Zhibang tersenyum. “Aku tahu kau sudah memikirkan hal ini, seperti aku. Karena kepribadian kita sama. Kita berdua menyukai tantangan dan ketegangan. Bagi orang-orang yang memiliki kepribadian seperti ini, mereka lebih membutuhkan musuh yang hebat daripada sahabat baik. Jadi, kau pasti sama seperti aku, pernah membayangkan diri kita berdiri berhadapan di medan perang, di saat yang menentukan hidup dan mati. Entah kau yang membunuhku, atau aku yang membunuhmu.”

Luo Fei mendengus, entah untuk menyatakan penyangkalan atau

persetujuan.

“Aku mengubah khayalan itu menjadi kenyataan,” desah Yuan Zhibang. Ia terlihat puas sekaligus menyesal. “Sorot matamu tadi, yang memancarkan jiwa bertarung... Kau tahu betapa gembiranya aku melihatnya? Kau seharusnya berterima kasih kepadaku. Akulah yang menulis surat yang membawamu ke sini, mengundangmu ikut dalam permainan ini. Dan kau sama sekali tidak mengecewakan. Jujur saja, aku iri. Kau masih punya kesempatan menghadapi lawan yang tangguh, sementara aku harus mengundurkan diri...”

Luo Fei menatap Yuan Zhibang untuk waktu yang lama sebelum ia akhirnya menggeleng-geleng. “Kau sudah gila.”

“Gila? Kau benci orang gila?” Yuan Zhibang terkekeh. “Di tengah masyarakat yang kotor, disebut gila adalah pujian. Aku gila, tapi aku gila karena aku ingin menghukum para pendosa. Kau dan polisi-polisi lain juga melakukan hal yang sama.”

“Tapi kami tidak akan pernah membunuh orang-orang yang tidak bersalah!” seru Luo Fei marah. “Dalam daftar orang-orang yang kaubunuh, ada Meng Yun, Zheng Haoming, dan Xiong Yuan! Mereka sama sekali tidak melakukan kejahatan. Kenapa kau membunuh mereka?”

“Tidak bersalah? Apa artinya tidak bersalah?” Yuan Zhibang mengangkat bahu. “Biar kutanya padamu. Jika aku tidak membunuh Meng Yun, Zheng Haoming, dan Xiong Yuan. Jika aku hanya membunuh orang-orang yang memang pantas dihukum, apakah kau tetap akan menahanku?”

“Tentu saja,” sahut Luo Fei tanpa ragu. “Selama kau melanggar hukum.”

Yuan Zhibang kembali mengungkit Guo Meiran. “Baiklah. Coba lihat wanita ini. Anggap saja, aku adalah warga baik yang taat hukum selama ini. Namun, wanita ini melakukan kejahatan dan aku tidak tahan melihatnya. Aku ingin membunuhnya. Apakah kau akan menembak dan membunuhku demi menghentikanku?”

Kali ini, Luo Fei berpikir sejenak, tetapi jawabannya masih tetap, “Ya.”

“Tapi kau juga membenci wanita ini, dan kau ingin dia mati. Kau tidak benar-benar membenci apa yang kulakukan, tapi kau harus membunuhku karena kau harus menjunjung peraturan, dan karena kau yakin peraturan-peraturan ini melindungi masyarakat.”

Luo Fei mengangguk. “Ya.”

“Aku sudah melakukan sesuatu yang ingin kaulakukan, tetapi tidak mampu kaulakukan. Walaupun begitu, aku tetap mati di tanganmu. Jadi, apakah aku dianggap tidak bersalah?”

Luo Fei menggeleng, tidak tahu harus menjawab apa.

“Kenapa kau ragu? Biar aku yang menjawab untukmu. Aku tidak akan dianggap tidak bersalah. Karena kita sudah berada di sisi yang berlawanan. Kita bisa saling bersimpati, kita mengejar keadilan yang sama, tetapi demi mempertahankan peraturan-peraturan kita sendiri, kita tetap harus berperang sampai mati. Kau ingin membunuhku, dan aku ingin membunuhmu. Ini adalah kisah polisi dan pembunuh. Kita sudah bersiap mengorbankan diri demi menghukum kejahatan, mengorbankan diri demi kebaikan umum. Karena itu, tidak ada yang namanya orang tidak bersalah yang dibunuh di dunia ini.”

Yuan Zhibang mengembuskan napas dan melanjutkan, “Aku hanya pernah membunuh dua jenis orang. Orang-orang yang bersalah dan polisi. Selain itu, aku belum membunuh warga umum yang tidak bersalah. Bahkan Huang Shaoping, yang kujadikan penggantikmu, pernah melakukan kejahatan besar.”

Rasa dingin mencengkeram hati Luo Fei, tetapi ia tidak mampu menyangkal logika Yuan Zhibang. Memang, mereka sudah bukan lagi sahabat. Mereka kini adalah musuh yang tidak bisa hidup berdampingan. Yuan Zhibang adalah pembunuh yang selalu diburu polisi. Untuk apa ia bersikap baik pada polisi?

“Jadi, selama polisi itu mengancammu atau menghalangimu melaksanakan rencanamu, kau akan membunuhnya?” tanya Luo Fei dingin.

Yuan Zhibang mengangguk. “Seperti di tengah perang, nyawa yang dikorbankan setiap prajurit ada manfaatnya.”

Luo Fei mendengus. “Kalau begitu, kenapa kau tidak membunuhku?”

Yuan Zhibang menatap Luo Fei dengan sorot aneh, lalu tiba-tiba mengucapkan dua patah kata. “Ikan lele.”

“Apa?” Luo Fei mengira ia salah dengar.

“Efek ikan lele. Kau pernah dengar, bukan?”

Luo Fei tertegun. Ia memang pernah mendengar tentang “efek ikan lele”. Istilah itu mengacu pada cerita rakyat dari Norwegia. Orang-orang

Norwegia suka makan ikan sarden. Setelah para nelayan menangkap sarden di laut, mereka sering kali menambahkan seekor ikan lele ke dalam akuarium. Begitu sarden-sarden itu melihat ikan lele, mereka akan berenang ke sana kemari dengan cepat. Hal ini membuat sarden-sarden itu semakin kuat, dan memperbesar kemungkinan mereka untuk bertahan sampai kapal tiba di dermaga.

“Kaulah ikan lelenya,” jelas Yuan Zhibang, ketika ia merasa Luo Fei masih belum mengerti. “Keberadaanmu akan membuat dia tetap waspada dan tidak akan lengah. Itulah sebabnya aku tidak akan membunuhmu. Tidak ada lagi yang bisa kuajarkan kepadanya. Tapi kau, kau akan menjadi lawannya yang paling tangguh kelak, dan kau juga akan menjadi guru terbaik yang pernah dimilikinya.”

Tentu saja Luo Fei tahu siapa “dia” yang dimaksud Yuan Zhibang. Ternyata Luo Fei adalah ikan lele di matanya. Ia tidak yakin apakah ia harus merasa tersanjung atau marah. Ia menatap Yuan Zhibang dengan dingin dan berkata, “Kau sok bermoral. Aku akan menghentikan rencanamu, dan sarden kecilmu akan segera menjadi santapan lezat nelayan!”

“Kau benar-benar akan menghentikanku?” Yuan Zhibang menjilat bibirnya yang pecah. “Kau akan mencegahku membunuh Deng Hua?”

“Tentu saja,” kata Luo Fei tegas. “Kaupikir aku tidak mampu melakukannya?”

“Aku yakin kau *mampu* melakukannya. Tapi kau tidak *akan* melakukannya,” Yuan Zhibang menatap Luo Fei dengan penuh arti. “Kau sudah tahu orang seperti apa Deng Hua. Dia pernah membunuh dan memperjualbelikan narkoba. Kejahatan yang dilakukannya tak terhitung jumlahnya. Apakah kau benar-benar ingin melindungi orang seperti itu?”

“Hukum memiliki standar penilaian sendiri. Kejahatan Deng Hua adalah masalah yang berbeda dengan kenyataan bahwa kau berusaha membunuhnya. Aku tidak akan membiarkanmu main hakim sendiri dan merampas nyawa orang lain,” kata Luo Fei serius.

Yuan Zhibang tersenyum, menunjukkan giginya, dan berkata lirih, “Kau bisa berpikir seperti ini karena kau belum pernah dihadapkan pada pilihan yang sulit.”

Luo Fei menatap Yuan Zhibang tanpa berkata apa-apa. Ia tidak mengerti

maksud pria itu.

Yuan Zhibang melanjutkan kata-katanya dengan perlahan, “Orang-orang yang memiliki pilihan selalu bisa bersikap terhormat. Karena itu kau tidak setuju aku membunuh Deng Hua. Namun, jika kau tidak punya pilihan, apakah kau masih akan tetap berpegang teguh pada prinsip itu? Pada saat itu, kau akan mengerti maksudku.”

Luo Fei mengerutkan kening. “Apa maksudmu?”

Yuan Zhibang terkekeh. “Ketika Mu Jianyun meninggalkan restoran ini tadi, dia membawa sesuatu yang kuberikan kepadanya. Pengamatanmu selalu sangat tajam, jadi aku yakin detail itu pasti tidak terlewatkan olehmu.”

Luo Fei membeku ketika teringat pada sikap Mu Jianyun yang aneh tadi. “Apa yang kuberikan kepadanya?”

“Apa yang kuberikan kepadanya tidak penting.” Pipi Yuan Zhibang berkerut sementara seulas senyum mengerikan tersungging. “Yang penting adalah Deng Hua yakin Mu Jianyun kini memiliki salinan rekaman yang dulu.”

Luo Fei tercengang sesaat. Setelah menyadari apa maksud Yuan Zhibang, ia langsung berseru, “Dasar bajingan. Kau... kau akan membunuhnya!”

“Aku sama sekali tidak akan melukainya. Deng Hua-lah yang menginginkan kematiannya,” kata Yuan Zhibang ringan.

“Kau...” Otak Luo Fei begitu kacau sampai ia nyaris tidak mampu menahan kebencian dalam hatinya dan mencengkeram kerah jaket panjang Yuan Zhibang. “Kenapa kau menyeretnya ke dalam masalah ini?”

Yuan Zhibang menatap Luo Fei lurus-lurus, lalu berkata dengan penekanan jelas, “Untuk menguji pilihanmu.”

Tangan Luo Fei gemetar, dan ia berusaha mengendalikan diri. Ia melepaskan Yuan Zhibang, mengeluarkan ponsel, dan berusaha menghubungi Mu Jianyun.

Telepon itu berbunyi, tetapi tidak ada yang menjawab, sampai hubungan itu diputus oleh sistem.

Luo Fei membanting ponsel ke meja dengan frustrasi.

“Sudah waktunya pergi, Opsir,” Yuan Zhibang mengingatkannya dengan tenang. “Kalau menunggu lebih lama, kau tidak akan bisa memilih lagi.”

Mata Luo Fei terbelalak tajam. Ia sangat marah, tetapi juga tak berdaya.

Lalu, ia memungut ponselnya dan berderap ke pintu.

“Tunggu,” Yuan Zhibang tiba-tiba memanggilnya lagi.

Luo Fei berhenti dan menoleh ke belakang.

“Aku tidak mendapat ucapan ‘sampai jumpa?’” Sesuatu berkelebat di mata Yuan Zhibang, seolah-olah ini kenangan terakhirnya.

Luo Fei memahami maksud di balik tatapan itu. Ia tahu bahwa Yuan Zhibang tidak akan keluar dari restoran ini dalam keadaan hidup.

Pria yang telah mengabaikan hukum itu tidak akan pernah membiarkan hukum mengadili dirinya.

Jadi ini adalah saat perpisahan mereka.

Mereka bertatapan. Persahabatan mereka, kerinduan selama delapan belas tahun, dan kebencian serta amarah terakhir, semuanya menyatu dalam satu saat yang singkat ini.

“Kita tidak akan bertemu lagi. Karena kau akan pergi ke neraka,” desis Luo Fei dengan gigi mengertak. Setelah itu, ia berderap keluar dan tidak berhenti sama sekali.

Yuan Zhibang merasakan kekuatan hidupnya memudar seiring setiap langkah Luo Fei. Ia perlahan-lahan bersandar ke kursi, terlihat sangat lelah.

Ia sudah melakukan apa yang bisa dilakukannya, dan tidak ada lagi yang perlu dicemaskannya di dunia ini.

Sebagai orang cacat, ia sudah menyelesaikan tugas mustahil selama delapan belas tahun terakhir. Namun, ia tidak merasa gembira atas pencapaiannya itu. Ia justru merasa sangat kesepian.

Ya, ketika ia mengambil jalan ini, ia sudah dikutuk untuk hidup dalam kesepian seumur hidupnya.

Hari ini sudah pasti adalah hari paling mengenaskan dalam karier Opsir Chen. Kenyataan bahwa penyanderaan terjadi di yurisdiksinya sudah cukup buruk, tetapi yang membuatnya lebih marah adalah ketiga orang yang masuk menemui penyandera tidak menyampaikan informasi apa pun kepadanya. Namun, Luo Fei sempat berteriak, “Mundur!”

“Semuanya, mundur!” Sersan Chen langsung berteriak kepada anak-anak buahnya. Walaupun ia tidak tahu apa yang terjadi, sekilas pandang ke arah Luo Fei langsung membuatnya memikirkan kemungkinan terburuk.

Beberapa saat kemudian, ledakan keras menghancurkan Restoran Bifangyuan menjadi berkeping-keping, juga menghancurkan kaca gedung-

gedung lain di sekitar sana. Pada saat itu, Luo Fei sudah tiba di luar pagar pembatas. Ledakan itu membuat hatinya menegang. Ia memejamkan mata, tetapi tidak menoleh ke belakang.

Segalanya kacau balau. Orang-orang menjerit-jerit kaget sementara yang lain berlari ke sana kemari mencari tempat berlindung, dan bahkan ada yang mendesak maju ke arah bangunan yang hancur itu.

Luo Fei tiba di persimpangan jalan dan memandang ke arah yang diambil Mu Jianyun tadi. Jalan-jalan di sini bisa mengarah ke mana pun, dan Luo Fei tidak menguasai tata letak kota ini. Ke mana ia harus pergi? Sementara ia berdiri bingung, ponselnya berdering. Nama Mu Jianyun terlihat di layar ponsel. Ia segera menjawab. Namun, yang terdengar adalah suara Zeng Rihua.

“Halo? Opsir Luo? Apakah kau baru saja menelepon tadi?”

“Zeng Rihua?” Luo Fei tidak yakin apakah ia harus mengharapkan kabar baik atau buruk. “Di mana kau? Di mana Mu Jianyun?”

“Kami berada di Rumah Sakit Umum. Guru Mu mendapat masalah. Sialan, untunglah aku tiba di sana sebelum sesuatu yang buruk benar-benar terjadi!” Zeng Rihua menyumpah dan jelas sekali ia masih belum sepenuhnya tenang.

Luo Fei segera mencegat taksi dan melesat ke Rumah Sakit Umum, sambil mendengarkan penjelasan Zeng Rihua di telepon.

Ternyata setelah Zeng Rihua menyuruh Mu Jianyun pergi ke Restoran Bifangyuan, pria itu merasa khawatir. Jadi, ia meninggalkan kantor polisi dan pergi ke Jalan Xingcheng. Ketika tiba di luar garis batas polisi, ia melihat Mu Jianyun masuk ke taksi. Ia pun mengikuti Mu Jianyun dengan taksi lain. Tidak lama kemudian, Mu Jianyun keluar dari taksi dan masuk ke lorong sepi di tepi jalan. Zeng Rihua tidak tahu apa yang hendak dilakukan wanita itu, tetapi menilai dari gerak-gerik Mu Jianyun, sepertinya wanita itu tidak ingin siapa pun tahu. Zeng Rihua pun tidak mengikutinya, tetapi menunggu di depan lorong. Beberapa saat kemudian, ia melihat dua pria muda memasuki lorong. Awalnya, Zeng Rihua tidak terlalu peduli, tetapi kemudian ia mendengar teriakan Mu Jianyun. Merasa ada masalah, Zeng Rihua pun menyerbu masuk.

Saat itu, Mu Jianyun sudah terkapar di tanah. Salah seorang pria tadi terlihat sedang mencari-cari sesuatu di tubuh Mu Jianyun. Melihat Zeng

Rihua yang menghambur datang, pria yang satu lagi maju menghadapi Zeng Rihua. Mereka pun bergumul. Ketika pria itu hampir tidak mampu bertahan, pria yang pertama bangkit dan bersiul. Pria yang bergumul dengan Zeng Rihua pun berlari pergi bersama temannya. Zeng Rihua tidak mengejar mereka karena ia mencemaskan keselamatan Mu Jianyun. Ia membopong Mu Jianyun dan naik taksi ke rumah sakit.

Untunglah, setelah diperiksa dokter, Mu Jianyun hanya mengalami gegar otak ringan dan tidak membutuhkan perawatan intensif.

Ketika Zeng Rihua sedang berbicara dengan Luo Fei, Mu Jianyun sudah sadarkan diri.

Luo Fei merasa agak tenang. Setibanya di rumah sakit, ia langsung pergi ke bangsal di lantai dua tempat Mu Jianyun dirawat. Ia menemukan Mu Jianyun sedang berbaring di ranjang sambil memandang ke luar jendela, seperti sedang memikirkan sesuatu. Zeng Rihua duduk di samping ranjang sambil menggosok lengannya sendiri yang memar dengan minyak gosok.

“Bagaimana situasinya?” tanya Luo Fei cemas. Kedua orang di dalam ruangan itu menoleh ke arahnya.

“Tidak ada yang serius. Preman-preman itu mungkin hanya ingin mencuri dompet.” Zeng Rihua tersenyum lebar dan menyumpah lagi, “Sialan mereka, berani melawanku. Mereka tidak tahu aku terkenal jago berkelahi di akademi.”

Luo Fei dan Mu Jianyun berpandangan, dan mereka sama-sama tahu bahwa “preman-preman” itu bukan hanya ingin mencuri dompet.

Tanpa membuang-buang waktu, Luo Fei bertanya kepada Mu Jianyun, “Apa yang diberikan Yuan Zhibang kepadamu?”

“Yuan Zhibang?” Mu Jianyun menatap Luo Fei dengan mata disipitkan.

“Huang Shaoping adalah Yuan Zhibang! Akan kujelaskan nanti. Katakan padaku, apa yang diberikannya kepadamu?” Luo Fei bergegas menghampiri jendela sementara ia bicara, lalu menatap ke bawah jendela dari balik tirai.

Ada beberapa pria muda berdiri di depan gedung rumah sakit. Walaupun tidak kentara, mereka sebenarnya sedang mengawasi pintu masuk dan pintu keluar rumah sakit. Jantung Luo Fei mengentak-entak. Ini situasi yang sulit dihadapi.

Mu Jianyun dan Zeng Rihua sangat terkejut mendengar rahasia yang

baru dikatakan Luo Fei tadi. Raut wajah Luo Fei juga membuat Mu Jianyun menyadari betapa serius situasi saat itu. Ia mengeluarkan secarik kertas dari saku.

“Ini... Tapi tidak mengerti apa maksudnya.”

Luo Fei menghampirinya dan mengambil kertas itu. Hanya ada dua kata yang tertulis di sana. *Maafkan aku.*

Zeng Rihua ikut mencondongkan tubuh untuk melihat tulisan di sana, lalu menggeleng-geleng tidak mengerti. Luo Fei memejamkan mata dan mengembuskan napas panjang.

Maafkan aku.

Delapan belas tahun yang lalu, Yuan Zhibang mengucapkan kata-kata itu kepada Meng Yun dan Meng Yun akhirnya membayar dengan nyawanya. Sekarang dua patah kata yang sama diberikan kepada Mu Jianyun dan wanita itu didorong ke dalam situasi berbahaya.

Deng Hua tidak mungkin membiarkan Mu Jianyun lolos begitu saja. Dengan kekuasaan yang dimilikinya di kota ini, ia sangat mampu menjatuhkan musuh-musuhnya. Pada akhirnya, Mu Jianyun tidak akan lepas dari cengkeramannya. Demi mencari tahu keberadaan rekaman itu, Deng Hua pasti akan menyiksa Mu Jianyun.

Namun, rekaman itu sebenarnya tidak ada! Tentu saja Deng Hua tidak akan percaya.

Luo Fei tidak berani membayangkan nasib tragis yang sedang menunggu Mu Jianyun.

Deng Hua sangat berkuasa. Tanpa bukti seperti rekaman itu, siapa yang akan mampu melawannya di kota ini?

Dengan berat hati, Luo Fei akhirnya sadar bahwa hanya ada satu cara untuk menyelamatkan Mu Jianyun.

Menutup sebelah mata dan membiarkan Deng Hua mati.

Namun, cara ini jelas menentang semua prinsip yang sudah dijunjung Luo Fei selama kariernya. Bagaimana ia bisa melakukannya?

Keselamatan Mu Jianyun. Itulah kartu terakhir yang ditunjukkan Yuan Zhibang kepada Luo Fei.

Di satu sisi ada Mu Jianyun dan keadilan. Di sisi lain ada Deng Hua dan prinsip. Luo Fei hanya bisa memilih salah satu.

BAB SEBELAS

Konfrontasi Terakhir

25 Oktober. Jam 16.11

Gedung Longyu

LUO FEI akhirnya kembali.

Pada saat itu, semua anggota Reserse Kriminal dan Pasukan Taktik Khusus sedang berkumpul di lobi lantai dasar, siap mendengarkan penjelasan Han Hao tentang proses pengamanan.

Begitu melihat Luo Fei, Liu Song segera menghampirinya. “Bagaimana? Apa yang harus kulakukan?” tanyanya resah sambil menarik Luo Fei menjauh dari kerumunan.

Luo Fei memberikan jawaban yang tak terduga. “Tidak ada. Tidak ada yang perlu dilakukan.”

“Apa?” Mata Liu Song melebar kaget. “Kau menyuruhku melakukan persiapan. Aku sudah menghubungi komisar politik di departemenku, dan dia sedang menunggu laporan dariku sekarang. Serserius apa pun situasinya, kita bisa memberitahunya dan dia bisa menyampaikannya kepada jajaran atas!”

Luo Fei terdiam sejenak. “Itu masih belum diperlukan. Mari kita tunggu sampai kita berhasil melewati malam ini.” Ia mengamati kerumunan dan bertanya, “Di mana Yin Jian?”

“Kata Han Hao, dia lenyap. Dia pasti sudah kabur!” Liu Song merendahkan suara. “Kalau kita tidak bertindak sekarang, kita pasti akan kesulitan menangkapnya nanti!”

Luo Fei menatap Liu Song dengan sedih. Ada begitu banyak hal yang harus dijelaskannya, tetapi untuk saat ini Luo Fei hanya bisa menepuk pundak pria itu dan berkata dengan tulus, “Percayalah padaku. Aku akan memberikan penjelasan tentang kematian Kapten Xiong.”

Liu Song mendesah pasrah, tidak memahami tindakan Luo Fei. Namun,

ia sendiri tidak memiliki bukti bahwa Yin Jian berkomplot dengan musuh. Tidak ada yang bisa dilakukannya.

Luo Fei menunjuk ke arah kerumunan. “Mari kita bergabung dengan yang lain. Saat ini, yang terpenting adalah mendengarkan strategi perang sang kapten.”

Han Hao juga melihat Luo Fei pada saat itu. Matanya melebar dan ia bertanya dengan suara lantang, “Opsir Luo, bagaimana situasi di sana?”

“Huang Shaoping sebenarnya adalah Yuan Zhibang, dan dia juga adalah Eumenides yang dulu. Dia sudah mati, tetapi kejahatannya masih berlanjut.” Luo Fei menghampiri Han Hao dan menyampaikan penjelasan singkat. Namun, ia tidak menjelaskan situasi menyangkut Xue Dalin, Deng Hua, Mu Jianyun, dan masalah-masalah lain yang tidak bisa diungkapkan di depan umum.

Han Hao mendengarkan dengan saksama. Sementara ia berpikir dengan resah, darah perlahan-lahan mengalir ke kepalanya, membuat nadinya berdenyut-denyut. Lalu ia bergumam, “Berarti sekarang ada Eumenides baru yang bertanggung jawab atas rangkaian pembunuhan akhir-akhir ini?”

Luo Fei mengangguk. “Dia adalah seseorang yang tidak punya riwayat dan data pribadi apa pun, seolah-olah dia tidak pernah ada.”

“Kita akan menunggunya,” kata Han Hao dengan gigi mengertak. “Hari ini, riwayatnya akan tamat!”

Para polisi yang tergabung dalam operasi hari ini mengelilingi Han Hao, amarah dan keinginan untuk membalas dendam membara dalam diri mereka. Bahkan Liu Song bersedia melupakan amarahnya pada Han Hao karena adanya musuh bersama yang harus dihadapi.

Rencana pengamanan adalah hasil negosiasi antara Han Hao dan Deng Hua.

Sistem keamanan di Gedung Longyu sangat ketat. Fokus dari operasi mereka adalah memastikan keselamatan Deng Hua setelah pria itu meninggalkan Gedung Longyu.

Deng Hua bersikeras hanya pengawal pribadinya yang boleh mendampinginya. Polisi hanya akan mengurus keamanan sekitar, dan mengawasi semua jalan masuk dan keluar. Pada jam 18.30, Deng Hua akan meninggalkan Gedung Longyu dan pergi ke bandara. Kemudian ia akan

naik pesawat jam 20.40 ke Beijing. Menurut rencana, Liu Song akan menjadi orang pertama yang meninggalkan gedung bersama anggota Pasukan Taktik Khusus untuk memastikan jalan yang akan diambil sudah aman dan tidak terganggu. Rombongan Deng Hua kemudian akan mengikuti iring-iringan mobil polisi yang akan dipimpin oleh Han Hao. Setelah mereka tiba di bandara, Deng Hua akan menunggu di dalam mobilnya yang antipeluru sementara polisi mengurus prosedur *check-in*. Setelah semuanya sudah siap, Deng Hua akan keluar dari mobil dan langsung pergi ke pos pemeriksaan, dan memasuki ruang tunggu keberangkatan dengan keamanan dua lapis, pengawalnya dan polisi.

Rute Deng Hua sampai ia masuk ke pesawat yang akan terbang ke Beijing sudah dirancang untuk meminimalisir kontak dengan dunia luar. Ia akan masuk ke Bentley-nya yang berhenti tepat di pintu depan gedung, dan mobil akan melaju langsung ke garasi bawah tanah di bandara, tepat di depan pintu lift. Lalu, Deng Hua akan keluar dan langsung masuk ke lift. Selama itu, ia tidak hanya akan berada dalam perlindungan pengawalnya sendiri dan polisi, tetapi semua orang lain yang ada di sekitar sana juga tidak akan diizinkan menghampirinya. Pengamanan untuk operasi ini sangat ketat.

Satu-satunya saat Deng Hua harus berada di tempat terbuka adalah ketika ia memasuki ruang tunggu keberangkatan. Bahkan polisi tidak berhak mencegah penumpang-penumpang lain memasuki daerah itu. Namun, karena semua orang pasti sudah melewati pos pemeriksaan bandara, pasti tidak seorang pun yang mampu membawa senjata apa pun ke dalam terminal.

Dengan perlindungan tambahan dari pengawal dan polisi, apa yang bisa dilakukan Eumenides apabila ia berada di tengah-tengah para penumpang? Ruang tunggu keberangkatan adalah tempat tertutup. Begitu polisi atau pengawal Deng Hua merasakan sesuatu yang mencurigakan, Eumenides akan terperangkap seperti ikan dalam jaring.

Membunuh Deng Hua di dalam bandara adalah sesuatu yang mustahil dilakukan. Namun, sejauh ini Eumenides sudah membuktikan bahwa ia mampu melakukan sesuatu yang mustahil.

Apa yang akan terjadi dengan konfrontasi yang sudah tertunda selama delapan belas tahun ini?

Jawabannya akan terkuak beberapa jam lagi.

Setelah persiapan sudah dilakukan, Liu Song dan Pasukan Taktik Khusus keluar dari gedung lebih dulu, sementara Luo Fei menunggu di dalam lobi bersama Han Hao dan yang lainnya. Luo Fei yakin di mana kunci operasi ini berada. Selama berpegang pada kunci itu, ia berkesempatan menangkap Eumenides.

Han Hao juga sedang menunggu saat penting dalam operasi mereka. Ini akan menjadi satu-satunya kesempatan baginya untuk memperbaiki situasi. Kerugiannya sudah terlalu besar dan ia tidak bisa mundur dari pertempuran ini.

Di bawah tekanan yang begitu besar, mata Han Hao memerah. Seiring waktu berjalan, kondisi mentalnya semakin rapuh.

Darah di persneling nyaris membongkar kedoknya, tetapi untunglah Yin Jian membantunya merahasiakan hal itu.

Satu kesalahan kecil mengakibatkan satu kesalahan besar... lalu kesalahan besar itu mengakibatkan kesalahan yang lebih besar. Begitu kau mengambil satu langkah yang salah, kau tidak akan bisa berbalik.

Han Hao mengenang kembali bagaimana ia menginjakkan kaki di jalan ini pada suatu malam setahun yang lalu.

Minum-minum adalah langkah pertamanya. Alkohol membuatnya lamban, menumpulkan kemampuan berpikir dan kepekaannya. Hal inilah yang membuat insiden di Taman Gunung Shuanglu menjadi tragedi mengerikan.

Pada saat itu, Zhou Ming dan Peng Guangfu sudah tersudut di antara batu-batu karang, sementara Han Hao dan Zou Xu mengepung mereka dari dua arah. Han Hao yang pertama kali bertemu dengan para pencuri itu. Zhou Ming mengacungkan pistol. Peluru mengenai kaki Han Hao. Han Hao pun membalas, tetapi gerakannya lebih lamban daripada biasanya.

Pada saat itu, Zou Xu mendadak keluar dari balik batu dan muncul di samping kedua pencuri. Melihat Zhou Ming menembak, Zou Xu tidak berpikir panjang dan langsung melompat ke arah lawan untuk menjatuhkannya. Tepat pada saat itu, Han Hao menembak.

Pelurunya tidak mengenai penjahat, justru menembus jantung Zou Xu.

Zou Xu jatuh tersungkur, tetapi sementara ia sedang sekarat, ia masih bisa merampas pistol Zhou Ming. Han Hao juga menghambur maju

dengan kakinya yang cedera.

Melihat kedua polisi itu yang masih sanggup bertarung, Peng Guangfu memutuskan tidak meneruskan perlawanan dan kabur dari sana.

Han Hao mengarahkan pistol kepada Zhou Ming, tetapi Zou Xu tertembak di dada, dan beberapa saat kemudian ia sudah berhenti bernapas. Melihat rekannya tewas secara tragis gara-gara peluru dari pistolnya, Han Hao meraung dengan begitu keras sampai Zhou Ming gemetar memohon ampun.

Namun, amarah dan rasa bersalah menyelimuti Han Hao. Ditambah pengaruh alkohol, ia tidak sanggup mengendalikan diri. Walaupun Zhou Ming sudah menyerah, Han Hao tetap menempelkan moncong pistol ke kening pencuri itu dan menarik pelatuk.

Darah Zhou Ming menciprati wajah Han Hao, dan kesadaran diri Han Hao mulai kembali pada saat itu. Ia kemudian sadar bahwa ia telah melakukan banyak kesalahan. Kesalahan yang akan menghancurkan kariernya sebagai polisi.

Setelah bergulat dengan batinnya sendiri, ia memutuskan menutupi kesalahan-kesalahan itu.

Ada tiga selongsong peluru di TKP. Ia menembakkan dua peluru, menewaskan rekannya, Zou Xu, dan si penjahat, Zhou Ming. Zhou Ming menembakkan peluru yang melukai Han Hao. Bukti materi ini sudah cukup bagi polisi untuk menerjemahkan apa yang terjadi di balik kekacauan yang baru saja terjadi.

Han Hao harus melakukan sesuatu.

Han Hao mencungkil peluru dari jasad Zou Xu. Kemudian ia memungut pistol Zhou Ming dan menembakkan peluru kedua ke batu. Setelah itu, ia memungut peluru itu dan menjejalkannya ke dada Zou Xu.

Lalu, Han Hao berjalan tertatih-tatih ke kolam, membersihkan peluru yang menewaskan Zou Xu, dan menjatuhkannya di sekitar TKP. Ia merasa seperti mendapat bantuan dari pada dewa karena berhasil menyelesaikan segalanya sebelum polisi patroli dari kantor kepolisian setempat tiba di lokasi.

Jadi, kejadian yang sebenarnya sudah ditutupi. Han Hao kini berubah dari seorang penjahat, yang tanpa sengaja menewaskan rekan kerjanya dan sengaja membunuh tersangka, menjadi seorang pahlawan. Koran-koran

setempat sibuk memberitakan keberaniannya. Masyarakat memujinya dan pihak kepolisian memberinya penghargaan.

Namun, penderitaan terus menggerogoti hati Han Hao. Ia tidak bisa melupakan saat Zou Xu jatuh tersungkur, tidak bisa melupakan darah Zhou Ming yang panas di wajahnya, juga tidak bisa bagaimana ia mengorek luka di jasad rekannya dengan tangannya sendiri, sementara darah mengalir di sela-sela jarinya. Ia tidak mampu melupakan semua yang terjadi malam ini.

Namun, semua itu harus dilupakan. Setelah mengambil langkah pertama untuk mengubah kebenaran, ia tidak bisa berbalik lagi. Ia mulai mencari Peng Guangfu dengan liar, bukan karena ia ingin menyeret Peng Guangfu ke pengadilan, tetapi ia ingin membunuh pria itu, satu-satunya orang lain yang tahu tentang apa yang sebenarnya terjadi selain dirinya sendiri.

Namun, ia tidak mampu menemukan Peng Guangfu. Pada akhirnya, atasannya menghentikan pencariannya yang gila, dan ia terpaksa menangguk masalah itu. Setelah itu, ia mulai berharap Peng Guangfu tidak pernah jatuh ke tangan polisi, sehingga rahasia itu akan terkubur selamanya.

Takdir ternyata tidak rela melepaskan Han Hao. Polisi memang gagal menemukan Peng Guangfu, tetapi ada pria lain, yang bahkan lebih gila dan lebih berbahaya, yang berhasil menemukannya.

Eumenides.

Dua malam yang lalu, di ruang rapat Unit Reserse Kriminal, ketika Peng Guangfu muncul di layar, jantung Han Hao melesak. Eumenides sudah tahu kebenaran di balik kasus Taman Gunung Shuanglu. Ia sudah membunuh semua penjahat lain, tetapi hanya Peng Guangfu yang dibiarkan tetap hidup. Eumenides sudah menyatakan maksudnya dengan sangat jelas.

Di bagian akhir video, Eumenides memotong lidah Peng Guangfu, lalu ia berkata dengan suara yang menakutkan, *“Aku memberimu kesempatan. Kuharap kau memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya.”*

Semua orang yakin kesempatan yang dimaksud adalah kesempatan untuk Peng Guangfu, dan semua orang yakin bahwa Eumenides memotong lidah Peng Guangfu untuk mencegah penjahat itu membocorkan informasi kepada polisi.

Hanya Han Hao sendiri yang memahami arti tersirat di balik kata-kata Eumenides.

Walaupun lidahnya terpotong, Peng Guangfu masih bisa menulis. Jika satuan tugas berhasil menyelamatkannya dan membawanya kembali ke kantor polisi dalam keadaan hidup, Peng Guangfu pasti akan mengakui kebenaran di balik insiden baku tembak itu, sehingga ia bisa dibebaskan dari tuduhan menyerang dan membunuh polisi.

Jadi, itulah kesempatan yang diberikan Eumenides kepada Han Hao, dan Han Hao tahu bahwa ia harus menyambar kesempatan ini.

Jika ia ingin tetap merahasiakan apa yang terjadi di Taman Gunung Shuanglu, Peng Guangfu tidak boleh dibawa kembali ke kantor polisi dalam keadaan hidup.

Han Hao memiliki otak yang cerdas. Tidak sulit baginya untuk memahami apa yang dipertaruhkan di sini. Dan Eumenides menghubunginya lagi setelah itu untuk menegaskan beberapa hal. Nada suaranya yang menyeramkan masih terngiang-ngiang di telinga Han Hao.

...

“Kau seharusnya berterima kasih kepadaku karena tidak membongkar rahasiamu. Kesempatan kini ada di tanganmu. Sebaiknya kaumanfaatkan.”

...

“Kesulitan? Ya, tentu saja ada kesulitan. Tapi, aku akan membantumu. Kau akan menemukan situasi yang menguntungkan dirimu di lokasi, dan situasi itu tidak akan bertahan lama. Kau harus memutuskan dengan tegas.”

...

“Kenapa kau diam saja? Kau belum memutuskan? Sepertinya aku harus menjelaskan apa yang akan terjadi kalau kau ragu. Kau akan berubah dari pahlawan menjadi kriminal. Semua orang akan tahu kau yang membunuh Zou Xu. Akan terjadi hal-hal mengerikan. Mereka akan mencoba menebak-nebak ‘motif’-mu. Mereka akan berkata bahwa kau sengaja membunuh rekanmu demi menjadi kapten. Kau akan diasingkan. Namun, Peng Guangfu tidak akan mati. Dia akan tetap hidup. Dia akan menyaksikan kehancuranmu sambil tertawa jelek. Dialah yang membunuh Zou Xu. Semua ini bukan tanggung jawabmu. Apakah kau akan membiarkannya menjadi pemenang?”

...

“Bahkan jika kau membunuh Peng Guangfu, tidak seorang pun akan meragukanmu. Aku baru saja membunuh Han Shaohong. Semua orang tahu kemampuanku. Mereka pasti yakin akulah pelakunya. Kau tidak perlu khawatir. Aku sudah menanam bom di lokasi. Setelah kau berhasil melakukannya, ledakannya akan menghancurkan semua bukti yang ada.”

...

“Kenapa aku melakukan ini? Ini adalah permainan. Bagaimana kau bisa tahu hasilnya kalau kau tidak memainkannya?”

...

Han Hao tahu rencana Eumenides, tetapi ia tidak punya pilihan lain. Di tambang, Han Hao mencoba menjauhkan Xiong Yuan, namun Xiong Yuan bersikeras tetap mendampingi Peng Guangfu. Itu adalah skenario terburuk yang bisa Han Hao bayangkan. Namun, karena ia sekarang punya visi, ia pun siap menghadapi situasi terburuk.

Ini adalah keputusan yang menyiksa. Namun, apabila kesalahan pertama sudah dilakukan, segalanya sudah pasti akan kacau di kemudian hari.

Setelah langkah pertama, selalu ada langkah kedua.

Sekali lagi, Han Hao membunuh rekan seperjuangannya. Namun, kali ini bukan pembunuhan yang tak disengaja, melainkan pembunuhan terencana.

Xiong Yuan sama sekali tidak bisa membela diri, dan pisau Han Hao menyayat lehernya dengan cepat. Darah menyembur mengenai pergelangan tangan Han Hao.

Berikutnya adalah giliran Peng Guangfu.

Xiong Yuan jatuh tersungkur ke tanah, tubuhnya yang kuat membuatnya masih bisa bertahan hidup. Namun, luka menganga di lehernya membuatnya tidak mampu bersuara. Ia hanya bisa terpana menatap Han Hao dengan mata terbelalak karena marah dan bingung.

Han Hao kehilangan nyali untuk menyelesaikan pekerjaannya. Ia berlari ke dalam gua seolah-olah sedang kabur dari neraka—atau berlari menuju neraka.

Tatapan terakhir yang dilemparkan Xiong Yuan ke arahnya membuat otaknya kacau. Ia berlari menyusuri terowongan dengan membabi buta. Jadi, ketika Yin Jian mendadak muncul, Han Hao tidak mengenalinya. Naluri membuatnya menyerang bayangan yang menyerbu ke arahnya.

Pada saat itulah tanpa sengaja darah Xiong Yuan berpindah dari tangannya ke tangan Yin Jian. Dan itulah sebabnya jejak darah muncul di tongkat persneling.

Sebenarnya, begitu mereka tiba di rumah sakit, di bawah lampu rumah sakit yang terang, Yin Jian menyadari ada darah di tangannya. Otaknya mulai memikirkan kenyataan yang mengerikan. Ia sama sekali tidak menyentuh jasad Xiong Yuan, jadi darah ini hanya mungkin didapatkannya dari Han Hao. Yin Jian tidak berani memercayai kemungkinan itu, tetapi ia juga tidak melihat ada penjelasan lain.

Yin Jian mengubur keraguannya jauh di dalam hatinya. Han Hao bukan hanya sekadar pemimpin baginya—Han Hao adalah mentor dan pahlawannya. Yin Jian tidak tahan membayangkan idolanya hancur di depan matanya. Jadi, ia memilih menghindari semua itu.

Namun, Liu Song bersikeras mengungkit masalah itu dalam rapat. Ketika Han Hao mengemukakan alasan untuk menutupi masalah itu, Yin Jian masih tetap memilih tutup mulut.

Walaupun begitu, Han Hao tidak bisa berdiam diri lagi. Sadar bahwa ia tidak bisa menyembunyikan masalah itu lagi dari Yin Jian, ia pun mengajak Yin Jian berbicara empat mata.

Han Hao menceritakan semuanya kepada Yin Jian. Karena kesetiaannya pada Han Hao, Yin Jian setuju melindungi rahasia atasannya. Namun, Yin Jian tidak mampu melihat Han Hao melangkah lebih jauh di jalan yang salah, jadi ia menuntut agar Han Hao segera menarik diri dari posisinya sebagai pemimpin satuan tugas, agar ia tidak lagi menjadi alat Eumenides.

Han Hao tidak bisa melakukannya, karena Eumenides tidak mau melepaskannya begitu saja. Sebelum rapat pagi itu, Eumenides menelepon lagi. Teleponnya memaksa Han Hao terus berpartisipasi dalam permainan.

...

“Aku memasang kamera pengawas di dalam tambang. Apa yang terjadi sebelum ledakan terjadi sudah direkam dan dipindahkan ke komputerku. Jadi, kau harus melanjutkan permainan ini.”

...

“Ya, aku tahu kau tidak bisa membunuh Deng Hua. Dia dikelilingi para pengawalinya sepanjang waktu, jadi tidak seorang pun bisa membunuhnya diam-diam. Apakah aku akan membiarkan seorang kapten dari Unit Reserse

Kriminal bertindak sebagai pembunuh di depan semua orang? Tidak, aku tidak akan memintamu melakukan sesuatu seperti itu, dan aku tahu kau juga tidak akan setuju.”

...

“Aku hanya ingin kau membantuku sedikit. Bantuan yang sangat sederhana. Aku akan berada di ruang tunggu keberangkatan. Kalau aku sudah siap, kau akan melakukan sesuatu untuk mengalihkan perhatian polisi di tempat yang kutetapkan. Ini pasti bukan masalah bagimu. Tidak seorang pun akan curiga.”

...

“Sederhana itu. Aku bisa melakukan sisanya sendiri. Sedangkan tentang di mana aku akan berada, aku akan menghubungimu melalui pesan singkat kalau waktunya tiba.”

...

“Ini permainan terakhir. Aku akan menghancurkan videonya di akhir permainan ini. Aku berjanji.”

...

Han Hao tidak mampu menolak permintaan Eumenides. Namun, ia sudah memikirkan gagasannya sendiri untuk permainan ini.

Ia tidak senaif itu sampai ia percaya pada janji seorang musuh. Ia akan mengakhiri permainan ini dengan tangannya sendiri. Selamanya.

Ia kini sudah berdiri di tepi jurang, tetapi ini tidak berarti ia tidak memiliki kesempatan untuk berbalik lagi. Jadi, ketika Yin Jian berusaha mencegahnya, Han Hao mengikat dan mengurungnya di dalam lemari kantor.

Ia tidak terlalu cemas tentang bagaimana menghadapi Yin Jian. Selama ia menang dalam pertarungan malam ini, Yin Jian akan kembali ke pihaknya. Han Hao yakin.

Segalanya tergantung pada pertarungan malam ini. Pertarungan malam ini akan menentukan hasilnya.

Pada saat yang sama, ada orang lain yang juga merasa resah. Orang itu adalah Deng Hua.

Namun, yang membuatnya resah bukan ancaman kematian dari Eumenides. Ia tidak takut pada Eumenides.

Malah, ia mungkin harus berterima kasih kepada Eumenides karena

sudah membunuh Xue Dalin. Itulah yang membuat Deng Hua bisa memiliki semua yang dimilikinya sekarang.

Xue Dalin adalah orang yang paling mengenal Deng Yulong. Ketika ia membebaskan Deng Yulong dari penjara, ia tahu bahwa ia akan membesarkan seekor “harimau”.

Harimau bisa melukai manusia. Dan harimau yang sedang tumbuh besar ini mulai menunjukkan sifatnya yang buas dalam kasus penyelundupan narkoba 316.

Xue Dalin masih membutuhkan harimaunya. Karena itulah ia melepaskan kesempatan untuk memburu harimau itu. Namun, ia jelas akan mengajarkan disiplin yang lebih ketat kepada Deng Yulong untuk tugas-tugas berikut.

Xue Dalin mampu melakukannya. Ia adalah pawang harimau, dan ia mengendalikan harimaunya dengan sangat ketat. Apa pun yang dilakukannya, Deng Yulong tidak bisa melepaskan diri dari cengkeraman Xue Dalin.

Sejak Eumenides membunuh Xue Dalin, tidak seorang pun bisa mengendalikan Deng Yulong lagi. Ia pun mengubah namanya menjadi Deng Hua dan siap memulai bisnis besar.

Dengan narkoba yang tersembunyi di tangannya, Deng Hua dengan cepat mengendalikan industri penyelundupan narkoba yang muncul kembali di Cina dan berkat itulah, ia berhasil mengumpulkan banyak uang. Tahun-tahun yang dihabiskannya sebagai informan tidak hanya membuatnya mengenal baik cara kerja polisi, tetapi ia juga memiliki banyak koneksi. Semua itulah yang membuatnya bisa menghindari dari serangan hukum.

Deng Hua sadar bahwa menyelundupkan narkoba bukan solusi jangka panjang. Sebelum polisi melakukan serangan gencar, ia menarik diri dari pasar yang menguntungkan itu. Keputusannya membingungkan kroninya. Namun, setelah kampanye antinarkotika yang dilancarkan polisi, yang membuat banyak sekali pengedar narkoba yang terpuruk, orang-orang pun semakin mengagumi Deng Hua.

Kemudian, Deng Hua mulai berinvestasi dalam industri hiburan. Karena ia menjalin hubungan baik dengan dunia putih sekaligus hitam, usahanya berkembang pesat. Tidak lama kemudian, ia sudah membangun pusat

hiburan mewah dan terintegrasi di provinsi ini. Ia juga berhasil menjalin lebih banyak koneksi tingkat tinggi melalui usahanya itu.

Selama itu juga banyak rintangan yang harus dihadapinya, baik secara terang-terangan maupun secara diam-diam, misalnya rintangan-rintangan dari pengusaha lain atau pejabat pemerintah. Deng Hua bisa bermurah hati dengan teman, tetapi ia juga bisa melancarkan serangan kejam kepada musuh. Jadi, sementara kekuasaannya semakin besar, semakin banyak juga orang yang pernah disinggungnya.

Seperti yang pernah dikatakan Deng Hua sendiri, banyak sekali orang yang ingin membunuhnya.

Karena itu, surat ancaman kematian dari Eumenides tidak ada apa-apanya di mata Deng Hua. Ia sudah hidup di bawah ancaman kematian selama ini, jadi apa istimewanya ancaman kali ini?

Ada banyak cara yang bisa digunakannya untuk mengatasi ancaman pembunuhan, dan cara-cara itu sudah sering kali diuji. Apalagi, kali ini ia mendapat pengawalan dari polisi.

Tentu saja, yang membuat Deng Hua merasa paling aman adalah keberadaan orang kepercayaannya, Ah Hua.

Deng Hua yakin, apabila Ah Hua ada di sisinya, tidak seorang pun bisa mendekatinya. Ia bahkan merasa agak geli melihat bagaimana polisi bersiap-siap menghadapi musuh.

Saat ini, ada masalah lain yang dikhawatirkannya, masalah yang berhubungan dengan kasus penyelundupan narkoba 316.

Kasus berusia delapan belas tahun itu masih memiliki buntut yang menyulitkan. Deng Hua tidak pernah menduga hal ini akan terjadi. Siapa pria cacat itu? Apa hubungan kasus pembunuhan 418 dengannya? Mungkinkah pria itu berhubungan dengan dengan Bai Feifei dan karena itu ia tahu rahasia di balik kasus penyelundupan narkoba 316? Apakah kematian Xue Dalin dan Yuan Zhibang adalah bentuk pembalasan dendam untuk Bai Feifei?

Masalah ini meresahkan Deng Hua. Namun, dari sudut pandang lain, masalah ini tidak penting.

Karena ia tahu pria itu sudah mati.

Malah, seandainya pria itu tidak meledakkan diri pun, ia tetap tidak akan hidup. Deng Hua sudah meminta bantuan kecil dari pihak kepolisian.

Apabila pria itu muncul—entah pada akhirnya ia menyerah atau hendak kabur—ia akan langsung ditembak mati di tempat.

Sebesar inilah kekuasaan yang dimiliki “Walikota Deng”. Ia bisa memanipulasi banyak hal di kota ini.

Yang kini membuatnya ragu adalah wanita itu. Mu Jianyun. Semua pikiran yang berputar-putar dalam otaknya berhubungan dengan wanita itu.

Kalau rekaman itu benar-benar ada padanya, segalanya akan sangat merepotkan. Sebaiknya kita menyelesaikan masalah ini secepat mungkin.

Akan lebih bagus kalau Ah Hua yang mengurusnya. Aku pasti merasa lebih lega. Namun, Ah Hua harus mendampingi ke Beijing hari ini.

Tugas ini sudah diserahkan kepada Ah Sheng. Kuharap dia tidak mengecewakanmu. Pemuda ini juga memiliki banyak keahlian. Ada baiknya dia mendapat sedikit pengalaman di lapangan.

Hei, jangan terlalu dipikirkan. Setelah menghadapi berbagai rintangan selama ini, tidak seorang pun bisa menghancurkanmu gara-gara masalah kecil delapan belas tahun yang lalu. Tidak seorang pun bisa menghancurkan kerajaan yang sudah kubangun. Orang-orang yang menghalangiku akan binasa!

Aku hanya menyayangkan wanita itu. Sebenarnya dia memiliki banyak kelebihan yang patut dipuji.

25 Oktober. Jam 18.30

Sementara semua orang menunggu, malam pun menjelang.

Deng Hua keluar dari kantornya yang dijaga ketat ketika sudah waktunya ia berangkat ke bandara.

Han Hao, yang menunggu di lobi, menerima kabar itu lebih dulu. Dan para petugas langsung beraksi, mengamankan pintu depan gedung dari orang-orang yang tidak memiliki izin. Sopir Deng Hua mengemudikan mobil ke depan pintu gedung, dan tim polisi berjaga di sekeliling meja resepsionis.

Setelah beberapa saat, belasan pengawal berseragam hitam berjalan mendekat. Mereka semua bertubuh tinggi dan berkacamata hitam, yang menutupi sebagian wajah mereka. Gerakan mereka rapi dan serentak, seperti orang-orang yang sedang berbaris. Orang-orang luar pasti sulit membedakan wajah-wajah mereka.

Para pengawal itu membentuk dua barisan, menciptakan jalan yang aman dari gedung ke mobil. Lalu, Deng Hua muncul di lobi. Tiga pria mendampinginya—dua pengawal berseragam hitam dan pengawal pribadinya yang paling kuat, Ah Hua.

Ah Hua tetap berada di sisi Deng Hua. Ketika mereka menghampiri Bentley, ia mempercepat langkah dan membuka pintu untuk Deng Hua. Walaupun berada dalam situasi seperti itu, Deng Hua bergerak dengan tenang, tidak terburu-buru, dan tetap anggun.

Luo Fei juga ada di sana, tapi ia berdiri di luar lingkaran yang dibentuk tim pengaman, seperti orang luar yang disisihkan.

Namun, banyak rahasia yang sudah diketahuinya.

Ketika Eumenides menetapkan permainan kedua, Luo Fei sudah merasakan adanya konspirasi. Dan bahwa konspirasi itu pasti sangat berkaitan dengan sejarah antara Han Hao dan Peng Guangfu.

Itulah sebabnya Luo Fei membaca berkas kasus penyerangan terhadap polisi di Taman Gunung Shuanglu, dan ia dengan cepat menemukan beberapa hal yang mencurigakan. Kecurigaan terbesar ada bekas di peluru yang menewaskan Zou Xu.

Menurut berkas kasus, peluru dari pistol Zhou Ming mengenai Zou Xu dan tersangkut di dalam jasadnya. Namun, bekas-bekas di peluru itu menyatakan bahwa peluru itu mengenai benda keras. Mengingat keadaan di sekitar lokasi, benda keras yang dimaksud tentunya adalah batu-batu karang yang ada di sana.

Bagaimana mungkin peluru yang menewaskan Zou Xu juga mengenai batu-batu karang di lokasi?

Ketika Luo Fei menyadari detail mencurigakan ini, ia menarik kesimpulan yang berani, tetapi masuk akal, yang sangat mendekati kebenaran.

Namun, ia belum bisa menyuarakan kesimpulan itu. Jika melakukan hal itu, ia tidak hanya akan menantang seorang kapten reserse kriminal dan pemimpin satuan tugas, tetapi juga mempertanyakan sistem kepolisian provinsi secara keseluruhan.

Luo Fei tahu tidak akan ada orang yang bersedia menyetujui kesimpulannya dan memulai pengusutan. Tidak seorang pun memiliki alasan meragukan Han Hao. Mereka juga tidak ingin meragukan Han Hao,

karena pria itu adalah citra heroik yang dibentuk oleh pihak kepolisian.

Orang yang bertanggung jawab menyelidiki kasus di Taman Gunung Shuanglu adalah asisten kepercayaan Han Hao, Yin Jian. Yin Jian mungkin menyadari hal-hal yang dicurigai Luo Fei, tetapi Yin Jian tidak akan langsung berspekulasi seperti Luo Fei. Yin Jian pasti lebih memilih memercayai kemungkinan peluru itu sudah rusak sebelum ditembakkan.

Jadi, yang dimiliki Luo Fei sekarang hanyalah tebakan, dan ia sendiri juga tidak terlalu percaya diri dengan tebakan ini. Ia tidak bisa mengambil tindakan apa-apa. Ia hanya bisa menunggu kemunculan bukti lain.

Kemudian, insiden berdarah di tambang membuat Luo Fei semakin curiga. Seperti Liu Song, ia juga yakin pada kehebatan Xiong Yuan. Ia tidak percaya kapten Pasukan Taktik Khusus itu bisa dibunuh dalam waktu begitu singkat.

Satu-satunya penjelasan yang masuk akal adalah Xiong Yuan diserang, dan ia sama sekali tidak siap menghadapi orang yang menyerangnya itu.

Liu Song menuduh Yin Jian, tetapi Luo Fei tahu bahwa Yin Jian tidak punya motif untuk melakukan kejahatan itu.

Menurut Luo Fei, Han Hao-lah yang bertanggung jawab. Karena, jika kesimpulan yang ditariknya benar, maka Han Hao tidak akan mungkin membiarkan Peng Guangfu tetap hidup. Jadi, demi membunuh Peng Guangfu, Han Hao harus menyingkirkan penghalangnya, Xiong Yuan.

Kemudian, Liu Song menyatakan kecurigaannya gara-gara jejak darah di tongkat persneling, yang memperkuat dugaan Luo Fei. Seperti yang sudah Luo Fei duga, jejak darah itu langsung dihapus. Kini Luo Fei yakin Han Hao berhubungan dengan kematian Xiong Yuan, dan peran Yin Jian mungkin hanya sebatas orang yang tahu tentang situasi itu.

Luo Fei memutuskan akan menghubungi para atasannya untuk menyelidiki kecurigaannya ini secara resmi. Ia yakin tindakannya ini akan menghentikan Eumenides dan menghancurkan rencana yang ingin dilakukan penjahat itu, sekaligus memberi kesempatan kepada polisi untuk memutarbalikkan keadaan.

Namun, Yuan Zhibang melakukan gerakan kedua, yang membuat Luo Fei menghadapi dilema.

Jika Luo Fei menghentikan Eumenides, Deng Hua akan tetap hidup. Itu berarti Mu Jianyun mungkin akan terperangkap dalam situasi yang sangat

berbahaya.

Satu-satunya cara menyelamatkan Mu Jianyun adalah membiarkan Deng Hua mati.

Luo Fei tidak perlu melakukan apa-apa dalam hal ini. Ia hanya perlu membiarkan Eumenides beraksi.

Walaupun sangat sulit, Luo Fei sudah membuat keputusan ketika ia meninggalkan rumah sakit.

Ia tahu pilihannya melanggar prinsip profesional seorang polisi, tetapi ia tidak punya pilihan lain. Meskipun tidak ingin mengakuinya, pada saat ia membuat keputusan itu, ia ternyata masih terhubung dengan Yuan Zhibang di dunia lain.

Ketika seseorang melakukan sesuatu yang “jahat”, tidak berarti ia adalah orang “jahat”. Alasan ia melakukan sesuatu yang “jahat” mungkin sederhana saja. Karena dia dihadapkan pada dua pilihan. Melakukan sesuatu yang “jahat” atau melakukan sesuatu yang “lebih jahat”.

Luo Fei sudah meminta Zeng Rihua menjaga dan tidak meninggalkan Mu Jianyun. Luo Fei sendiri harus pergi ke lokasi untuk memastikan hasil permainan terakhir dengan mata kepala sendiri.

Saat ini, ia mengamati Deng Hua masuk ke Bentley. Pria itu terlihat angkuh, tetapi di mata Luo Fei, ia sudah seperti orang mati.

Luo Fei tahu rencana Eumenides sudah dimulai. Selama kunci dari rencana ini tidak hancur, tidak seorang pun bisa menghentikannya.

Luo Fei menatap Han Hao, kunci dalam rencana Eumenides, yang berdiri tidak jauh dari sana.

Semua orang menyimpan rahasia mereka sendiri. Semua orang memilih sendiri jalan yang akan mereka ambil. Dan semua orang akan memilih jalan yang terbaik untuk diri mereka sendiri.

Pada akhirnya, mereka akan menyaksikan akhir yang sama. Seperti apa akhirnya?

Mesin Bentley menyala dengan bunyi mendengung pelan. Para pengawal Deng Hua masuk ke mobil masing-masing, membentuk formasi yang melindungi Bentley dari depan dan belakang. Han Hao dan anak-anak buahnya masuk ke dua mobil polisi yang menunggu di depan dan di belakang formasi.

Roda-roda mobil mulai bergerak, membawa mereka ke bagian akhir

cerita.

Malam sudah menyelimuti. Jalan-jalan di kota itu diterangi lampu-lampu, dan trotoar-trotoar dipadati pejalan kaki. Iring-iringan mobil itu menarik banyak perhatian. Masyarakat umum mengira itu adalah mobil-mobil pejabat penting. Kalau tidak, kenapa lagi mobil polisi dikerahkan untuk membuka jalan?

Mereka tidak menemui kesulitan apa pun sepanjang perjalanan. Pada jam 19.17, Deng Hua tiba di bandara dengan selamat. Liu Song dan para petugas Pasukan Taktik Khusus, yang sudah tiba lebih dulu, bersiap-siap menyambut mereka. Sopir Deng mengemudikan mobil ke pelataran parkir bawah tanah dan ke depan pintu lift, yang sudah diamankan untuk digunakan oleh Deng Hua secara eksklusif.

Setelah semua pengawal dan penegak hukum keluar dari mobil, Ah Hua keluar dari kursi depan mobil dan membuka pintu untuk Deng Hua.

Sebelum Deng Hua keluar dari mobil, ia mengenakan topi, masker, dan kacamata hitam lebih dulu. Pada saat ia keluar dari mobil, dirinya sudah tertutup dari kepala sampai ke kaki agar tidak dikenali.

Melihat itu, Luo Fei hanya bisa menggeleng-geleng melihat gaya Deng Hua. Dikelilingi begitu banyak pengawal dan polisi seperti itu, mana mungkin Deng Hua berharap bisa lolos dari pengawasan musuh? Baju luar angkasa pun tidak akan bisa membantunya.

Ah Hua tetap berada di sisi Deng, dan para pengawal berseragam hitam mengerubungi mereka. Polisi bertugas mengamankan jalan di depan dan tetap waspada terhadap ancaman potensial. Dengan mengambil jalan yang sudah dibuka secara eksklusif untuknya, Deng Hua langsung berjalan ke pos pemeriksaan bandara, yang langsung mengarah ke ruang tunggu keberangkatan. Para petugas yang memandu kelompok itu menunjukkan bukti identitas mereka kepada petugas keamanan di bandara, dan mereka semua diizinkan masuk ke ruangan.

Setelah menerima perintah dari atasannya, kepala keamanan bandara secara pribadi hadir untuk bekerja sama dengan tim keamanan Deng Hua. Ketika Deng Hua dan rombongannya melewati pos pemeriksaan, kepala keamanan bandara tersenyum kepada Han Hao dan berkata, "Kapten, Anda dan tim Anda boleh tenang. Tidak ada tempat lain yang lebih aman di dunia daripada ruang tunggu ini. Tidak pernah ada pembunuhan yang

terjadi di sini selama ini.”

Benar, menurut teori, tidak ada pisau dalam bentuk apa pun yang bisa dibawa masuk ke terminal. Kenapa pembunuh itu ingin melakukan pembunuhan di sini? Terutama dengan sekelompok pengawal setia dan polisi bersenjata yang berjaga di samping Deng Hua. Posisi Deng Hua saat ini seaman apabila ia dikurung di dalam lemari besi.

Saat itu jam 19.35, dan kurang lebih setengah jam lagi, Deng Hua sudah bisa masuk pesawat ke Beijing. Staf bandara sudah memeriksa identitas semua penumpang dalam penerbangan itu. Sama sekali tidak ada yang mencurigakan. Setibanya di Beijing, seorang tokoh penting di sana (orang yang ingin ditemui Deng Hua) akan mengirim mobil khusus ke bandara untuk menjemput Deng Hua. Mengingat nama dan status orang penting itu, keselamatan Deng Hua di Beijing sudah pasti akan terjamin.

Jadi, sepertinya hanya tersisa waktu setengah jam bagi Eumenides untuk melaksanakan ancaman dalam surat kematiannya.

Deng Hua menempati kursi luas di ruang tunggu dan para pengawalnya langsung mengelilinginya. Mereka terlihat mencolok dan membangkitkan rasa penasaran penumpang-penumpang lain. Namun, orang-orang lain juga menjaga jarak karena tidak mau terlibat dalam masalah-masalah yang tidak diinginkan.

Han Hao memberi instruksi kepada anak-anak buahnya, memastikan mereka tersebar rata di seluruh ruang tunggu. Ia yakin penjahat itu akan datang jadi ia harus mengendalikan situasi di seluruh penjuru ruang tunggu ini, sehingga penjahat itu tidak bisa melakukan tipuan apa pun.

Eumenides menyiratkan bahwa ia akan membunuh Deng Hua di ruang tunggu, jadi Eumenides pasti tidak ingin ada polisi yang berada di dekat pria itu. Jika pengamanan yang dibentuk Han Hao tidak bisa ditembus, Eumenides pasti akan meminta Han Hao memindahkan posisi polisi-polisi di sekitar sana.

Itulah yang diharapkan Han Hao.

Sementara itu, Luo Fei mengawasi Han Hao dan Deng Hua. Ia tahu sasaran utama Eumenides adalah Deng Hua, jadi mengawasi Deng Hua berarti mengawasi Eumenides. Namun, ia juga tahu bahwa Han Hao adalah bidak yang penting bagi Eumenides, jadi Han Hao pasti akan menunjukkan sikap aneh di tengah rencana pembunuhan ini. Karena itu,

Luo Fei harus mengawasinya juga, supaya ia bisa mendapatkan bukti tentang keterlibatan Han Hao dalam kasus ini.

Luo Fei akan membiarkan Eumenides membunuh Deng Hua—bagaimanapun, Deng Hua memang pantas menerimanya—dan ia akan menggunakan kesempatan ini untuk menangkap Eumenides dan Han Hao. Itulah yang ingin dicapai oleh Luo Fei.

Han Hao mengawasi keadaan, Luo Fei mengawasi keadaan, bahkan Deng Hua juga mengawasi keadaan pada saat itu. Mereka semua mencari-cari orang yang sama. Eumenides. Namun, di mana orang itu?

Belum ada yang berhasil menemukannya, tetapi Eumenides sendiri sudah melihat mereka.

Ia mengeluarkan ponsel dan mulai mengetik, *Aku sudah tiba. Dan aku butuh bantuanmu*. Pesan itu dengan cepat dikirim ke ponsel Han Hao, yang kemudian bergetar tanpa suara. Han Hao diam-diam mengeluarkan ponsel dari saku untuk melihat layarnya.

Mata kirinya berkedut dua kali. Ia menajamkan mata dan menyapukan pandangan ke seluruh penjuru ruang tunggu. Di mana Eumenides bersembunyi?

Han Hao tidak bisa menentukan sasarannya dengan pasti, tetapi ia berhasil menemukan beberapa orang kandidat.

Pria muda yang baru saja keluar dari kamar kecil menatap ke arah Han Hao sebelum menemukan tempat duduk lain yang kosong. Walaupun memegang koran, ia hanya membalik-balikkan halamannya dengan cepat. Jelas sekali perhatiannya terpusat pada hal lain.

Ada seorang pria yang menggunakan komputer terminal di area bisnis di ruang tunggu itu. Ia terlihat seperti pejabat pemerintah dengan setelan resmi dan sepatu kulit. Namun, kenapa ia mengenakan kacamata hitam di dalam ruangan?

Lalu ada juga pria yang berdiri di samping kaca jendela ruang tunggu. Pria itu sudah mengamati seorang tukang bersih-bersih di luar ruang tunggu untuk waktu yang lama. *Apa menariknya melihat orang menyapu? Apakah pria itu mengawasi lobi melalui pantulan di kaca jendela?*

Han Hao tidak bisa memerintahkan anak-anak buahnya menginterogasi orang-orang itu. Eumenides tidak boleh jatuh ke tangan polisi begitu saja. Karena itu, Han Hao hanya bisa mengawasi secara diam-diam sambil

menganalisis situasi. Tangan kirinya yang berkeringat mencengkeram ponsel.

Ia sama sekali mengabaikan satu orang lain yang sedang mengawasinya pada saat itu.

Luo Fei.

Ketika Luo Fei menyadari gerakan kecil dan perubahan ekspresi Han Hao, ia langsung sadar. *Eumenides ada di sini!* Ia mengikuti arah pandang Han Hao, tetapi sulit baginya untuk menemukan sasaran yang mencurigakan.

Sudut mata Han Hao berkedut lagi, karena ponsel dalam genggamannya kembali bergetar.

Sebuah pesan singkat terpampang di layar. *Pindahkan dua polisi yang berjaga sepuluh meter di sebelah selatan Deng Hua.*

Han Hao menarik napas dalam-dalam. Ia melihat kedua anak buahnya yang dimaksud. Postur tubuh mereka awas.

Kenapa Eumenides ingin mereka dipindahkan? Apakah Eumenides ada di dekat sana? Atau apakah Eumenides bermaksud melancarkan serangan dari arah itu?

Han Hao tidak punya waktu berpikir lama-lama. Ia harus menunjukkan kepada Eumenides bahwa ia menuruti instruksi. Ia pun dengan cepat berjalan ke arah kedua polisi itu.

“Kalian berdua, coba periksa pria yang memakai sweter kotak-kotak itu.” Han Hao menunjuk ke arah pos pemeriksaan. Seorang pria baru saja berjalan lewat dan masih ada jarak sekitar tujuh puluh atau delapan puluh meter.

Kedua petugas itu berjalan pergi, dan Han Hao menempati posisi yang baru saja mereka tinggalkan.

Beberapa saat kemudian, ia menerima pesan singkat lagi. *Bagus sekali. Setelah melakukan aksiku, aku akan berlari ke arahmu, jangan mencoba menghentikanku.*

Han Hao mengertakkan gigi. *Dia sudah ada di sini? Di mana dia?*

Sepertinya Eumenides puas dengan kerja sama Han Hao, jadi ia menjawab pertanyaan Han Hao dalam pesan singkatnya yang berikut. *Aku berdiri di antara para pengawal. Kemeja merah dan jas hitam.*

Eumenides bersembunyi di tengah para pengawal! Jantung Han Hao

berdebar-debar sementara kesadaran itu menyerbu dirinya. Tentu saja, jika seseorang ingin membunuh Deng Hua, cara yang paling mungkin adalah menyusup ke dalam pasukan pengawalinya. Semua pengawal mengenakan seragam dan kacamata hitam berukuran besar, yang membuat mereka sulit dikenali. Perhatian mereka semua juga terpusat pada keadaan sekeliling, jadi jika salah seorang dari mereka diculik pun, rekan-rekannya pasti tidak akan sadar!

Eumenides sudah berhasil menyusup masuk! Ia sudah mengenakan seragam hitam dan kacamata hitam, tetapi ia sempat mengganti seluruh kemeja di balik jasnya. Sementara para pengawal lain mengenakan kemeja putih di balik seragam mereka, ia mengenakan kemeja merah!

Bulu kuduk Han Hao meremang. Eumenides berdiri tepat di depan matanya! Ia menajamkan mata dan mengamati bagian pergelangan tangan seragam semua pengawal.

Kemeja yang dikenakan para pengawal itu bisa terlihat di bagian pergelangan tangan. Semuanya mengenakan kemeja putih, kecuali satu orang.

Pria berkemeja merah itu berdiri tepat di samping Ah Hua, dan tidak jauh dari Deng Hua. Sikap tubuhnya juga berbeda dengan para pengawal lain. Pengawal-pengawal lain memandang ke luar, mengamati keadaan sekeliling dengan awas. Ia satu-satunya orang dengan wajah dipalingkan ke satu sisi, seakan berusaha menghindari tatapan dari orang-orang di dekatnya.

Jantung Han Hao mulai berpacu dengan liar. Apakah itu Eumenides? Han Hao berusaha keras menenangkan pikiran karena saat yang kritis sudah tiba. Ia akan melakukan sesuatu yang sangat berbahaya dan ia tidak boleh membuat kesalahan sekecil apa pun!

Han Hao memutuskan untuk memastikan identitas orang itu.

Sementara pria itu tidak memandang ke arahnya, Han Hao memunculkan nomor yang mengiriminya pesan singkat tadi, lalu menekan tombol menekan tombol *Panggil*.

Ia tidak bisa balas mengirim pesan singkat, karena hal itu hanya akan meninggalkan jejak yang bisa ditelusuri oleh polisi. Namun, menghubungi nomor itu tidak akan mendatangkan masalah. Teknologi sekarang juga masih belum bisa melacak isi setiap panggilan telepon. Ia bisa mengarang

berbagai alasan untuk menjelaskan riwayat telepon muncul nantinya.

Selama Eumenides mati, semua masalah bisa diselesaikan. Han Hao adalah pemimpin satuan tugas. Ia berhak mengendalikan dan memproses barang bukti yang ada, termasuk ponsel dan komputer Eumenides.

Bukti yang memberatkan dirinya bisa dilenyapkan. Seandainya pun ada orang yang mencurigainya, pernyataannya tentang ketidakbersalahannya tidak akan tergoyahkan.

Eumenides harus mati agar mimpi buruk Han Hao juga bisa berakhir.

Han Hao pura-pura bekerja sama dengan Eumenides untuk satu alasan. Menembak mati orang itu di sini.

Akhirnya ia sudah menemukan si pembunuh. Ia hanya perlu meyakinkan diri sebelum bertindak.

Ia harus sangat yakin sebelum bertindak, karena ia tahu konsekuensi mengerikan yang akan menunggu apabila dugaannya meleset.

Panggilan itu tersambung, tapi Han Hao tidak mendengar bunyi ponsel yang berdering. Sepertinya Eumenides mematikan bunyi ponselnya.

Namun, Han Hao melihat hasil dari eksperimennya. Karena pria itu merogoh saku, mengeluarkan ponsel, melirikinya, lalu cepat-cepat memutuskan hubungan dan memasukkannya kembali ke dalam saku.

Pada saat yang sama, dering panggil di ponsel Han Hao berhenti, digantikan oleh pesan otomatis yang tidak asing lagi. *“Maaf, telepon yang Anda tuju sedang tidak dapat dihubungi...”*

Fakta-faktanya sudah sangat jelas, dan waktunya tidak banyak. Han Hao tidak ragu lagi. Tangan kanannya terangkat ke sarung pistol dan ia berderap ke arah pria itu.

Para pengawal menatap Han Hao dengan heran. Ah Hua ikut menoleh. *“Kapten Han, ada apa?”*

Pria berkemeja merah itu juga terkejut dan menoleh ke arah Han Hao. Han Hao mengangkat tangan kanannya, dan moncong pistolnya hanya berjarak beberapa langkah dari wajah pria itu.

Dor! Bunyi tembakan bergema, dan peluru langsung menembus kening pria itu. Tubuh pria itu roboh ke tanah. Semua orang yang ada di sana tercengang mendengar bunyi tembakan, dan setelah hening sesaat, semua orang bereaksi.

Ah Hua menyerang Han Hao dengan ganas dan menindihnya ke lantai.

Kedua tangannya mencengkeram pistol Han Hao.

Beberapa pengawal mengerubungi pria yang terkapar tadi untuk memeriksa lukanya, sementara sisanya membantu Ah Hua menahan Han Hao.

Para polisi juga bergerak. Walaupun tidak mengerti apa yang baru saja terjadi, mereka tahu bahwa mereka harus mengendalikan kekacauan. Mereka pun mengacungkan pistol dan berteriak, “Jangan bergerak! Berdiri!”

“Lepaskan aku!” raung Han Hao. “Orang itu pembunuh! Aku baru saja menembak pembunuh itu!”

Dua orang polisi menyerbu maju dan menarik Ah Hua menjauh dari Han Hao.

Sementara itu, Deng Hua akhirnya berdiri dari kursi. Ia melepas kacamata hitam dan maskernya, dan menatap Han Hao. Lalu, matanya beralih ke pria yang kini tergeletak di atas kubangan darah dengan ekspresi kaget.

Luo Fei sudah curiga ketika ia melihat Han Hao menelepon. Mengikuti arah pandang Han Hao, ia juga melihat pengawal yang bersikap aneh. Namun, Han Hao mendadak mengacungkan pistol dan menembak. Luo Fei sama sekali tidak menduganya. Semuanya terjadi begitu cepat sampai ia tidak sempat menghentikan apa pun.

Ketika Luo Fei menghambur maju setelah pistol ditembakkan, ia melihat Deng Hua melepas kacamata hitam dan maskernya, dan hatinya langsung melesak.

Karena pria itu sama sekali bukan Deng Hua.

Lalu terjadilah sesuatu yang sama sekali tidak diinginkan semua orang yang ada di sana.

Para pengawal melepas kacamata hitam pria yang ditembak tadi. Ekspresi panik dan takut langsung menghiasi wajah mereka.

Pria yang tertembak itu sudah mengembuskan napas terakhir, namun kekagetan masih terlihat di wajahnya.

Ternyata, ia adalah Deng Hua!

Ah Hua lepas kendali. Keputusan dan amarah mengubah suaranya menjadi jeritan tidak jelas. “Dasar bajingan! Kau membunuh Tuan Deng! Kau membunuh Tuan Deng!”

Walaupun dirinya ditahan dua orang polisi bertubuh kekar, Ah Hua berhasil membebaskan diri dan menyerang Han Hao dengan liar.

Luo Fei melangkah ke hadapannya dan melayangkan tinju ke pipi Ah Hua. Pukulan itu membuat Ah Hua tersadar kembali. “Kendalikan dirimu!” teriak Luo Fei. “Situasinya sudah cukup kacau!”

Ah Hua bergeming. Pria yang berdiri di hadapannya seakan memancarkan kekuasaan besar.

“Unit Reserse Kriminal, jaga pintu masuk dan keluar. Jangan biarkan siapa pun meninggalkan tempat ini! Liu Song, kendalikan Kapten Han!” Luo Fei mengeluarkan serangkaian perintah. Liu Song tidak perlu disuruh dua kali. Ia dan anak-anak buahnya langsung menghampiri Han Hao, sementara para anggota Kepolisian Kriminal masih ragu. Mereka menatap Han Hao, menunggu instruksi.

Han Hao menatap jasad Deng Hua yang terkapar dengan sorot putus asa. Fakta-faktanya sudah jelas. Ia sudah jatuh ke dalam perangkap Eumenides. Di bawah kendali si pembunuh, ia telah membunuh Deng Hua dan membantu musuh melaksanakan ancamannya.

Apa lagi yang bisa dilakukannya? Ia sudah kalah dalam pertempuran terakhir ini, dan ia tidak mungkin bisa memperbaiki keadaan lagi.

Melihat Liu Song berjalan ke arahnya, Han Hao hanya bisa tersenyum muram. Ia menjatuhkan pistol ke lantai dan menempatkan kedua tangannya ke belakang punggung.

Para polisi lain bertatapan dengan ekspresi bingung.

“Kenapa diam saja? Turuti perintah Opsir Luo!” seru Han Hao tiba-tiba. Ia memang sudah kalah, tetapi ia tidak bisa membiarkan Eumenides lolos begitu saja. Satu-satunya orang yang bisa diharapkannya untuk balas menyerang adalah rekannya dari Longzhou.

Ia juga yakin Luo Fei mampu melakukannya. Sejak pertemuan pertama mereka di apartemen Zheng Haoming, Han Hao sudah menyadari kemampuan Luo Fei. Namun, sikap Han Hao yang angkuh dan keras kepala membuatnya menolak bantuan dari Luo Fei.

Saat ini adalah pertama kalinya ia menganggap Luo Fei sebagai rekan satu timnya.

Rasanya menyenangkan percaya pada orang baik, tetapi sudah terlambat.

Para anggota Unit Reserse Kriminal akhirnya bergerak menurut perintah Luo Fei. Liu Song memborgol Han Hao.

Luo Fei berbalik. Matanya menyapu ruang tunggu dua kali dengan cepat. Lalu ia menghampiri Han Hao dan bertanya dengan nada serius dan mendesak, “Di mana dia?” tanya Luo.

Han Hao tahu siapa yang dimaksud Luo Fei, tetapi ia hanya bisa meringis dan menggeleng-geleng.

“Di mana dia?” tanya Luo Fei sekali lagi dengan suara lebih keras. “Kau berhubungan dengannya beberapa saat yang lalu. Dia pasti ada di dekat sini. Di mana dia?”

Kata-kata Luo Fei menyadarkan Han Hao. Ya, Eumenides berkomunikasi dengannya tadi, dan Eumenides tahu apa yang terjadi di sini, jadi ia pasti ada di dekat sini.

Mendadak bersemangat, Han Hao memandang sekeliling dengan mata terbelalak. Beberapa detik kemudian, ia menemukan sasarannya. Kelegaan dan amarah terlihat bercampur aduk di wajahnya.

Luo Fei, Ah Hua, Liu Song, dan semua orang yang ada di sana mengikuti arah pandang Han Hao. Ada seseorang di balik jendela lantai atas ruang tunggu. Ia bersandar di kaca dan dengan tenang mengamati apa yang terjadi di dalam ruang tunggu dari luar. Dilihat dari pakaiannya, sepertinya pria itu adalah tukang bersih-bersih yang tadi menyapu di luar ruang tunggu.

Karena cahaya menyinarinya dari belakang, wajah orang itu tidak terlihat jelas. Namun, tubuhnya yang jangkung mendadak terpantul di kaca akibat cahaya terang yang muncul mendadak, membuatnya diselimuti aura aneh dan mengesankan.

“Itu dia! Itu orangnya!” Suara Han Hao bergetar akibat amarah, penderitaan dan penyesalan yang membanjiri dirinya.

Tidak seorang pun yang menaruh perhatian pada seseorang di luar ruang tunggu, tetapi itulah Eumenides yang dicari-cari semua orang.

Sebelum Han Hao selesai bicara, Luo Fei dan Ah Hua sudah berlari ke luar secepat kilat. Liu Song dengan cepat meneriakkan perintah, dan beberapa anggota Pasukan Taktik Khusus mengikuti mereka. Semuanya menghambur ke luar ruang tunggu.

Pria yang ada di luar jendela sama sekali tidak terlihat panik. Setelah

mengamati mereka selama beberapa saat, ia berbalik dengan santai. Ia tahu orang-orang itu tidak bisa menyusulnya. Orang-orang yang mengejarnya masih harus menempuh jarak yang jauh sebelum mereka bisa tiba di pintu keluar terminal. Pada saat semua orang sudah tiba di sisi lain jendela, ia sudah lenyap di jalan keluar yang sudah dirancangnya sejak awal.

Mayat Deng Hua terkapar di lantai terminal, darah mengucur dari luka di bagian belakang kepalanya. Inilah takdir yang sudah ditentukan untuknya delapan belas tahun lalu.

EPILOG

IA berjalan keluar dari bandara dan merambah wilayah liar yang terpencil itu. Angin musim gugur yang tajam menerpa wajahnya, tetapi ia tidak merasa dingin. Darahnya masih mendidih dalam tubuhnya.

Ia yakin ada banyak orang yang mencoba mencari jejaknya. Namun, tidak seorang pun dari mereka tahu siapa dirinya. Karena ia adalah orang tanpa riwayat, orang yang tidak ada dalam data mana pun.

Delapan belas tahun yang lalu, ia hanyalah anak yatim piatu yang lemah dan tak berdaya, nyaris ditelan kekejaman masyarakat. Saat itulah ia bertemu dengan “monster” itu, yang kemudian dipanggilnya “Guru”.

Gurunya membantunya menggapai sesuatu yang diimpikannya, tetapi tidak mampu digapainya. Sejak saat itu, ia menaruh rasa hormat dan rasa kagum yang sangat besar pada gurunya.

Gurunya mengajarnya keahlian-keahlian yang bisa membantu banyak orang di masa depan. Ia pun menjadi murid gurunya. Ia sangat berbakat, dan ia tidak pernah mengecewakan gurunya.

Tiga tahun lalu, gurunya memberinya sebuah daftar nama orang-orang yang pernah melakukan kejahatan berat namun tidak dihukum. Ia mulai mencari orang-orang ini dan menjatuhkan hukuman yang paling berat kepada mereka. Ia melakukan tugasnya dengan sangat baik. Semua pencuri, pemerkosa, dan pembunuh itu bagaikan domba-domba yang menunggu giliran dibantai. Surat-surat kematian yang dikirimnya tidak pernah gagal diwujudkan.

Ia mengira dirinya sudah siap mengakhiri masa pelatihannya, tetapi gurunya tidak setuju. Setelah ia berhasil membunuh satu orang tertentu, barulah ia bisa dianggap sebagai algojo.

Deng Hua.

Ini adalah orang yang ingin dibunuh gurunya, namun membunuh Deng Hua adalah tugas yang mustahil.

Ia menghabiskan waktu hampir tiga tahun mencari solusi untuk masalah ini. Ia nyaris tidak mendapat hasil apa-apa, sampai ia menangkap mangsa

berikut dalam daftarnya. Peng Guangfu.

Peng Guangfu menguak rahasia di balik kasus Taman Gunung Shuanglu. Ini adalah informasi penting yang memberinya gagasan tentang cara membunuh Deng Hua.

Ia menceritakan rencananya kepada gurunya dan gurunya setuju. Namun, gurunya juga menyuruhnya membunuh Zheng Haoming, polisi yang pernah tergabung dalam satuan tugas dulu, sehingga Han Hao akan dilibatkan dalam kasus ini.

Perintah itu membuatnya bingung, karena Zheng Haoming bukan nama yang termasuk dalam daftar penerima surat kematian. Jika gurunya ingin melibatkan Han Hao, ada cara-cara yang jauh lebih praktis untuk melakukannya.

“Kau akan menjadi algojo sejati. Karena itu, kau harus mengerti bahwa kau akan selalu menghadapi dua musuh. Yang pertama adalah penjahat yang namanya tertulis dalam surat kematian. Yang kedua adalah polisi. Jangan pernah meragukan hubungan antagonis antara dirimu dan polisi. Kalau diberi kesempatan sedikit saja, mereka akan membunuhmu tanpa ragu. Jadi, kau harus siap melakukan hal yang sama kepada mereka. Bunuh polisi itu dan kau pasti tidak akan pernah ragu lagi ketika berurusan dengan penegak hukum di kemudian hari.”

Ia setuju dengan penjelasan gurunya. Jadi, seluruh rencana ini pun secara resmi dimulai dengan kematian Zheng Haoming.

Satuan tugas dibentuk, dipimpin oleh Han Hao. Langkah pertama sudah selesai.

Han Shaohong adalah target berikut. Membunuhnya ketika wanita itu dikelilingi polisi adalah tindakan yang berisiko. Namun, melakukan hal itu bisa mendatangkan dua keuntungan. Pertama, hal itu akan menentukan arah penyelidikan polisi, sehingga ketika surat kematian Peng Guangfu dikirim, sebagian besar orang tidak akan berpikir untuk memusatkan perhatian pada kasus Taman Gunung Shuanglu. Kedua, hal itu menunjukkan kekuatan Eumenides yang berbahaya, yang kemudian dimanfaatkan Han Hao untuk menutupi jejaknya setelah membunuh Peng Guangfu. Tidak seorang pun curiga bahwa ada pembunuh di dalam tim mereka sendiri.

Rencananya berjalan mulus. Han Hao membunuh Peng Guangfu, dan

Xiong Yuan adalah korban sampingan. Lalu, ancaman untuk menyebarkan video dari tambang memastikan Han Hao semakin takut dan benci padanya. Untuk menyelesaikan semua masalah, Han Hao terpaksa harus membunuhnya.

Tepat itulah yang direncanakannya.

Walaupun tidak mampu menemukan peluang untuk membunuh Deng Hua selama dua tahun terakhir, ia berhasil mengumpulkan banyak informasi tentang pria itu. Deng Hua jarang sekali muncul di depan publik. Jika ia tidak punya pilihan lain dan harus menampakkan diri di depan umum, ia akan selalu dikelilingi rombongan pengawalnya atau ia akan menerapkan satu cara rahasianya. Ia akan menggunakan orang lain yang menyamar menjadi dirinya.

Si pengganti akan muncul di depan umum sebagai Deng Hua, sedangkan Deng Hua sendiri akan menyamar sebagai pengawal. Ini adalah cara licik yang dilakukannya setelah mendapatkan ancaman kematian selama bertahun-tahun.

Cara inilah yang dimanfaatkannya. Ia membuat Han Hao yakin bahwa Deng Hua yang sedang menyamar sebagai pengawal adalah si pembunuh, Eumenides. Sebelum Han Hao menelepon untuk memastikan, ia sudah mengalihkan panggilan untuk teleponnya ke ponsel Deng Hua.

Jadi, Han Hao membunuh Deng Hua. Tugas mustahil ini akhirnya diselesaikan oleh pemimpin pasukan pengaman yang ada di lokasi.

Harapan gurunya sudah tercapai, dan ia yakin gurunya kini bisa beristirahat dengan damai.

Ia sudah menyelesaikan masa pelatihannya. Mulai sekarang, ia adalah algojo sejati.

Tidak seorang pun di dunia ini yang tahu nama aslinya, tetapi ia akan memastikan semua orang tahu nama Eumenides.

Karena masih banyak pendosa yang belum dihukum di dunia ini. Tugasnya masih panjang.

Ia harus melakukan tugasnya dengan baik.

Ia bersumpah.

Luo Fei berdiri di lantai atas, di sisi lain jendela terminal. Si pembunuh tadi berdiri tepat di sini beberapa menit yang lalu, tetapi orang itu sudah menghilang.

Namun, Luo Fei tidak putus asa. Setidaknya, ia kini sudah melihat pria itu. Ia yakin bahwa apa pun yang terjadi nanti, ia pasti bisa menemukan jejak orang itu.

Ia tidak akan membiarkan orang itu lolos begitu saja.

Ia bersumpah.

Ah Hua berlari menembus kegelapan. Ia bisa merasakan paru-parunya nyaris meledak, tetapi ia tidak ingin berhenti.

Ia ingin mengejar pria itu, tapi tidak tahu ke mana pria itu pergi.

Ia akan melacak bajingan itu, walaupun itu berarti ia harus berlari sampai ke ujung bumi.

Ia bersumpah.

Han Hao berdiri di ruang tunggu bandara dengan borgol dingin di pergelangan tangannya. Ia tidak pernah merasakan sensasi seperti ini sebelumnya.

Setelah diserbu amarah, rasa sakit, dan rasa frustrasi, pikirannya perlahan-lahan tenang kembali. Ia tahu konsekuensi yang harus dihadapinya. Namun, ia tidak akan menyerah tanpa perlawanan.

Han Hao tidak mungkin dikalahkan begitu saja. Ia harus mencari seberkas harapan di tengah keputusasaannya.

Mungkin ia masih bisa memperbaiki keadaan. Sekarang ia bersyukur ia belum membunuh Yin Jian.

Ia akan memperbaiki keadaan. Ia akan mencari bajingan yang telah mempermalukan dan menjebaknya. Ia akan mencabik-cabik orang itu dengan tangannya sendiri.

Ia bersumpah.

• *Bersambung ke buku ke-2* •



Contents

- 1. PROLOG
- 2. BAB SATU
- 3. BAB DUA
- 4. BAB TIGA
- 5. BAB EMPAT
- 6. BAB LIMA
- 7. BAB ENAM
- 8. BAB TUJUH
- 9. BAB DELAPAN
- 10. BAB SEMBILAN
- 11. BAB SEPULUH
- 12. BAB SEBELAS
- 13. EPILOG

Landmarks

- 1. Cover